ANAK-ANAK REVOLUSI

BUDIMAN SUDJATMIKO

Anak-Anak Revolusi

Buku I

001/I/15 MC

Anak-Anak Revolusi

Buku I

Budiman Sudjatmiko

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

001/I/15 MC

Untuk kedua orangtua dan anak istriku
yang telah menerimaku dalam kehidupan mereka
dan mencintaiku dengan cara-cara tak terduga.

001/I/15 MC

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih

Buku ini bukan tentang diriku. Buku ini juga bukan tentang dirimu. Buku ini adalah tentang aku, kamu dan semua anak muda yang tangan-tangan lemahnya telah menyatu hingga menjadi kuat. Ini adalah buku "Anak-Anak Revolusi". Kuatnya tangan-tangan kita yang telah menyatu ini semata untuk menumbuhkan, merawat dan menyirami benih-benih mimpi. Mimpi inilah yang kemudian menjadi akar, batang, dahan dan akhirnya bunga. Ialah yang akan kita persembahkan untuk segala yang kita cintai, yang tergelar di atas seluruh hamparan bumi dan negeri sendiri.

Dalam riwayatnya, benih-benih yang tumbuh jadi bunga mawar ini pernah menghadapi badai yang mengamuk, yang tak membiarkan ia untuk tumbuh… Ini adalah satu riwayat tentang sebuah zaman peralihan dari "*the republic of fear*" (republik yang mencekam) untuk menghampiri "*the republic of promised land*" (republik tempat segala janji kemerdekaan akan dipenuhi). Republik itu bernama Indonesia yang oleh Tuhan ditakdirkan jadi tanah airku dan tanah airmu. Ini adalah republik tempat segala suluh pernah nyala di masa lalu

maupun di masa kini, agar terang itu bisa menyinari jalan kita. Dengan suluh yang kita bakar dalam gelap itu, kita ingin seluruh anak negeri tak terperosok dalam kekalutan dan ketakutan yang memiskinkan raga, jiwa dan imajinasi kita.

Dengan segala cerita yang terurai di dalamnya, buku ini tak mungkin lahir tanpa ada orang-orang hebat di sekitarku. Cerita ini tak mungkin ada tanpa kedua orangtuaku, istriku, anakku dan adik-adikku serta seluruh kawan bermain dan seperjuangan di masa sekolah, kuliah, pergerakan dan pemikiran sepanjang jalannya riwayat... Bahkan buku ini tak mungkin lahir tanpa adanya mereka yang pernah memusuhiku, baik karena alasan kebencian maupun karena (seringkali) ketidaktahuan. Moga-moga buku ini bisa jadi salah satu alasan yang manis untuk mereka menjadi sahabat-sahabatku di kelak kemudian hari.

Tentu saja tak mungkin kusebutkan semua satu per satu. Namun dari mereka semua yang telah memungkinkan perjalanan hidupku terasa indah (setidaknya menurutku) dan yang memungkinkan buku ini lahir, aku ingin berterima kasih khususnya kepada: Bapak Wandi S. Brata dari Gramedia Pustaka Utama yang dengan sabar mengajakku mendiskusikan bagaimana format buku ini harus dibentuk, juga dengan sahabatku Rolan Mauludy Dahlan yang banyak menemaniku dalam menggali segala memori masa laluku (dia sungguh seorang sahabat olah pikir yang kaya ide).

Tak tertinggal dua sahabatku yang lain, Vande Leonardo maupun Billy Franata, yang bisa menerjemahkan bagaimana wajah fisik buku ini harus ditampilkan. Merekalah yang

menghadirkan setangkai mawar merah yang terinjak sepatu lars kekuasaan (ah... betapa mencekamnya saat aku menatap rancangan sampul muka buku ini, sampai-sampai aku harus menyiulkan *theme song* dari film karya Costa Gravas ”M*issing*”, yang mengisahkan anak-anak revolusi yang hilang pada tahun 1973 di sebuah negeri yang jauh, Chile).

Tak lupa terimakasihku pada sahabatku Zuhairi Misrawi yang idenya tentang peringkasan bab-bab dalam buku ini telah menjadikannya lebih ”ramah” untuk dicerna, dinikmati atau—bahkan jika perlu—dicampakkan lagi oleh pembaca seandainya ada yang memang harus dicampakkan. Apa pun pilihan pembaca setelah membaca buku ini, nama-nama yang kusebutkan tadi turut bertanggung jawab atas takdir sejarah dari perjalanan ”Anak-Anak Revolusi”...

Tentu tak lupa kuberikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada dua sahabatku, Nezar Patria dan Zen Rachmat Sugiarto. Masukan-masukannya pada awal penulisan buku ini telah meriasi kosa kataku dengan kekayaan diksi yang tak terduga.

Dan jika ada nama terakhir yang ingin kusebut, dia adalah Andrea Hirata, penulis ”Laskar Pelangi”. Mengapa begitu? Inilah sekelumit kisahnya...

Pada satu acara di Bentara Budaya Kompas, Andrea bertanya padaku, ”Mas Bud tidak berminat membuat novel berdasar pengalaman hidup?” Saat itu aku hanya menjawab ”Saya tak berbakat jadi novelis. Butuh kekuatan berimajinasi luar biasa dan kemampuan menuangkannya dalam kata-

kata yang indah". Dia kemudian menjawab, "Tak perlu berimajinasi macam-macam Mas. Saya menuliskan novel-novel saya dari pengalaman hidup saya sendiri. Kalau Mas Budiman mau menulis novel dari pengalaman hidup sendiri, pasti akan menarik Mas." Untuk pernyataannya itu aku hanya berkomentar, "Seandainya bisa ya... Moga-moga saja, Mas Andrea". Aku memang tidak cukup *nekad* untuk menulis novel yang dia maksud, tapi hanya catatan refleksi ini yang bisa aku buat. Terimakasih untuk inspirasi dari Andrea.

Pada semua nama lain yang akan kusinggung dalam halaman-halaman buku ini, kalianlah "Anak-Anak Revolusi" itu. Kalian yang pernah bersamaku di Partai Rakyat Demokratik (PRD), teman-teman sekolahku di Majenang, Bogor dan Yogya, teman-teman kuliahku di Yogya, London dan Cambridge, kawan-kawanku di Relawan Perjuangan Demokrasi (Repdem), Rumah Aspirasi Budiman (RAB) dan juga para sahabat di PDI Perjuangan.

"Anak-Anak Revolusi" itu juga adalah mereka yang menginginkan revolusi dalam ilmu pegetahuan, di antaranya Hokky Situngkir dan teman-teman di Bandung Fe Institute (BFI). Mereka ini tak lelah-lelahnya mencoba mengurai Indonesia dan kemanusiaan dari sudut-sudut ilmu pengetahuan (terima kasih juga karena telah membuatku bergairah lagi menyusuri labirin ilmu!). Juga harus kusebutkan sahabat-sahabat dari Gerakan Desa Membangun (GDM) yang makin meyakinkanku bahwa jalan politikku untuk tetap bersama akar rumput itu benar, mulia dan mencerdaskan adanya.

Kalianlah sesungguhnya para pelakon utama dari kisah

membangun mimpi di muka bumi ini. Kalianlah ”Anak-Anak Revolusi” itu...

Khusus bagi sosok-sosok tertentu (khususnya sosok perempuan) yang adanya mereka dalam kehidupanku mengharuskanku untuk menuliskannya, aku meminta maaf. Meminta maaf karena tidak semua hal yang kukisahkan di buku ini menyenangkan, baik sebagai pengalaman atau sebagai kenangan. Aku harus menerima kenyataan bahwa ”yang tak menyenangkan” itu juga adalah zat yang ikut membentuk diriku. Suka atau tidak suka...

Namun kuanjurkan siapapun yang membaca buku ini untuk juga mendengarkan musik yang liriknya sesekali kucantumkan pada halaman-halamannya. Mendengarkannya akan membuat kita bergembira saat membaca.

Dan akhirnya, Isaac Newton pernah berkata, ”Jika aku bisa melihat lebih jauh, itu karena aku berdiri di pundak para raksasa”. Bolehkan aku untuk *mengamandemen* kata-katanya dengan berkata, ”Jika aku memiliki sesuatu untuk kukisahkan dalam buku ’Anak-Anak Revolusi’ ini, itu karena aku berdiri di atas pundak-pundak kalian, para raksasa dalam kehidupanku...”. Aku ingin raksasa-raksasa itu akan terus lahir di masa mendatang.

Buku ini untuk kalian, Anak-Anak Revolusi, dari generasiku maupun generasi yang belum tiba untuk memperindah dunia...

Budiman Sudjatmiko
@budimandjatmiko

001/I/15 MC

Bagian I

Hidup manusia, menurutku, haruslah mengakar pada tanah kelahirannya, di mana dia akan dilimpahi kasih sayang yang lembut dari para kerabatnya. Kasih yang akan dia berikan untuk wajah sang bumi, untuk para pekerja yang berlalu lalang di hamparannya, untuk suara-suara maupun logat-logat bahasa yang dikenalnya, untuk ciri khas yang begitu akrab pada rumah asal-usulnya, di tengah hadirnya wawasan-wawasan baru. Menurutku, cara terbaik untuk belajar astronomi adalah dengan membayangkan langit malam di atas sana sebagai gugusan bintang-bintang kecil yang bertumbuh dari pekarangan rumah kita sendiri.

(George Elliot)

Tak seorang pun menyerupai sekeping pulau, tiada orang yang sepenuhnya sendirian; tiap orang adalah sekeping tanah dari sebuah benua, sebagian dari yang keseluruhan. Jika sepotong semenanjung ditenggelamkan air, Eropa akan mengecil, demikian pula dengan puncak gunung atau rumah karibmu atau dirimu sendiri; kematian tiap orang mengurangi makna diriku, karena diriku terlibat dalam seluruh umat manusia; dan karena tak akan pernah tahu pada siapa lonceng maut itu memanggil; ia berdentang memanggilmu.

(John Donne)

Cakar-Cakar Kekuasaan

Suatu hari di bulan Juli tahun 1996, Direktur Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) dengan wajah serius, Munir,[1] *memintaku dan Kurniawan bertemu di kantor YLBHI. Keesokan harinya aku bersama Petrus dan Kurniawan mendatanginya. Pria kelahiran Malang ini menyambut kami di halaman kantor YLBHI. Dia lalu mengajak kami bertiga ke salah satu ruangan di dalam kantor. Sambil berbisik dia berkata:*

"Bud, aku punya informasi rahasia."

Bahkan sebelum mengucapkan kalimat itu, dari bahasa tubuhnya aku menangkap bahwa aktivis HAM ini ingin menyampaikan sesuatu yang penting. Setelah kurapatkan tubuhku kepadanya, aku berbisik:

"Informasi dari mana, Cak?"

"Dari intelijen, Bud!" jawabnya.

---

[1]Munir adalah seorang pejuang HAM (Hak Azasi Manusia) yang pada awal-awal Reformasi 1998 banyak bergiat mengampanyekan pencarian para aktivis yang hilang. Pada tahun 2004 dia dibunuh dengan racun dalam penerbangan dari Singapore ke Amsterdam.

Informasi dari intelijen?! Pasti tidak hanya penting, tapi juga genting!

"Informasi apa, Cak?" Aku tak sabar mendengarnya.

Ekspresi wajahnya mendadak berubah. Kelihataan sekali betapa dia resah.

"PRD akan segera digulung, Bud!"

Dia cuma berbisik, tetapi berita itu seperti geledek di telingaku. Partai Rakyat Demokratik akan digulung. "Anak kandung" kami akan dilibas.

Aku termenung. Rezim ini sekarang telah mengarahkan moncong senjatanya ke arah kami.

Masih beberapa saat lagi kami bersama pejuang HAM itu. Di akhir pertemuan, Munir mengingatkanku: "Jangan patah semangat, Bud. Tetap lanjutkan perjuangan, namun lebih hati-hati!"

Aku menatap tajam matanya dan berkata, "Kami sudah tidak mungkin berbalik arah, Cak. Kami tidak mau jadi lelucon sejarah!"

Informasi dari Munir terbukti benar. Keesokan harinya Harian Angkatan Bersenjata, koran milik tentara Indonesia, memuat berita tentang PRD. Koran ini dibagikan pada peserta mimbar bebas di Kantor PDI (Pusat Partai Demokrasi Indonesia). Berita ini ternyata terus bersambung beberapa hari selanjutnya. Isinya memuat sejarah PRD, aksi PRD di Surabaya dan kota-kota lainnya, serta mencap PRD sebagai reinkarnasi Partai Komunis Indonesia (PKI).

Waktu itu istilah "PKI" sangat ditakuti. Memberikan stampel PKI pada lawan politik sama saja dengan menjatuhkan vonis kematian politik, bagi seseorang atau sebuah kelompok. Saat itu Presiden Soeharto bahkan berkomentar langsung tentang kami. Kurang lebih kalimatnya seperti ini:

"PRD itu apa? Setan gundul, organisasi tanpa bentuk yang sekarang sudah menampakkan diri."

Melihat perkembangan situasi, aku minta Petrus Hariyanto (Sekjen PRD) untuk menyiapkan protokol darurat organisasi. Pada tanggal 26 Juli malam aku menghabiskan waktu di Kantor Pusat PDI. Menjelang tengah malam, aku dan rekan-rekan aktivis bergerak ke markas PRD di daerah Tebet.

Tak lama setelah tiba di kantor, tiba-tiba ada seorang wartawan dari Majalah Gatra menelpon. Dia memaksaku untuk wawancara malam itu juga. Dia begitu ngotot. Akhirnya, aku bersedia memenuhi permintaannya.

Sekitar pukul dua malam, wartawan itu bersama rekan-rekannya tiba. Pada saat wawancara, mereka banyak bertanya tentang sejarah PRD, visi dan misi serta ideologi PRD. Di sela-sela wawancara, dia menceritakan adanya informasi tentang rencana penyerbuan kantor PDI. Setelah itu PRD akan segera disikat; begitu kata mereka.

Pukul empat pagi wawancara itu berakhir, dan keheningan pagi itu mencekam. Tiga peringatan sudah diberikan. Dari Munir, dari Harian Angkatan Bersenjata, dan dari wartawan Gatra! Apa yang harus kulakukan? Aku terus bertanya-tanya pada diri

sendiri, "Apakah protokol darurat organisasi harus segera diberlakukan?"

***

***27 Juli 1996, subuh**. Belum tahu langkah apa yang harus kuambil, aku lelah tertidur. Tak lama berselang, seorang teman membangunkanku. Waktu menunjukkan pukul setengah tujuh. Sekjen PRD, Petrus, berkata:*

"Ada laporan dari Garda, ketua SMID Jakarta, yang sekarang di lapangan. Katanya ada penyerbuan kantor PDI. Mereka mengenakan pakaian PDI agar terlihat seperti kelompok Soerjadi."

Aku meresponnya dengan berkata, "Hmm, tipikal Soeharto sekali: memukul dengan tangan orang lain!"

Kebetulan, pukul delapan pagi hari itu aku ada janji untuk bertemu Goenawan Mohammad, Susanto Pudjomartono (Pemred The Jakarta Post*), Marsilam Simanjuntak dan Arief Budiman. Pertemuan ini penting. Aku ingin mendorong mereka untuk minta Megawati Soekarnoputri segera bertindak. Aku putuskan untuk hadir ke pertemuan itu bersama Nezar Patria di daerah Senen. Rekan-rekan yang lain kuminta bergerak ke Kantor Pusat PDI di Jalan Diponogoro.*

Pada pertemuan itu kami mendiskusikan perkembangan situasi politik terakhir. Kami sepakat bahwa situasi ini sudah genting.

"Situasi sudah genting. Megawati harus tampil ke depan memimpin revolusi ini. Kwik should act quickly!" *kataku.*

Kata "Kwik" merujuk ke Kwik Kian Gie, tokoh PDI yang sangat dekat dengan Megawati.

Waktu itu handphone *masih langka. Informasi cepat disampaikan lewat* pager. *Sekitar Pukul sepuluh pagi*, pager *berbunyi. Ada laporan bahwa situasi di Jalan Diponogoro semakin memanas. Kami putuskan untuk meninggalkan pertemuan itu. Aku, Nezar Patria dan Arief Budiman berjalan kaki ke Kantor Pusat PDI.*

Saat kami melewati Taman Ismail Marzuki, situasi sudah demikian panas. Tak ada lagi kendaraan yang lewat di sana. Jalanan sudah dipenuhi ribuan manusia. Massa menumpuk di bawah rel kereta layang Cikini. Barisan polisi anti-huru-hara sudah membarikade jalan dengan menggunakan tameng kaca dan kendaraan-kendaraan operasional untuk penindakan terhadap demonstrasi.

Semakin lama jumlah massa semakin bertambah. Rupanya masyarakat terpancing setelah melihat aksi provokatif pasukan anti-huru-hara. Kerumunan massa ini memancing kedatangan massa selanjutnya. Dari pengamatanku, mungkin jumlahnya sekitar dua puluh ribu. Teriakan-teriakan massa ke arah aparat itu seperti gempa-gempa kecil yang mendahului datangnya letusan gunung api.

Menjelang siang, massa mulai bergerak. Mereka berteriak-teriak marah dengan mengatakan:

"Pembunuh! Pembunuh! Ayo kita rebut kembali kantor itu!"

Massa berteriak "Pembunuh! Pembunuh!" karena kami dengar dari orang-orang yang lolos penyerbuan pagi itu, ada beberapa orang telah terbunuh. Itu sudah cukup untuk menyiramkan mi-

nyak ke bara api. Tak lama setelah itu batu, kayu dan bambu berterbangan di udara. Apa pun barang yang ada di jangkauan dilemparkan ke arah polisi. Tembakan gas air mata tidak dapat menghentikan kemarahan massa.

Aku larut dalam emosi massa. Tubuhku terus bergerak maju. Tiba-tiba aku terjatuh. Kacamataku terlepas; hancur terinjak-injak massa yang datang dari arah belakang. Sekuat tenaga aku berusaha berdiri kembali. Jika terlambat berdiri, nyawaku akan melayang.

Situasiku saat itu serupa dengan tenggelam; bukan di sungai, melainkan di dalam lautan massa dan debu. Bunyi batu-batu yang dilempar mengenai kendaraan angkuh polisi seperti irama tak beraturan. Keangkuhan itu terlihat penyok di seluruh permukaannya. Tiap orang berteriak menjadikan pasukan anti-huru-hara sebagai mangsa mereka. Saling tangkap dan saling banting. Saling pukul dan saling tendang. Saling lempar dan saling seruduk. Semua terjadi di depan mataku.

"Revolusikah ini?", begitu aku bertanya dalam hati. Tetapi, saat itu aku tidak peduli apa jawaban atas pertanyaanku. Yang jelas situasinya ibarat benturan dua rangkaian panjang kereta yang melaju dengan kecepatan penuh. Yang satu adalah kereta masa lalu, sementara yang satu lagi adalah kereta masa depan. Aku tepat berada di ruang lokomotif kereta masa depan dalam benturan sejarah ini.

Aku pernah menonton film tentang Perang Dunia I. Ada adegan pasukan dari kedua kubu keluar dari parit-parit untuk perkelahian terbuka. Satu lawan lima, atau sepuluh lawan dua, tiga lawan

lima, dan semacamnya. Sayang sekali, aku bukanlah Wittgenstein[2] *yang selama menjadi tentara Austria dalam perang tersebut, dalam persembunyiannya di parit-parit pertempuran, sempat menulis risalah filsafat jenius Tractatus di antara suara-suara kekerasan. Tapi aku mencatat semuanya dalam memoriku dengan baik-baik: inilah energi magma yang meledakkan super volcano politik Indonesia. Ini bukan pergeseran lempeng-lempeng sejajar yang menyebabkan gempa tektonik antara dua arus massa (dalam kasus ini pro Mega atau pro Soerjadi), melainkan gempa super vulkanik dari magma arus bawah melawan struktur atas sebuah rezim yang menua. Jalan Diponegoro pada siang terik itu hanyalah kalderanya, tempat muntahnya ledakan yang akan meluber ke mana-mana. Aku ikut terpental-pental dalam gairahnya.*

Kira-kira seperti itulah kejadiannya. Aku persis berada di tengah situasi yang sama sekali tidak tampak sebagai peristiwa politik ini. Tapi inilah peristiwa politik yang paling mungkin terjadi ketika institusi-institusi demokrasi diinjak-injak oleh pemerintah sendiri. Pada gilirannya, rakyat akan menunjukkan aspirasinya lewat poster, spanduk, bambu, batu dan bom molotov. Saat penguasa percaya bahwa gas air mata maupun peluru bisa memadamkannya, dia kehilangan pijakan realita.

27 Juli 1996, pagi menjelang siang. *Gelombang massa itu*

---

[2]Filosof Analitik dari Cambridge Inggris yang menulis bukunya yang sangat cemerlang, *Tractatatus Logico Philosophicus*, di tengah medan Perang Dunia I.

serupa banjir bandang yang membawa peluh dan kekumuhan mereka. Tak kuat lagi menahan gempuran massa, pasukan anti-huruhara itu akhirnya mundur tunggang langgang. Mobil penyemprot air ditarik mundur.

Pada saat itu kami sudah sangat dekat ke Kantor Pusat PDI. Rasanya kemenangan rakyat dan harga diri demokrasi bisa kami jangkau dalam beberapa meter saja.

Aku yakin, tak satu pun dari belasan ribu massa yang menyeruduk itu tahu apa yang harus mereka lakukan jika gedung tersebut bisa direbut kembali. Yang bisa kubayangkan hanyalah massa akan menyemut di tempat itu dengan segala akibat yang tak terbatas kemungkinannya. Terlebih setelah semua amarah dan darah yang tertumpah ini, siapa yang tahu?

Namun, sebelum jarak beberapa meter yang tersisa antara kami dan gedung tersebut tertutup oleh massa, tiba-tiba muncul sepasukan tentara dari arah depan. Mereka tidak menggunakan tameng kaca, tetapi tameng bundar dan tongkat rotan. Ada juga yang membawa senapan.

"Wah, ini formasi serbu!" pikirku. Berbeda dengan tameng kaca yang biasanya digunakan untuk bertahan, tameng bundar dan tongkat rotan digunakan dalam formasi serbu untuk membubarkan massa.

Benar. Mereka menyerbu dengan brutal. Massa kocar-kacir terpukul mundur. Kami lari tunggang langgang, terdesak ke arah Salemba dan Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. Dalam kekacauan itu, rombonganku memilih ke Kantor YLBHI. Sebagian orang tampak terluka dan harus dirawat. Saat itu kulihat beberapa

petinggi PDI, seperti Sopan Sophian, Ribka Ciptaning, dan lain-lain.

Rupanya tentara pun sudah mengepung kantor YLBHI. Mereka tampak akan segera menyerbu. Kami bersiap menghadapi pertempuran terakhir.

Di tengah susana tegang, tiba-tiba terdengar suara ledakan dari depan Kampus Universitas Indonesia (UI) di Salemba. Sebuah bis tingkat dibakar oleh massa yang marah. Tentara yang tadinya akan mengepung kami rupanya terpancing. Mereka berbalik mengejar massa yang meledakkan bis itu. Akhirnya kami bisa menghindar dari kepungan dan ancaman penyerbuan berdarah.

Dari kejauhan terlihat asap hitam menari-nari ke angkasa. Rupanya massa mulai membakar kantor-kantor yang ada di sepanjang jalan.

Melihat situasi ini aku sadar, gerakan pro-demokrasi pasti akan dipersalahkan, dan pasti sasaran utamanya adalah kami!

Aku meminta Petrus Hariyanto untuk segera kembali ke Tebet dan memimpin protokol darurat organisasi. Ini adalah prosedur untuk membersihkan kantor dan membakar semua dokumen yang ada. Anggota organisasi lalu diperintahkan untuk menyebar dan bersembunyi. Perintah ini tidak hanya ditujukan ke kantor pusat, tetapi ke semua kantor cabang kami di daerah.

"Sudah pasti kita akan dihabisi, Wan!" kataku kepada Kurniawan.

Jakarta pun terbakar seperti pasar-pasar rakyat dan kampung-kampung kumuhnya selama ini, yaitu saat semua itu akan digusur

untuk membangun super mall. Hanya saja, kali ini yang dibakar adalah gedung-gedung tinggi. Inilah ledakan yang dulu sekali, saat aku SMP, kontraksi-kontraksinya sudah terendus oleh hidungku. Super Volcano sosial ini sekarang meledak, tepat di bawah telapak kakiku.

Wilayah Jakarta Pusat, terutama sekitar Matraman, Kramat Raya, Senen dan Salemba adalah jalur api, tempat orang-orang biasanya merayakan kemenangan politik atau melampiaskan kemarahan sosial mereka. Kulihat di rongga-rongganya, orang-orang kampung keluar dari rumah-rumah mereka. Mereka pun mengumpulkan batu dan membuat bom molotov, menantang tentara dan polisi untuk berkelahi satu per satu atau beramai-ramai. Mereka mirip anak-anak muda Irlandia yang bergerilya dengan batu dan molotov seperti dalam film "In the Name of Father" atau anak-anak muda Palestina yang berintifada di Tepi Barat dan Jalur Gaza.

Sementara di latar belakang mereka, gedung-gedung milik pemerintah, showroom mobil atau mobil-mobil yang ditandai punya instansi pemerintah atau tentara dan polisi menjadi sasaran amarah. Seumur hidup belum pernah kusaksikan hal sebesar ini sebelumnya. Gerakan-gerakan massa yang selama ini kami lakukan selalu bersifat tertib dan damai.

Kami memiliki teknik-teknik untuk melakukan mobilisasi aksi massa, sebesar apa pun, dan untuk memastikan semuanya berjalan damai. Sementara ledakan sosial yang terjadi ini sungguh-sungguh sebuah ekspresi rasa putus asa rakyat yang sayangnya tak terorganisir dengan baik.

Orang-orang yang beberapa hari lalu mungkin masih asyik dengan diri mereka sendiri untuk memuaskan kebutuhan diri pribadi, pada hari itu berbuat sesuatu dengan kesadaran penuh untuk mengubah sejarah negeri mereka. Banyak sekali yang bergerak—pedagang rokok di pinggir jalan, tukang parkir, para pelajar maupun anak-anak muda lulusan SMA yang pada hari itu baru melihat pengumuman tes seleksi perguruan tinggi negeri, ibu-ibu yang sering berbelanja di sekitar Salemba dan Kramat, serta banyak lagi yang lainnya. Ini membuatku takjub tak habis-habisnya.

Hampir setiap orang yang kulihat pada hari itu tahu betul bagaimana mereka harus ambil bagian dari sebuah perlawanan. Aku yakin sebagian besar dari mereka bukanlah anggota dari sebuah partai atau organisasi pergerakan, atau apa pun semacam itu. Namun, aku yakin juga bahwa sebagian dari mereka ini terpengaruh oleh forum mimbar bebas yang sudah berlangsung sekitar sebulan di kantor PDI. Forum tersebut rupanya sudah cukup memberikan pendidikan politik bagi rakyat yang mampir ke sana sekadar untuk mendengar pidato-pidato politik.

Saat mimbar kebebasan mereka direnggut di hari itu secara tiba-tiba dan dengan penuh kekerasan, mereka meradang. Ini sudah lebih dari sekadar persoalan solidaritas kepada Megawati atau persoalan internal PDI. Bagi rakyat yang marah, ini adalah soal kemarahan karena "isi" kepala mereka ditumpahkan dengan kekerasan oleh penguasa.

Terus terang saja, kami di PRD pun belum mengantisipasi bahwa ledakan perlawanan akan sebesar ini. Saat itu, di tengah-

001/I/15 MC

tengah rakyat yang marah, aku berbisik ke Bima Anugerah yang menemaniku:

"Bim, perlawanan ini spontan, tidak terorganisasi dengan baik. Jelas ini mudah ditumpas. Tapi kamu harus ingat, setelah ini Soeharto tidak akan pernah lagi bisa tidur nyenyak di singgasananya sampai kejatuhannya tidak lama lagi. Ini baru awal!"

Sangat menyedihkan, saat kejatuhan Soeharto tiba, Bima tak sempat menyaksikannya. Dua tahun kemudian, beberapa minggu sebelum Soeharto jatuh, Bima hilang sampai sekarang. Dia hilang diculik bersama sejumlah kawan dari PRD maupun organisasi-organisasi lainnya. Mereka diculik oleh tangan-tangan pasukan elite, yang sedang meregang membela majikan mereka, Soeharto, di hari-hari terakhirnya.

Saat hari menjelang sore, aku bersama Bima pergi ke kantor Nahdlatul Ulama. Dari sini kami segera bergerak ke Kantor Utan Kayu. Di sini, aku bertemu Goenawan Mohammad, Marsilam Simanjuntak, Bondan Gunawan dan sejumlah aktivis LSM. Menjelang tengah malam, bersama Bima aku pergi ke rumah tanteku di daerah Rawasari.

Aku menjadi salah satu dari jutaan manusia yang pernah di tengah-tengah perlawanan terhadap sebuah tirani yang sedang mengamuk. Perlawanan seperti ini dilakukan oleh orang-orang yang percaya pada mimpi-mimpi mereka, di segala bangsa dan segala masa. Jika pun aku mati, aku hanya menggenapi segala kisah yang pernah aku tahu dalam hidup.

❋ ❋ ❋

Sehari setelah 27 Juli. *Aku mengkhawatirkan keadaan keluarga tanteku. Aku tak mau menyeretnya dalam kesulitan-kesulitan yang bisa kutimbulkan karena aku sempat menginap di rumahnya setelah kerusuhan yang melanda Jakarta dan sejumlah kota di Indonesia. Pagi itu aku meninggalkan rumahnya, naik kereta api menuju Bogor.*

Setiba di rumah aku langsung tertidur. Tubuh ini begitu lelah setelah beberapa hari kekurangan tidur. Tubuh hanya akan jujur kepadamu saat adrenalin lenyap.

Aku terbangun, ketika tiba-tiba Ibu berteriak:

"Ko, kenapa kamu disebut-sebut sebagai dalang kerusuhan?", katanya kepadaku.

Rupanya Ibu baru saja nonton televisi. Beberapa jenderal senior barusan mengumumkan keterlibatanku dalam Kerusuhan 27 Juli.

Aku masih lelah saat mendengar pertanyaan Ibu. Dengan santai aku berkata:

"Sudah, Bu, tidak apa-apa."

Aku masih menyepelekan perkembangan situasi yang terjadi. Godaan tubuhku untuk kembali tidur tak dapat kutolak.

Tak lama, Pranowo datang menjemputku di rumah. Katanya, "Bud, aku diutus Sekjen. Dia memintamu untuk kembali ke Jakarta. Ada rapat darurat, karena nama kita sudah disebut-sebut!"

Sore hari tanggal 28 Juli akhirnya kami rapat di sebuah safe house *di Jakarta, untuk menentukan langkah ke depan.*

Malam harinya kami bergerak ke rumah Megawati. Di sana

berkumpul ratusan loyalis Megawati. Taufik Kiemas, suami Megawati, menyapaku:

"Kacamatamu ke mana, Bud?"

"Hancur waktu kerusuhan kemarin, Pak" jawabku.

Taufik Kiemas memberiku beberapa lembar uang untuk membeli kacamata. Kami pun mendiskusikan perkembangan situasi yang terbaru.

Orang-orang lalu mendatangiku setelah pertemuan itu. Mereka bercerita bahwa namaku telah disebut-sebut di televisi, koran dan radio. Aku mencoba tetap tegar di depan mereka dan berkata:

"Tenang saja. Kami sudah siap untuk perjuangan ini!"

Dari rumah Megawati, kami kembali ke safe house *di daerah Lenteng Agung. Keesokan harinya aku minta temanku membelikan kacamata. Sebelum kacamata baru tiba, seorang kurir datang ke persembunyian kami. Ia bercerita bahwa kantor kami di Tebet sudah diobrak-abrik. Demikian juga dengan kantor-kantor cabang kami di daerah. Bahkan aktivis SMID dan STN yang berada di pelosok desa sudah dikejar-kejar dan ditangkap. Aku sadar bahwa situasi ini sudah sangat berbahaya. Kami tidak dapat lagi bergerak di luar persembunyian.*

Emosi saat melihat dan mendengar langsung itu beda. Aku masih bisa sedikit tenang saat mendapatkan informasi dari kurir tersebut. Namun, saat mendengar sendiri berita itu di media massa, emosiku berubah.

Situasi ini ternyata di luar perkiraanku. Setiap jam namaku muncul di radio maupun di televisi. Rezim ini menuduhku sebagai

dalang Kerusuhan 27 Juli. Aku peroleh status seperti yang pernah disandang oleh Jesse James, Kusni Kasdut, atau Carlos The Jackal.[3] *Aku disebut sebagai buronan, subversif dan komunis. Ketiga cap itu, kusadari betul, adalah* license to kill *yang akan dipakai oleh para pengecut itu untuk membuang mayat kami ke mana saja mereka suka, seandainya mereka mendapatkan kami. Mereka beramai-ramai mengutuk PRD.*

"Rupanya Soeharto memanfaatkan situasi ini untuk menyatukan faksi-faksi yang ada di bawahnya", pikirku. Sejumlah orang dan organisasi dikonsolidasikan oleh penguasa dalam apel akbar di Lapangan Monas, depan istana. Mereka ramai-ramai mengutuk kami.

Seingatku, ketika itu, hanya Gus Dur yang berani secara terbuka membela PRD di media massa.

Aku marah dan sedih. Marah, karena kami disalahkan untuk peristiwa berdarah yang tidak kami lakukan, dan justru dipicu oleh mereka yang menyalahkan kami. Sedih, karena dengan peristiwa ini—entah kami lolos, tertangkap maupun terbunuh nantinya—kami akan berpisah dengan semua yang kami kasihi. Jika hanya

---

[3]Jesse Woodson James meninggal di Saint Joseph, Missouri, Amerika Serikat, 3 April 1882 pada umur 34 tahun. Dia adalah seorang prajurit konfederasi dan penjahat terkenal di Amerika Serikat.

Kusni Kasdut adalah perampok kelas kakap, yang pernah merampok dalam jumlah besar, tidak tanggung-tanggung, di Museum Nasional.

Carlos si Jackal adalah warga negara Venezuela yang menjalani hukuman seumur hidup di Perancis tahun 1975 atas pembunuhan seorang informan pemerintah Perancis dan dua agen kontra-intelijen Perancis. Sementara di penjara dia terlibat dalam serangan di Perancis yang menewaskan 11 dan melukai 150 orang.

bersembunyi ataupun tertangkap, perpisahan itu barangkali hanya sementara, meskipun akan lama. Jika kami terbunuh, tentu itu akan jadi perpisahan selama-lamanya. Oh ya, kemungkinan mati sudah kami hitung sama dengan kemungkinan kami lolos ataupun tertangkap.

Kadang-kadang kami yang sedang diburu ini bercanda. Dengan canda, kami menghitung kemungkinan kematian kami yang bisa jadi akan sangat buruk. Bayangan bahwa kami akan diringkus dan ditembak tepat di kepala kami di suatu pojokan rumah yang gelap, dan seisi negeri akan menerima bahwa kami layak ditembak, terlintas dalam percakapan. Bukan cuma soal kemungkinan kami mati yang sungguh-sungguh kami bicarakan, melainkan makna kematian kami sendiri yang jadi begitu merisaukan. Dibunuh oleh tentara rezim diktator adalah satu soal yang bisa kami terima, tapi jika kematian kami dirayakan orang di seluruh negeri, itu adalah soal lain yang merisaukan. Kami menyadari betapa rezim ini begitu kejam, bukan hanya saat membunuh lawan-lawannya, tapi juga saat memaknai kematian lawan-lawannya dalam sejarah yang mereka tulis kelak. Bukan tak mungkin, rezim ini akan membuat diorama tentang peristiwa 27 Juli 1996, di mana mereka adalah pahlawan dan (mudah ditebak!) kami adalah pengkhianatnya.

Aku ingat sebuah kejadian ketika salah seorang kurir kami bercerita bahwa nama Budiman sudah menjadi nama yang kotor.[4] *Begitu kotornya, sehingga lirik lagu anak-anak pun tidak luput di-*

[4]Sebuah lagu anak-anak yang menggambarkan sosok ideal seorang pelajar dengan lirik "itulah tandanya kau murid budiman" diubah menjadi "itulah tandanya kau murid berprestasi".

ubah oleh rezim Orde Baru. Dia mengetahuinya dari televisi yang menyiarkan "versi baru" lagu tersebut. Aku menyebut versi tersebut sebagai "versi fasis" yang dimaksudkan untuk mencuci otak anak-anak Indonesia bahwa mereka sudah diselamatkan oleh Orde Baru dari hantu bernama Budiman. Anak-anak itu tidak boleh mengidentifikasi diri mereka dengan nama yang buruk sebagai contoh murid ideal.

Rezim ini rupanya punya bakat totaliter untuk menafsir ulang sebuah kata yang punya makna positif menjadi bermakna buruk. Dengan maksud baik orangtuaku memberi nama "Budiman". Sebuah nama yang diambil dari bahasa Sansekerta, yang bermakna "manusia dengan pengetahuan dan kebijaksanaan". Saat kata itu hendak diluluhlantakkan oleh mesin propaganda Orde Baru—sebagaimana mereka telah mengharamkan kata "buruh" karena istilah tersebut dikonotasikan komunis—tampak jelas bahwa penguasa menggunakan cara-cara propaganda fasis.

Fotoku yang lusuh dengan rambut tak tersisir rapi dengan mimik keras ada di mana-mana. Tentu mereka dengan sengaja telah memilih foto yang akan sulit sekali memancing rasa simpati publik. Aku bisa menenggang jika tampilan seperti itu dikenali oleh orang-orang sekelilingku saja. Setidaknya aku masih berkesempatan menunjukkan kepada mereka bahwa tampilan itu tidak menggambarkan diriku sesungguhnya. Namun, yang tak bisa kuterima adalah saat sosok dengan mimik seperti itu ditampilkan di depan mata publik secara terus menerus. Seolah begitulah potret sebenarnya seorang Budiman Sudjatmiko.

Aku ditampilkan sebagai semacam serigala hutan yang masuk

kota dan harus diringkus, hidup atau mati. Dalam persembunyian sering aku berdiri di depan kaca, berusaha meyakinkan diriku saat lihat wajahku. Aku pun sering berkata pada sosok kurus berambut acak-acakan di kaca itu, "Kau berbahaya, kau maniak, kau hantu! Dua ratus juta orang sekarang percaya bahwa kamu adalah sumber petaka. Membencimu dan membunuhmu adalah tugas negara. Aku harus membunuhmu…!"

Ya, penguasa Orde Baru memang harus melumpuhkan, bahkan membunuhku, demi kepentingan diri mereka sendiri! Aku tidak pernah sungguh-sungguh bisa menerima rezim ini sepanjang ingatanku.

Setelah kurenung-renungkan, kehendak melawan penguasa Orde Baru sebenarnya tidak sungguh-sungguh datang padaku; akulah yang mendatangi kehendak itu. Jika sekarang aku berada dalam genggaman tangan pasukan penguasa, aku bukanlah korban. Aku adalah musuh yang mencari-cari mereka sejak lama.

Di tengah-tengah perburuan mereka, aku merenungkan apakah aku akan mati di tengah-tengah asap dan api ini? Kalau aku harus mati terbakar, biarlah itu terjadi agar lebih banyak orang bisa sungguh-sungguh hidup. Sudah terlalu banyak kisah kematian yang kusaksian ataupun yang kudengar, yang membuatku harus menempuh jalan ini. Jika aku terbakar, aku terbakar api yang percikan-percikannya sudah mulai kurasakan pada masa laluku yang jauh.

Inilah cerita tentang bagaimana percikan-percikan pertamaku mulai menyala…

Bab 1

Kepak Kupu-Kupu dan Badai Pertanyaan

Ada dua bayangan hitam yang menghantui hidupku saat aku berusia lima tahun. Sepasang bayangan hitam yang lahir dari pengalaman itu bernama kemiskinan dan kematian. Pengalaman sekelebat itu menjadi lukisan yang terus bersemayam di kepalaku.

Dini hari itu kami sekeluarga sedang tertidur lelap. Rumah Kakekku tiba-tiba diketuk dengan begitu keras. Aku terjaga di malam buta itu. Suara tangisan yang panjang melengking merobek keheningan. Di sana, seorang anak remaja berdiri dengan pipi yang basah penuh air mata. Dengan suara terbata-bata, dia mengabarkan bapaknya baru saja meninggal karena gantung diri. Ya, bapaknya gantung diri. Apa pula itu? Tak pernah kudengar kata itu sebelumnya...

Aku kenal bapaknya itu: Mbah Dimin, seorang petani miskin yang tinggal tak jauh dari rumah Kakekku. Pertanyaan-pertanyaan polos kemudian menyerbu kepalaku setelah meli-

hat dengan mata sendiri kondisinya. Mengapa lelaki renta yang sering menggendongku itu memilih menjerat lehernya dengan tali? Dari keriuhan dini hari itu, orang-orang mengabarkan bahwa Mbah Dimin terlilit utang ke lintah darat. Dia lalu memilih gantung diri untuk mengakhiri hidupnya.

Kejadian malam itu sangat mengguncang jagad kecilku. Aku melihat kaki Mbah Dimin terjulur dan terayun-ayun di tiang gantungan. Seolah dia tak sudi mempercayai bumi untuk menopang tubuhnya lagi. Dijauhkan tubuhnya dari bumi yang sudah menolaknya dengan cara mengikatkan tali pada leher. Mbah Dimin dan bumi sudah saling menolak, karena ada utang yang tak terbayar. Kakekku menurunkan jasadnya pelan-pelan. Malam itu duniaku hanya ada nyanyian kesedihan.

Ketika jasadnya dibaringkan, salah seorang tetangga meutup jasad itu dengan kain selimut batik berwarna coklat. Ornamen yang terlihat masih baru itu barangkali adalah kain batik terbagus yang pernah melekat di tubuhnya. Sayang, Mbah Dimin harus menemui ajalnya terlebih dahulu untuk bisa memakainya. Hiasan untuk membungkus kematiannya yang buruk itu tampak seperti ejekan untuk masa hidupnya.

Kematian Mbah Dimin menjadi pertemuan pertamaku dengan kenyataan hidup yang berjelaga seperti pantat panci: kemiskinan, utang, bunuh diri dan kematian. Semua terjadi dalam satu peristiwa di malam terkutuk itu. Peristiwa yang mengakhiri kehidupan panjang Mbah Dimin di tanah kelahirannya sendiri.

Begitulah akhir hidup seorang petani miskin seperti Mbah Dimin dan mungkin juga petani lain di desaku. Beratnya beban hidup menjadikan utang sebagai jalan keluar. Hanya lintah darat harapan mereka, padahal lintah darat menjadikan utang sebagai perangkap kejam petani miskin di desaku. Ada bau menyengat dalam kemiskinan yang tercium seperti kematian di sekelilingku.

Bayang-bayang tubuh Mbah Dimin yang terjulur dan berayun-ayun di tiang seperti terus hadir di benakku manakala aku berjumpa dengan kemiskinan. Tubuh lelaki renta itu, seperti selalu menyapaku. Dia pun kutemukan kembali tiga puluh tahun kemudian dalam bait-bait puisi "*Kepada Mayat Lelaki Yang Malang*" dari Pablo Neruda:

Hari ini kita menguburkan lelaki kita yang malang:

lelaki yang sangat malang.
Dia selalu dalam nasib buruk
bahkan inilah untuk pertamakalinya
manusianya dimanusiakan.
Karena tak punya rumah, tak pula tanah,
tak punya abjad, tak pula kerta-kertas,
tak pula daging panggang,
maka dari satu tempat ke tempat lainnya,
di jalan-jalan,
dia berjalan dalam kekurangan,
mati perlahan demi perlahan
begitulah sejak lahirnya …

Peristiwa jahanam itu begitu meneror ingatanku. Saat kutulis catatan ini aku jadi teringat perumpamaan "*kepak sayap kupu-kupu dan badai*". Kepak sayap kupu-kupu di satu titik di dunia bisa menghasilkan badai di bagian dunia yang lain (*butterfly effect*).[5] Peristiwa jahanam itu merupakan *butterfly effect* di usia lima tahunku yang menghasilkan badai pertanyaan dalam perjalanan hidupku selanjutnya. Mengapa ada orang miskin? Mengapa mereka meyakini mati lebih baik daripada hidup miskin dan berutang? Akankah mereka mati dengan cara serupa? Apakah kematian satu-satunya jalan keluar?

Saat itu aku tidak tahu jawaban yang benar atas pertanyaan-pertanyaan itu. Apa sih jawaban yang benar itu? Menurutku yang pasti bunuh diri merupakan tindakan "terberani" yang bisa dilakukan oleh anak manusia. Perlu keberanian untuk menerjang lawan yang menghunuskan pedangnya ke dada kita. Tapi butuh berkali-kali lipat keberanian untuk tangan kita mengarahkan ujung pedang ke perut atau leher sendiri.

"Keberanian" serupa pasti dimiliki Mbah Dimin saat mengambil tali, mengikat tali pada kayu gubuk yang akan menopang tubuh dan mengalungkan tali ke leher sendiri. Pilihan Mbah Dimin melakukannya di malam gelap, saat anak dan istri dibungkam tidur lelap, adalah tanda keseriusannya untuk mati.

Dalam perjalanan hidup sering kutemui orang-orang yang bangga melukiskan keberanian dirinya. Namun aku yakin

---

[5]Edward Norton Lorenz (1917–2008), pelopor Teori Chaos yang melahirkan perumpamaan *Buterfly Effect*.

kebanggaan itu tak mampu melampaui keberanian tindakan bunuh diri. Tapi di lain pihak, *sekarang*, aku juga meyakini bahwa orang yang berani bunuh diri pastilah takut pada kehidupannya.

Pastilah saat itu kehidupan yang paling ditakuti Mbah Dimin adalah beban utang pada lintah darat, karena ia tak mampu mengembalikan uang yang dia pinjam bersama bunga yang menjalar bagai kanker. Kehidupan bagi si miskin yang berutang pada lintah darat adalah drama yang terlalu buruk untuk diteruskan.

Saat mengingat peristiwa itu, aku marah pada orang-orang di sekelilingku, termasuk Kakekku yang tak berdaya di hadapan kematian Mbah Dimin. Jiwaku meradang, menuntut orang-orang di sekelilingku melawan cara-cara kematian Mbah Dimin.

Kenyataannya mereka tidak bisa menolong tubuh hidup Mbah Dimin saat dihimpit utang. Mereka hanya mau berbelas kasihan pada tubuh mati dan cara si petani miskin itu mati. Kuanggap mereka hanya memperolok lelaki renta itu dengan memberikan pengormatan di acara pemakaman, membacakan obituari ala desa yang dipaksakan dan membakar kemenyan. Aku yakin mereka menghormati mayat karena mereka tidak mau merawat sang hidup dengan rendah hati.

Jangan salah duga, sikap ini muncul bukan karena aku tahu akan diganjar rumah di surga dengan segala perabotannya. Jangan berlebihan menilai religiusitasku. Saat usia lima tahun, aku belum peroleh pelajaran apa pun tentang kemuliaan atau

kehinaan perilaku. Bagiku sederhana saja, hidup miskin dan menyakiti diri sendiri sampai mati adalah terlalu menyakitkan. Titik.

Tapi tidakkah kamu harus mempercayai dan terus mengingat pertanyaan-pertanyaan pertama di masa kecilmu? Itulah cara Tuhan memberitahu tentang akan jadi apa dan jalan hidup apa yang akan kamu tempuh kelak. Mungkin itu hanya pertanyaan-pertanyaan naif, akan tetapi banyak hal yang akan kau temui dan lakukan dalam hidupmu kelak berawal dari sana. Orang bijak berkata, "*selalu ada yang pertama untuk semua hal*" dan di masa kecillah "*semua hal adalah yang pertama*".

Penglihatan Masa Kecilku

Meski di bawah intimidasi oleh goresan lukisan horor bunuh diri Mbah Dimin, aku tetap mencoba menyusun pazel-pazel lukisan lain yang berserak di kepala. Pazel-pazel ini sekarang sedang kurajut dari lukisan kehidupan menjadi rangkaian kata-kata. Jika memoriku seumpama galeri lukisan, catatan ini menjadi kurasinya. Akan kuajak siapa pun yang membuka lembaran-lembaran ini untuk berdialog dengan tekstur warna dan goresannya.

Tulisan di buku ini bukan tentang peristiwa-peristiwa semata, melainkan bagaimana aku *menafsirkan* peristiwa-peristiwa itu. Ini kulakukan karena kita sebenarnya hidup dengan dituntun oleh ide dan penafsiran atas bumi yang tidak

banyak berubah. Tidakkah Pramoedya Ananta Toer pernah mengatakan bahwa sebenarnya dunia ini sederhana, sedangkan yang rumit adalah tafsir-tafsirnya? Karenanya potret kehidupan bukanlah gambar tanpa jiwa. Ada ide-ide yang selalu mengendap-endap di balik setiap sapuan kuas di atas kanvas. Ia kemudian menjadi roh dalam tiap-tiap lukisan kehidupan.

Lukisan lama ini berkisah tentang perjalanan pertama dalam hidupku. Masa kecil adalah seperti momen ketika tali ditarik dan busur bergerak melengkung, bersiap meluncurkan anak panah api. Siap menerangi langit, mencapai sasaran atau padam sama sekali di tengah perjalanan. Dalam kenyataannya, api anak panahku pernah redup, bahkan anak panahnya pernah patah.

Tidak jarang juga, karena satu atau dua buah badai, arahnya berbelok dengan tajam. Tapi yang paling menarik dari semuanya adalah ketika aku memunguti patahan anak-anak panah kehidupanku. Kusambung patahannya dengan hati-hati, kutajamkan dan kunyalakan lagi mata anak panahnya untuk siap kutembakkan lagi. Hidup adalah tentang nyanyian yang dilantunkan saat meluncurkan anak-anak panah api, dan tangisan saat memungutinya kembali di tanah. Aku akan menceritakannya padamu satu per satu.

Mundur ke belakang, tak ada satu pun memori yang kuingat saat berusia kurang dari dua tahun. Mungkin karena setiap manusia dewasa akan mengalami "amnesia masa kanak-kanak". Struktur otak bayi, yang bertanggung jawab menyimpan memori, belum berkembang secara sempurna. Semua peris-

tiwa yang terjadi saat berusia kurang dari dua tahun tidak akan tercatat ke dalam memori.[6]

Ada lagi satu lukisan lama terlacak di kepalaku saat aku berusia di bawah lima tahun. Sepenggal adegan saat menanti kereta api bersama kedua orangtuaku. Tidak bisa kuingat ke mana dan dari mana kami pergi waktu itu. Hanya sekelebat bayangan malam di peron sebuah stasiun dan yang terlihat hanya gelap… cahaya… gelap... dan lalu cahaya lagi. Peristiwa itu begitu membekas sampai saat ini.

Walaupun memori masa kecil begitu samar ditutupi kabut waktu, kelembutan pancaran sinarnya selalu memberikan arti tersendiri. Meski begitu aku tidak pernah menanyakan kejadian tersebut kepada kedua orangtuaku. Semoga setelah membaca catatan ini, mereka bersedia memberitahuku kapan dan di mana untuk pertama kali mereka membawaku naik kereta malam. Aku suka sekali mengenang kereta pertama dalam hidupku. Selebihnya gelap lagi. Mungkin inilah alasanku sampai sekarang lebih nyaman naik kereta api. Mungkin karena itu juga, jika aku tahu ada sebuah negara yang membunuh transportasi kereta api, kuanggap negara itu telah merampas ”masa laluku”.

Alasan untuk tidak menanyakan kepada orangtuaku adalah karena keraguanku. Kadang aku ragu apakah benar sekelebatan sinar di peron stasiun itu adalah pengalaman faktual

---

[6]Caroline Miles, 1893, *Amnesia masa kanak-kanak*, pertama kali secara resmi dilaporkan dalam artikel ”Sebuah studi psikologi individual”, *American Journal of Psychology*.

yang sempat tertangkap ”kamera” memoriku? Atau jangan-jangan ia hanya satu mimpi dalam salah satu tidurku saat kecil?

Ibu pernah bercerita kepadaku bahwa sewaktu masih belajar berjalan aku pernah merangkak menuju tepi sungai yang curam. Selintas aku dapat mengingat kejadian itu. Kemudian saat sudah menginjak sekolah dasar (SD) kucoba menjelaskan pada Ibu bahwa itu kulakukan karena melihat seorang lelaki muda berjalan di depanku dan turun ke sungai yang curam. Aku terdorong untuk menyusul laki-laki itu karena jika dia bisa, mengapa aku tidak? Tapi Ibu bersikukuh mengatakan bahwa aku menyelonong begitu saja ke sungai tanpa sebab yang jelas. Entah mana tafsir yang benar di antara kedua tafsir itu.

Kejadian tersebut sekilas lalu dan samar-samar. Kadang ia tampak nyata, kadang menyerupai mimpi. Karena hal-hal seperti itulah aku yakin bahwa hidup kita selain terdiri dari dunia objektif yang nyata, sebagian juga merupakan tafsir subjektif kita.

Setelah kurenungkan, hidup itu sesungguhnya campuran dari kejadian-kejadian di luar kehendak kita dengan tafsir dan keinginan-keinginan kita sendiri. Kita menafsirkannya karena kita ingin berdaulat atas lingkungan dan nasib kita. Tak kita relakan peristiwa-peristiwa tinggal sebagai kebetulan-kebetulan kering tak berjiwa.

Pada lukisan lain, aku juga melihat Kakek mengajak berkeliling desa dengan kedua tangan yang memberikan keha-

ngatan. Dia sering juga mengumpulkan orang di rumah serta turun ke sawah. Saat itu aku melihat Kakek bersama orang-orang bekerja di tengah lumpur dan tanaman padi. Kelak kuketahui Kakek dari sisi Ibu ternyata seorang Kepala Desa.

Bab 2

Desaku, Akar Rumputku...

Hamparan kehijauan dengan udara jernih yang kontras dengan aroma kemiskinan yang menyengat itu bernama Pahonjean. Aku "terlempar" ke dunia ini melalui salah satu jendelanya yang bernama Desa Pahonjean. Ia terletak di Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Untuk mencapainya, kamu harus menempuh perjalanan sejauh 242 km dari Jakarta, Ibukota Negeriku.

Aku dilahirkan di sebuah negeri di mana ada kesuburan tanah, curah hujan yang baik namun dengan kemiskinan di lingkungan sekitarku. Itu hanya seperti sebuah instruksi bagiku untuk melakukan sesuatu. Sesuatu yang tidak mudah, namun tidak mustahil, yaitu bisa membuat orang-orang sekitarku yang sederhana ini bahagia.

Orang-orang sekitarku adalah orang-orang sederhana. Sederhana dalam busana yang mereka kenakan, juga sederhana dalam pemikiran dan mimpi-mimpinya. Artinya kesederhanaan mereka bukan seperti yang dikatakan Leonardo

da Vinci yang pernah mengatakan bahwa kesederhanaan merupakan bentuk kecanggihan tertinggi.

Mereka sederhana dan mereka kalah. Itu masalahnya!

Kota kabupaten kami, Cilacap, adalah kabupaten terluas di Jawa Tengah, namun dengan jumlah kaum miskin terbanyak. Banyaknya wilayah perkebunan di bagian barat kabupaten ini hanya menegaskan kembali dua hal yang sejak jaman kolonial Belanda tak bisa dipisahkan: *pertama*, tanah yang subur untuk tanaman jenis apa pun, dan *kedua*, kemiskinan karena adanya penyingkiran-penyingkiran disebabkan oleh ekspansi perkebunan.

Desa Pahonjean persis berada di irisan wilayah perkebunan karet yang mengepung dari sisi barat dan selatan dengan wilayah persawahan yang subur. Bukit-bukitn perkebunan karet mengelilingi desaku, persis ular hijau raksasa yang menelan mimpi-mimpi petani desa kami di masa lalu. Bagaimana mimpi petani itu ditelan, akan kukisahkan nanti.

Persawahan padi dan perkebunan karet bergelut dengan kesederhanaan dan kemiskinan. Desa Pahonjean merupakan kehidupan pertamaku. Sawah-sawah menjadi tempat bermain bersama teman-temanku. Orangtua mereka kebanyakan bekerja sebagai petani atau buruh tani. Ini merupakan mata pencaharian lebih dari separuh penduduk desa. Udara pagi yang harum dari tanah subur desa dan hijau daun tak mampu merahasiakan kemiskinan manusianya. Kenyataan dan kenangan itu begitu menghantui sekujur tubuh dan selama hidupku. *Jalan hidupku kelak rupanya akan ditentukan oleh caraku melihat tanah kelahiranku ini*.

Kakekku seorang tokoh di desa. Dia menjadi tempat orang-orang berkeluh-kesah. Hampir setiap hari selalu ada tamu. Pintu rumah kadang diketuk di malam hari, untuk mengabarkan ada perempuan muda yang akan melahirkan. Orangtua perempuan-perempuan "mentah" itu adalah petani miskin. Mereka mengharapkan para pemuda desa menolong gadis kecil mereka keluar dari kemiskinan dengan menikahi mereka.

Mudah ditebak, yang lebih sering terjadi pasangan belia itu tenggelam ke lumpur kemiskinan bersama-sama. Kakek hanya bisa menolong mencarikan dukun bersalin di gelap malam. Dukun yang akan membantu lahirnya manusia miskin baru.

Sudah jelas, kemiskinan yang ditularkan lewat perkawinan dini atau diturunkan lewat kelahiran adalah sebentuk lingkaran setan. Ia adalah tali gantungan raksasa yang menjerat leher penduduk desaku, seperti ia pernah menjerat leher rapuh Mbah Dimin.

Masa kecil di antara dua desa. Keluarga Ibu berada di Desa Pahonjean dan keluarga Bapak tinggal di Desa Jenang, Ibu Kota Kecamatan Majenang. Keluarga Bapak hidup dengan menjahit dan berjualan telor asin. Suasana di Desa Jenang sedikit lebih ramai, namun masih terlalu sunyi dan agak sedikit

canggung untuk disebut sebuah kota kecamatan. Jarak antara Desa Pahonjean dan Desa Jenang hanya sekitar 4 km.

Aku adalah cucu pertama dari sisi Bapak maupun Ibu. Orangtuaku memutuskan untuk ”menghadiahkan” aku kepada orangtua mereka untuk tinggal di dua desa yang saling bertetangga itu. Orangtuaku sendiri sudah tinggal di Bogor selama dua tahun lebih dulu sebelum aku lahir.

Ibu memutuskan pulang ke desa saat hendak melahirkanku. Pada saat itu desa sedang mengalami banjir besar. Kata Ibu, saat kelahiranku di balik dinding rumah Kakek ada seekor buaya besar sedang mengendap. Sungguh bukan ”saksi” yang terlalu ramah untuk sebuah kelahiran.

Kelahiranku sendiri adalah bukti keseriusan pernikahan orangtuaku. Sebagai cucu pertama, aku biasa diurus bergantian antara rumah pihak keluarga Ibu dan pihak keluarga Bapak.

Kenanganku di desa adalah ketika merasakan turunnya embun pagi seiring kokok ayam jantan, juga suara jatuhnya pelepah pohon kelapa, bel sepeda dan suara bebek. Kesemuanya terdengar jelas dari balik bilik bambu bercat putih dan bertiang biru hitam di rumahku. Tua, muda, lelaki, perempuan berjalan di jalanan tanah lempung menggiring bebek atau bersepeda membawa belanjaan mereka ke pasar Geblogan, Desa Pahonjean.

Sesekali iring-iringan orang yang berjalan itu ditingkahi sayup-sayup saling menyapa dengan mereka yang bersepeda. Mereka menyapa yang sedikit lebih tua dengan sapaan ”Lik” (paman atau bibi), ””Mas” atau ”Kang” (kakak lelaki) atau ”Yu” (kakak perempuan). Jika yang disapa jauh lebih tua, mereka akan dipanggil ”Kaki” atau ”Mbah” (Kakek) atau ”Mbok” (ibu tua). Tiap pagi mereka menjalankan peran yang itu-itu saja di Desa Pahonjean. Ritmenya begitu merangkak, seperti bekicot yang merayapi tembok.

Sementara itu, lingkungan di Desa Jenang sedikit berbeda. Di sana manusia hidup dalam tembok yang ditata simetris dan ditutupi lapisan beraneka warna, untuk menyembunyikan kekakuannya yang membosankan. Orangtua teman-temanku di Desa Jenang umumnya berprofesi sebagai pedagang, birokrat, tukang becak atau tukang cukur. Meski begitu, awal pengenalanku dengan dunia luas berawal dari Desa Jenang, saat berusia lima tahun.

Ada cerita dari sebuah bioskop kecil di dekat rumahku di Desa Jenang. Namanya ”Tjahaja”. Ia merupakan pusat semesta kami. Sesuai namanya, ia menjadi cahaya yang benderang menerangi kesadaran kosmisku. Ia adalah pusat keramaian, tempat orangtua, remaja dan kanak-kanak berkumpul tiap sore hingga malam. Mereka datang untuk menonton atau sekadar melihat poster dan lukisan film baru dipasang menggantikan poster atau lukisan film lama.

Tiap hari poster dan spanduk film diganti. Tak pernah ada film dipertontonkan berhari-hari seperti di kota besar. Hanya

film tertentu, biasanya film India, yang bertahan hingga 2–3 hari. Jika poster film India ini muncul, orang-orang dari gunung, bukit, desa maupun perkebunan yang mengepung Majenang akan menyerbu turun.

Film India menjadi magnet yang menarik mereka meninggalkan desa miskin dan sunyi untuk sebuah perziarahan imajiner ke tanah Hindustan. Orang-orang India memuja dewa-dewa, dan orang-orang kampungku memuja orang-orang India itu. Sering kutemui teman-temanku dari Desa Pahonjean datang diajak ibu-ibu mereka untuk menduduki kota kecil kami dengan riuh rendah.

Di lain waktu, aku melewatkan sore dengan teman-teman bergelantungan di besi pembatas depan loket karcis. Itu adalah pembatas yang dibuat untuk mendisiplinkan antrian penonton. Aku bergelantungan sambil mengharap belas kasihan orang-orang dewasa yang mengantri membeli tiket. Aku dan teman-temanku berharap mereka mau ”mengasihani” kami dengan membelikan kami tiket. Kami berharap bisa digandeng oleh salah seorang dari mereka untuk menembus penjaga bioskop itu. Biasanya itu adalah film dewasa, sehingga kami—anak-anak kecil ini—selalu gagal meyakinkan orangtua di rumah agar memberi uang untuk membeli tiket.

Tapi aku jauh lebih beruntung daripada teman-teman sebayaku. Aku punya dewa penolong. Dialah Pupung, seorang operator proyektor film yang bekerja di sana. Pupung adalah teman baikku. Jika sedang bertugas, pria keturunan Tionghoa itu melempariku uang logam lima rupiah.

Lelaki berusia dua puluh tahunan itu memberiku isyarat untuk naik. Kami kemudian menonton film bersama dari ruang proyektor. Persahabatan kami berlangsung seperti kisah di film "*Cinema Paradiso*" (1988), karya Giuseppe Tornatore. Film yang mengisahkan persahabatan seorang anak kecil dengan seorang operator proyektor film. Tapi Pupung tak pernah mendorongku untuk berkarier sebagai bintang film dengan membatalkan asmaraku dengan gadis sekampung seperti dalam "*Cinema Paradiso*". Setidaknya dia tidak sempat melakukan itu.

Meski berada di jalur jalan strategis yang membelah Pulau Jawa, kota kecilku Majenang tampak tidak terlalu diminati untuk disinggahi aneka gagasan besar. Tak ada toko buku di sana. Tak ada perpustakaan umum yang bisa kukunjungi. Tak ada catatan tertulis tentang peristiwa-peristiwa. Penduduknya pun seolah hidup untuk hari ini saja. Kalaupun berpikir untuk masa depan, mereka melompat jauh ke wilayah hidup setelah mati kelak. Akibatnya bioskop menjadi satu-satunya jendela bagiku untuk melihat dunia dari kota kecilku.

Telur Asin untuk Para Sahabat...

Banyak teman sebayaku menganggap persahabatanku dengan Pupung sedikit aneh. Hal itu disebabkan karena jarak usia yang terpaut jauh berbeda, juga etnis dan latar belakang keluarga. Sedangkan teman-teman sebayaku kebanyakan bersahabat dengan orang yang berusia dan beretnis sama.

Semakin banyak kujumpai persahabatan yang melampaui usia dan etnis, saat usiaku bertambah dewasa. Bagiku persahabatan merupakan fenomena natural. Persahabatan dapat menembus jurang-jurang mematikan, yang tidak berlaku pada manusia semata. Lumba-lumba, baboon, kuda, simpanse dan beberapa spesies mamalia pun mengenal persahabatan.

Lumba-lumba menjalin persahabatan dengan spesies yang berenang pada wilayah yang sama, begitu pun persahabatanku dengan Pupung terjalin karena berenang pada kolam minat yang sama, yaitu film. Minat dapat menjadi jembatan yang melampaui jurang pemisah antar usia dan etnis. Memang, bagi jiwa-jiwa yang kasar, perbedaan hanya akan memicu ketakutan. Mereka enggan bertualang mencari persamaan yang halus.

Bagiku, memiliki sahabat seperti memiliki saudara kandung. Padahal saat itu aku sudah memiliki tiga orang adik kandung. Namun adik-adikku tinggal bersama orangtua di Bogor, sementara aku lebih menikmati diri sebagai ”sang cucu” dari Kakek dan Nenek di Majenang. Status sebagai cucu itu tidak cukup memberikan kepuasan batin. Untuk itu kuperlukan jenis orang yang bisa diajak berbagi secara setara. Itu jelas tak mungkin kudapat dari Kakek, Nenek dan kedua orangtua. Mereka pasti menganggap aku (maupun adik-adik) sebagai ujung mata rantai otoritas dalam keluarga. Kesetaraan hanya dapat diperoleh dari persahabatan. Kenakalan dan berkelahi merupakan bagian dari kegiatan utama dengan anak-anak tetanggaku, baik di Desa Jenang maupun Desa Pahonjean.

Ada satu pengalaman lagi yang hendak kubagi di sini. Kebetulan pada tahun 1975, aku mulai bersekolah di Taman Kanak-Kanak (TK) Tunas Harapan yang berada di sebelah alun-alun Majenang. Bangunan sekolah kami berukuran cukup kecil, tetapi bangunan tersebut tidak membatasi kami untuk bermimpi besar. Di situ ibu guru mengajar serta mengajak kami bermain dan belajar. Selama di TK setiap waktu kami dihabiskan untuk belajar membaca dan bersenang-senang. Teman-temanku pun semakin banyak.

Aksara adalah kunci emas untuk membongkar warisan peradaban dari generasi terdahulu. Namun, sayangnya, tidak semua teman bermainku beroleh kesempatan belajar membaca di TK. Setiap pagi aku mandi dan berpakaian rapi untuk mempersiapkan diri berangkat ke sekolah, tapi suasana berbeda dialami teman-teman desaku. Sebelum sinar matahari nampak di ufuk timur, dengan wajah-wajah lusuh mereka berpakaian seadanya. Mereka sudah berada di pasar untuk membantu orangtua menjaga warung, atau sekadar bergumul debu halaman rumah yang sempit.

Mengapa aku berbeda dengan mereka? Rasa penasaran berperilaku seperti sinar terik matahari siang yang mengeringkan tubuh dan membuatku haus akan jawaban. Mbah Kakung, panggilan untuk Kakek dari pihak Bapak, menjadi sasaran pertanyaanku.

"Kenapa mereka tidak pergi bersekolah, Mbah Kakung? Apa mereka tidak ingin pintar?"

Mbah Kakung memandangku dengan tajam, berlahan-

lahan berkata: ”Orangtua mereka juga ingin menyekolahkan mereka. Tapi mereka tidak mampu membayar uang sekolah”. Kebetulan kala itu aku sudah paham yang dimaksud uang.

Emak, panggilan Nenek dari pihak Bapak, yang mengenalkanku pada uang saat dia mengajak ke pasar. Letak pasar itu tak jauh dari sebuah gereja Katholik di kampungku. Saat itu kulihat Emak menukarkan sekeping uang dengan sebungkus nasi pecel. Peristiwa itulah yang mengajariku bagaimana uang dapat ditukar menjadi makanan. Dan sekarang aku tahu dari Mbah Kakung bahwa uang juga bisa ditukar untuk dapat ijin masuk ruang kelas TK-ku. Rupanya tidak semua hal yang menyenangkan, seperti nasi pecel yang membuatmu kenyang maupun bersekolah yang membuatmu pintar, bisa dinikmati oleh mereka yang berdompet kosong.

Beberapa hari kemudian setelah perkenalanku pada uang, Emak mengajakku lagi ke pasar. Pagi itu kulihat Emak tidak sedang membeli nasi pecel, tapi memberi sekeping uang kepada seorang lelaki rapuh berpakaian lusuh yang kemudian menggunakannya untuk membeli makanan. Kejadian itu terus membekas dan membuatku melamun akan nasib teman-temanku. Jika seorang dewasa bisa memberi uang kepada seorang pengemis, mengapa seorang anak kecil tak bisa membantu temannya yang miskin? Tidak punya uang, lalu apa yang bisa kuberikan?

Pada satu sore, sepulangku dari bermain dengan teman-temanku, aku bergegas pergi ke dapur. Di sana aku melihat

keranjang besar telor asin di atas meja. Sontak pikiran liarku hadir tanpa undangan, kemudian meledak menjadi suatu tindakan. Pikirku, ”Walau tak punya uang, setidaknya aku bisa memberikan telur asin untuk membantu temanku”. Kuambil beberapa butir telur; kumasukkan ke dalam saku celana dan baju, kemudian telur-telur itu kubagikan kepada teman-teman.

Aku lupa sudah berapa kali kulakukan, tapi perbuatan itu terus berlangsung, hingga suatu peristiwa tak terduga terjadi. Ketika itu hari sudah menjelang senja. Aku baru saja kembali ke rumah Emak di Desa Jenang dari bermain dengan riang gembira di petak sawah. Tiba-tiba Bu Am, panggilan adik perempuan Bapak, menyambutku di depan pintu masuk rumah, dengan raut wajah berbeda dari hari-hari biasanya. Aku sedikit takut melihat raut wajah Bu Am yang seperti berbicara tanpa mengeluarkan kata-kata. Bu Am meraih tanganku, lalu menggiringku ke dapur.

”Iko, apakah kamu mengambil telur asin di sana?” Bu Am berkata sambil menunjuk keranjang telur asin di atas meja. Matanya menatapku dengan tajam.

”Iya Bu Am, Iko berikan kepada teman-temanku”, jawabku dengan cepat.

”Berapa kali Iko ambil?” Adik perempuan Bapakku itu bertanya dengan nada tinggi.

”Iko lupa sudah berapa kali mengambilnya”. Kepalaku menunduk.

Senja itu, Bu Am marah besar. Dia kecewa, telur asin yang menjadi mata pencariannya telah kucuri. Mataku basah, lalu mulut ini bergerak berbicara untuk membela diri.

”Emak waktu itu kulihat memberi uang pada pengemis, kenapa aku tidak boleh memberi telur kepada teman-temanku? Mereka jarang makan daging atau telur...”, kataku. Wajah Bu Am kemudian berubah menjadi lebih lembut.

”Telur itu bukan milikmu, jadi kamu tidak boleh memberikannya kepada orang lain,” kata Bu Am. Kemudian melanjutkan perkataannya, ”Pengemis hanya butuh makan. Sedikit uang yang diberikan Emak sudah cukup buatnya untuk makan sekali. Sedangkan teman-temanmu butuh baju, sekolah dan buku. Satu atau dua butir telur tidak cukup untuk mereka”.

Tiba-tiba aku ingat kyai di masjid dekat alun-alun yang sering berkata bahwa surga adalah tempat yang indah di mana segala istana megah dan makanan enak tersedia. Dia sering membandingkan bahwa segala keindahan dan kemegahan dunia tidak ada apa-apanya dibandingkan surga. Aku pun mengira kekayaan di dunia adalah reman-remah sisa dari surga dan orang miskin adalah orang yang belum mendapatkan jatah dari remah-remah itu. Karena itu telah kuputuskan bahwa tugasku adalah memastikan teman-temanku yang miskin mendapatkan jatah remah-remah dari surga berbentuk telur asin. Tapi rupanya Bu Am tidak setuju.

Bu Am menasihatiku, ”Iko, jika ingin membantu satu orang miskin kamu dapat memberikan sumbangan, namun jika

ingin membantu *semua* orang miskin kamu harus memberi sesuatu yang lebih".

Senja itu Bu Am rupanya telah mengingatkanku pada dua hal penting. *Pertama*, aku tidak boleh mengambil yang bukan hakku. *Kedua*, untuk membantu banyak orang miskin kita harus memberi sesuatu yang lebih dari sekadar sumbangan. Terlepas dari masih adanya perbedaan pendapat di antara kami, setidaknya kami sudah sepakat untuk satu hal, yaitu orang miskin harus dibantu.

Tentu sebagai seorang anak kecil, kapasitas kognitifku dibangun dari kepingan-kepingan fakta, yang muncul secara bertahap. Bergelut dengan pelajaran tentang telur asin dan surga, tempat segala keindahan yang residunya *belum* bisa dinikmati oleh orang-orang miskin, cukup memusingkanku. Sesungguhnya, anak-anak tidak lebih bodoh daripada orang dewasa, namun memiliki cara berpikir yang berbeda. Karena itu, oleh anak kecil kepingan-kepingan itu lalu disusun menjadi bangunan pengetahuan.

Ilmuwan-ilmuwan kecil ini secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman tentang dunia di mana waktu akan mengubah cara mereka melihat dunia.[7] Aku lantas menyadari, beberapa telur asin yang kucuri dari Bu Am tidak akan menyelamatkan semua orang miskin di kampungku. Telur-telur asin itu hanya bisa menyelamatkan enam perut sahabatku selama 1–3 jam ke depan dari lapar setelah lelah bermain di sawah.

---

[7]Jean Piaget (1896–1980) menyebut anak-anal kecil adalah ilmuwan kecil.

Bab 3

Sang Pemerintah

Tidak ada yang lebih lapar daripada waktu. Ia memakan segala sesuatu. Sepatu kesayanganku perlahan-lahan terlihat makin kusam. Namun pagi itu ia tetap setia menemaniku. Sepatu itu mirip *safety boot*, namun dengan ukuran lebih pendek. Warnanya merah muda. Bagian dalamnya putih dengan garis-garis merah, kuning dan hijau. Ia mirip permen yang berjalan...

Tak henti-hentinya aku memandangi sepatuku dengan tatapan kagum. Tak kusangka itu akan menjadi rasa jatuh cintaku yang pertama sekaligus terakhir pada segala apa yang akan melekat pada tubuhku kelak. Mengapa aku berkesimpulan begitu? Ya karena aku bisa begitu mengingat warna permukaan dan bagian dalam sepatuku. Namun setelah saat itu aku tak bisa mengingat lagi dengan persis bentuk atau warna sepatu macam apa saja yang pernah kukenakan untuk ke sekolah dulu. Hanya kenangan itu yang tertinggal tentang sepatu dan semua pakaianku.

Pagi itu aku memakainya ketika melangkah dari rumah menuju TK Tunas Harapan, berjalan bersama Bu Am. Sementara sebagian teman yang lain kulihat diantar oleh bapak mereka dengan membonceng sepeda. Pras, sahabatku dari keluarga pegawai negeri yang tinggal di depan rumahku, malah diboncengkan vespa oleh bapaknya.

Dari arah berlawanan kulihat Rita, gadis yang wajahnya mirip aktris Hong Kong Lin Ching-hsia, diantar oleh mamanya dengan becak. Dia berangkat dari toko milik keluarga dekat pasar kota Majenang. Bagiku Rita adalah pemilik senyum terindah di seantero Majenang. Kamu hanya perlu "meratap" untuk merasakan kehilangan ketika dua belas tahun kemudian dia menikah muda setelah lulus SMA.

Ada sebuah tempat di dekat TK yang biasa menjadi perhentian bus. Tempat itu begitu ramai, seperti lubang-lubang kecil di tanah yang menjadi titik pertemuan semut-semut yang datang dari berbagai arah. Bus-bus ini kemudian menaikkan dan menurunkan orang terus menerus tanpa henti. Peristiwa itu kulihat hampir setiap pagi dan siang.

Pagi itu aku menemui pemandangan yang sama. Aku lalu bertanya dengan penuh rasa penasaran, tentu setelah aku bisa melupakan senyumnya Rita yang berpapasan di jalan.

"Bu Am, apa nama tempat itu?"

"*Stanplaat*", Bu Am menjawabnya begitu ringan.

"Siapa pemiliknya?", pertanyaan selanjutnya meluncur begitu cepat dari mulutku.

Lalu Bu Am menatap mataku dan berkata, ”Pemerintah”.

Pagi itu dua istilah baru datang lagi dari mulut Bu Am yang maksudnya baru kupahami kemudian. *Stanplaat* adalah bahasa Belanda yang artinya terminal. Sementara itu, walau ketika itu telah mengenal kata ”perintah”, aku belum mengerti apa yang dimaksud dengan ”pemerintah”. Momen itu adalah saat pertama kali aku mendengarkan istilah ”pemerintah” dengan kesadaran penuh.

Ada seorang pria paruh baya selalu berjaga di terminal itu. Aku membayangkan kata ”pemerintah” sebagai nama orang: sosok lelaki yang kerap berbaju coklat itu. Lelaki tua beruban itu tampak begitu berkuasa. Ia sering berteriak lantang, memerintahkan bus untuk jalan, atau tetap diam menunggu penumpang. Hebat sekali pria sang pemerintah itu. Walau bertubuh kecil, ia dapat memaksa para supir bus bertubuh kekar mengikuti perintahnya. Mereka bahkan sering terlihat menyerahkan uang kepadanya.

Pengetahuan yang tersusun atas kepingan-kepingan peristiwa itu lalu kuikat dengan rantai pertanyaan dan jawaban. Peristiwa di terminal itu membangkitkan pertanyaan-pertanyaan baru dalam lamunanku. Jika bapak tua pemerintah itu begitu perkasa, bisakah si pemerintah ini menyuruh sekolahku menerima rekan-rekan sepermainanku untuk belajar di sana? Bisakah dia membuat orang-orang miskin menjadi kaya? Apakah yang dimaksud Bu Am sebagai sesuatu yang bisa memberi lebih dari sekadar sumbangan tersebut adalah pemerintah? Pertanyaan ini terus bergelora setiap kali aku

melintasi terminal itu. Mendadak aku membuat kesimpulan: ”Aku ingin menjadi pemerintah kalau sudah besar nanti”.

Nyaris tiap hari pertanyaan serupa terus bermunculan, dan ujung kesimpulannya pun serupa. Tiba-tiba aku rasakan tubuh kecilku adalah penjara kecil yang membatasi jiwa yang bertanya! Dengan begitu, tubuh kecilku juga memenjarakan hasratku yang mau mencari sendiri jawaban-jawabannya. Aku ingin perangkat ”waktu” bisa dilengkapi tombol *Fast Forward* (FF) seperti tape recorder milik pamanku, yang memungkinkan diriku ”melompat” mencari senandung-senandung baru kehidupan. Tapi tentu saja tombol itu tidak pernah ada. Aku hanya perlu menggelinding bersama roda waktu.

Pada gilirannya, akhir dari sebuah era menjadi awal dari kepingan hidup yang lain. Pertengahan tahun 1976, tiba-tiba pertualanganku di TK Tunas Harapan berakhir. Aku harus melanjutkan ke tingkat pendidikan SD Negeri 2 Majenang. Warna baju seragam serta rutinitas kehidupan tiba-tiba berubah.

Setiap hari Senin pagi tubuh-tubuh kecil kami berbaris rapi mengelilingi tiang berwarna keperakan, mengiringi sebuah kain yang ditarik terbang ke puncak pancang besi. Prosesi upacara menaikkan kain tersebut mengenalkanku dengan konsep negara. Kain segi empat yang berwarna merah dan putih itu adalah bendera negaraku, Indonesia. Saat itu aku mulai menyadari bahwa pemerintah terdiri atas sekumpulan orang. Pemerintah bukanlah nama seseorang, seperti yang pernah kuduga sebelumnya. Ia bukanlah sekadar satu orang

tua yang mengatur keluar masuk atau berhenti berjalannya bus-bus di terminal.

Pemerintah menjalankan wewenang dan kekuasaan untuk mengatur negara, yang benderanya harus kuhormati tiap Senin pagi. Pria tua yang menjaga terminal itu adalah bagian dari pemerintah. Dia masih suka berteriak-teriak di pos depan terminal itu. Dia masih tetap berkuasa seperti ketika tahun lalu aku menyadari kehadirannya. Namun, pria berambut putih itu bukan satu-satunya orang yang berkuasa. Dia tidak memiliki kekuasaan untuk bisa membantu teman-temanku yang miskin agar bisa sekolah. Itu mungkin adalah tugas orang lain.

Sesungguhnya waktu adalah bahan bakar termudah untuk meraih pengertian dan pengetahuan. Beberapa saat kemudian aku baru menyadari bahwa Kakek di Desa Pahonjean ternyata bagian dari pemerintah. Pemahaman itu kuraih setelah beberapa kali menemaninya bekerja di kantor desa. Banyak hal yang dia kerjakan, mulai dari memimpin rapat, mengarahkan pegawai hingga menyuruh orang-orang untuk ronda malam secara bergiliran. Pemerintah memiliki kemampuan berbuat banyak hal. Aku bersiap-siap untuk kejutan dan pengetahuan selanjutnya.

Pertemuan selanjutnya tentang peristiwa yang berhubungan dengan pemerintah, yang terekam dalam memori kesadaranku, adalah Pemilihan Umum 1977. Saat itu Kakek turut serta dalam memenangkan Golongan Karya (Golkar) di Desa Pahonjean. Kata Kakek, pemilu adalah wadah untuk

memilih wakil orang banyak yang tiap hari kutemui di desa, termasuk wakil dari orang-orang miskin, keluarga teman-teman bermainku. Golkar adalah partai yang harus dipilih untuk mewakili rakyat banyak ini. Ini yang dikatakan Kakek di depan tetangga-tetangga kami yang datang ke rumah.

Golkar adalah pendukung utama Orde Baru, di bawah pimpinan Jenderal Soeharto. Saat itu bahkan di dalam rumahku ada foto Soeharto, yang berwarna hitam putih dan berpakaian jendral, dengan tulisan "*Sura Dira Djajaningrat Sirna Dening Pangastuti*" di bagian bawah. Saat aku kebingungan dengan arti bahasa Jawa kuna itu, Kakek menerjemahkannya. Menurut Kakek, itu merupakan kebijaksanaan Jawa yang artinya "*Kekuatan Angkara Murka akan musnah oleh Kekuatan Cinta Kasih*".

Kembali ke persoalan Golkar, baliho besarnya terpasang di halaman rumah kami. Mataku menjadi saksi yang melihat bagaimana Kakekku mengarahkan Carik (sekretaris desa) dan pegawai-pegawai di kantor desa. Dia mengerahkan segala upaya demi kesuksesan Golkar di desa kami. Aku tidak menyukai tindakannya. Entah kenapa, ada yang kurasa tidak pas saat kulihat tindakan-nya itu.

Kakekku bilang bahwa pemerintahan Golkar sudah membangun untuk rakyat. Aku sulit mempercayai kata-kata itu. Nyatanya waktu Mbah Dimin terjerat utang saja tidak ada yang membantu. Begitu juga pemerintah Golkar ini tidak membantu teman-temanku yang tidak bisa masuk sekolah. Toh… menurut Kakek, seperti yang disampaikannya kepada

pegawainya di balai desa, mereka harus mengarahkan orang-orang untuk memilih Golkar.

Jika kita membayangkan negara sebagai sebuah keluarga dan pemerintah sebagai orangtua, gambaran ideal yang kuharapkan adalah sosok ”orangtua yang mengasuh”. Anak-anak semestinya bebas mengeksplorasi lingkungannya. Bapak dan ibu memiliki tanggung jawab yang sama untuk melindungi anaknya. Namun realitas yang kutemui bukanlah ”orangtua yang mengasuh”, tetapi sosok ”bapak yang ketat”. Anak-anak harus patuh kepadanya. Seolah ada hantu yang mengancam mereka di luar sana. Ibu tidak dapat melindungi mereka. Bapak harus memastikan anak-anaknya berperilaku disiplin, karena mereka dianggap memiliki kecenderungan yang buruk. Aku mulai melihat Kakek sebagai kepala desa berperilaku sebagai bapak yang ketat, galak dan memaksa ”anak-anak”nya untuk mengikuti pilihannya.

Setelah aku dewasa, baru kuketahui bahwa metafora pemerintah sebagai ”orangtua yang mengasuh” merupakan cara pandang progresif. Sementara itu, sosok ”bapak yang ketat” adalah metafora dari cara pandang konservatif.[8] Secara alamiah mungkin aku memiliki kecendrungan progresif. Namun realitas yang kutemui dalam lingkunganku saat dibesarkan cenderung bersifat konservatif. Tindakan Kakek yang mengarahkan pilihan warganya tersebut mungkin merupakan pertentangan moral politik pertama dalam hidupku.

---

[8]Dalam perspektif George Lakoff (1941–...), seorang ahli ilmu kognitif dari University of California-Berkeley.

Sebelum Soeharto berkuasa, Kakek adalah seorang pengikut Soekarno dan bergabung dengan Partai Nasional Indonesia (PNI). Namun saat Soeharto berkuasa, setelah menggulingkan Bung Karno (panggilan populer Soekarno) tahun 1966, Kakek sebagai kepala desa harus turut serta mengkampanyekan Golkar. Ketika beranjak dewasa, aku baru menyadari bahwa dualisme ini terjadi karena adanya intimidasi dari pemerintahan Orde Baru.

Birokrat pemerintah yang tidak mendukung Golkar akan mendapatkan intimidasi. Siapa pun yang berani menentang akan dipersulit jalan hidupnya. Ada rantai kepatuhan yang pusat kendalinya merentang dari Istana di Jakarta hingga rumah masa kecilku. Pada gilirannya, dari rumah masa kecilku rantai itu menjuntai terus ke bawah mengendalikan rakyat Desa Pahonjean. Inilah "pemerintah" yang kukenali kemudian sebagai gugus rantai kendali yang merantai kampungku, tapi gagal melepaskannya dari jerat kemelaratan.

Tapi aku mendapatkan sebuah perspektif lain yang menenangkanku. Intimidasi mungkin dapat mengubah tindakan fisik seseorang, namun ia tidak akan pernah bisa melenyapkan dentingan suara hati yang bergetar di dalamnya. Walaupun tampilan luar keluargaku adalah Golkar, namun di dalam ruang keluarga, nuansa loyalitas kepada Bung Karno begitu kental. Saat sedang kumpul-kumpul keluarga, Kakek sering menceritakan tentang Bung Karno kepadaku. Buku dan foto Bung Karno masih tersimpan rapi di gudang bagian belakang rumah. Gudang itu tidak bisa dilihat oleh setiap orang.

Kebetulan ada seorang kakek paman dari Ibu yang tinggal di rumah lain terpisah oleh kolam ikan dekat rumah kami. Kakek paman sering menggendongku. Kami biasa memanggilnya dengan sebutan Pak Kano. Sesungguhnya itu bukan nama asli. Nama kakek paman sesungguhnya adalah Pak Tumin. Peristiwa itu terjadi ketika aku masih balita, Pak Tumin menggendongku dan menunjukkan foto-foto Bung Karno, presiden pertama Republik Indonesia. Namun entah kenapa, sejak kejadian itu aku justru memanggil Pak Tumin dengan panggilan Pak Kano. Hal itu terjadi karena ketika masih balita aku mungkin menganggap bahwa namanya juga adalah Pak Karno dan lidah kecilku yang tidak begitu lancar melafalkan huruf ”R” memanggilnya dengan nama itu. Sejak saat itu justru seluruh keluarga mulai dari Kakek, Nenek, Paman, Bibi hingga Bapak dan Ibu memanggilnya dengan panggilan ”Pak Kano”.

Peristiwa itu bagiku seperti kemenangan politik pertamaku melawan dominasi ”Orde Baru” di dalam keluargaku sendiri.

Tahun pertama di bangku SD, aku belajar menulis dan berhitung. Sore harinya aku bermain di sawah hingga senja. Menjelang magrib, aku mandi dan berpakaian rapi lalu pergi ke Langgar di dekat rumah untuk sholat berjamaah. Biasanya Kakek yang menjadi imam sholat, bergantian dengan Pak Kyai Chasbullah yang menjadi pengasuh Langgar. Setelah sholat Isya aku biasanya langsung menuju tempat tidur. Jika

ada pementasan wayang kulit di desaku, aku biasa bangun di tengah malam.

Seni pertunjukkan wayang berkembang pesat di Pulau Jawa. Tokoh-tokoh pertunjukan direpresentasikan dalam boneka yang terbuat dari kulit sapi. Pengunjung menonton bayangan boneka itu melalui kain putih yang disinari oleh cahaya. Pertunjukan itu biasa mementaskan kisah Mahabharata.

Gatotkoco adalah tokoh idolaku. Putra Bimasena, anggota keluarga Pandawa, dengan seorang wanita dari bangsa raksasa itu memiliki kesaktian yang luar biasa. Tokoh pria yang dijuluki ”otot kawat tulang besi” ini bisa terbang menembus angkasa tanpa menggunakan sayap.

Aku pun berandai-andai bahwa aku adalah Gatotkoco yang akan menciptakan seribu bayangan diriku untuk melenyapkan pasukan Kurawa, gerombolan bandit dan lintah darat. Teman-temanku dan orangtua mereka yang miskin tidak akan pernah merasakan ancaman lintah darat dan kemiskinan karena selalu ada orang sakti yang membantu mereka. Saat itu aku sudah memimpikan Bharatayudhaku sendiri.

Wayang menyimpan kekayaan filosofis yang begitu dalam. Dari sini aku mempelajari etika dan estetika. Pesan-pesan moral bersembunyi secara halus di balik alur ceritanya. Wayang mengajarkan banyak hal mengenai nilai-nilai baik dan buruk, kepemimpinan, kerja-sama, komitmen, kesetiaan dan dedikasi, dalam perspektif kebudayaan Jawa. Di tanah itulah, akar-akar kehidupanku ditumbuhkan.

Perkembangan kognitif anak tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan tempat ia dibesarkan. Saat beranjak dewasa aku tahu bahwa Lev Vygotsky (1896–1934) telah mengulas bagaimana signifikansi budaya, faktor sosial dan bahasa dalam mempengaruhi perkembangan kognitif. Seorang anak kecil tidak membangun kehidupannya di atas sebuah kanvas kosong. Jauh sebelum ia membubuhkan guratan pertama, kebudayaan telah mewarnai kanvas itu terlebih dahulu.

Seiring berjalannya waktu, perahu layar kehidupanku berlabuh dari satu dermaga ke demaga lain. Pasca pemilu tahun 1977, jalan hidupku berbelok arah. Orangtua membawaku tinggal bersama mereka di Bogor, meninggalkan masa-masa indah di Desa Pahonjean dan Majenang.

Bogor adalah kota yang terletak sekitar 50 km di sebelah selatan Jakarta, berada persis di kaki Gunung Salak dan Gunung Gede. Topografi ini membuatnya sangat kaya akan hujan, akibat kondensasi uap air ketika bergerak horizontal menuju pegunungan. Bogor dijuluki kota hujan. Kota ini juga menjadi semacam penyuplai manusia ke Jakarta untuk bekerja pada siang harinya.

Keluargaku tinggal tidak jauh dari sebuah pabrik ban, tempat Bapak bekerja sebagai asisten manajer. Kawasan ini bernama Pondok Rumput, sebuah perkampungan kelas menengah di Kota Bogor. Penduduk di sana umumnya bekerja sebagai pekerja profesional, pegawai dan pedagang. Rumah kami terletak di dekat lapangan dan sebuah mesjid.

Tak jauh dari belakang rumah ada sebuah areal tanah yang

lebih rendah, yang disebut ”lebak”, di tepian sebuah sungai berukuran sedang yang bernama Saluran Cipakancilan. Lagi-lagi kulihat kemiskinan di sana.

Rupanya orang miskin tidak hanya ada di kampung halamanku Majenang. Bedanya, di Bogor aku melihat lebih banyak orang kaya yang tinggal tidak jauh dari perkampungan miskin. Di perkampungan miskin, air coklat Cipakancilan mengalir tenang. Arus airnya membawa kisah-kisah perkampungan miskin yang dilaluinya dari pegunungan ke kota Jakarta.

Suasana malam di Pondok Rumput sangat berbeda dengan Majenang. Lampu-lampu bohlam berpijar, mengusir pergi malam-malam gelap dan sunyi dari tempat itu. Energi misterius itu membawaku berkenalan dengan barang-barang elektronik, serta televisi. Listrik tidak hanya menerangi malam, tetapi memberikan cahaya baru dalam kehidupan manusia. Terimakasih untuk Thomas Alva Edison yang namanya kubaca dalam buku pelajaran sekolah.

Aku melanjutkan pendidikan di SD Negeri Pengadilan II, Kota Bogor. Lokasinya terletak di Jalan Pengadilan, sekitar 500 meter dari Istana Bogor. SD Negeri Pengadilan II merupakan salah satu sekolah elit yang ada di Kota Bogor. Bangunannya tua, peninggalan Belanda. Langit-langit ruangannya tinggi dengan jendela-jendela tinggi berwarna coklat di sisi-sisinya.

Ada guru kami yang bilang bahwa dulu gedung sekolah ini adalah sebuah rumah sakit. Pohon besar di halaman sekolah dan kepungan pohon-pohon kenari raksasa di jalan

depan sekolah kami menjadikannya sejuk dan anggun dalam keangkerannya. Menurutku, orang bisa menggunakan sekolah ini sebagai tempat shooting film horor. Sekarang aku akan mulai mencari teman-teman pertamaku.

Lingkungan sekolah ini bertolak belakang dengan lingkunganku di Majenang. Bahasa yang berbeda digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Kami di sini tidak bermain di sawah, melainkan dalam sebuah taman yang dibentengi besi. Di Majenang aku bebas berenang di mana pun, sedangkan di sini kami diharuskan memberikan uang kepada penjaga kolam renang. Anak-anak di sini begitu peduli dengan tanggal ulang tahun mereka dan merayakannya dengan sebuah pesta. Ini adalah sebuah tradisi baru yang tak kukenal sebelumnya.

Aku sering bertanya dalam hati: "Apa istimewanya sebuah tanggal yang datang setahun sekali, yang tercatat di buku rapot sekolah sebagai tanggal kelahiran?" Aku memeriksa apakah pada tanggal saat temanku merayakan ulang tahunnya dia tiba-tiba jadi lebih pandai, setidaknya untuk hari itu? Tidak juga. Saat aku memeriksa sendiri tanggal kelahiranku, aku tidak menemukan pencerahan kosmis apa pun dalam diriku. Yang paling jelas berubah pada saat tanggal kelahiran temanku adalah dia jadi baik sekali, dan mengundang teman-teman makan enak di rumahnya. Ah.... Itu pun kami masih harus membawa bingkisan yang terbungkus cantik sebagai alat tukarnya.

Pada awalnya perubahan selalu mendatangkan kesulitan, namun sang waktu akan selalu menemani jiwa-jiwa yang ingin

belajar. Rupanya bukan hanya negara yang membutuhkan upacara setiap 17 Agustus sebagai ulang tahun negaraku Indonesia. Manusia-manusia kecil ini pun perlu upacara sendiri. Bedanya, kali ini bukan lagu kebangsaan yang dinyanyikan, melainkan lagu "*Summer Night*" dari album "*Grease*" John Travolta atau beberapa nomor favorit dari Boney M.

Saat itulah aku baru tahu bahwa lilin juga punya fungsi lain selain menerangi rumah pada malam hari jika lampu listrik mati. Ternyata lilin-lilin dalam bentuk dan warna yang manis seperti permen itu juga harus ada dalam upacara ulang tahun diri. Begitulah permulaanku berinteraksi dengan satu bentuk kehidupan yang lain dari teman-teman di desa.

Suatu hari Pa De (kakak Bapak) datang dari Majenang. Pak De kemudian memanggilku dan mengabarkan berita kematian Pupung, operator film dan sahabatku di Majenang. Berita itu membuatku termenung dan meneteskan air mata. Aku mengalami "siklus duka", diawali dengan shock, lalu menyangkal, kemudian marah dan diakhiri dengan berkabung. Elisabeth Kubler-Ross, seorang Psikiater dari Swiss, menyatakan bahwa siklus ini akan dialami oleh setiap orang yang mendengarkan berita kematian anggota keluarga atau orang dekat. Kematian orang yang dekat adalah sebuah hukuman bagi mereka yang punya rasa kepemilikan sangat besar atas yang mereka kasihi.

Tiba-tiba aku teringat pada sebuah dialog pendekku dengan Pupung di Bioskop pada suatu petang. Dia dengan penuh semangat berkata kepadaku ”Iko percaya gak, suatu saat nanti aku akan punya mobil seperti pria di film itu, dan aku bisa punya pacar banyak seperti dia?”. Kata-kata itu mengalir dengan diiringi pandangan mata yang bersinar menyala, penuh percaya diri.

Sahabatku itu ternyata benar. Dia mendadak menjadi orang kaya, setelah mendapatkan sebuah undian lotere. Pekerjaannya sebagai seorang penjaga proyektor film pun dia tinggalkan. Pupung kemudian membeli sebuah mobil sedan. Kendaraan mewah ini dikemudikannya dengan cepat keluar kota Majenang. Cukup cepat untuk membawanya meluncur pada kematian. Hidupnya berakhir tidak lama setelah memenangkan lotere.

Saat itu aku akhirnya memiliki dua kenangan tentang jalan kemiskinan yang membawa ke kematian tragis. Walaupun jalan ceritanya berbeda, tragedi Mbah Dimin dan Pupung sama-sama berawal dari kemiskinan, dan sama-sama berakhir dengan kisah kematian tragis.

Tragedi Mbah Dimin adalah sebuah refleksi bagaimana kemiskinan dapat menjerat seseorang dalam utang dan membawa kehidupannya berakhir di tiang gantungan yang diciptakannya sendiri. Sementara perjalanan hidup Pupung mengajarkan bagaimana kemiskinan dapat menjerat seseorang dalam perjudian untuk jalan pintas. Perjudian yang aroma harum kemenangannya dapat membius sang pemenang

sekejap menuju kematian tak berujung. Kedua kenangan itu cukup untuk membuat seorang anak yang baru berusia tujuh tahun ini sangat membenci kemiskinan dan kebebalan di sekelilingnya.

Pada usia yang masih dini, aku sudah dipaksa mencium realita kemiskinan dan kematian tragis: bunuh diri dan kecelakaan. Keduanya menimpa orang-orang yang kukenal baik. Peristiwa tersebut meyakinkanku bahwa untuk sebuah kematian yang bermartabat, seseorang harus memiliki kehidupan yang bermartabat pula. Orang-orang seharusnya bekerja keras untuk memastikan kehidupan dan kematian yang bermartabat untuk dirinya dan orang lain. Bagiku kehidupan yang bermartabat itu sederhana: tidak jatuh dalam kehinaan, kebebalan dan kemiskinan.

Tapi tentang kematian-kematian ini, ada juga kisah lain. Kisah yang menyadarkanku bahwa kematian tragis tidak selalu merupakan konsekuensi langsung dari kemiskinan, melainkan disebabkan sesuatu yang lain, meski kemiskinan juga terlibat di dalamnya. Lagi-lagi terjadi di tanah kelahiran. Apakah itu? Pengungkapan hal ini terjadi pada tahun 1978.

Bagian II

Kamu hanya hidup dua kali,
satu untuk dirimu dan satu lagi untuk mimpi-mimpimu.

(James Bond dalam Film "You Only Live Twice")

Cintaku, betapa panjang jalan menuju sebuah ciuman,
betapa sunyi pengembaraan menujumu…
Sementara cinta yang bengis mengepungku tanpa ampun hingga
melukaiku dengan pedang dan duri, ia bukakan dalam hatiku,
jalan terdekat menujumu.

(Pablo Neruda)

Cakar-Cakar Kekuasaan

Perintah tembak di tempat pun sudah dikeluarkan untuk si "sumber petaka" ini. Bahkan Daniel Cohn Bendit yang terang-terangan memimpin pergolakan di Sorbonne yang membakar Paris pada 1968 pun tak diberlakukan seperti ini. Memang berbeda nasib saat kamu memimpin demonstrasi besar-besaran melawan rezim konservatif yang demokratis seperti de Gaulle dengan ketika kamu melawan rezim militeristis Soeharto. Yang pertama adalah sebuah gimnastik yang sehat, meski melelahkan, sedangkan yang ke dua adalah permainan kematian.

Perasaan malu melandaku saat aku dapat laporan dari kurir bahwa latar belakang keluargaku dikuliti sedemikian rupa seolah keluargaku adalah sejenis aib bagi seluruh negeri. Tentu tafsir maupun sudut pandang pemberitaannya tidak bisa diharapkan fair atau objektif. Selalu ada godaan untuk orang melekatkan sesuatu yang buruk untuk hal yang sudah digambarkan dengan buruk.

Kami memang telah menantang rezim penguasa Orde Baru. Tapi segera setelah 27 Juli itu, rezim mengajak seluruh mesin negara dan warga negara untuk memusuhi kami, anak-anak muda berusia dua puluh tahun ini. Aku dan PRD dijadikan musuh publik nomor satu.

Namun, harus kuakui, kadang terselip rasa puas dan gembira juga di antara kami. Bisa jadi, dalam rangka menghibur diri, sering kukatakan pada kawan-kawanku di tempat persembunyian, "Akhirnya rezim yang biasanya menakuti rakyat ini bisa dibuat takut juga oleh rakyat yang mengamuk. Ah, seandainya saja kita lebih siap dengan kejadian kemarin, tentu mereka bisa dipaksa mundur oleh rakyat..."

Aku sadar bahwa pemberitaan media sudah tidak berimbang. Jika kami tidak muncul dengan pernyataan sikap kami, jelaslah cuaca pemberitaan akan terus diracuni oleh propaganda pembersihan oleh Orde Baru. Akhirnya kami putuskan untuk membela diri melalui media massa. Meskipun begitu, kami berpendapat bahwa media dalam negeri pasti akan ditekan penguasa untuk tidak memuatnya. Tiba-tiba saja aku teringat dengan kartu nama Margot Cohen, wartawan Asia Week.

Malam itu aku menyelinap ke telpon umum koin dengan dikawal dua orang anggota PRD. Saat ia menganggat telpon aku berkata:

"Margot, ini Budiman Sudjatmiko. Aku punya kartu namamu."

Perempuan berkebangsaan Amerika Serikat itu tampak begitu gugup, suaranya bergetar kuat.

"Jangan tanya aku di mana. Aku ada di tempat persembunyian dan waktuku terbatas. Tolong dengarkan, aku ingin menyatakan sikap", kataku dengan tegas.

Aku tidak bermaksud untuk membuatnya tegang. Hal ini kucapkan karena jumlah uang koin yang tersisa di kantong begitu

sedikit. Aku khawatir telpon itu akan terputus sebelum selesai menyatakan sikap. Pada kesempatan itu aku menyatakan adalah tidak benar bahwa PRD mendalangi kerusuhan. Itu adalah kemarahan rakyat akibat provokasi tentara. Aksi itu tidak didalangi oleh siapa pun. Aku kemudian menyatakan adalah benar bahwa kami mendukung Megawati, sebagai korban kekuasaan rezim militer Orde Baru yang otoriter.

Kami lalu bergerak kembali ke tempat persembunyian. Tiba-tiba terdengar raungan suara sirene dari arah jalan. Tubuhku gemetaran. Jantungku berdetak kencang. Kupikir mobil itu akan mengejarku.

Dari tempat persembunyian itu, kami lalu menghubungi Saut Sirait untuk menjemput kami. Rombongan kami diungsikan ke rumah sahabatnya, Gomar, di daerah Pondok Kopi.

Aku tahu Saut Sirait sangat dekat dengan Sabam Sirait, orang kepercayaan Megawati. Kami lalu menitipkan surat ke Saut Sirait agar diberikan kepada Sabam Sirait untuk diteruskan ke Megawati. Isi surat itu kurang lebih sebagai berikut:

> *Bu Mega, saat ini kami sedang diburu. Tetapi Ibu tidak perlu khawatir. Kami siap menjalani ini semua. Gelombang aksi kemarin sudah tidak bisa ditarik mundur lagi. Perlawanan kita harus terus dilanjutkan. Sekarang adalah waktunya bagi Ibu untuk mengambil alih bersama Gus Dur. Sebagaimana Corazon Aquino dan Kardinal Jaime Sin yang bangkit memimpin rakyat Filipina melawan rezim Marcos. Sebagaimana juga Aung San Suu Kyi dan bikhu-*

> *bikhu Budha memimpin rakyat Birma melawan kediktatoran Jenderal Ne Win. Kobarkanlah api perjuangan itu.*
>
> *Salam Perjuangan—Budiman Sudjatmiko*

Kami menyadari bahwa kami tidak dapat bersembunyi terus di rumah Gomar. Kami harus kabur ke daerah terpencil. "Tetapi bagaimana caranya? Nama dan fotoku tersebar di mana-mana", pikirku.

Dari kurir kami yang bernama Ndaru kami mengetahui bahwa Romo Sandyawan mendirikan Tim Relawan untuk Kemanusiaan. Tim ini bertujuan untuk membantu para korban Kerusuhan 27 Juli. Aku lalu meminta Ndaru untuk menghubungi Johnson Panjaitan, seorang pengacara dan aktivis buruh. Pagi itu Bang Johnson membawa kami ke Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara. Kami disembunyikan di kamar salah seorang pegawai di sana. Dari kamar persembunyian kami melihat helikopter terbang rendah di atas kami. Kurniawan saat itu berkata, "Mereka sedang memburu-buru kita."

Kami pun tersenyum pahit.

Sore harinya Romo Sandyawan menjemput kami di STF Driyarkara. Dia menunjukan sejumlah koran. Ada wajahku terpampang di sana. "Sepertinya mereka menjadikanku buronan nomor satu", pikirku.

Dari STF Driyarkara, Romo Sandyawan membawa kami ke rumah kakaknya, Beni Sumardi, yang berada di Bekasi. Ketika itu Romo Sandyawan berencana mengungsikan kami ke sebuah daerah terpencil di Indonesia Timur.

Dari rumah Pak Beni ini kami coba menghubungi teman-teman di beberapa safe houses *yang ada di Jakarta. Ndaru, kurir kami, ternyata berhasil menjalin kontak dengan para aktivis kunci di PRD. Ndaru ini adalah seorang mahasiswa Institut Pertanian Bogor (IPB) yang sangat terlibat banyak dalam pengorganisasian mahasiswa, dan sesekali berkontak dengan gerakan buruh di sekitar Bogor. Kegiatannya memberi dia pengalaman untuk bekerja sebagai kurir. Kami mempercayakan nasib kami kepadanya.*

Dunia pelarian sesungguhnya adalah sebuah dunia yang lain. Jika kamu sedang dalam pelarian, duniamu seperti dibatasi pada lorong-lorong pembuangan air yang beraroma busuk, yang ada di bawah kota. Kamu tak bisa tertawa, berbicara, menangis atau aktivitas apa pun yang membuka mulutmu lebar-lebar. Selalu ada udara atau makhluk kotor yang bisa memasuki kehidupanmu. Bagi pelarian seperti kami, makhluk kotor itu adalah aparat tentara, polisi dan intelijen, sedangkan udara kotornya adalah pengkhianatan.

Jadi, apakah yang bisa melepaskan diri kami dari kepenatan dan kejenuhan dalam persembunyian? Tak lain ia adalah harapan bahwa api yang membakar hari 27 Juli itu tak padam dengan cepat. Selama dalam pelarian, hampir tiap malam kami rapat menganalisa situasi yang ada dan merumuskan langkah ke depan. Kami mengatur strategi, terutama bukan untuk membuat kami selamat, namun untuk tetap menjangkau dunia di luar kamar persembunyian kami yang berukuran 2 × 3 meter ini. Menjangkau dunia luar yang kami maksud adalah terus berjejaring dengan simpul-simpul perlawanan.

Dengan terus menyambungkan lagi komunikasi dan jejaring perlawanan tersebut, kami berharap masih bisa meniupkan udara ke bara itu supaya tak cepat padam.

Kami tak bisa mengandalkan berita yang kami lihat di TV atau di radio. Andalan kami hanyalah Ndaru sebagai kurir kami. Setiap info sungguh berharga, dan tiap ada info sesedikit apa pun tentang anggota-anggota PRD maupun tentang kelompok-kelompok pro-demokrasi lainnya, kami anggap ada harapan untuk menyalakan api perlawanan sampai rezim diktator Soeharto terbakar. Itulah oxygen yang membuat kami menolak untuk menyerahkan diri.

Oxygen lain yang juga ikut menghidupiku dalam ruang pengap itu adalah sebuah buku. Ya, tepatnya sebuah buku novel. Kebetulan, selama pelarian itu aku sempat membawa buku novel berjudul Orang-Orang Sicilia *karya Mario Puzzo. Novel tersebut mengisahkan Salvatore "Turi" Giuliano, seorang pemuda desa yang diburu oleh carabinieri (polisi) Italia dan mafia-mafia. Turi dan kawan-kawannya diburu untuk kejahatan yang tak pernah mereka lakukan. Bedanya, Turi bersama pemuda-pemuda bersembunyi di perbukitan Sicilia melawan carabinieri maupun mafia dengan senjata api, sedangkan kami tak memegang sebilah pisau pun untuk membela diri. Kami dipaksa menghadapi penguasa diktator yang mengamuk mengerahkan seluruh mesin perang dan intelijennya untuk menaklukan kami. Entah kebetulan atau tidak, buku itu telah menguatkanku...*

Memang benar seperti yang pernah kupikirkan, hanya butuh seorang penjahat dan ribuan pengecut untuk memungkinkan kejahatan politik melanda ke seluruh negeri. Ini menimpa Turi Giuliano dan teman-temannya; juga menimpa kami.

Kami memang tak memegang sepucuk pistol pun untuk membuat kami nyaman. Kami juga sudah berhari-hari tidak bisa melihat matahari dengan leluasa. Tapi buku yang kupegang ini telah melepaskanku dari ketakutan, keterasingan dan penantian tak berujung, seperti pada masa lalu ia menyemarakkan hidupku dengan segala nama, peristiwa dan ide-ide saat beranjak remaja…

Namun selain ide-ide dan mimpi-mimpi sosial kami, kami juga sering mencurahkan kegelisahan pikiran tentang keluarga-keluarga kami. Masing-masing mengkhawatirkan apa yang kira-kira telah dan akan terjadi pada mereka.

Pada satu malam di tengah pelarian kami terjadi peristiwa yang membakar amarahku. Nampak di televisi Ibu dan dua adik perempuanku. Sambil menangis, Ibu dan kedua adik perempuanku dipaksa oleh Kejaksaan Agung untuk memintaku agar menyerahkan diri.

"Penguasa Orba ini sungguh pengecut!" kataku.

Mataku berkaca-kaca mengendalikan amarah. Badanku menegang. Hanya pengecut yang membawa urusan politik ke wilayah pribadi. Aku tidak habis pikir, penguasa yang sudah menaklukan rakyat selama tiga puluh tahun masih mau menggunakan cara-cara recehan untuk menaklukanku dan kawan-kawan. Kawan-kawan lalu coba menenangkanku malam itu. Inilah yang menambah solidaritas dan kesetiakawanan di antara kami.

Bukan cuma kepada orangtua, kami juga rindu kepada kekasih kami. Tentu saja untuk soal ini aku tak termasuk, karena aku tak punya kekasih sampai saat itu. Namun itu tak menghindarkan diriku untuk sekadar menyumbangkan cerita tentang seorang perem-

puan yang kusuka. Karena dia bukan kekasihku, yang bisa kubagi hanyalah kisah jika dia menjadi kekasihku. Dalam hal ini aku memiliki keuntungan. Karena cuma sebuah pengandaian, kisahku pasti jauh lebih seru daripada kisah teman-temanku yang punya kekasih yang nyata-nyata ada. Setidaknya teman-temanku terikat pada etika bercerita kisah nyata. Cerita mereka harus faktual dan tak mengada-ada, sementara batas kisah cintaku hanyalah langit berbintang.

Karena ceritaku berbasis pengandaian si gadis itu jadi kekasihku, tentu aku memiliki keleluasaan seorang pengarang cerita fiktif. Liar, lembut, mengharukan atau apa pun, semuanya sesuai seleraku. Biasanya kisah-kisah seperti itu akan berakhir dengan senyum getir, mengingat bahwa banyak hal yang kami kasihi atau rindukan kemungkinan harus kami lepas, entah untuk jangka waktu lama atau untuk selamanya.

Namun yang menarik adalah tak satu pun dari kawan-kawan percaya bahwa kekasih-kekasih mereka akan berkhianat. Tentu ada perasaan lega, karena mereka memiliki keyakinan itu. Sebuah perasaan yang sampai saat itu tak bisa kudefinisikan karena tak pernah kupunyai pengalaman mereka, yaitu memiliki kekasih. Meski begitu aku cukup gembira untuk mereka. Sebaliknya, mereka juga sangat gembira bahwa satu-satunya hal di luar politik yang paling menggelisahkanku hanyalah tentang kondisi keluargaku.

Kawan-kawanku sering bercanda, "Memang sepantasnya Ketua Umum PRD tidak boleh memikirkan hal lainnya. Bahkan kalau perlu, harus menunda jatuh cinta pada siapa pun, terlebih di saat-saat seperti ini. Itu pula yang membuat kami memilihmu jadi pimpinan PRD..."

Kalau sudah begitu, tentu saja kami tertawa... seperti yang kubilang tadi, dengan tidak terlalu membuka mulut kami lebar-lebar.

Pada kawan-kawanku yang saat itu menjadi kawan seiringku dalam pelarian, ingin kukutipkan kata-kata Raja Henry V yang dikisahkan oleh Shakesepeare ini:

> *... tetapi kita yang ada di dalamnya akan dikenang; kita yang sedikit, kita yang berbahagia meskipun sedikit, kita adalah sekumpulan saudara... karena dia yang pada hari ini menumpahkan darahnya bersamaku akan jadi saudaraku.*

Pada suatu hari kurir kami, Ndaru, datang kembali. Hari itu kami memintanya untuk menghubungi para aktivis PDI. Mujur tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Dari informasi yang kutahu kemudian, ternyata Ndaru mencoba menjalin kontak melalui salah seorang Wakil Komandan Satuan Tugas PDI. Pria ini ternyata adalah seorang intelijen yang disusupkan. Ndaru pun akhirnya ditangkap dan disiksa.

Hari itu tanggal 11 Agustus 1996. Malam itu kami belum tahu bahwa Ndaru sudah tertangkap. Kami berlima sedang asyik nonton pertandingan sepakbola antara Manchester United (MU) melawan Newcastle United. Saat itu, MU sedang unggul dua gol, yang dicetak oleh Eric Cantona dan Nicky Butt. Tiba-tiba terdengar gemuruh suara kendaraan.

Sebagaimana prosedur yang telah dibuat, kami segera mematikan TV dan masuk ke dalam kamar. Biasanya tidak terjadi sesuatu hal yang istimewa. Suara kendaraan itu biasanya adalah mobil pengantar makanan dari Tim Relawan untuk Kemanusiaan.

Tiba-tiba terdengar suara ribut di luar.

"Wah nggak beres ini", kata Petrus.

Aku lalu mengambil dokumen yang berisi daftar kode sandi PRD. Dokumen itu lalu disobek-sobek dan kami telan bersama-sama. Melihat ekspresi Kurniawan yang seperti ingin muntah, aku bisikan kepadanya:

"Makan semuanya, habiskan, Wan!"

Namun, tidak semua dokumen bisa kami telan. Salah satu dokumen yang tersisa adalah draft surat untuk Goenawan Mohammad. Isi surat itu kurang lebih permintaan kepadanya untuk membuat terbitan perlawanan di masa represi ini, dengan mengacu sebuah jurnal bernama "Combat". Kebetulan aku pernah membaca tulisannya tentang jurnal perlawanan bawah tanah anti Nazi, yang dikelola oleh filosof Prancis, Albert Camus. Kadang seorang filosof dan sastrawan harus juga membuat selebaran atau meramu bom molotov saat fasisme sedang mengamuk.

Di kamar itu suasana begitu tegang. Waktu terasa begitu lambat. Ada lima orang pria putus asa di sana, yaitu Petrus Hariyanto, Soeroso, Kurniawan, Pranowo dan aku sendiri. Keringat bercucuran membasahi tubuh kami. Ruangan sempit terasa seperti mesin panggang raksasa. Kami lalu membuka baju dan hanya mengenakan celana pendek saja.

Dari arah luar terdengar suara Beni Sumardi yang sedang berdebat dengan segerombolan orang. Suara-suara keras itu semakin lama semakin kencang.

"Duk-duk-duk", suara pintu-pintu kamar terbuka. Menurut perkiraanku mereka sedang menggeledah semua kamar di rumah.

Lalu di depan kamar kami, pria asing itu bersuara lagi "Ini kamar siapa?"

"Kamar anak saya, Pak" jawab Pak Beni.

Pria asing itu lalu berteriak, "Buka!"

Pak Beni menjawab, "Anak saya sedang sakit, Pak."

Pria asing itu sepertinya marah. Ia berkata, "Buka atau saya tembak?!"

"Tok-tok-tok", suara pintu kamar kami diketuk.

"Bud, keluar, Bud" kata Pak Beni.

Saat kubuka pintu itu kulihat ada tujuh orang sedang berdiri mengepung kamar kami. Mereka berpakaian seperti warga sipil biasa. Rambut dan gaya mereka juga tidak terlihat seperti tentara.

"Wah, intelijen atau pasukan khusus ini!" pikirku.

Dari pojok ruangan kulihat ada Ndaru di sana, dengan wajah bengkak dan kuyu. Ia seperti baru saja mengalami penyiksaan hebat.

"Sial, Ndaru tertangkap!" pikirku.

Seorang pria, yang kuperkirakan adalah pimpinannya, melihat dengan tajam ke arah kami. Matanya menyala, seperti seekor ular

yang bersiap menerkam tikus yang terpojok. Dari mulutnya keluar suara:

"Mana Budiman Sudjatmiko? Mana Budiman?!"

"Saya Budiman Sudjatmiko", jawabku.

Tiba-tiba pria itu maju dengan cepat ke arahku. Tangannya segera mengangkat sepucuk pistol. Senjata itu ditempelkan ke pelipis kepalaku.

Aku menahan napas.

"Klik", terdengar suara pengunci pistol itu ditarik. Pistol itu begitu dingin, seperti es yang ditempelkan ke tubuh...

Bab 4

Dunia di Luar Jendelaku...

Pada tahun 1993, aku bertemu Rigoberta Menchu, pemenang Nobel Perdamaian dari Guatemala. Kami bertemu di Sydney, Australia, saat sama-sama menghadiri Konferensi tentang Hak Azasi Manusia. Konferensi tersebut dihadiri oleh para organisator komunitas dari berbagai negara untuk membicarakan soal perjuangan masyarakat adat, petani, buruh dan sebagainya. Pada acara tersebut Rigoberta mengabarkan tentang penderitaan kaumnya, Suku Indian Maya. Suku Indian ini selama puluhan tahun menjadi korban pembunuhan rezim militer di negeri di Amerika Tengah itu. Padaku dia menceritakan bagaimana keluarganya, saudara-saudara dan tetangga-tetangganya dari pedesaan menjadi korban pemusnahan etnis oleh tentara Guatemala, dengan tuduhan mereka telah mendukung pemberontak kiri.

Dia bercerita bahwa yang sebenarnya dituntut oleh kaum-nya adalah soal keadilan atas tanah. Selama ratusan tahun

sejak kedatangan penjajah Spanyol di benua Amerika, orang-orang Indian selalu jadi korban perampasan tanah. Wajar sekali jika sekarang mereka menuntut tanah-tanah yang dulu dirampas dan sekarang dikuasai oleh tuan-tuan tanah keturunan Spanyol dan perusahaan-perusahaan multinasional, dikembalikan kepada mereka. Akibat tuntutan itu pula, sekitar dua ratus ribu orang Indian jadi korban pembunuhan besar-besaran dan empat puluh lima ribu orang dihilangkan oleh rezim militer. Rezim ini mendukung para tuan tanah dan perusahaan-perusahaan multinasional itu.

Kisah Rigoberta ini mengingatkanku pada beberapa kisah yang kuperoleh saat aku masih kecil. Kisah-kisah itu terjadi di desaku sendiri maupun di sebuah negeri yang bernama Nikaragua (tetangga Guatemala) atau pun cerita fiksi tentang orang-orang Indian di Amerika Serikat, yang kisah-kisahnya kubaca saat aku masih SD. Rigoberta adalah Indian pertama yang kutemui dalam hidup. Dia hadir di depan mataku dengan seluruh apa yang bisa kubayangkan tentang derita manusia. Derita bukan karena kemiskinan kaumnya, namun justru karena kekayaan tanah leluhurnya. Tanah yang subur rupanya tak hanya memberi kesempatan kepada petani-petani yang mendiaminya jadi sejahtera. Dalam banyak kasus, ia justru jadi lubang yang dengan kejam mengubur tubuh-tubuh tak berdaya yang telah mendiaminya turun temurun.

Pada usia delapan tahun aku pun untuk pertama kalinya mendapatkan cerita tentang bagaimana persoalan tanah sering jadi jalan terburuk menuju kematian. Kali ini terjadi

di desaku sendiri. Kisah kematian-kematiannya pun adalah kematian terburuk yang pernah kutahu. Begitu buruk rupa kematian itu, sehingga ia lebih menyesakkan dibanding kisah gantung dirinya Mbah Dimin dan kecelakaan yang menimpa Pupung. Kakekkulah yang menceritakannya kepadaku. Sebuah kisah yang orang lain barangkali lebih suka menutupinya.

Di Tengah-Tengah Pergolakan

Pada suatu malam di rumah Kakekku di Pahonjean, setelah makan malam keluarga kami berkumpul mengitari meja makan. Perbincangan itu berlangsung dengan diterangi cahaya lampu petromaks, alat penerangan yang menggunakan bahan bakar minyak tanah bertekanan. Keluargaku bercerita tentang tetangga-tetangga kami yang miskin yang baru pulang dari suatu tempat yang jauh. Salah satunya adalah tentang Mbok Siti tetangga ”baru” kami yang kemudian diangkat sebagai tukang masak di rumah. Saat itu Mbok Siti sedang di kamar mandi yang letaknya di belakang, terpisah dari rumah. Ketika itu Kakek, Nenek dan Ibu mengulang-ngulang kata ”PKI” dan tentang Mbok Siti yang dulu mereka selamatkan dari pembunuhan dengan cara mengungsikannya ke sebuah tempat yang jauh.

Ketika perbincangan berakhir, aku bertanya kepada Ibu:

”Bu, PKI itu apa?”

”Oh itu singkatan dari Partai Komunis Indonesia”, Ibu menjawab dengan lugas.

Jawaban itu menimbulkan kebingungan baru. Aku lalu kembali bertanya, ”komunis itu apa, Bu?”

”Itu paham sama rata sama rasa.” Kali ini jawabnya tidak selugas sebelumnya, yang dilanjut dengan pertanyaan balik, ”Buat apa kamu tanya-tanya itu?”.

Bukannya aku surut, malah kembali mengekspresikan rasa ingin tahu dengan bertanya, ”Kenapa mereka dibunuh? Apakah Mbok Siti itu PKI?”.

Dia sepertinya agak kesulitan untuk menjawabnya. Ibu kemudian menyuruhku bertanya kepada bapaknya. ”Coba kamu tanyakan ke Kakek; pengalamannya banyak”, jawabnya ketika itu.

Cahaya lampu petromaks ruangan meredup, menandai akhir perbincangan malam itu. Ada suara lembut yang bernyanyi dalam kegelapan dan menggiring manusia menuju ke pembaringan. Lantunan suara pertunjukkan wayang kulit langsung dari RRI Purwokerto di radio rumah kami mengantarku ke tempat tidur malam itu. Aku pun bergerak menuju kamar Kakek. Lampu petromaks meredup, suara jangkrik kian nyaring. Sesekali suara kendaraan terdengar melesat kencang, melintasi jalan depan rumah kami menembus malam.

Kini kamar Kakek hanya diterangi sebuah pelita, lampu minyak yang tidak menggunakan tekanan. Pancaran sinarnya tak seterang cahaya petromaks. Di atas ranjang besi yang terbungkus kelambu putih, aku mengajukan pertanyaan yang sama kepada Kakek. Pada awalnya Kakek seolah-olah ingin menghindar, namun akhirnya beliau memberikan jawaban.

Keingintahuan yang terpancar di wajah yang polos selalu memberikan penawaran yang tidak dapat ditolak.

Kakek menceritakan pengalaman hidupnya berinteraksi dengan orang-orang PKI pada pertengahan dekade 60-an. Ketika itu, dia telah menduduki jabatan sebagai kepala desa di Desa Pahonjean.

Pada suatu malam datang sepasukan tentara ke rumah Kakek. Mereka memaksa Kakek untuk menyediakan ruang tamunya sebagai tempat menampung warganya yang diduga sebagai anggota PKI. Jika perintah ini ditolak, Kakek diancam akan dianggap sebagai anggota PKI dan kemudian akan dibunuh. Para warga desa diseret untuk diinterogasi. Mereka dipaksa untuk menunjukkan siapa saja tetangganya yang terlibat PKI. Interogasi massal itu berlangsung di dalam rumah Kakek.

Orang-orang yang dituduh sebagai PKI kemudian dibawa ke bukit perkebunan karet di ujung desa. Mereka disuruh jongkok di pinggir lubang memanjang, yang telah disiapkan sebelumnya. Tentara meminta Kakek dan beberapa perangkat desa untuk mengeksekusi warganya sendiri. Dor... dor... dor... senapan itu menyalak keras dari tangan Kakek, mencabut nyawa warga Desa Pahonjean yang dituduh terlibat PKI, satu demi satu.

Beberapa saat sebelum ditembak, seorang warga yang bernama Sengok sempat berteriak, "Hidup PKI!" Dor.. dor.. dor.. senapan itu kembali bernyanyi, mengiringi tarian malaikat pencabut nyawa yang melanda desa kami, memisahkan jiwa

dari tubuh-tubuh pasrah yang berjongkok menanti di tepi lubang kematian.

Setelah beberapa waktu, Kakek kemudian bersiap menembak warganya yang lain bernama Karto Seblu. Sesaat ketika moncong senapan akan menyalak, Karto menengok ke kanan. Dia seperti ingin melihat wajah Kakek yang dikenalnya dengan baik. Akibatnya, peluru tidak tepat mengenai batang otaknya, tetapi meleset ke pipi. Karto Seblu tidak langsung mati, tetapi jatuh ke dalam lubang, sekarat dan berteriak keras. Jeritan itu membuat Kakek iba. Dia melempar senjata dan berkata pada tentara, ”Sudah, saya tidak mau menembak lagi. Saya tidak kuat. Kalau mau tembak saya, tembak saja”.

Bagaimanapun Sengok, Karto Seblu dan nama-nama lainnya yang dibunuh malam itu di perkebunan karet adalah warganya sendiri. Keanggotaan mereka dalam organisasi tani yang berafiliasi pada PKI disebabkan oleh kondisi kemiskinan dan harapan-harapan mereka untuk memiliki tanah sendiri. Sebuah pilihan yang di masa itu dilindungi hukum.

Tak diceritakan oleh Kakek berapa persisnya jumlah rakyat Desa Pahonjean yang dibunuh malam itu, dan pada malam-malam selanjutnya. Yang jelas Kakek tidak sendirian. Bersamanya juga ada sejumlah pemuda desa yang ditodong tentara untuk membunuh tetangga-tetangganya sendiri, para petani dan buruh perkebunan.

Kakek menceritakan ini dengan perlahan-lahan dan penuh kedukaan. Dia adalah guru sejarah pertamaku. Biasanya, sejarah negerinya dan dirinya selalu dia kisahkan dengan

penuh kebanggaan, tapi kali ini aku telah melukai hatinya. Dia mengisahkan cerita itu tanpa keagungan dan rasa bangga yang biasa dia tunjukan. Berbeda dengan kisahnya yang telah membunuh beberapa tentara Belanda yang membuatnya merasa jadi pejuang yang menang, malam itu dia merasa jadi pecundang.

Beberapa tahun kemudian baru kuketahui bahwa ternyata peristiwa itu tidak hanya terjadi di Desa Pahonjean. Pada paruh kedua dekade 60-an terjadi pembantaian terhadap orang-orang yang dituduh komunis di berbagai daerah di Indonesia. Jumlah korban tewas tak diketahui secara pasti.

Di masa pemerintahan Bung Karno (1945–1966), Desa Pahonjean tidak berbeda dengan kebanyakan desa di Indonesia. Ia menjadi habitat seluruh tradisi politik utama di Indonesia sejak sebelum kemerdekaan, yaitu tradisi Nasionalis, Islam maupun Komunis. Di hampir seluruh wilayah Pulau Jawa, sebagai pulau terpadat di Indonesia, representasi ketiga tradisi tersebut biasanya cukup merata.

Sampai pertengahan 1960-an, pada wilayah utara Desa Pahonjean, kekuatan politik Islam sangat kokoh. Di wilayah utara desaku ini terdapat pesantren yang berafiliasi pada organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Sementara itu bagian tengah desa, tempat rumah Kakek berada selaku kepala desa, merupakan basis Nasionalis, yang terwakili oleh PNI. Ini adalah partai politik pendukung utama pemerintahan Presiden Soekarno. Kaum Komunis yang terwakili oleh PKI banyak memiliki pendukung di wilayah selatan desa, yang berdamping-

an dengan wilayah perkebunan. Banyak pendukung mereka adalah buruh-buruh perkebunan karet dan petani-petani yang menggarap tanah dengan menyewa dari pihak perkebunan.

Tumpang tindih kehidupan antara sektor perkebunan dan pertanian sawah serta kehidupan religius di pesantren menjadikan Desa Pahonjean memiliki tradisi politik yang kuat. Tradisi ini juga banyak ditemukan di berbagai desa lainnya di Kabupaten Cilacap.

Terbitnya Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA) tahun 1960 yang mendorong lahirnya gerakan reforma agraria,[1] ikut mendinamisasi desa-desa di Cilacap. Hanya saja, berbeda dengan di sejumlah daerah lain di mana gerakan reforma agraria menimbulkan bentrokan horizontal dengan pihak-pihak pesantren, di Cilacap tidak ditemukan kasus tersebut.

Gerakan-gerakan petani yang dekat dengan PKI maupun PNI tidak banyak menyasar tanah-tanah pesantren sebagai sasaran *landreform*[2], karena pesantren-pesantren memang di Cilacap tidak menguasai tanah luas, sehingga sasaran reforma agrarianya kebanyakan adalah tanah-tanah perkebunan yang terlantar di Cilacap. Oleh panitia *landreform*, tanah-tanah tersebut kemudian ditetapkan sebagai tanah objek *landreform*. Prosesnya pun relatif berlangsung damai.

---

[1]Reforma Agraria: Penataan ulang penguasaan seluruh sumber daya alam agar berimbang/adil dan mencapai keadilan sosial.

[2]*Land reform*: Penataan ulang penguasaan tanah. Redistribsi tanah merupakan salah satu cara untuk membagikan tanah kepada para petani miskin, petani penggarap dan petani tak bertanah agar memiliki alat produksi yang cukup untuk bisa mengembangkan ekonomi skala kecil di pedesaan.

Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena pihak penguasa daerah maupun perkebunan bersifat kooperatif. Reforma agraria di kampungku sebagai bagian dari cita-cita kemerdekaan negeriku (demikian selalu dikatakan oleh Presiden Soekarno) tampak berjalan seperti permufakatan di antara para *gentlemen*.

Semuanya kemudian berubah drastis setelah terjadi Gerakan 30 September 1965. Gerakan tersebut dilakukan oleh sekelompok tentara (dari pasukan pengawal presiden) yang menculik dan membunuh sejumlah jendral Angkatan Darat di Jakarta. Gerakan 30 September menuduh jendral-jendral tersebut merencanakan kudeta terhadap Presiden Soekarno. Penculikan dan pembunuhan tersebut segera dibalas dengan penangkapan dan pembunuhan para anggota atau simpatisan PKI di daerah-daerah. PKI yang juga menjadi pendukung Bung Karno dituduh oleh Angkatan Darat (yang kemudian mendominasi politik Indonesia) mendalangi pembunuhan jendral-jendral tersebut.

Apa pun tafsir orang tentang peristiwa ini di tingkat nasional, dampaknya bagi desaku adalah nyata. Nyata dalam menjungkirbalikan susunan sosial ekonomi, politik dan budaya yang mengakibatkan kematian, kemiskinan petani dan ketakutan panjang mencekam di kemudian hari.

Theodore Friend, seorang sejarawan Amerika Serikat, mengkompilasi berbagai pendapat yang ada dalam buku *Indonesian Destinies*, yang terbit pada tahun 2003. Pada buku itu disebutkan bahwa sebagian besar sejarawan umumnya sepakat

sedikitnya setengah juta orang yang dituduh sebagai Komunis tewas dibunuh. Sementara itu, ratusan ribu orang lainnya harus mendekam di tahanan atau pembuangan selama sekitar sepuluh tahun, tanpa melalui proses pengadilan. Jutaan keluarga mereka terlunta-lunta.

Tulisan Theodore Friend ini kemudian juga dikonfirmasi oleh penyelidikan yang dilakukan oleh lembaga negara Indonesia, Komnas HAM (Komisi Nasional Hak Azasi Manusia). Mereka mengeluarkan laporannya pada tahun 2012 setelah melakukan penyelidikan selama empat tahun. Disimpulkan dalam laporan tersebut bahwa memang terjadi pembunuhan massal di sekitar tahun 1965 sampai 1966. Sebuah era yang menandai pergantian kekuasaan dari Bung Karno ke Jenderal Soeharto.

Pada situasi itulah bertahun-tahun kemudian aku dilahirkan dan dibesarkan oleh Kakek dan nenek di Desa Pahonjean. Udara yang kuhirup dari hari-hari pertama kehidupanku, dengan demikian, adalah udara yang terpolusi kekerasan massal. Saat mengendap, asap polusi itu kemudian jadi kebisuan dan penyangkalan hingga sekarang.

Tiba-tiba aku merasa terganggu dengan kalimat bahasa Jawa "*Sura Dira Djajaningrat, Sirna Dening Pangastuti*" yang dibubuhkan di foto Jendral Soeharto di rumah. Untuk pertama kalinya aku menatap kalimat itu sebagai ejekan besar yang bertengger di rumah. Ia seperti lukisan Kaisar Nero atau Fir'aun yang menyabdakan pembebasan manusia dengan welas kasih.

Pada usia 8 tahun, aku mendengarkan kisah pembunuhan massal langsung dari pelaku lapangan. Butuh keberanian ekstra di pihak Kakekku untuk mengakui hal tersebut. Bahwa itu ”hanya” dia ceritakan kepada anak kecil, itu adalah cara Tuhan mengurangi rasa bersalahnya, dan juga cara-Nya meyelamatkanku dari ketidaktahuan sejak dini.

Aku pun menafsirkan bahwa dengan menceritakannya kepadaku mungkin Kakek berharap, lewat doa-doa malamnya, suatu saat aku akan meneruskannya kepada orang-orang. Dia tak pernah berpesan seperti itu kepadaku hingga wafat, namun aku yakin dia tak keberatan jika sekarang aku menceritakannya kepadamu.

Kisah itu menghasilkan gesekan-gesekan kuat dalam batinku. Aku tidak mengerti mengapa orang dewasa bisa bertindak begitu jauh. Antonio Gramsci, seorang intelektual revolusioner Itali, pernah mengingatkan kita, ”manusia hanya berada di permukaan dangkal peradaban; jika tergores sedikit saja, lapisan serigala dalam dirinya akan muncul dengan cepat.”

Kakekku adalah seorang pejuang. Aku mengaguminya habis-habisan bahkan, meskipun dia pernah melakukan kesalahan dengan membunuh orang-orang yang tak berdosa. Aku tahu pembunuhan-pembunuhan itu bukan kehendaknya, melainkan karena dia dan teman-temannya dipaksa untuk melaku-

kan itu. Tetap saja kisah perjuangan hidup matinya di masa-masa awal kemerdekaan Indonesia membuatku iri. Ceritanya lebih memesona karena ia melalui sejumlah pengalaman nyata yang mendekati kematian. Ah... kupikir tak ada yang lebih membahagiakan bagi seseorang kecuali bisa dilahirkan berkali-kali setelah menempuh pengalaman mendekati kematian berkali-kali pula.

Sekitar tahun 1945, beberapa bulan setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, Kakekku bergabung bersama Laskar Hizbullah. Laskar ini merupakan pasukan pemuda dan pelajar Islam yang berusaha untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda. Walaupun pasukan ini berafiliasi ke Partai Islam Masyumi, Kakek tidak pernah bergabung dengan partai tersebut.

Awal dekade 50-an, Kakek bergabung dengan PNI. Beberapa tahun setelah itu terjadi pemberontakan Negara Islam Indonesia (NII), di bawah pimpinan Kartosoewirjo. Pemberontakan menyebar dari Jawa Barat hingga ke Jawa Tengah, kampung halamanku. Suatu malam pasukan NII mengepung Kakek di rumah, namun dia berhasil meloloskan diri dengan melompati pagar. Tanda serempetan bekas peluru berjejak di lehernya. Sebuah cacat yang jadi penghias catatan hidupnya dan pada malam-malam itu sang cucu mengagumi tak habis-habisnya.

Aku cukup beruntung lahir di sebuah negeri di mana usia kemerdekaannya hanya satu generasi di atasku. Dengan begitu aku bisa mendengar cerita tentang sakitnya melahir-

kan sebuah republik oleh orang yang nafasnya masih berbau mesiu. Selain itu tiap minggu pun aku berlangganan koran *Buana Minggu* semata-mata untuk bisa membaca rubrik *Album Perjuangan*. Di sana selalu dikisahkan dari mulut orang pertama tentang episode perang kemerdekaan negeriku.

Di sini aku lebih beruntung dari anak-anak kecil Amerika Serikat, misalnya, yang hanya mengetahui sejarah kemerdekaannya dari buku-buku maupun monumen-monumen mati, seperti kuburan-kuburan para leluhur mereka. Meskipun mungkin kakek dan nenek mereka bisa mengisahkan perang melawan fasisme di Eropa dan Pasifik, tetap saja tak ada peperangan yang maknanya melampaui perang kelahiran negerinya.

Aku tak mengatakan bahwa perang melawan fasisme tak mulia... Sangat mulia malah. Hanya saja, mendengar kisah perang kemerdekaan yang melahirkan republik itu sama mengharukannya seperti kita diceritakan betapa menderitanya para ibu saat melahirkan kita. Menatap perempuan tersayang itu di saat tuanya sekarang dan membayangkan sakitnya melahirkanku adalah satu-satunya cara menundukkan egoku. Begitu juga sebuah bangsa jika diingatkan tentang kelahiran republiknya.

Meski begitu, anak-anak kecil di Amerika itu masih cukup beruntung. Yang harus ”dikasihani” tentu saja adalah anak-anak suatu bangsa yang momentum kemerdekaannya diraih seperti upacara serah terima di antara kaum aristokrat. Entah bagaimana anak-anak itu akan dididik tentang harga sebuah

kemerdekaan. Bangsa-bangsa seperti itu mungkin hanya memiliki para pemenang, dengan sangat sedikit (bahkan mungkin tak punya) para pejuang dan pahlawan. Mereka mungkin hanya belajar tentang bagaimana jadi pemenang dengan mudah. Entah bagaimana nantinya jika mereka harus sesekali menanggung kekalahan. Sementara, sebuah komunitas yang memiliki bukan cuma kisah tentang kemenangan yang mudah namun juga kisah-kisah kepahlawanan, perjuangan dan bahkan pengkhianatan, pasti punya banyak kesempatan belajar dari kemenangan dan kekalahan.

Bertanya Pada Buku...

Salah satu "kecerobohan" Orde Baru saat mereka memvonisku 13 tahun penjara pada 1997 adalah mereka membiarkanku menyimpan banyak buku di ruang sel kami. Tentu saja tahun-tahun di penjara bukanlah tahun-tahun menyenangkan untuk dilewati. Namun dengan membiarkanku melewatkannya dengan tumpukan buku, aku merasa dibebaskan untuk melakukan perjalanan ke sembarang tempat, sembarang waktu dan mengalami sembarang peristiwa.

Orang sering mengatakan bahwa kehidupan dimulai pada usia empat puluh tahun. Baiklah Tuan dan Nyonya... saat aku keluar dari penjara kira-kira pada usia itulah aku akan memulai hidup. Namun dengan buku-buku yang akan menemaniku tiga belas tahun ke depan, berarti aku sedang disiapkan untuk sungguh-sungguh memulai hidup berkualitas mulai usia ke empat puluh tahunku kelak.

Kehidupan nyata yang kubaca lewat buku tetap saja lebih menarik dan ”mustahil” daripada fiksi. Kisah nyata perjalanan hidup manusia atau sebuah bangsa menjadi menu favoritku dalam penjara. Cerita nyata kehidupan laksana pintu ajaib untuk meraih cakrawala baru, menembus batasan waktu dan ketidakhinggaan ruang.

Tradisi mambaca buku adalah kebiasaan yang kutumbuhkan sejak kecil jika aku sedang gelisah atau sedang punya waktu luang. Membaca, mencoret-coret kertas untuk menuangkan gagasan, merobek-robeknya jika tampak tidak pas, membacanya lagi dan seterusnya. Salah satu kesedihanku yang mendalam dalam hidup adalah tatkala Ibu pada suatu saat membesukku di penjara, menceritakan bagaimana dia terpaksa memusnahkan dua tas besar berisi koleksi bukuku. Dia terpaksa melakukan itu karena rumah orangtuaku sudah dikepung berhari-hari, karena intelijen tentara dan polisi mengira aku bersembunyi di rumah saat sedang diburu-buru pada tahun 1996. Ibuku takut, jangan-jangan aparat keamanan menggerebk rumahku dan menemukan buku-buku ”berbahaya” yang tak disukai oleh Orde Baru, maka aku akan dihukum lebih berat kalau aku tertangkap.

Bayangkan saja, kurang lebih seratus buku yang kukoleksi bertahun-tahun, baik terbitan dalam maupun luar negeri, disulap oleh Ibu jadi bubur kertas di mesin cuci rumah. Ibuku bukan fasis yang takut pada buku, tetapi idenya untuk menghancurkan bukuku di mesin cuci membuatku agak marah padanya. Saat ibuku mengunjungiku di penjara, kutanyakan kepadanya, ”Kenapa Ibu memusnahkannya lewat mesin cuci?”

”Ya itu yang paling aman! Kalau Ibu membakarnya, takutnya asapnya ketahuan tentara dan polisi yang sudah mengawasi rumah kita berhari-hari. Mereka nanti malah curiga.”

”Maksud Iko bukan begitu... tapi, kenapa harus dimusnahkan? Kan Iko kumpulkan buku itu sejak Iko masih SD?”

”Ibu gak mau hukumanmu lebih berat, karena koleksi bukumu itu berbahaya...”

”Tapi, kan banyak buku itu peninggalan Kakek?”

”Sudahlah... jangan *ngeyel* kamu. Pokoknya Ibu gak ingin buku-bukumu jadi bukti yang bisa memberatkan hukumanmu, Ko...”

”Berarti saat itu, Ibu mengharapkan Iko ditangkap dan dihukum ya? Kok malah gak mendoakan lolos dan selamat dari penangkapan? Kan waktu itu Iko dan teman-teman belum tertangkap?”

”Dengan kamu tertangkap, berarti kamu dan temantemanmu selamat. Setidaknya Ibu tahu di mana Ibu bisa menjengukmu setiap saat. Daripada jadi pelarian? Ditahan itu lebih baik untukmu daripada dibunuh...” kata ibuku dengan agak ketus.

Yah sudahlah, mau apalagi? Memangnya bisa kubantah ibuku?

Begitulah kisahku dengan buku. Ia nyaris sama tuanya dengan kisah-kisah pergaulan masa kecil dengan temantemanku. Mendengarkan bagaimana buku-bukuku jadi bubur

kertas, aku pun mengingat saat pertama aku mengenal buku. Inilah awalnya...

Segera setelah mendengarkan kisah pembunuhan oleh Kakekku yang kepala desa terhadap sejumlah warga desa-nya, kurasakan matahari terasa begitu panas. Tak tahu aku sebabnya, apakah karena musim kemarau atau karena tubuh-ku telah dimanjakan oleh angin pegunungan di Bogor, atau karena kegelisahan yang timbul dari cerita pembunuhan-pembunuhan itu. Sebagai seorang anak, aku begitu sensitif. Aku tidak bersemangat untuk bermain ke luar rumah. Sementara itu suasana rumah terasa begitu sepi; keluargaku pergi ke pasar di dekat alun-alun Desa Majenang.

Di tengah kebosanan, pandanganku tertuju ke sebuah gudang kecil yang ada di bagian belakang rumah Kakek. Ruang berukuran satu kali satu meter itu tidak terkunci, seperti hari-hari biasanya. Kuarahkan kakiku melangkah ke dalamnya, dengan segenap jiwa.

Aku tahu ada sebuah kotak kayu coklat berdebu di dalamnya. Dengan bersijingkat, kubuka kotak itu dengan sekuat tenaga. Cukup berat. Debu-debunya melekat di baju dan sekujur tubuhku. Ada setumpuk buku di dalamnya yang menceritakan perjalanan Bung Karno bersama Jawaharlal Nehru, Mao Tse-tung dan John F. Kennedy. Walau sedikit, aku sudah tahu tentang presiden pertama negeriku. Tetapi siapa tiga nama baru itu? Buku-buku tua itu hanya sedikit saja bercerita tentang siapa mereka. Warna buku-buku itu mulai menguning, lapuk di makan usia, tetapi tidak pernah

ada buku yang terlalu tua untuk sesosok manusia atau untuk sebuah bangsa.

Menurutku pertemuan pertama seorang manusia dengan buku, apalagi jika diikuti dengan jalinan cinta antara keduanya, harus dilihat sebagai *moment of truth* pada jalan hidupnya. Momentum saat seseorang bertemu buku itu adalah saat dirinya sedang ditinggikan melampaui tinggi tubuhnya, diluaskan jarak pandangnya melampaui jarak pandang mata indrawinya. Dunia yang tampak tua dengan keriput dan lipatan-lipatan kulit yang mengganggu tiba-tiba jadi tergelar seperti kulit seorang gadis atau jejaka ranum. Cemerlang dan terang benderang menyilaukan, dengan pengetahuan jernih tentang permukaan dan kedalamannya.

Berada di tengah tumpukan buku seperti berada di tengah keriuhan pesta. Di sana aku bisa ikut menari, bernyanyi dan berteriak bersama ”teman-teman” baruku, buku. Semakin klasik bukunya, semakin ”harum” aromanya, karena ia membawaku ke masa yang hanya sedikit orang mau menjangkaunya. Aku ingin mencari sebab dari segala sebab tentang apa pun yang menggelisahkanku. Adrenaline saat menemukannya mungkin menyerupai saat seorang pemabuk kawakan menemukan anggur terbaik yang disembunyikan di gudang bawah tanah.

Itulah yang terjadi pada sisa masa liburanku di Desa Pahonjean. Kuhabiskan waktu dengan membolak-balik lembaran buku-buku tua. Aku lebih banyak membaca dan menghabiskan waktu di rumah.

Ketika mulai bosan di rumah, aku dan teman-teman pergi bermain-main ke tepi sungai hutan di pinggir desa. Kesunyiannya memberikan kenyamanan tersendiri. Suatu waktu aku menemukan bangkai ular yang berukuran cukup besar. Aku dan teman-teman lalu membawanya pulang. Kukalungkan bangkai ular tersebut di leher. Aku merasa seperti Hercules yang baru menyelesaikan dua belas tugasnya dari dewa. Kisahnya juga kubaca di gudang itu. Bayangkan, bahkan di gudang di rumah desaku ada juga ”Yunani” yang sudah bersembunyi lama menungguku untuk kubaca!

Di akhir masa liburan, aku bilang ke Kakek, ”Mbah, Iko pinjam buku-bukunya ya... mau Iko bawa ke Bogor.”

Kakekku, yang diam-diam mengamatiku selalu membaca buku-buku itu, cuma menjawab, ”Kamu simpan baik-baik buku itu ya. Kakek sudah menyimpannya dengan hati-hati. Jangan sampai hilang...” Dari air mukanya, tampak sekali dia gembira karena akhirnya ada juga yang mau menyentuh dan merawat buku-buku tua itu.

Sesungguhnya saat kita merawat buku, kita sedang merawat peradaban. Sebaliknya, kita sedang menelantarkan peradaban saat kita menelantarkannya.

Sesampainya di Bogor, Bapak menyambut kepulangan kami dengan gembira. Malam harinya, dengan suka ria aku menceritakan pengalamanku selama liburan di Desa Pahonjean kepadanya. Ia lalu berkata, ”Bapak juga punya koleksi buku-buku Bung Karno.”

Aku tidak berbicara apa pun tentang kisah pembunuhan-pembunuhan itu. Aku belajar menjadi pemegang rahasia. Atau lebih tepatnya: belajar untuk membisu, setidaknya untuk sementara waktu. Ibu pun tak pernah menyinggungnya lagi. Cerita tentang tetangga-tetangga kami yang pulang dari pembuangan di Pulau Buru atau Pulau Nusakambangan (kamp-kamp konsentrasi dan Alcatraz versi Indonesia) tersimpan lagi dalam tidur panjang negeriku.

Bab 5

Kisah dari Perang dan Revolusi...

Buku adalah satu jenis benda yang paling bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada hidupku sekarang. Peristiwa gantung diri petani miskin Mbah Dimin menimbulkan badai pertanyaan tentang sekelilingku, dan bukulah yang memberikan jawabannya. Saat aku tak temukan satu orang pun di sekitarku untuk mendapatkan jawab atas tiap pertanyaan yang timbul, aku selalu mencarinya dari buku atau bacaan apa pun yang sejenisnya.

Walaupun berprofesi sebagai manajer teknik pabrik ban, Bapak ternyata juga memiliki ketertarikan terhadap politik. Sewaktu pelajar dia adalah aktivis Gerakan Siswa Nasional Indonesia (GSNI) di Majenang dan Purwokerto. Dia mengoleksi buku-buku politik, ekonomi, pelajaran bahasa Inggris, manajemen organisasi, fotografi dan tentang teknik industri.

Ada buku berwarna merah yang berjudul *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Dari buku ini aku

belajar sejarah Indonesia dari kacamata pemimpin utama. Lalu ada buku tua berwarna biru yang berjudul *Di Bawah Bendera Revolusi.* Buku merah tebal semacam autobiografi Bung Karno itu berisi kisah hidupnya mulai dari masa kecil hingga menjabat sebagai Presiden pertama Republik Indonesia. Sementara buku tebal yang berwarna biru memuat pemikiran-pemikiran Bung Karno, menentang penjajahan asing, yang telah berlangsung lama di negeriku. Pasti dibutuhkan lebih dari sepasang tangan untuk menciptakan sebuah perubahan, namun tetap saja selalu dibutuhkan sepasang tangan ajaib untuk menyatukan tangan-tangan yang berserak menjadi sebuah gerakan yang menghasilkan perbedaan. Dari penuturannya, aku mengikuti jejak-jejak perjalanan bangsaku.

Kurasakan percikan apinya saat Soekarno muda menggugat penjajah Belanda di ruang sidang pengadilan di Bandung lewat pledoinya, ”Indonesia Menggugat”. Bersama kawan-kawannya dari Partai Nasional Indonesia, Soekarno diadili karena dituduh menghasut rakyat Indonesia untuk memberontak melawan penjajah. Kubayangkan Soekarno dan kawan-kawannya yang muda itu pasti setiap hari sibuk memikirkan bangsanya. Sebuah hidup yang tidak biasa-biasa…

Ketertarikan itu begitu bergelora. Aku menghabiskan waktu berminggu-minggu untuk membacanya. Oleh Bung Karno, selain dikenalkan pada negeriku sendiri, aku pun dikenalkan dengan negeri-negeri asing di berbagai belahan dunia. Dikenalkannya pula aku dengan pemimpin-pemimpin

dunia yang dia temui, baik di Indonesia maupun di negeri mereka. Kurasakan pelukan hangat Presiden Gamal Abdul Naseer dari Republik Persatuan Arab, nikmatnya sarapan telur ikan kaviar bersama Tito, pahlawan anti fasisme dan pemimpin dari Yugoslavia.

Kurasakan juga amarah Bung Karno saat dirinya merasa dipermainkan oleh Presiden Amerika Serikat Dwight Eisenhower yang membiarkannya menunggu lama sebelum Eisenhower menemuinya di Gedung Putih. Namun dari presiden Amerika Serikat yang lain, John F. Kennedy aku turut merasakan kehangatannya sebagai tuan rumah menyambut Bung Karno di bandara.

Siapa anak kecil yang tidak suka diajak berpetualang seperti itu? Orang-orang yang kubaca ini lebih hebat daripada Superman, Flash Gordon, Batman atau bahkan Gatotkoco, pahlawanku dalam dunia wayang! Di atas segala-galanya, mereka nyata adanya, mudah dilacak asal-usulnya dan bukan dari (menurut istilah temanku seorang aktivis) ”daerah angan yang tak bersarang...”

Kutenggelamkan diriku dalam gairah Soekarno muda dan kawan-kawan segenerasinya yang rata-rata berusia dua puluhan tahun. Saat aku mencoba kembali ke realita zamanku, untuk mencoba mencari-cari sosok-sosok muda yang barangkali bisa menyerupai diri mereka: sia-sia saja.

Bapak sibuk bekerja. Paman-pamanku sibuk sekolah. Semua bu lik-ku sibuk menjahit dan sekolah. Pemuda-pemuda tetanggaku di Bogor sibuk dengan urusan mereka masing-

masing. Rekan-rekan sebayaku sibuk meniru Clark Kent yang tiap saat bisa berubah jadi Superman. Dengan penuh percaya diri mereka meniru Superman dengan terbang meloncat dari tepian ke kubangan kolam renang.

Dunia fantasi dengan tokoh-tokoh artifisial itu sepertinya hanya menambah kerumitan pikiranku yang sedang gelisah tentang nasib Soekarno dan kawan-kawannya pada masanya. Aku lebih bersimpati pada seseorang yang nyata-nyata ada yang dipenjarakan karena memerdekaan masyarakatnya daripada harus bersimpati pada tokoh buatan yang bisa terbang ke mana-mana dengan celana dalam yang tampaknya salah penggunaannya. Setidaknya, untuk tokoh yang pertama, aku masih mungkin untuk menirunya daripada dengan tokoh yang ke dua.

Diriku pun kembali meloncat dari satu halaman buku ke halaman lainnya, dari satu bab ke bab lainnya. Sebuah pencarian jawaban atas pertanyaan kenapa harus ada Indonesia dan akan ke mana Indonesia, menjadi petualangan mengasyikkan. Meski aku merasa mencarinya sendirian di kamar tidur, aku tidak boleh putus asa...

Pada buku itu juga kuketahui bahwa Bung Karno tidak sendirian menjalani perjuangan serupa. Ada juga Bung Hatta, Bung Syahrir, Amir Syariffudin, Tjipto Mangunkusumo dan sebagainya. Kurang lebih mereka melakukan perjuangan dan menanggung risiko yang sama dalam membangun mimpi besar untuk bangsanya.

Seperti juga Bung Karno, mereka adalah orang-orang yang

ikut membentuk realitas Indonesia. Pada abad ke-20 mereka bangunkan rakyat untuk memunguti ”remah-remah dari surga”.

Di Indonesia pada awal abad kedua puluh ”remah-remah dari surga” yang diminta itu adalah ”pendidikan, hak untuk mogok dan kemerdekaan”, sedangkan pada dekade 1970-an, seorang anak kecil pernah membagi-bagikan telor asin untuk teman-temannya. Tidak terlalu buruk.

Abad kedua puluh adalah abad ketika aku dilahirkan dan dari mana mulai kuhirup madu dan empedu kehidupan. Aku tak mungkin untuk tak perduli. Setidaknya aku harus tahu madu dan empedu jenis apa yang kuhirup itu.

Pada suatu senja berwarna lembayung, Ibu memperlihatkan foto Presiden Republik Indonesia pertama bersama keluarganya. Satu per satu Ibu menyebut nama anak-anak Bung Karno di foto tersebut. Ada seorang gadis kecil di foto itu. Ibu berkata, anak kecil ini bernama Megawati. Tiba-tiba aku mengangankan suatu hari dapat berteman dengannya. Aku mulai memikirkan bagaimana caranya untuk memulai perkenalan. Aku menyangka gadis itu seumuran denganku. Kemudian aku tahu bahwa foto itu dipotret lebih dari dua puluh tahun sebelumnya.

Aku kecewa karena kukira bisa mengiriminya surat untuk

mengucapkan terima kasih kepada bapaknya. Bapaknya telah mengajariku banyak hal yang tak kuperoleh dari Kakek. Aku tahu bapaknya sudah tiada. Tapi siapa pula yang bisa menjinakkan mimpi-mimpi liar seorang anak kecil? Tiba-tiba kepahlawanan, keberanian dan pengorbanan begitu memesona imajinasiku.

Secara sadar atau tidak, bapakku memberi kemudahan kepadaku untuk melanjutkan petualangan pikiran, bahkan hingga ke pulau-pulau di lautan Pasifik, di mana tempat-tempat seperti Midway, Saipan, Iwo Jima hingga Okinawa menjadi tempat-tempat yang ingin kukunjungi. Bagaimana itu bisa terjadi di usiaku yang masih sebelas tahun? Yang jelas pada usiaku itu sepasang kaki kecilku ingin ikut melompat-lompat di antara tempat-tempat itu.

Sepulangku kuliah dari Inggris pada akhir 2004 aku bertemu teman lamaku Dita Sari yang baru lolos dari maut. Dia adalah kawanku yang dulu mengurus buruh saat sama-sama aktif di PRD.[3] Padaku Dita menceritakan bahwa dia baru saja lolos

---

[3]Dita Sari adalah kader PRD yang juga sama-sama menjadi tahanan politik di masa Orde Baru karena dituduh memimpin pemogokan buruh yang berakibat rusuh di Surabaya. Pada tahun 2001, Dita memperoleh *Ramon Magsaysay Award* dari Pemerintah Filipina, karena dinilai aktif melakukan pemberdayaan masyarakat miskin dan kaum pekerja. Award ini dinilai banyak pihak sebagai semacam Hadiah Nobel untuk tingkat Asia.

dari sebuah kematian mengerikan. Waktu itu dia baru saja pulang dari Irak yang sedang digempur habis-habisan oleh pasukan multinasional pimpinan Amerika Serikat.[4]

Pada suatu hari Dita bersama teman-temannya baru saja menyelesaikan konferensi pers di Baghdad untuk memprotes serangan tersebut. Segera setelah mereka menyelesaikan konferensi pers tersebut, mereka pun meninggalkan gedung. Tak lama mereka beranjak dari gedung tersebut, tiba-tiba sebuah roket tepat jatuh menimpanya dan berkeping-kepinglah tempat di mana mereka baru saja menyelesaikan koferensi pers.

Perang memang sebuah kisah degil tertua umat manusia. Jika pun ia memberimu hidup, ia serupa kasino yang memberi kemenangan kepada seorang penjudi beruntung. Ia tak memberimu hidup dengan cuma-cuma. Karena meskipun ia memberimu kesempatan untuk hidup, ia tetap memahatkan luka. Luka lahir maupun luka batin. Cerita dari Dita tadi mengingatkanku tentang peperangan dan revolusi yang kutahu saat aku masih berumur sebelas tahun.

Entah mana yang lebih beruntung antara aku dan Dita, tapi pengalamannya yang nyaris mati akibat bom tersebut membuatku termenung. Dia seberuntung Kakekku yang

---

[4]Saat itu Dita bersama teman-temannya para aktivis perdamaian dari berbagai bangsa pergi ke Baghdad untuk menunjukkan protes mereka atas serangan AS dan pasukan multinasional atas Irak. Negeri 1001 malam itu diserang karena dituduh menyimpan senjata pemusnah massal. Tentu saja pada akhirnya tuduhan itu tak terbukti. Meski begitu Irak tetap saja digempur dengan serangan-serangan pesawat udara maupun roket-roket.

lehernya terserempet peluru saat hendak meloloskan diri dari kepungan gerilyawan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Aku hanya berharap Dita punya usia yang cukup panjang untuk jadi seorang nenek yang akan mengisahkan itu kepada cucunya kelak.

Dari kisah Dita ini aku tahu bahwa dalam perang, kematian-kematian itu sama akrabnya dengan butiran debu dari asap ledakan bom. Keduanya berlimpah ruah. Dari segi waktu, kedekatan kematian dengan hidup kita ada dalam hitungan menit. Sementara dari sudut ruang, kedekatannya ada dalam hitungan cm. Mereka menyelinap di sela-sela ketiak atau rambut kita tiap saat. Begitu sering dan begitu dekat.

Tetapi bukan tentang kematian itu sendiri yang mau kuceritakan. Aku justru mau menceritakan kekayaan yang ditawarkan oleh kehidupan.

Ada drama manusia dalam perang besar di pentas besar dunia di masa lalu. Drama yang kubaca dan kutonton yang menyadarkanku bahwa desaku bukan satu-satunya panggung tragedi.

Pada kelas 5 SD, aku mendapat hadiah buku dari bapakku, judulnya *Terhempas Prahara Ke Pasifik*. Buku ini memberitahuku tentang potensi-potensi manusia dan perjalanannya yang tak terduga. Sang tokoh mau mengikuti arus takdirnya (yang arahnya sering tak terduga), dia bisa membuat takdirnya sendiri. Buku ini ditulis oleh Soedirmo Boender yang terlibat dalam Perang Pasifik. Pria Jawa yang diusir dari rumahnya di Yogya dan kemudian kuliah di Amerika Serikat. Saat kuliah,

ia kena wajib militer, hingga bergabung dengan *Rainbow Division* tentara Amerika Serikat.

Pada saat Perang Pasifik, Soedirmo tidak menjadi pasukan Jenderal Mc Arthur, yang menyerang Jepang dari arah selatan. Pria Jawa ini menjadi pasukan Laksamana Nimitz, yang menyerang dari arah timur, bertempur di lereng-lereng Gunung Suribachi di Iwo Jima dan menaklukan Okinawa. Dari Okinawa, ia melihat bom atom dijatuhkan. Asap bom itu terlihat seperti cendawan.

Pada saat perang Korea (1950–1953), dia baru bergabung di bawah kepemimpinan Mc Arthur. Jalan hidup Soedirmo sungguh berliku. Jalan hidup pemuda Bintaran yang diusir bapaknya itu bergeser kian ke mari seiring pergeseran lempeng sejarah peta politik dunia.

Mengikuti jalan hidupnya, aku begitu terkesima demi mengetahui betapa dunia ini sesungguhnya satu ruang labirin besar yang memiliki banyak *connecting doors* rahasia! Kita mungkin pernah pesimis karena merasa dilahirkan dan hidup pada satu sudut sempit dunia. Entah itu terlahir di satu kota yang tandus, menjadi bagian dari bangsa yang terusir dari tanah airnya sendiri, diusir dari rumah, terlahir dari keluarga yang berantakan atau bahkan tanpa pernah tahu siapa kedua orangtua kita. Silakan kamu perpanjang lagi daftarnya dengan "kesialan-kesialan" dunia lainnya. Tapi jika kita mau terus mencari pola, bisa jadi sudut sempit tempat kita merasa terasing ini sesungguhnya tempat terdekat dari poros putaran peradaban.

Hanya jika kita bisa memecahkan kode-kode pintu rahasia, kita bisa berselancar ke ruangan lain. Bukan dengan mantra ”abdrakadabra” atau ”sim salabim” kita membuka pintu-pintunya, melainkan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tepat. Tanda tanya-tanda tanya besar di belakang tiap-tiap pertanyaan itu sesungguhnya adalah rambu penunjuk jalan. Tentu untuk tiap ikhtiar dalam mencari jawabnya kita harus siap sesekali untuk salah dan jatuh.

Buku tersebut mengajariku bahwa hidup tanpa pengalaman kejatuhan di pangkalnya tidak layak diakhiri dengan kegembiraan di ujungnya. Tapi semua itu akan sia-sia jika kita menyadarinya setelah tubuh menua. Semakin awal kita menyadarinya, akan menunda keusangan diri kita. Kisah hidup Soedirmo jauh lebih berliku daripada pengalaman Kakek di Desa Pahonjean.

Pada kelas 5 SD juga aku beruntung membaca sejumlah novel fiksi *Winnetou, Kepala Suku Apache* yang dibeli oleh Bapak. Novel-novel itu bercerita tentang persahabatan dan petualangan Old Shatterhand, seorang pria kulit putih, dengan Winnetou, seorang kepala suku Indian Apache. Novel-novel ini menggambarkan suasana Amerika Serikat di masa itu, dengan begitu detail.

Bapakku kemudian memberitahuku bahwa Karl May (1842–1912), pengarang ”Winnetou”, ternyata adalah seorang pria Eropa yang tidak pernah mengunjungi, apalagi tinggal, di benua Amerika. Penulis berkebangsaan Jerman ini begitu menginspirasi. Dia telah menunjukkan bagaimana imajinasi dapat mengalahkan keterbatasan ruang dan waktu.

Dari caranya Karl May menuliskan imajinasinya, aku me-yadari betapa dahsyatnya daya menulis yang bisa dimiliki seseorang. Dia bisa memaknai kehidupan sehari-hari yang banal dan dangkal maupun yang liar dan terjal. Tentang ke-dangkalan sekalipun, tulisan bisa mengajak pembaca meng-hargai maknanya. Apalagi jika ia liar dan terjal.

Hidup itu sesungguhnya seperti kue lapis, jika kita sepakat dengan Fritjoff Capra dalam bukunya *Web of Life* (1997) yang baru kubaca berbelas tahun setelah aku membaca *Winnetou*. Oleh Capra kita diberitahu bahwa kisah kehidupan itu bisa dimulai dari bagaimana *biosfer* terbentuk yang pada akhirnya membentuk *ekosistem* hidup kita. Pada gilirannya ekosistem itu merupakan panggung bagi sebuah *komunitas* membentuk dirinya. Saat komunitas lahir dan mengikatkan diri pada bentang ruang tertentu, terbentuklah sekumpulan makhluk hidup yang mendiaminya yang kita sebut *populasi*.

Populasi itu adalah sekelompok makhluk hidup yang dalam tubuhnya bisa kita urai menjadi *organ-organ tubuh* yang mem-bentuk indra. Organ-organ itu kemudian dibagi lagi menjadi *sel*, kemudian memecah menjadi *organel* yang terdiri dari *asam amino*. Kita bisa menyusuri dan menelusurinya terus hingga ke *molekul*, kemudian *elemen* dan "pada akhirnya" adalah unsur *sub-atomik* yang terdiri dari *proton*, *neutron* dan *elektron*. Betapa beragam dan tebalnya lapisan hidup kita. Jika tak bisa kita maknai, setidaknya salah satu saja dari lapisan-lapisan itu, untuk kemudian membaginya dalam keabadian lewat tulisan, betapa malas dan kikirnya kita...

Saat kecil aku kerap menatap kalender di dinding rumah. Bukan cuma karena di sana ada gambar perempuan cantik yang berusia sekitar lima belas tahun di atasku yang layak kutatap. Di sana tercantum angka 1980 atau 1981 atau 1982 untuk menyebut tahun. Aku bertanya-tanya, siapa yang telah sewenang-wenang mencantumkan angka-angka itu sebagai sebutan untuk waktu*ku*. Mengapa *aku* tak diajak serta menentukan angka-angka waktuku? Apa alasannya sehingga "1982" tak dituliskan "1970", misalnya? Dari mana mereka mulai dihitung? Jika ia ditentukan pada masa lampau, apakah nenek moyangku juga diajak serta? Lantas apa yang terjadi sebelum nol tahun?

Namun di atas segalanya, yang paling menggelisahkanku adalah bintang-bintang di langit malam yang kutatap saat aku terlentang di tanah pelataran rumah. Aku bertanya-tanya, untuk apa mereka di atas sana? Apakah salah satu dari bintang-bintang itu memikirkan untuk apa aku terlentang di tanah ini sebagaimana aku memikirkan mereka? Apakah mereka terbatas atau tak terbatas? Kadang aku jadi ketakutan sendiri dengan pertanyaan-pertanyaan itu. Jika aku sudah merasa gentar, aku pun memutuskan bangun dan segera mandi malam, dan besok malamnya aku pun terlentang lagi dan bertanya-tanya lagi.

Bayangkanlah, betapa kayanya lapisan dan pernik hidup yang bisa kita kisahkan sebagai sebuah atau serangkaian drama dalam buku. Dinamika dari biosfir hingga unsur subatomik merupakan harta karun yang tak habis-habisnya untuk menginspirasi manusia. Begitu juga betapa bermaknanya tiap

tahun peristiwa, baik itu yang dimulai dari tahun nol maupun sebelumnya yang entah dari mana pangkalnya.

Kisah hidup dalam ruang yang berlapis-lapis dan yang dibagi-bagi dalam *route* anak panah waktu tetap bisa menginspirasi. Ia tetap menginspirasi bahkan jika misalnya kita mulai menuliskannya dari lapisan sebuah komunitas penggembala sapi, satu suku pribumi atau populasi beruang *grizzly* di sebuah hutan, hingga kelahiran sebuah bangsa. Itulah kekuatan dari buku karya Karl May ini.

Membaca *Winnetou* membuatku tahu tentang sejarah bagaimana sebuah lingkungan dan komunitas bangsa terbentuk. Bangsa Amerika Serikat lahir dari pembuangan, pembebasan, penaklukan, perpecahan dan penaklukan lain atas bagian dunia yang lain. Apakah itu khas Amerika Serikat? Dengan urutan-urutan yang tidak persis sama, masing-masing bangsa memiliki dinamikannya sendiri. Begitu kaya, begitu berlimpah. Aku tak boleh puas dengan apa yang sudah aku ketahui.

Bagaimana dengan sejarah bangsaku? Untuk sebagian sudah kuceritakan bagaimana bangsaku Indonesia berkembang, seperti yang kutatap dari satu titik kecil komunitas desaku. Tiap orang mempunyai narasi dan sejarahnya sendiri. Yang menuliskannya layak diberikan ucapan terimakasih oleh generasi selanjutnya.

Pada saat itu aku pun dikenalkan pada jenis kematian-kematian lain. Kali ini tak terjadi di desaku, melainkan di negeri-negeri yang jauh. Kali ini tentang anak-anak muda

yang memilih mati karena mereka menginginkan kehidupan untuk lebih banyak orang. Apa pula ini? Inilah kisahnya.

Novel-novel *Winnetou* membuatku penasaran dengan peristiwa-peristiwa yang ada di belahan dunia lain yang lebih relevan dengan zamanku. Aku mulai menyukai acara "Dunia Dalam Berita". Acara Televisi Republik Indonesia (TVRI) berdurasi tiga puluh menit ini berisi berita-berita dari berbagai penjuru dunia. Televisi menyampaikan begitu banyak peristiwa dan tragedi, melampui imajinasi yang dimiliki seorang anak berusia sekitar sepuluh hingga sebelas tahun. Cahaya yang dipancarkan dari kotak berbentuk persegi empat itu kemudian membangkitkan imajinasi-imajinasi baru. Salah satunya kisah tentang sebuah negeri antah berantah di Amerika Tengah, yaitu Nikaragua yang bergolak. Kuikuti beritanya hampir tiap malam lewat televisi. Kubaca juga ulasannya di koran dan majalah.

Kebetulan bapak seorang penggemar fotografi. Dia berlangganan sebuah majalah fotografi. Salah satu edisi majalah tersebut mengulas tentang fotografer perang yang meliput pergolakan Nikaragua. Kubaca itu pada tahun 1981 atau dua tahun setelah kemenangan revolusi Nikaragua. Gambar-gambar dan ulasan di majalah itu membawaku berimajinasi. Aku adalah seorang pelempar granat dalam pertempuran terakhir di rongga-rongga kota Managua, menjelang kejatuhan Somoza. Di hadapan kaca dalam kamarku, aku berpose seperti pelempar granat dengan topi baret itu. Hanya saja di depan kaca itu aku adalah gerilyawan kesepian, tanpa komandan dan anak buah. Di depanku hanya ada 1 "musuh" yang untuk

menimbulkan kebencianku selalu kubuat mimik-mimik menjengkelkan seperti mencibir, melotot, menjulurkan lidah atau sejenisnya. Aku juga berlarian di jalanan luar kota Esteli, membantu membawakan bungkusan pakaian untuk perempuan gemuk yang tergopoh-gopoh mengungsi.

Mataku kemudian berhenti pada sebuah foto yang menggambarkan suasana demonstransi mahasiswa yang membawa poster seorang perempuan. Namanya Arlen Siu. Menurut majalah fotografi itu, gadis cantik keturunan Tionghoa tersebut dibunuh oleh tentara Nikaragua saat berusia dua puluh tahun. Dia menjadi martir revolusi dalam menggulingkan diktator Somoza.

Aku tidak tahu siapa orangtuanya atau pria yang jadi kekasihnya. Aku yakin Arlen mencintai mereka. Pasti ada sesuatu yang oleh Arlen dianggap jauh lebih berharga dibanding kegembiraan masa mudanya. Apakah sesuatu yang membuatnya rela mati? Aku sungguh-sungguh merenungkan dan melamunkannya. Dari artikel tersebut kuketahui bahwa kematiannya karena terlibat dalam perjuangan melawan pemerintahan yang mencuri harta rakyat dan memiskinkan mereka. *Pemerintah*? Ya, kata yang pertama kali kudengar saat berbincang dengan Bu Am tentang terminal bus di Majenang itu muncul lagi. Rupanya *pemerintah* juga bisa mencuri uang rakyatnya. Jika pemerintah Nikaragua yang dilawan Arlen itu bisa mencuri, mungkinkah pencurian serupa dapat dilakukan oleh pemerintah negeriku? Ah mungkin saja si pemuda pelempar granat itu adalah teman atau kekasih Arlen yang sedang marah pada para tentara yang telah

membunuhnya. Siapa tahu? Yang jelas aku ikut berduka dan berang bersama pemuda itu...

Katakanlah pengorbanan Arlen kemudian menghasilkan perubahan di negerinya (dan itu memang yang terjadi), tentu dia tidak akan merasakannya karena dia toh sudah mati. Jadi apa yang Arlen dapatkan dengan kematiannya sendiri? Lagi pula ”pengalaman” kematian adalah masih misteri bagiku. Kehidupan (yang siap bertekuk lutut di hadapan kecantikannya) batal dia nikmati karena kematian menghentikannya. Pertanyaannya sekali lagi: apa sesuatu yang membuat Arlen rela mati?

Martyrdoom adalah kata yang selalu kujumpai nantinya untuk menggambarkan kematian seperti Arlen. ”Pengorbanan yang mengakibatkan kematian seseorang demi sebuah tujuan yang lebih besar” itu juga kutemukan pada berita tentang mogok makan sampai mati sejumlah pemuda Irlandia Utara yang dipimpin Boby Sands dari dalam penjara. Wajah kekanak-kanakannya sering kulihat di halaman koran atau berita-berita di televisi. *Martyrdoom* adalah jenis kematian berbeda dari kematian Mbah Dimin atau Pupung.

Kematian mbah Dimin adalah sebentuk pelarian dan kekalahan. Kematian Pupung adalah sejenis kekalapan atas peruntungan sesaat. Tapi, aku belum tahu yang harus kukatakan tentang kematian Arlen maupun Bobby.

⁂

Selain *martyrdoom*, ada lagi yang kupelajari dari kematian Arlen. Dari kisah Soedirmo Boender aku belajar bahwa perang boleh dilakukan untuk mencapai tujuan kemerdekaan bangsa, bahkan untuk perdamaian. Kisahnya adalah tentang peperangan melawan bangsa dan negara lain. Akan tetapi, kisah Arlen Siu itu menceritakan sesuatu yang sama sekali lain. Ini adalah perang sesama anak negeri.

Tiba-tiba aku disodori problem baru: apakah pemberontakan adalah pilihan untuk mencapai keadilan di negeri yang pemerintahnya suka mencuri dan membunuh? Aku belum mengambil kesimpulan apa pun atas itu. Aku justru menemukan jawabannya dari buku-buku yang lain. Yang jelas dari kisah Arlen ini aku belajar tentang bagaimana gerakan pemuda dapat memotori perubahan, menggusur pemerintahannya yang suka mencuri dan membunuh.

Pengelanaanku tidak berhenti pada kisah orang-orang biasa dalam drama perang dan revolusi. Jika Soedirmo, Arlen dan Bobby adalah prajurit atau penggerak-penggerak lapangan, pada sebuah buku Sejarah Dunia yang sudah lapuk aku menemukan para pemimpinnya.

Adik Ibu yang memberikan buku tua itu. Persisnya, akulah yang menemukan buku itu. Kulihat ada tanda tangan dan namanya, Sri Suprapti. Kuanggap saja buku itu miliknya. Pada Lik Upat (begitu aku memanggil adik Ibu) aku minta buku itu untuk kubawa ke Bogor seusaiku liburan sekolah. Lagi-lagi sebuah buku yang tak terawat. Tak bersampul, robek di sana sini dan sesekali kutemukan kutu di balik lembaran-lembarannya.

Meski begitu, aku harus berterimakasih kepada Kakek dan Bulikku itu. Di tengah-tengah amuk anti revolusi maupun segala hal yang berkaitan dengan era Soekarno, mereka memilih tidak membakar buku. Mereka menyimpannya rapat-rapat dan pura-pura melupakannya untuk menunggu salah seorang keluarga mereka membongkarnya. Aku bekerja seperti seorang pemburu peta kuno atau perkamen-perkamen injil yang tidak diakui oleh Vatikan.[5] Dan aku membaca terbata-bata seperti gugup akan menghadapi ujian nasib bangsa, nasib pengetahuan dan nasib diriku esok pagi...

Buku ini antara lain membahas Revolusi Prancis. Dari sini aku berkenalan dengan Jean Jacques Rousseau yang gambarnya selalu tampak elegan, Honore Mirabeau yang gemuk, Maximilien Robespierre yang lukisannya selalu tampak dari samping, hingga Napoleon Bonaparte yang bertubuh pendek.

Pada kisah Revolusi Amerika, George Washington menjadi tokoh favoritku. Bapak kemerdekaan Amerika Serikat ini mirip seorang komposer musik dari periode Barok. Tak ketinggalan, pemimpin Amerika Serikat yang lain, Abraham Lincoln. Dia lebih mirip seorang pria Arab daripada seorang berkulit putih dalam imajinasiku.

Dari Lincoln lagi-lagi aku dihadapkan pada dilema menyerupai saat kubaca kisah kematian Arlen dalam revolusi Nikaragua. Nama Abraham Lincoln dikait-kaitkan dengan

---

[5]Vatikan adalah takhta suci tempat kedudukan pemimpin tertinggi umat Katholik, yaitu Paus, yang sekaligus adalah Usukup Roma.

perang sesama bangsa Amerika. Perang itu disebut sebagai ”Perang Saudara”. Dari penyebutannya, kutafsirkan itu adalah perang antara saudara-saudara sebangsa. Perang tersebut bertujuan membebaskan sebagian bangsa Amerika berkulit hitam, yang dijadikan budak oleh bangsa Amerika lain yang berkulit putih di daerah selatan.

Kebingungan yang muncul di benakku saat itu adalah: apakah konflik antar saudara sebangsa bisa dibenarkan untuk tujuan tertentu, katakanlah itu keadilan? Jika pun boleh, apakah ia harus berbentuk perang? Seperti biasa, aku tidak selalu tahu jawabannya secara tepat. Tetapi bahwa aku terusik dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu, kurasa itu baik untuk pencarianku kelak.

Bab 6

Mimpi-Mimpi Mentah Seorang Bocah...

Pada bulan Mei 2013, aku diajak oleh Hanung Bramantyo, seorang sutradara muda berbakat, untuk bermain sebagai figuran dalam film terbarunya "*Soekarno: Indonesia Merdeka*!" Aku diminta berperan sebagai Mr Soejoedi, sahabat Soekarno di Yogya yang rumahnya dipakai untuk tempat menginap Soekarno saat ditangkap Belanda. Film ini menceritakan mulai dari kelahiran Soekarno hingga peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 1945.

Tentu aku senang sekali dengan tawaran itu meskipun cuma jadi figuran. Aku senang karena dengan diajak dalam film tersebut, ada dua hal yang menyenangkanku. Pertama, aku menyukai Soekarno atau Bung Karno karena di keluargaku dia adalah sosok yang selalu dikisahkan oleh Kakek dan bapakku. Kedua, tentu saja karena aku suka nonton film, tetutama film yang berlatar sejarah. Tawaran yang terlalu menggoda untuk ditampik bukan?

Sebagaimana pernah kukisahkan sebelumnya, nonton

film dan membaca adalah dua hobbyku sejak kecil. Ya tentu saja saat masih kecil aku lebih banyak nonton film berlatar sejarah daripada membaca buku sejarah. Kebiasaanku nonton film selama di Desa Majenang kuteruskan di Bogor. Nonton film di Majenang merupakan inti dari membangun persahabatan, sedangkan kegiatan nonton di Bogor benar-benar untuk menikmati sebuah tontonan. Di Majenang aku bisa beberapa kali menonton film dalam seminggu (karena murah atau gratis, terutama saat Pupung masih hidup), tapi nonton film di Bogor adalah sebuah kemewahan.

Ibu dan Bapak berbeda dengan Kakek dan Nenek yang cenderung membebaskanku bergaul dan nonton. Kedua orangtuaku lebih selektif dalam memilihkan kegiatanku. Termasuk di antara yang ketat diseleksi oleh mereka adalah film apa yang boleh atau tidak boleh kutonton, baik di TV ataupun bioskop.

Salah satu dari sedikit film yang boleh kutonton setelah di Bogor adalah "*November 1828*". Film ini sangat ingin kutonton karena mengisahkan tentang pahlawan berkuda idolaku selain Winnetou, yaitu Pangeran Diponegoro. Dia adalah salah seorang pejuang bangsaku yang jadi idolaku sejak kecil. Bahkan saat TK, kalau aku mendapat tugas menggambar dari guru, aku berkali-kali menggambar Pangeran Diponegoro. Aku memang menyukai film-film berlatar belakang sejarah, baik negeriku maupun dunia. Di antara film-film berlatar sejarah dunia yang kutonton saat SD adalah *General Mc Arthur*, *Lion of The Dessert*, *Missing* dan sebagainya. Biasanya Ibu yang menemaniku, karena Bapak tak suka nonton film.

Kebetulan sejarah Perang Diponegoro adalah peristiwa yang pernah dikisahkan oleh adik Nenek, namanya mbah Diran. Aku memanggilnya dengan panggilan ”*Bapak Wetan*” karena tinggalnya di sebelah timur (*wetan*, bahasa Jawa) rumah Kakek.

Bapak Wetan pernah bercerita bahwa leluhur kami adalah prajurit Diponegoro yang ”bersembunyi” di wilayah Cilacap, setelah penangkapan pemimpinnya secara licik oleh Belanda. Pernah padaku ditunjukkan tombak-tombak, pedang maupun keris yang dulu dipakai leluhur kami sewaktu ikut Perang Diponegoro. Bangga sekali aku bisa melihat benda-benda bersejarah yang menjadi pusaka keluarga kami. Dari penuturannya aku jadi tahu kisah Perang Diponegoro.

Sejarah leluhur itulah yang kujadikan salah satu alasan untuk meyakinkan kedua orangtuaku agar memperbolehkanku menontonnya. Dalam soal-soal seperti ini aku cukup terlatih jadi ”perayu” yang baik.

Film ”November 1828” tentu bukan satu-satunya film Indonesia yang pernah kutonton waktu kecil. Tapi tidak mungkin kan aku membahas film-film horor yang kutonton saat SD? Alasanku untuk menceritakan ”November 1828” adalah karena aku mendapat inspirasi untuk ide aneh: pemberontakan!

Seandainya Teguh Karya, sang sutradara, masih hidup dia harus kuberitahu pengakuanku ini...

❋ ❋ ❋

Film ini mengisahkan sebuah desa di kawasan Yogyakarta yang diduduki oleh pasukan Belanda. Ini kisah mengenai orang-orang sederhana dan biasa yang menyumbangkan sesuatu untuk sejarah. Belanda menduduki desa itu dengan maksud menghancurkan pasukan Diponegoro. Untuk itu mereka menahan seorang tokoh desa, Kromoludiro, yang dicurigai Belanda menjadi prajurit Diponegoro. Perlawanan rakyat desa setempat, dan pertentangan di dalam tubuh pasukan Belanda karena alasan-alasan strategi dan kemanusiaan, begitu menyentuh.

Ucapan Kromoludiro yang tengah diikat di soko guru rumahnya sebagai sandera tentara Belanda begitu membekas hingga saat ini. Dia berkata, "*Bila seluruh pulau Jawa ini isinya maling semua, lebih baik seluruh pulau ini tenggelam!*". Aku bergidik saat mendengar ucapannya dan saat menatap sorot matanya yang marah. Maruli Sitompul (seorang suku Batak kelahiran kota kampung halamanku, Cilacap) mampu menubuhkan segala keberangan dan kekesalan seorang tua yang merasa dikhianati namun harus tetap melawan dengan tubuh terikat. Sebuah situasi yang suatu saat akan kualami sendiri berbelas tahun kemudian...

Hikmah lain yang kutarik dari film ini adalah ia memberi gambaran tentang siasat politik orang-orang desa. Mereka punya cara sendiri saat menghadapi sesuatu yang asing memasuki kehidupan mereka. Karena desa mereka diduduki oleh musuh yang bersenjata lengkap, mereka melawan dan membangkang secara diam-diam. Perlawanan diam-diam ini

menyebar karena diinspirasi oleh keteguhan hati Kromoludiro, pemimpin yang disekap di rumahnya sendiri.

Yang terasa istimewa dari film tersebut adalah bahwa yang ditonjolkan bukan kepahlawanan Sentot dan pasukannya, melainkan politik rakyat di desa. Prajurit-prajurit Diponegoro hanya menjadi ”penyelesai akhir” dari kesadaran politik warga desa yang sudah tumbuh berlawan. Sebuah ajaran klasik teori perang gerilya menyusup dalam sebuah film di era Orde Baru… Ini kesimpulanku saat setelah dewasa aku membaca teori-teori perang dari para teoritisi maupun praktisi.

Begitu menariknya film ini, sampai aku membeli naskah yang diterbitkan sebagai buku. ”November 1828” adalah salah satu film sejarah negeriku yang bermutu.

Film ”November 1828” rupanya mendapat sambutan meriah. Teman-temanku di SD juga suka membicarakannya kala jam istirahat. Mereka juga rupanya tertarik menontonnya. Aku tak tahu apakah mereka juga belajar sesuatu tentang kesabaran dan siasat politik orang desa. Untuk soal ini aku tidak menanyakannya.

❋ ❋ ❋

Sampai hari ini aku suka nonton film karena, sebagaimana buku, film juga memberikan perspektif lain dalam melihat realita. Berbeda dengan kehidupan sehari-hari, di mana kita selalu melihat dunia dari kaca mata ”aku” sebagai orang per-

tama, melalui film kita melihat dunia dari berbagai kaca mata pelakon cerita. Dalam kehidupan nyata, sang ”aku” hanya mengetahui secara langsung ”kebenaran” lewat penyerapan indra sendiri yang terbatas kemampuannya, sedangkan lewat berbagai adegan film, kita sebagai penonton memahami persoalan dari beragam sudut. Kita adalah ”wasit” pengawas seluruh proses kehidupan. Karena itu, menonton film bagiku adalah cara mengasah objektivitas kita untuk melihat rangkaian peristiwa.

Melalui film, objektivitas dunia tidak didekati dengan kering melainkan dengan sensasi untuk menangkap logika dan, tentu saja, estetikanya. Karena alasan itulah, aku tidak menyukai film super hero yang sepenuhnya fiktif atau glorifikasi tokoh tertentu secara berlebihan atas sebuah peristiwa nyata. Film seperti itu tampak seperti candu ketimbang sarana untuk merefleksikan kenyataan sehari-hari. Satu-satunya subjektivitas yang bisa kuterima dalam sebuah film adalah subjektivitas sang sutradara. Karena subjektivitas sang sutradaralah sumber objektivitas seluruh rangkaian peristiwa dalam film.

Ya, objektivitas dalam film justru lahir dari subjektivitas sang sutradara. Di sinilah letak tantangannya. Bagaimana cara kita mendapatkan objektivitas dari subjektivitas *seorang* sutradara, yang notabene adalah orang lain? Jawabannya sederhana. Jika kita ingin tetap waras setelah menonton film, film tersebut harus punya setidaknya tiga kriteria: *pertama*, sutradaranya harus bermutu; *kedua*, kita tetap harus kritis terhadap jalan cerita film tersebut, dan *ketiga*, sang sutradara

membuat film tersebut atas dasar kerelaan dan kecintaannya sendiri atas isi cerita, dan tidak melakukannya di bawah tekanan siapa pun.

Jika film yang kita tonton memiliki latar belakang sejarah, ada satu syarat tambahan lagi, yaitu kita mesti tahu konteks peristiwanya. Seperti sudah kusampaikan di atas, salah satu leluhurku adalah bekas prajurit Diponegoro, dan Bapak Wetan sering dengan bangga menceritakannya kepadaku.

Saat melihat film ”November 1828” tersebut, kubayangkan salah seorang leluhurku ada di antara pemudi atau pemuda yang ikut bertempur di sana… Itulah pengalaman ”spiritual” masa kecil yang selalu kualami jika sedang berada di ”Cinema Paradiso”-ku.

Bagiku membaca buku-buku (juga menonton film) jauh lebih menyenangkan daripada menghadiri sebuah pesta. Namun aku tetap berusaha bersosialisasi. Teman-temanku sering mengundangku untuk menghadiri pesta ulang tahun mereka. Di keramaian itu, aku lebih banyak nonton dari belakang. Aku lebih menyukai suasana yang sunyi dibandingkan teriakan-teriakan yang hampa.

Erik Erikson (1902–1994), seorang ahli psikologi perkembangan, melihat pada usia enam sampai sebelas tahun anak mulai mengenali perbedaan antara dirinya relatif terhadap anak-anak lain. Hal ini pun terjadi pada diriku. Aku mencoba

membandingkan minatku dengan teman-temanku. Aku bahkan pernah mencoba menggiring teman-temanku agar terarik bergabung dalam duniaku.

Teman-teman adikku di sekitar rumah juga sering kuundang untuk bermain. Namun sebelum bermain, mereka harus mendengarkan aku membaca koran terlebih dahulu. Kukurung mereka di kamar dan kubacakan sebuah berita di koran dengan gaya orator. Setelah itu mereka baru bebas bersenang-senang dengan adik-adikku. Adik-adikku adalah penyetor "massa" yang baik untuk orasi-orasi baca koranku.

Pada akhirnya aku menyerah. Aku tidak dapat memaksa mereka untuk terus mendengarkan ocehanku. Teman-temanku ternyata tidak memiliki minat yang sama denganku. Sejarah, ekonomi dan politik bagi mereka adalah bagian yang membosankan. Cerita terbaik sekali pun tidak akan bisa memercikan bunga api dari tumpukan es yang membeku.

Orang dewasa pun demikian; mereka tampak begitu enggan berbicara tentang negara. Aku mencium aroma ketidakpedulian (bahkan ketakutan) yang berhembus di antara kabut-kabut yang samar. Tetapi, orangtuaku tidak pernah berusaha "menyelamatkanku" dari bacaan-bacaan seperti itu... Aku dibiarkan timbul tenggelam dalam lautan informasi, kepayahan sendirian mencari-cari dan menghirup tabung oxygenku. Sangat mengherankan! Tapi sampai dewasa pun tak pernah kutanyakan hal ini kepada mereka. Mungkin mereka sudah cukup puas selama aku masih tetap belajar pelajaran di sekolah dan mau mengaji.

Aku tidak tahu persis apakah mereka sudah menghitung pengaruh bacaan-bacaan seperti itu pada diriku. Namun apa pun perhitungan mereka, aku jauh lebih serius dari yang mereka kira dengan buku-buku itu. Buku itu serupa jendela. Bayangkan saat kau buka konstruksi kayu bujur sangkar berukuran 0,5 × 1 meter itu, maka yang akan kau lihat adalah cakrawala alam tak berbatas! Begitu pula buku. Ia lebih misterius daripada sekotak coklat seperti yang disangka oleh Forrest Gump...

Tapi sebagaimana juga Forrest Gump, aku kerap terseret oleh peristiwa-peristiwa penting dalam jalan hidupku selanjutnya. Aku terlibat bukan karena aku hebat, melainkan karena cukup beruntung dan cukup sial sekaligus. Beruntung karena banyak orang dimatangkan lebih cepat oleh peristiwa-peristiwa luar biasa. Sial karena peristiwa-peristiwa yang sama sering mematok harga yang terlalu tinggi untuk kubayar.

Aku tiba-tiba teringat keluargaku di Majenang. Pada suatu malam aku bermimpi sedang bersama Emak yang ada di kampung. Dalam mimpi itu, kami sedang memberi makan kuda di tepi sungai Cipakancilan yang tak jauh dari rumahku di Bogor. Ini adalah satu-satunya mimpiku saat kanak-kanak yang terus kuingat tapi tak pernah kuceritakan kepada siapa pun. Sampai sekarang. Hingga saat ini aku tidak mengerti apa tafsir dari mimpi itu. Buku "*The Interpretation of Dreams*",

karya Sigmund Freud (1856–1939), yang kubaca ketika dewasa, tidak berhasil memberikan penjelasan.

Aku lantas menafsirkan mimpi tersebut sebagai bentuk kerinduan dan keinginanku untuk mengajak nenekku bertualang. Emak jarang berpergian jauh. Dia adalah sosok perempuan tua yang baik, tidak pernah marah (meski beberapa kali kucuri telur asinnya), sederhana dalam pemikiran dan nasihat yang dia berikan. Di mataku, Nenek adalah lukisan yang paling jujur tentang rakyat negeriku yang sederhana, kepada siapa empatiku selalu tertambat.

Tak terlalu lama setelah mimpi itu, guruku di SD memergokiku sedang membaca buku psikologi yang menganjurkan kita menggali potensi kepemimpinan dalam diri kita. Buku itu milik bapakku. Ia kubaca di bangku kelas bagian paling belakang dan tak kuperhatikan pelajaran di sekolah. Pak guru itu mendatangiku dan menegur: ”Baca buku apa kamu Bud?”

Dengan terkaget-kaget dan tersipu aku menutup buku yang sedang kubaca dengan asyik itu. Aku cuma menjawab: ”Buku tentang kepemimpinan dan psikologi Pak...”

”Coba saya pinjam buku itu.”

”Tapi itu buku bapak saya, Pak. Saya akan dimarahi kalau buku itu hilang”, jawabku sambil berdebar-debar, karena aku sudah merasa seisi ruang kelas melihat ke arahku. Namun yang paling menggelisahkanku adalah terdapat sepasang mata yang juga ikut menengok ke belakang melihatku. Siapa dia? Dia teman sekelasku. Selebihnya akan kuceritakan padamu

nanti. Tapi untuk sementara aku harus berurusan dengan guruku yang mau merampas barang berharga ini.

”Nanti kamu ambil lagi buku ini di ruang guru setelah selesai sekolah.”

Dengan campuran perasaan malu karena terpergok tidak memperhatikan pelajaran sekolah dan perasaan takut terkena hukuman, terpaksa kuserahkan buku tersebut.

Setelah sekilas melihat sampul buku dan daftar isinya, guruku cuma komentar, ”Nah sekarang kamu perhatikan pelajaran saya dulu sebelum kamu menyelamatkan dunia ya...”

Maka meledaklah suara tawa dari seisi ruang kelas. Aku merasa sedang dilucuti pakaianku satu per satu di depan umum. Sialan! Dan aku pun hanya tertawa dengan kecut tanpa harus jadi panik. Saat itu aku pun langsung mempraktikan pelajaran buku itu, bagaimana harus bersikap tenang jika sedang terpojok.

”Saya tak akan mengeluarkanmu dari ruang kelas. Percuma saja. Karena sebenarnya saya sudah beberapa kali melihatmu pindah duduk ke belakang. Selalu saya lihat kamu kalau pindah ke belakang biasanya kamu terlihat menundukkan kepala seperti sedang menyimpan sesuatu di bawah meja. Saya tahu kamu sedang membaca sesuatu. Tapi kubiarkan dulu sampai saya yakin waktunya tepat untuk menegurmu. Biasanya kamu duduk di depan kan?”

”Ya Pak. Terimakasih sudah menegur saya dan tidak me-

ngeluarkan saya dari kelas," ujarku dengan berusaha bersikap wajar.

"Bukumu ini bacaan orang dewasa."

"Ya, seperti yang saya katakan tadi, itu punya bapak saya Pak."

"Buku tentang psikologi dan kepemimpinan. Hmm, bapakmu psikolog atau apa?

"Manajer di pabrik ban, Pak."

"Bukan orang partai politik?"

"Bukan sama sekali. Tapi waktu muda aktif di organisasi."

"Apa hal yang paling kamu minati, Bud?"

Dengan tegas aku menjawab, "Politik, Pak."

Dia lalu mengomentari jawabanku dengan berkata, "Wah... suatu saat nanti kamu harus jadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR)."

Aku tetap berusaha tersenyum walaupun dalam hati tidak sependapat dengannya. Bagiku politik adalah memerdekakan jiwa-jiwa sederhana supaya tidak terombang-ambing di antara kehidupan miskin dan kematian tragis.

Politik bukan nama sebuah gedung dengan tiang-tiang yang kaku.

Bagiku berpolitik adalah menyelamatkan orang-orang seperti nenekku dari keluguan, membantu Mbah Dimin lepas dari hutang-hutangnya, dan menolong sebagian teman masa

kecilku di Majenang yang tidak bisa bersekolah karena orang-tua mereka tak memiliki cukup uang.

Dalam ”misi penyelamatan” itu aku kemudian diberitahu oleh buku-buku bahwa ada Arlen dan Bobby Sands yang harus mati di usia muda, sebagai cara membela rakyat mereka. Tapi ada juga cara Soekarno yang ”hanya” harus masuk penjara dulu sebelum memerdekakan negeriku. Tak ada satu pun yang memberitahuku bahwa itu harus melalui DPR. Jadi aku hanya tersenyum skeptis saja dengan kata-kata guruku. Tapi untuk tak memperpanjang urusan tak perlulah aku membantahnya.

”Aku tidak akan menghalangimu membaca apa pun, jika memang itu minatmu. Setelah membaca buku-buku seperti ini, percuma kalau ada orang yang melarang-larang kamu. Tapi sekarang perhatikan pelajaran dari saya. Sepakat ya?”

”Sepakat Pak. Terimakasih atas izin yang Bapak berikan.”

”Temui saya setelah sekolah selesai. Kamu ambil buku ini di sana.”

”Baik Pak.”

Lega sekali rasanya setelah pembicaraan itu. Itulah untuk pertama kalinya aku bisa mengungkapkan cita-cita hatiku secara terbuka kepada orang lain. Bahkan kepada orangtuaku sendiri pun aku tak pernah menyatakannya secara terbuka. Aku tahu apa yang kusampaikan tadi hanyalah mimpiku, belum jadi cita-citaku. Mimpi mentah seorang bocah, namun aku senang bahwa guruku saat itu mau meluangkan waktu untuk sekadar mendengarkan mimpiku.

Tapi jika aku boleh memilih, sebenarnya yang kuharap untuk bertanya buku apa yang sedang kubaca atau yang jadi cita-citaku bukanlah guruku, melainkan seseorang yang lain. Seseorang yang sorot matanya sebenarnya tak kuharapkan terarah kepadaku saat aku seperti kucing basah kuyup tertangkap guruku sedang membaca buku.

Tapi sudahlah, barangkali aku harus melakukan sesuatu yang lain untuk membuat dia tertarik "menegurku." Apakah itu harus sesuatu yang *cool*? Atau sesuatu yang indah? Apakah membaca buku yang "dewasa" tidak cukup *cool* dan indah di matanya? Oh Tuhan, tunjukanlah padaku cara untuk membuat dia menegurku. Jika Kamu berkenan menunjukkan caranya padaku, akan kupersembahkan doaku yang terindah di rumah nanti malam.

Bagiku, seorang anak berusia dua belas tahun, teguran darinya juga bagian dari mimpi mentahku. Sebuah mimpi yang herannya kerap terbawa setelah aku dewasa kelak. Ya, mungkin benar sindiran guruku tadi bahwa aku ingin menyelamatkan dunia dengan membaca buku-buku "dewasa". Aku tidak membantah itu. Tapi sungguh aku ingin seseorang yang lainlah, dara teman kelasku itu, yang menyindir mimpi-mimpi mentahku dengan pujian itu...

Syair lagu Boney M, "*I See A Boat on the River*", yang kerap diperdengarkan dalam pesta ulang tahun teman-teman SD-ku, rasanya paling layak untuk mengenang mimpi-mimpiku itu:

He left on a boat
just to follow a dream
he had to find.
You can't hold the man
when he follows a dream
that's on his mind.
I see a boat on the river
it's sailing away
down to the ocean where to
I can't say…
I see a boat on the river
You're bound for the sea
If you should find him
Please bring him for me

Bab 7

Cinta Pertama itu Indah...

Aku memiliki pacar pertamaku saat sudah berusia dua puluh tujuh tahun di sebuah tempat yang mustahil untuk memiliki pacar pertama: *penjara!* Aku adalah orang yang sangat terlambat dicintai oleh seorang perempuan. Atau mungkin lebih tepatnya perempuan di seluruh dunia ini terlambat untuk mengakui aku cukup layak untuk dicintai dan bahkan dipacari. Menyedihkan bukan? Kira-kira begitulah caraku saat ingin menertawai diriku sendiri.

Meski begitu aku sungguh-sungguh tidak terlambat untuk mulai punya perasaan cinta pada seorang perempuan. Bahkan ia datang sudah sejak sangat dini. Saat kutuliskan catatan ini, dia yang kucintai untuk pertama kali sudah tinggal di sebuah negeri yang jauh dari negeriku. Bahkan saat sekarang aku menuliskan catatan ini di Barcelona pun (sambil menatap Ramblas[6] dari jendela penginapanku), yang tercinta untuk

---

[6]Sebuah jalan terkenal yang menjadi kawasan wisata utama yang membentang dari Plaza Catalunya ke Pelabuhan Barcelona, Spanyol.

pertama itu masih dipisahkan oleh lautan Atlantik. Betapa jauhnya jarak waktu, betapa jauhnya jarak ruang untuk sebuah kenangan yang tertanam dalam tubuh sendiri.

Saat SD mimpi-mimpi mentahku memang dapat terbang jauh, namun pada akhirnya ia harus kembali terperangkap ke dalam tubuh. Pada tahun terakhirku di kelas 6 SD aku merasa ”jatuh cinta” pada seorang teman perempuan. Sebenarnya aku mengamatinya sejak kelas 5 SD meski kami tidak sekelas.

Dara berambut pendek itu mencuri perhatianku. Saat jam-jam istirahat, aku sering mengamatinya dari jarak yang kuatur dengan seksama. Tidak terlalu dekat sehingga dia tidak merasa terganggu, tidak juga terlalu jauh sehingga aku tidak kehilangan detail magisnya.

Dari jarak yang wajar, kulihat tulang pipinya yang agak tinggi serupa dua pilar kembar menopang pelipis dan mata beningnya. Lapisan kulit berwarna kuning gading membentuk parasnya dan membingkai mata bening itu tanpa goresan atau guratan. Kokoh dalam kehalusannya. Sementara itu sepucuk hidung berukuran proporsional diapit di antara dua pilar tadi. Ia seolah pilar induk yang menopang kedua matanya.

Ada juga tertangkap oleh mataku bulu-bulu lembut berwarna pekat dalam jumlah yang banyak sehingga lebat di atas kedua matanya. Aku sempat mencurigai itu adalah serpihan bulu-bulu kawanan burung yang terjatuh dari langit mimpiku. Segera saja kutepis kecurigaanku. Pastilah kedua orangtuanya, kakaknya atau siapa pun yang merawatnya

adalah seniman-seniman yang baik karena mewariskan alis itu untuknya.

Tepat berada di bawah hidungnya, terbaring mulut yang berukuran proporsional pula di mana dari sana tawa lepas-nya sering kudengar. Segala sesuatunya telah diletakkan Tuhan pada posisi dan ukuran yang pas. Secara verbal kita menyederhanakan mozaik seperti ini dengan satu sebutan: ”cantik”...

Tingginya yang proporsional untuk gadis berusia sebelas tahun, selalu dibalut seragam putih lengan panjang dengan rok dan rompi warna hijau tosca seragam SD-ku. Kaos kaki panjang yang berwarna cerah kerap membalut kedua kakinya yang bersepatu sandal. Caranya berpakaian terlalu konservatif untuk gadis ceria seperti dia.

Saat istirahat dia sering berdiri di depan pintu kelas ber-cengkerama dengan teman-temannya. Tak pernah kulihat dia jajan di kantin sekolah. Dia selalu membawa makanannya sendiri dari rumah. Rupanya dunia sudah disiapkan secara rapi untuk kehadirannya sejak dini dan untuk kehidupannya kelak. Aku menerka dia masih tidur sekamar dengan bapak ibunya, sementara aku adalah anak lelaki kecil yang diam-diam melatih diri untuk mengapresiasi kecantikan otentik-nya.

Untungnya kedua mata beningnya tidak pernah mena-tapku balik dengan curiga. Seandainya dia tahu bahwa aku sedang mengendap-endap mau mencuri wajah cantik dan cintanya (yang tentunya akan kusimpan untuk diriku sendiri),

penghukuman apa yang akan dia jatuhkan kepadaku? Tuhan akhirnya mengabulkan doaku tatkala kami kemudian menjadi satu kelas di kelas 6. Itu adalah kelas terakhir kami. Aku duduk di bangku baris pertama di ruang kelas, tepat di depannya.

Seperti biasa, aku hanya bisa bercerita kepadanya tentang apa yang baru saja kubaca, bukan tentang apa yang sedang kurasa. Bahwa itu sudah cukup membuatnya tertarik dan tersenyum, itu adalah surga. Hanya saja, di surga itu aku adalah pendosa yang sudah diampuni dan dia bidadarinya yang menemani.

Tapi tak akan kusia-siakan waktuku yang sejenak bersama bidadari tak bersayap ini. Pada suatu hari, dalam kelas guruku bercerita tentang film yang baru ditontonnya. Judulnya ”The Biggest Battle”. Film itu mengisahkan tentang pertempuran di gurun El Alamein, yang bukunya pernah kubaca. Guruku bercerita bahwa Rommel adalah jendral yang hebat sehingga dia dijuluki ”Serigala Padang Pasir”. Segera saja, dengan sok tahuku, aku menyeletuk, ”... dan pasukan Montgomerry adalah ’Tikus-Tikus Padang Pasir’-nya, Pak...”

Tak kusangka, tiba-tiba kudengar suara tawa dari bangku tepat di belakangku. ”Sialan! Dia menertawaiku!”

Aku malu sekali dia menertawaiku. Rasanya sia-sia saja upayaku untuk membuatnya terkesan...

Saat istirahat sebelum kami beranjak dari kursi untuk keluar kelas, kutanya dia, ”Kok tadi kamu tertawa waktu aku bilang ‘Tikus-Tikus Padang Pasir’? Ngeledek ya?”

Dia agak kaget sewaktu kupegang tangannya. Sejurus

kemudian, dengan melirikkan matanya ke atas dan senyum yang jahil, dia mengejutkanku dengan jawabannya.

"Gak kok. Aku bukan menertawaimu, tapi aku menertawai serigala... Kok bisa kalah sama tikus... Tikusnya banyak banget mungkin ya...?"

Aku tahu itu caranya berdiplomasi untuk tidak mempermalukanku. Yang aku tak tahu adalah apakah aku harus lega atau malu dengan jawabannya. Yang jelas, aku ingin sekali memeluknya saat itu. Memeluk dan menciumnya.

Tapi itu tidak kulakukan. Butuh lima belas tahun lagi untuk aku bisa memeluk seorang gadis (kali ini orang lain!) ... di sebuah tempat yang mustahil untuk memeluk kekasih pertama: penjara! Sebuah penghukuman yang layak untuk pecundang cinta yang payah…

Tapi ada satu hal yang mengganggguku. Sahabat baikku pun rupanya menyukainya. Berbeda dengan diriku yang terlatih menyembunyikan perasaanku, teman-teman di kelas kami mengetahui bahwa sahabatku menyukai gadis itu. Entah aku harus merasa iri atau beruntung, sikapku itu justru "menyelamatkan"-ku dari olok-olok khas bocah cilik ketika mereka memergoki ada rasa suka di antara teman lelaki dan perempuan. Pasti kamu pun pernah mengalami kehebohan-kehebohan seperti itu. Kecuali kamu seorang playboy sejak dari sumsum tulangmu, menyangkal perasaan adalah bentuk pertahanan terbaik.

Di satu sisi, aku merasa bahwa rasa suka pada teman perempuan itu sebuah aib, karena itu akan merusak reputasiku

yang sok *cool*. Dengan perasaanku yang terpendam, aku pun selamat. Tapi di lain pihak, saat teman-temanku kemudian (entah karena ikut senang, iseng atau iri) menyoraki sahabatku saat sedang ngobrol dengan gadis itu, aku dibakar rasa cemburu.

Yang namanya cemburu di mana-mana sama saja. Bahan bakarnya sama dengan bahan bakar yang sering memanggang cinta orang dewasa hingga hangus. Aku pun menjaga jarak dari sahabatku sejak itu. Persahabatan kami merenggang. Selalu ada dua sisi untuk sebuah "kemenangan" sahabatku. Begitu juga ada dua sisi dari "kekalahan" diriku. Untuk sementara bolehlah disebut seperti itu.

Toh, kenyataannya mereka juga tidak pacaran. Sahabatku sebenarnya juga seorang pemalu sepertiku. Sementara si gadis kelihatannya juga tidak menunjukan reaksi apa pun. Begitulah yang kuyakini. Menjadi burung unta yang memasukan kepalanya ke tumpukan pasir dan menganggap tidak terjadi apa-apa di atas sana adalah cara paling murah untuk mendinginkan hati.

Perlu kamu ketahui, dia tipe perempuan yang tidak menyadari bahwa dirinya cantik. Aku tahu itu. Sering kudapati dia marah-marah atau melotot saat digoda oleh teman-teman sekelas yang lain atau juga dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) tetangga SD-ku. Dengan marah-marah, dia ingin menampilkan dirinya seolah menakutkan dan galak serta tidak mudah meleleh. Tentu saja upaya itu sia-sia. Dalam beberapa kasus malah berakhir secara menyedihkan. Dia kian manis saja dengan tingkahnya itu.

Akibatnya sudah kuduga, para calon pria begundal itu malah kian bersemangat menggodanya. Adalah bijak untuk memperingatkan para perempuan cantik (baik masih kecil atau yang sudah beranjak dewasa) bahwa mimik marah mereka tidak menolong sama sekali. Selalu ada setan-setan kecil berjenis kelamin lelaki sepertiku yang punya kesukaan aneh: menggoda perempuan bukan untuk mendapatkan cintanya, tapi untuk memancing amarahnya.

Namun dalam kasusku, baik menggodanya sampai marah ataupun merayunya sampai meleleh tidak kulakukan. Aku tidak punya instrumen maupun ketrampilan keduanya. Aku tidak punya cukup muka tebal atau mulut yang trampil. Selama itu aku hanya melatih mulutku untuk komat-kamit berpidato sambil membaca buku atau koran. Paling banter aku cuma suka menceritakan untuknya tentang buku yang kubaca, film yang baru kutonton atau berita TV yang baru kusimak semalam. Tak juga kupunyai ketrampilan lain seperti bernyanyi atau meramal dengan melihat telapak tangan yang bisa memancing gadis-gadis berkumpul mengelilingiku.

Ah... aku lupa, yang terakhir ini bukan tradisi SD. Muslihat seperti ini baru kujumpai saat Sekolah Menengah Atas (SMA) ataupun kuliah. Di SMA ataupun kampus selalu saja ada salah seorang lelaki di kelas yang (aku yakin, karena tidak bisa apa-apa!) berlagak jadi dukun untuk "meramal" jodoh anak-anak perempuan. Selalu ada histeria seperti ini di setiap ruang kelas, pada setiap generasi.

Memujinya sudah menjadi ritualku tiap hari. Ada saja yang kukomentari tentang pakaian atau sepatunya. Sejauh itu, aku lebih mirip sedang jatuh cinta pada perasaan cintaku sendiri. Mengharapkan perasaan yang sama (dan merawatnya, jika memang ada) akan menjadi sangat rumit bagi seorang anak berusia 12 tahun. Hingga perpisahan kami, tidak ada satu pun ekspresi yang terucap. Aku hanya mengeram rasa itu dalam taman bunga hatiku. Sebuah proses mirip fermentasi untuk menghasilkan alkohol cinta yang memabukkan. Dalam kisah ini aku adalah seorang pecundang yang pandai bersyukur karena pernah mengenalnya.

Saat itu aku belum bertemu Karl Marx yang menasihati para pecinta (ya, Marx yang "itu" bicara tentang asmara!) dengan mengatakan "*Jika kamu mencintai tanpa membangkitkan reaksi cinta orang lain padamu, (jika kamu sendiri tidak mampu menampilkan diri sebagai pecinta yang pantas dicintai), maka cinta itu akan impoten, mengenaskan.*" Ini nasihat yang sangat cocok untuk mereka yang memperjuangkan kepemilikan pribadi atas cinta. Sebuah nasihat cinta yang sangat tidak Marxis dari seorang Marx...

Saat itu aku gagal meniru jejak Daniel Latimer dan Melody Perkins yang "dinikahkan" oleh teman-teman SD mereka dalam film "*Melody*". Video film ini kutonton saat kelas 6 SD, tepat saat aku sedang berbunga-bunga pada sang gadis. Tapi lagu "*In The Morning*" dari Bee Gees yang mengisi film tersebut adalah cuaca hatiku setiap pagi ketika berangkat sekolah.

In the morning when the moon is at it's rest
You will find me at the time I love the best
Watching rainbows play on sunlight
pools of water iced from cold nights,
in the morning.
'Tis the morning of my life.
In the daytime I will meet you as before.
You will find me waiting by the ocean floor,
building castles in the shifting sands
in a world that no one understands,
In the morning.
'Tis the morning of my life

Jatuh cinta itu indah. Sudah berlimpah puisi, prosa, lagu atau film yang lahir darinya. Jauh lebih banyak diproduksi karya-karya tentang cinta oleh semua bangsa dari semua generasi, daripada jumlah kisah nyata cinta yang sukses. Mulai dari "Kisah Cinta di Musim Kolera" (Gabriel Garcia Marquez) yang menceritakan pejuang cinta yang keras kepala hingga tentang pecinta-pecinta yang cepat patah arang di drama televisi.

Yang kusesalkan adalah sangat sedikit puisi atau prosa yang mengisahkan cinta di kalangan anak-anak. Padahal rasa romantis yang tumbuh di kalangan anak-anak itu semurni embun. Jika pun membeku, ia tetap segar seperti es.

Sensasi yang ditimbulkan cinta pertama saat anak-anak itu seperti sensasi panen pertama orang yang baru berladang. Kemiskinan pengalaman justru adalah modal terbesar kemampuannya untuk bersyukur. Ia mungkin bukan panenan terbaik, tapi ia memberi tanda baru pada dahimu yang bisa dikenali orang secara sepintas. Sebagaimana kita bisa dengan mudah menandai orang yang untuk pertama kalinya berladang, kita juga bisa mudah menandai orang yang sedang dimahkotai cinta pertama.

Kalau boleh meminjam istilah Erich Fromm, cinta pertama di masa kanak-kanak hadir tanpa rasa ingin ”memiliki”, melainkan ingin ”menjadi”. Maksudku, aku ingin menjadi bajunya, sepatunya, tas sekolahnya dan, di atas segala-galanya, ingin menjadi bunga mimpinya...

Beberapa bulan menjelang berakhirnya tahun terakhir kami di SD, bapaknya meninggal. Bapaknya seorang tentara yang meninggal karena sakit. Kami teman-temannya dari kelas 6 melayat ke rumahnya dengan dipimpin oleh guru kami. Sangat sedih melihatnya menangis. Teman-teman perempuan sekelas memeluknya, mendekapkan kepalanya ke dada mereka.

Aku bukan orang yang suka kehebohan. Kuputuskan untuk tidak ikut-ikutan memeluknya. Begitu juga teman-teman lelaki lain, kawanan penggoda itu. Atas nama kedukaan dan kesantunan, kami menahan diri. Pada dasarnya kami adalah

anak baik-baik yang layak dibanggakan oleh para orangtua dan guru kami.

Dia seorang gadis yang sangat dekat dengan almarhum bapaknya. Sejak saat itu, dia menjadi sosok yang berubah. Dia jadi lebih pendiam. Aku pun lebih banyak berhati-hati padanya. Tak ada penghiburan untuknya, kecuali menyapanya setiap pagi saat bertemu. Pujianku padanya kian jarang, tapi kuusahakan selalu ada yang baru dan yang terbaik yang bisa kuberikan.

Tak lama setelah itu, aku mengakhiri masa-masa indahku di SD. Aku pun harus berpisah dengan "cinta pertama"-ku yang platonis. Kami melanjutkan ke sekolah yang berbeda. Menurut cerita dari teman-teman SD-ku yang kutemui saat reuni tahun 2004, perempuan itu sekarang tinggal dan bekerja di Broadway, New York.

Setelah itu dia kukontak lagi melalui jejaring sosial teman-teman SD-ku. Melalui foto-fotonya, kulihat wajah cantik dan proporsi tubuhnya tak banyak berubah. Dia tampak berbahagia bersama anak-anaknya dalam hamparan salju Central Park di kota *Big Apple*. Tapi di mataku, kemunculannya itu (meski hanya lewat jejaring sosial) lebih menyerupai *avalanche* (longsoran salju) yang membuatku menggigil...

Aku menggigil karena aku menyadari betapa aku telah kehilangan masa-masa ranumnya. Saat aku dulu berteman dengannya, dia pasti tidak siap untuk perasaan cinta. Dia begitu polos. Aku pun lebih suka menyimpan perasaanku diam-diam. Sementara saat aku sekarang temui jejaknya dan

bisa berkomunikasi, aku yakin dia sudah sangat lelah dengan perasaan cinta apa pun kecuali untuk keluarganya.

Aku tiba-tiba ingat syair lagu Christopher Cross, "Arthur's Theme", "*If you get caught between the moon and New York City, the best that you can do… the best that you can do is fall in love*..."

Tapi, rupanya tidak seperti yang dikatakan Christopher Cross, sesungguhnya tidak semua orang yang terjebak di antara cahaya rembulan dan gemerlap lampu kota New York harus selalu jatuh cinta. Sudah kuterima takdirku: *aku kehilangan bagian yang paling indah dari sebuah pertunjukan.*

Padaku dia bercerita bahwa dia tidak suka politik. Almarhum bapaknya yang seorang tentara dulu menjadi korban intrik politik era Orde Baru. Entah apa saja yang sudah dialami dalam perjalanan hidupnya. Ah, seandainya aku mengetahuinya... Meski begitu, saat kuberhasil menghubunginya, tak bisa kucegah diriku untuk menyenandungkan lagi "Mutiara yang Hilang"...

Lama sudah aku mencari
Ketenangan di dalam diri
Atau tempat pautan hati
Kala kusendiri…
Kini aku telah bertemu
dia yang t'lah lama kucari
Mutiara yang hilang dulu
Jumpa lagi.

Ini lagu lama yang selalu kusenandungkan jika aku mengingat dirinya di masa-masa SD.[7] Karena kota Bogor mempunyai julukan ”Bunga di Dalam Taman”, selain juga julukan ”Kota Hujan”, maka menumpuk kenangan cinta di sana serupa menumpuk bunga yang senantiasa segar dicurahi air. Bahkan meskipun itu cinta di masa anak-anak.

Ajaib, sejak saat aku berhasil menghubunginya, aku tak pernah lagi mimpi tentang dirinya!

Akhir Sebuah Permulaan...

Hari itu di tahun 1982 adalah saat-saat perpisahan sekolah. Tanganku bergandengan dengan teman-temanku sambil menyanyikan lagu ”Ambilkan Bulan, Bu”, karya A. T. Mahmud.

Ambilkan bulan, Bu
Ambilkan bulan, Bu
Yang selalu bersinar di langit
Di langit bulan benderang
Cahyanya sampai ke bintang
Ambilkan bulan, Bu
Untuk menerangi
Tidurku yang lelap di malam gelap

---

[7]Sebenarnya pada tahun 1993 aku pernah hanya berjarak beberapa meter saja darinya, saat aku melihatnya di tempat kerjanya di Surabaya. Dengan ditemani Herman Hendrawan, seorang temanku yang menjadi korban penculikan pada tahun 1998, dalam salah satu kunjunganku ke Surabaya, aku sempat bertemu dengannya. Sayang sekali aku mendadak jadi gugup, bahkan untuk sekadar menyapanya.

Itulah bagian terakhir dari masa kanak-kanakku di SD. Ini adalah masa yang dilimpahi tentang mimpi seorang anak kecil untuk meraih rembulan. Mimpi dan imajinasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan awal pada permulaan hidupku. Itulah kepak sayap kupu-kupuku.

Aku percaya kamu juga punya kepak sayap kupu-kupumu sendiri, yang menghasilkan badai pertanyaan yang lain. Pertanyaan-pertanyaan itu bisa saja seperti, "mengapa matahari terbit dari timur dan terbenam di barat"; atau juga "dari mana datangnya seorang manusia dan mengapa aku tiba-tiba 'terlempar' ke dunia ini dan untuk apa?" Itu serupa pertanyaan Isaac Newton saat buah apel jatuh menimpa kepalanya pada suatu hari.

Pertanyaan-pertanyaan itu, seperti yang kukatakan di bagian awal catatan ini, adalah cara Tuhan memberitahumu tentang pencarian apa yang harus kamu lakukan kelak dalam sisa hidupmu. Tinggal saja kamu memutuskan setia atau tidak dengan kegelisahan pemberian Illahi itu.

Bagiku rupanya cahaya rembulan tidak kuperoleh dari langit. Cahaya rembulan itu justru muncul dalam rupa kotak yang tertutup mengendap-endap di gudang berdebu di rumah Kakek, di desa. Dalam gelap tersimpan banyak ide, gugusan mimpi orang-orang besar negeriku dan dunia yang telah dikubur oleh penguasa yang takut pada imajinasi.

Di Kota Bogor, pancaran sinar rembulan terlihat semakin

terang. Televisi, koran dan toko-toko buku yang ada di sana membawa jiwaku terbang, berkelana dengan mimpi-mimpi yang liar. Semuanya merupakan jawaban yang sangat awal atas pertanyaan-pertanyaanku.

Begitulah aku di masa kecil. Dalam mimpi-mimpi sekarang aku sering kembali ke sana, sesering mimpi-mimpi di masa kecil yang membawaku melompat ke masa sekarang ini. Waktu itu aku belum lagi tahu bagaimana persisnya masa depanku kelak. Tapi pesannya jelas kudengar: *Berbagilah dengan orang lain yang kekurangan dan terancam kematian-kematian yang mengerikan, berbagilah dengan mereka bukan cuma makanan dan rumahmu, tapi juga lukisan-lukisan indah mimpimu. Tapi sebelum terlambat, jatuh cintalah jika memang dirasa perlu.*

Bagian III

Hidup yang dicurahkan untuk ide-ide berbahaya selalu lebih menarik ketimbang hanya menunggu jatah berkarung-karung terigu dengan penuh kesalehan…

(Alejo Carpentier)

Cakar-Cakar Kekuasaan

Suara "klik" pistol yang menempel dingin di pelipisku itu seperti gema abadi. Aku menutup mataku. Lalu seperti di film yang diputar ulang dengan cepat terbayang wajah Ibu sedang menangis, seolah-olah ingin melepas kepergianku untuk selamalamanya. Berbagai mimik wajahnya bergantian memenuhi pandanganku. Bergerak cepat seolah dalam hitungan beberapa detik ingin kuhadirkan seluruh ekspresi wajah sedihnya yang pernah kurekam sejak masa kanak-kanak.

Aku mengingat wajahnya yang menangis saat dulu aku memutuskan pergi meninggalkan bapak dan ibu di Bogor saat kelas 2 SMP. Aku juga mengingat saat ibuku menangis begitu mengetahui aku meninggalkan kuliahku begitu saja di Yogyakarta…

Aku ingat semua luka yang pernah kutorehkan padanya, ibuku…

Setelah terbayang-bayang wajah ibuku, aku pun memasuki wilayah aneh dan berbahaya ini: tapal batas antara hidup dan mati. Ini adalah satu wilayah tempat di mana keberanian maupun ketakutan luruh menjadi kekosongan. Seberani atau setakut apa pun dirimu sebelumnya, sudah tak ada bedanya. Ini adalah wilayah yang menetralisir semua rasa. Yang tersisa hanyalah kekosongan. Semacam Segi Tiga Bermuda kecil, tempat mata angin maupun gravitasi menjadi jungkir balik dan tunggang langgang.

Ya, aku lebih suka menyebutnya sebagai kekosongan, bukan kepasrahan. Kepasrahan itu artinya kamu dalam situasi menerima bahwa dirimu sudah dikalahkan untuk sementara waktu. Situasi seperti ini katakanlah terjadi saat aku dan kawan-kawan ditangkap dan disiksa di Surabaya setelah aksi petani Belangguan tahun 1993. Kepasrahan adalah situasi ketika kita diringkus dan ditaklukan, namun ada jeda waktu panjang yang kita punya untuk memulihkan diri kita untuk kembali normal dan masih melihat celah untuk bangkit di lain kesempatan. Namun yang kali ini tidak, kekosongan tidak memiliki kemewahan seperti itu.

Tak ada kemewahan yang bernama "jeda waktu" atau "masa pemulihan" untuk bangkit. Kekosongan adalah lepasnya semua rasa takut maupun rasa berani. Ia hanya menimbulkan rasa hening di kepala. Rasa hening yang muncul sekejap setelah benda dingin moncong pistol yang diikuti suara "klik" itu ditempelkan di dahi dan setelah mimik wajah ibuku hilang.

Situasinya jelas berbeda dengan keadaan perang. Keadaan perang membuat kematian begitu akrab dan saat peluru menyambar tubuhmu, kematian pun menyambar tiba-tiba. Akhirnya semua berhenti. Dalam situasi perang, kematian orang lain dan kematian diri sendiri tidak begitu istimewa. Sementara situasi yang kuhadapi saat itu mungkin lebih mirip situasi kosong di kepala seseorang yang sedang digelandang menuju depan regu tembak. Heningnya melata dan merayap pelan mendekati kematian. Kematian adalah ujung yang tidak selalu kita kehendaki momentumnya. Ia ada untuk mengakhiri sebuah awal yang juga tidak pernah kita niatkan, kecuali oleh kedua orangtua kita, yaitu kelahiran.

Aku tidak tahu, apakah sebab kemunculan wajah ibuku itu semacam bentuk harapan terakhirku kepadanya: "Kiranya apa yang sudah kujalani selama hidup tak membuatmu menyesal pernah melahirkanku."

Tapi keheningan itu segera dibuyarkan saat anggota lain tim ini menyeruak ke arah kami. Salah seorang dari mereka rupanya segera menyadari situasi yang ada dan kemudian tangannya memegang tangan temannya yang memegang pistol tersebut. Dijauhkannya pistol itu dari pelipisku sebelum dia bergerak untuk memborgol kedua tanganku.

Mataku lalu ditutup dengan kain hitam. Aku tidak tahu apa yang selanjutnya terjadi kepada teman-temanku. Siapa pun nama orang yang memborgol dan menutup mataku saat itu, dia telah membuat perbedaan. Dia telah mengeluarkanku dari kekosongan. Dia telah meloloskanku dari daerah tak bertuan, tapal batas antara kehidupan dan kematian.

Aku segera digelandang ke luar rumah. Terdengar suara di luar begitu ramai. Perkiraanku setidaknya ada belasan orang pasukan yang sedang mengepung tempat persembunyian di luar rumah.

Aku diseret masuk ke dalam mobil. Karena mataku ditutup, aku tidak tahu pasti mobil apa itu. Namun perasaanku berkata, itu adalah deretan kursi belakang dari mobil sedan. Tiba-tiba saja ada dua tubuh besar yang mengapitku di bagian kiri dan kanan. Dengan secepat kilat mobil itu melaju.

Dari arah kursi depan sebelah kiri terdengar suara:

"Bud, kami menangkap Xanana saja bisa, apalagi kamu!"

Xanana Gusmao adalah pimpinan pasukan gerilyawan di Timor-Timor yang berperang melawan tentara Indonesia. Jika klaim mereka itu benar, kemungkinan besar yang menangkapku adalah satuan elite dari Komando Pasukan Khusus Angkatan Darat (KOPASSUS).

"Di manakah aku akan dihabisi? Di perbukitan tepi hutan atau di pantai?" pikirku.

Aku memberanikan diri bertanya, "Saya akan dibawa ke mana, Pak?"

Pria dari bagian depan sebelah kiri itu kembali bersuara dengan dingin:

"Nasibmu sudah di tangan kami! Sudah, kau diam saja!"

Mobil itu pun segera melesat cepat beriringan menempuh dingin dan sepi malam, menggelandang kami ke arah tanda tanya-tanda tanya berkabut jelang tengah malam.

Kain hitam itu diikatkan kuat-kuat menutupi mataku. Sepasang borgol besi yang kokoh membelenggu kedua tangan. Kain itu menghalangi retinaku untuk menangkap pancaran cahaya kehidupan, sedangkan borgol itu membatasi gerakku. Malam itu dingin dan berangin. Hanya itu informasi yang tertangkap oleh sensor-sensor syaraf yang melekat di kulit. Telinga ini tidak mendengar apa pun, kecuali deru mobil. Malam itu tidak ada suara yang mereka ucapkan. Yang ada hanya kesunyian gelap panjang dan tak berujung.

Evolusi bekerja dengan penuh keajaiban. Ia memberikan naluri untuk bertahan hidup ke semua hewan. Naluri ini kemudian meledakkan bom-bom adrenaline ke sekujur tubuh. Hormon yang dikenali pertama kali oleh Napoleon Cybulski, membuat jantungku berdetak kencang.[1] *Darah terpompa dengan begitu cepat, hingga membuat otakku berputar mencari jalan keluar.*

Naluri kehidupan terus berbisik kepadaku, "Jangan konyol dalam perlawananmu. Tetapi tetaplah melawan demi harga dirimu, Budiman!"

Namun tangan diborgol dan mata tertutup kain hitam. Lalu perlawanan demi harga diri macam apa yang bisa kulakukan?

Walaupun kedua tangan terikat, setidaknya kedua bola mataku masih bisa digerakkan. Aku mencoba menggerakkan kedua mata untuk menyingkirkan penutup mata itu. Kedua alis kugerak-gerakkan ke atas, ke bawah, ke kanan dan ke kiri. Otot-otot itu rupanya begitu lemah untuk menyingkirkan kain hitam itu. Rasanya sulit sekali. Kucoba terus berulang-ulang, karena hanya itu usaha yang mungkin bisa kulakukan saat ini.

Berpuluh-puluh menit mencoba akhirnya seberkas cahaya mendarat di mataku. Tidak cukup jelas awalnya. Tapi tekad sudah terlanjur membatu: jika pun harus mati, aku harus tahu di tanah mana bangkaiku akan mereka tanam... mungkin inilah cara "melawan" yang bisa kulakukan "demi harga diri".

---

[1]Napoleon Cybulski (13 September 1854–26 April 1919) adalah seorang ahli ilmu Fisiologi dan salah satu pelopor endokrinologi dan *electroencephalography*. Penemu adrenaline.

Malam itu tanggal 11 Agustus 1996. Aku harus menyiapkan skenario terburuk: mati dibunuh! Ada rasa sedih tentu saja. Bahkan rasa nelangsa... Tapi aku mencoba menghibur diri: toh "aku" sebenarnya "lebih terbiasa" dengan menjadi tidak ada, daripada menjadi ada. Pada kenyataannya, adanya "aku" adalah sebuah pengecualian sekejap dalam rentang ruang dan waktu alam jagad yang maha luas ini. Pada kenyataannya pula, "aku" pernah menunggu dalam kelengangan kosmik selama 13,8 milyar tahun setelah Big Bang,[2] sebelum pada akhirnya aku dilahirkan dan dapat "penugasan" untuk hidup. Kembalinya aku pada ketiadaan jangan sampai membuatku gugup. Stay cool, Budiman!

Dengan celah kecil itu aku mencoba terus mencari tahu di mana keberadaanku saat ini. Hingga akhirnya, "Ah, sepertinya aku kenal daerah ini, Pasar Minggu!" pikirku.

Tapi ke mana mereka akan membawaku? Seiring dengan berakhirnya ledakan-ledakan adrenaline, tiba-tiba rasa takut itu kembali menyerang. "Apakah mereka akan membunuhku di hutan di sekitar kampus UI di Depok?", pikirku.

Tiba-tiba seperti ada suara bisikan di telingaku, "Ah, tidak mungkin, Bud. Orang-orang pasti akan mudah mencium bau mayatmu di sana."

Di tengah perdebatan naluri antara kematian dan kehidupan,

---

[2]Ledakan Dahsyat atau Dentuman Besar (*Big Bang*) merupakan sebuah peristiwa yang menyebabkan pembentukan alam semesta, berdasarkan kajian kosmologi mengenai bentuk awal dan perkembangan alam semesta. Keadaan awal alam semesta bermula sekitar 13,8 miliar tahun lalu, yang kemudian selalu menjadi rujukan sebagai waktu terjadinya *Big Bang*.

dengan cepat mobil kami berbelok ke arah daerah Ragunan. "Wah, ternyata bukan ke hutan Depok, lalu di mana mereka akan menghabisiku?"

Daerah itu cukup asing bagiku. Sampai akhirnya tidak ada lagi dialog di dalam pikiranku, hanya kepasrahan yang tersisa. Dalam hati hanya bisa berdoa, "semoga cahaya lampu di pinggir jalan itu semakin terang." Jika tidak ada cahaya lagi, artinya mereka akan membawaku ke tempat yang sunyi. Kemungkinan besar nyawaku akan dihabisi malam ini juga. Jika cahaya itu tetap terang, mungkin masih ada kesempatan melihat matahari besok pagi.

Batas antara hidup dan mati kadang-kadang hanya dipisahkan oleh segaris cahaya kecil yang tertangkap oleh mata. Jadi cukup paham kan mengapa aku begitu ngotot berusaha membuka ikatan kain hitam itu dengan menggerakkan mata?

Aku mulai bersiap menerima kenyatan bahwa ini akan jadi hari terakhir hidupku. Pada akhirnya, aku akan menjumpai kematianku sendiri setelah perburuan berhari-hari atas diriku dan kawan-kawanku. Ya, aku dan kawan-kawanku diburu oleh hampir seluruh satuan tentara dan kepolisian di Republik ini, karena dituduh melakukan pemberontakan dengan mendalangi kerusuhan 27 Juli.

Akankah kami mati? Aku belum lagi tahu. Bagaimana rasanya kematian itu? Entahlah, aku hanya ingin memanfaatkan menit-menit terakhirku dengan mengenang semua orang yang kukasihi dan mengasihiku. Kedua orangtuaku, adik-adikku, saudara-saudaraku dan semua orang yang pernah membentuk diriku.

Tiap orang akan mengalami kematian, namun kematian terburuk adalah kematian tanpa sempat mengucapkan "Selamat Tinggal" pada mereka yang terkasih.

Aku juga ingin mengenang seluruh malam yang pernah kualami sebelum malam terakhir ini. Tak banyak lagi waktu tersisa. Aku harus mencari pembenaran untuk kematianku yang rasanya tak lama lagi, sehingga tak ada penyesalan atas semua yang telah kulakukan.

Ini bukanlah pengalaman pertamaku ditangkap oleh aparat keamanan (tentara dan polisi) sepanjang kegiatan politikku. Namun, harus kuakui, ini adalah pengalaman yang paling mencekamku, karena aku tahu, nyaris semua mata di seantero negeri memelototi kami yang saat itu sedang dikutuk sebagai pemberontak dan perusuh. Siapa pun yang menangkap atau membunuh kami akan segera dianggap sebagai orang-orang yang berjasa pada negara…

Saat itu para penghamba dan tukang pukul pengabdi tirani punya seribu bapak dan seribu ibu, sementara kami, anak-anak revolusi yang dosa satu-satunya adalah karena mempercayai mimpi-mimpi besar kami, jadi yatim piatu di negeri sendiri….

Bab 8

Persimpangan

Pagi itu cuaca cerah menghiasi langit kota. Desiran angin lembah menghempas wajahku dan meringankan setiap langkah kecil menuju petualangan baru di antara pohon kenarinya yang rindang. Aku ingat, hari itu adalah momen pertamaku menempuh pendidikan di bangku SMP. Untuk pertama kalinya aku mengenakan seragam putih biru tua, yang dihiasi sebuah dasi kecil berbentuk menyilang. Entah kenapa, aku merasa sangat puas dengan penampilan baruku. Mungkin karena aku akan berjumpa dengan sesuatu yang baru di sekolah akil baligku? Segala sesuatu yang baru selalu mempesona. Ia tak bisa diadili sebagai lebih baik atau lebih buruk dari sesuatu yang lama. Ia hanya bisa kita kasih nama di ujungnya setelah kita jadi pemenang atau terkapar kepayahan...

Setelah kelulusan kami, teman-temanku dari SD Pengadilan II berpencar ke berbagai sekolah di kota Bogor. Aku

sendiri mendaftar dan diterima di SMP Negeri I.[3] Lokasi sekolahku ini tepat berada di depan halaman Istana Bogor.[4] Istana ini dikelilingi kebun dan hutan botani buatan yang bernama "Kebun Raya". Area seluas 87 hektar ini pada mulanya merupakan "samida" atau hutan buatan yang telah ada sejak pemerintahan Prabu Siliwangi (1474–1513), dari Kerajaan Sunda. Ini kuketahui dari prasasti Batutulis yang terletak di kota Bogor. Pada awal abad 19 Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles mengembangkan area di sekitar Istana Bogor menjadi kebun botani yang cantik.[5] Setelah Bung Karno digulingkan pada 1966, Istana Bogor jarang sekali digunakan untuk acara kenegaraan. Soeharto lebih banyak menghabiskan waktu di kompleks istana kembar, yaitu Istana Merdeka dan Istana Negara, di pusat kota Jakarta.

---

[3]SMP Negeri I Bogor adalah salah satu sekolah favorit di sana. Gedung sekolah berwarna abu-abu, berdiri sejak masa penjajahan Belanda. Selayaknya bangunan tua pada masa kolonial, gedung itu memiliki pondasi yang besar, langit-langit yang tinggi dengan halaman sekolah relatif luas yang berfungsi sebagai lapangan basket. Lokasi sekolah tepat berada di pusat kota, persis di depan halaman Istana Bogor.

[4]Istana Bogor didirikan oleh Gubernur Jenderal Gustaaf Willem Baron Van Imhoff pada tahun 1744. Semasa masih berkuasa, Bung Karno sering beraktivitas di Istana Bogor. Menurutku Istana Bogor merupakan salah satu istana kepresidenan yang terindah di dunia. Ia memiliki taman, danau dan hutan sendiri yang luas. Ratusan ekor rusa tutul berkeliaran di pelataran halaman Istana Bogor dan kupandang setiap hari dari halaman sekolah.

[5]Sampai aku menulis catatan ini, belum ada hutan kota yang pernah kukunjungi di pelbagai negeri melebihi kecantikan Kebun Raya. Jikapun ada wilayah taman hijau luas yang pernah kukunjungi, mungkin hanya Hyde Park di London atau Central Park di New York yang menyerupai Kebun Raya Bogor. Namun tetap saja Kebun Raya lebih unggul karena di sana juga ditanam ribuan pohon yang berusia puluhan bahkan ratusan tahun.

Cukup banyak juga teman SD-ku yang melanjutkan sekolah di SMP Negeri I. Di sini, aku berjumpa dan berkenalan dengan banyak teman baru dan kami pun perlahan-lahan mulai membentuk kelompok bermain. Beberapa orang di antaranya mulai mengamati dan mengintai teman-teman baru dari lawan jenis, seiring dengan badai hormonal yang menerpa. Sementara aku masih tertawan cinta platonisku saat SD. Aku sadar kalau dia sudah pergi menyusuri garis orbitnya sendiri seperti rembulan. Kami terpisah sekolah. Aku malu bila meminta tolong Ibu untuk mengambilkan bulanku, seperti lagu anak-anak yang kami nyanyikan saat dulu ketika perpisahan SD.

Hari pertama di SMP, kami dikumpulkan di halaman muka sekolah. Lalu, seorang guru berdiri gagah di depan dan setelah mematutkan diri, dia berteriak lantang menyapa kami dengan kata ”Anda”. Pertama kalinya aku dipanggil dengan sebutan ”Anda”. Ketika di SD, guru kami biasa menggunakan kata ”kalian” atau ”kamu”. Sapaan ”Anda” ini terasa tidak akrab. Sang guru mungkin hendak menyampaikan pesan bahwa masa kecil kami telah berakhir. Aku merasa gugup, karena panggilan itu terdengar seperti peringatan ”Saya dan *Anda* sekarang sudah sama-sama dewasa. Saya jalankan tanggung jawab saya, *Anda* tunjukkan tanggung jawab *Anda*!”

Tiba-tiba aku merasa tua. Kami serupa pelayar-pelayar kecil yang dilepaskan ke muara, pintu keluar ke arah lautan lepas kehidupan orang dewasa. Rupanya aku lebih siap untuk jatuh cinta ketimbang menjadi tua. Guru itu berhasil membuat diriku ketakutan.

Akhirnya pada saat kelas 1 SMP untuk pertama kali aku berjumpa teman sebaya dengan minat yang sama. Kuanggap dia cermin diriku. Namannya Andri Visaterdy. Dia teman sekelasku yang juga menyukai politik. Entah kenapa saat dia memperkenalkan diri, namanya terdengar seperti penggabungan dua nama tokoh dunia, yaitu Andriy Gromyko (Menlu Uni Soviet saat itu) dan John F. Kennedy (mantan presiden Amerika Serikat). Ternyata aku tidak sendirian di dunia kecilku. Menemukan seseorang yang memiliki minat sama, sementara minat itu langka, rasanya seperti menemukan satu sayap untuk melengkapi sayap yang sudah ada. Dengannya memungkinkan aku untuk terbang tinggi.

Kami menjadi sahabat baik. Pojok-pojok sekolah, ruangan kelas, lapangan basket dan kantin sekolah menjadi saksi percakapan kami saat itu. Terkadang satu atau dua teman lain ikut bergabung. Aku masih ingat pembicaraan kami di kantin sekolah. Siang itu kami berbicara tentang Golkar yang menjadi mayoritas tunggal dalam Pemilu 1982. Partai pendukung utama Orde Baru tersebut berhasil meraih 64,34% suara. Namun sayangnya ini sebuah tema yang gagal menarik kerumunan teman-temanku yang lain. Entah kenapa. Mungkin karena mereka anak tentara, polisi, anak petinggi Golkar atau anak pegawai negeri sipil (PNS) yang memang diharuskan memilih Golkar. Sementara kami berdua memandang diri sebagai veteran-veteran kecil dari partai-partai yang baru saja kalah bersaing secara tidak bebas dengan Golkar.

Aku tidak suka dengan berita kemenangan Golkar. Pada Pemilu 1982 aku mengikuti kampanye Partai Demokrasi Indonesia (PDI) di lapangan Kota Bogor, meskipun saat itu aku belum bisa memilih.

"Wah, bagaimana Ndri, Golkar menang telak lagi nih?", tanyaku kepada sahabatku saat itu.

Lelaki bertubuh tinggi dan berkulit putih ini menunjukkan ekspresi kecewa. Dia lalu berkata, "Ya wajar saja! Pemilu ini sudah diatur dengan licik!"

Jawaban ini memancingku untuk bertanya, "Diatur bagaimana, Ndri?"

Sahabatku yang berambut ikal ini lalu menjawab, "Itu sudah dirancang semua oleh Ali Murtopo".[6] Dia menyebut nama salah seorang pejabat tinggi rezim Soeharto.

---

[6]Pada dekade 50-an, Ali Murtopo merupakan asisten Soeharto, ketika menjadi Panglima Daerah Militer Diponegoro. Pada dekade 60-an, pria kelahiran Blora, Jawa Tengah, ini menjadi asisten Soeharto, saat menjadi Panglima Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat. Ia kemudian turut terlibat dalam penumpasan Partai Komunis Indonesia (PKI) tahun 1966. Saat Jenderal Soeharto menjadi Presiden tahun 1967, Ali Murtopo bertugas untuk melaksanakan operasi-operasi intelejen. Operasi Khusus (Opsus) ini bertujuan untuk memberangus lawan-lawan politik Soeharto.

Pada tahun 1968, Ali Murtopo menggagas peleburan partai-partai politik. Pada saat itu ada banyak partai. Tujuan peleburan itu adalah agar "lebih mudah dikendalikan". Akhirnya sejak tahun 1973 hanya ada tiga partai di Indonesia, yaitu Golkar, Partai Persatuan Pembangunan (gabungan partai-partai Islam) dan PDI (gabungan partai-partai nasionalis dan Kristen/Katholik). Pada tahun 1969–1978, Ali Murtopo menjabat sebagai pimpinan di Badan Koordinasi Intelijen Negara. Jenderal Soeharto kemudian mengangkatnya sebagai Menteri Penerangan pada tahun 1978.

"Licik cara Pemilunya, Bud", katanya melanjutkan.

Dia kemudian menceritakan Insiden Lapangan Banteng di Jakarta, yang terjadi saat masa kampanye Pemilu 1982. Ketika itu Ali Murtopo menugaskan sebuah organisasi masyarakat untuk menyamar menjadi massa Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang bertugas untuk melempar batu dan memukuli massa Golkar.

"Yang memprovokasi itu massa bayaran Ali Murtopo yang dikirim dari Jawa Tengah, Bud." Andri lalu menegaskan dengan menggebu-gebu.

Insiden Lapangan Banteng membuat banyak aktivis ditangkap. Media massa berusaha mengungkap fakta di balik peristiwa itu. Akan tetapi akhirnya mereka dipaksa menandatangani surat pernyataan bersedia bekerjasama dengan pemerintah. Menteri Penerangan Ali Murtopo kemudian menugaskan media-media massa untuk mengeksploitasi peristiwa ini dengan sejumlah pemberitaan yang mendatangkan simpati kepada Golkar. Pada akhirnya Jakarta, yang pada saat itu selalu melawan Golkar dengan memenangkan PPP, berhasil direbut oleh Golkar pada Pemilu 1982.

Cerita Andri mengingatkan kejadian lima tahun sebelum-

Kemenangan Golkar ditopang oleh tiga kekuatan besar, yaitu ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia), birokrat, dan struktur internal Golkar. Ketiga kekuatan ini sering disingkat dengan sebutan "ABG". Selain tiga kekuatan struktural tersebut juga dilakukan sejumlah operasi agresif yang melibatkan unsur intelijen, organisasi masyarakat dan media massa yang dikendalikan oleh Ali Murtopo.

nya di kampung halamanku. Saat Kakek mengerahkan seluruh aparat desa untuk memenangkan Golkar dalam Pemilu 1977. Ternyata rekayasa itu tidak hanya terjadi di desaku saja, tetapi berlangsung secara nasional. Aku tidak mengerti kenapa kelicikan ini terus berulang. Sebuah skandal nasional yang diamini saja oleh banyak orang.

Pernah pada suatu hari, Andri menceritakan tentang operasi intelejen untuk memenangkan Golkar dan membungkam lawan-lawan politik Soeharto. Sambil berbisik-bisik, Andri mengeluarkan beberapa lembar kertas yang dia sebut ”Rahasia!”. Woooww… apa lagi yang sudah dia ketahui dan belum kuketahui? Entah dia peroleh dari mana, ditunjukannya padaku sejumlah nama tokoh nasional, di antaranya terdapat nama Ali Sadikin yang merupakan mantan Gubernur DKI Jakarta serta sejumlah nama lain yang tidak kuingat.

Andri mengatakan padaku bahwa Orde Baru itu diktator. Ya, aku sudah tahu itu. Tapi yang mau dia tegaskan padaku pagi itu adalah bahwa yang menuduh bukan orang-orang sembarangan.

”Yang bilang Soeharto diktator itu adalah para jendral juga, Bud! Salah satunya Ali Sadikin. Ini selebarannya, boleh kamu baca, tapi di sini saja. Jangan kamu bawa ya…!” Dengan sensasi yang tidak pernah kurasakan, seolah kami menjelma menjadi anggota kelompok perlawanan bawah tanah, kemudian kubaca lembaran itu.

Tak bisa kuingat secara rinci isinya, tetapi kira-kira tulisan itu mengatakan bahwa Soeharto sudah melanggar konstitusi,

UUD 1945. Pelestarian kekuasaan yang ditopang dengan kekuatan politik melalui militer dan kecurangan pemilu secara brutal adalah pengkhianatan terhadap kedaulatan rakyat. Anggota-anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) yang diangkat sekadar semacam tipu muslihat penguasa Orde Baru. Tulisan yang hanya beberapa halaman itu seperti jawaban atas rahasia dan asal-usul dari kekuasaan. Tentu kekuasaan yang tidak demokratis dan korup. Sesuatu yang pada waktu itu menjadi misteri di mataku.

Selama aku tinggal di Desa Pahonjean, Majenang, kusaksikan Golkar selalu memenangkan Pemilu, dan selebaran itu menjelaskan asal-muasal bentuk rekayasa dari Jakarta. Hari itu misteri kekuasaan Orde Baru terjawab secara sistematis melalui sahabatku, Andri.

Selebaran itu menyebutkan suatu kelompok bernama Petisi 50 yang terdiri dari banyak kalangan terpandang, ada pensiunan jendral, pensiunan gubernur, politikus kawakan dan sebagainya. Nama yang melekat di ingatanku saat itu adalah nama Ali Sadikin, yang merupakan mantan gubernur DKI Jakarta, ibu kota negeriku. Pasti tulisan itu tidak main-main, dan sesuatu sedang mereka kerjakan untuk merombak keadaan, tentu dengan segala risiko.

Aku pernah membaca buku-buku sejarah perjuangan bangsa Indonesia ataupun bangsa-bangsa lain. Kubaca tokoh-tokohnya maupun tindakan perjuangan mereka. Namun baru kali itu, saat aku membaca selebaran yang dibawa oleh Andri, aku merasa menjadi bagian dari sesuatu yang besar yang sedang bergerak di negeriku. Sesuatu yang mung-

kin akan mengubah nasib bangsaku dan nasibku juga. Aku senang sekali mendapatkan selebaran itu. Aku merasa sedang ”disiapkan” oleh tangan-tangan yang tak kelihatan di atas sana. Ingin sekali aku memperbanyak untuk kemudian kubagikan kepada teman-teman yang lain, tapi Andri mencegahnya.

Setelah membacanya, aku cuma berkata:

”Ndri, ini bagus sekali. Menyeramkan tapi mengasyikan saat membacanya. Aku juga bukan anak pemberani, tapi aku ingin belajar banyak dari tulisan-tulisan seperti itu. Aku tunggu lagi ya kalau ada kelanjutannya. Aku tertarik. Memang kita masih kecil, baru saja lulus SD. Tapi siapa tahu kita bisa ajak teman-teman yang lain supaya mereka mau ikut.”

Andri hanya menjawab, ”Jangan dulu, Bud. Bahaya kalau ketahuan. Kalau ada info baru, kukasih tahu kamu saja. Yang lain belum tentu tertarik.”

Pada mulanya aku keberatan dengan pendapatnya itu, ”Asal kita hati-hati dan meminta teman-teman berhati-hati, aku kira tidak ada masalah. Kita pilih teman-teman yang kita percaya.”

Namun karena dia keberatan, akhirnya kusetujui saja, selama itu baik untuk dirinya. Lagi pula, yang paling penting bagiku saat itu, Andri menyanggupi untuk memberiku selebaran-selebaran lainnya.

Memang menyenangkan, apabila dapat merasakan wawasan dari pengetahuan yang eksklusif seperti itu. Ada rasa

bangga bahwa kita berada di depan yang lain, memperoleh sesuatu yang baru dan rahasia. Tetapi, mengetahui suatu rahasia tidak pernah jadi tujuanku. Yang ingin kuterbitkan adalah kesadaran, dan itu harus kesadaran orang banyak untuk melakukan sesuatu, setidaknya di lingkungan sekitarku. Ya, bagiku persoalannya bukan pengetahuan, tapi kesadaran dan perbuatan yang kita lakukan setelah mengetahui dan menyadari sesuatu. Dan aku tak bisa sendirian atau hanya berdua dengan Andri.

Sayang sekali, setelah aku tunggu berhari-hari dan berminggu-minggu, tak ada juga kabar yang kudapat dari "Markas Besar Perlawanan Bawah Tanah" yang kubayangkan. Tak ada pemuda Soekarno atau pemuda Hatta yang mendatangi kami untuk berdiskusi. Saat kutanyakan hal itu pada Andri, dia cuma mengangkat bahu sambil menunjukan kekecewaannya. Dia berkata, "Tidak ada lagi Bud! Bapakku sudah menyimpan tulisan-tulisan itu entah di mana!"

Ah... untuk soal mencuri bacaan-bacaan rahasia, rupanya Andri harus belajar lebih banyak dari aku. Akibatnya sampai di situ saja "gerakan bawah tanah" itu berhenti. Akhirnya "sel perlawanan anti Soeharto" di SMP-ku, yang terdiri dari aku dan Andri, menjadi sel yang mati sebelum waktunya. Aku merasa seperti kerupuk yang ditaruh berlama-lama di udara terbuka. Melempem masuk angin, gagal menciptakan keriuhan apa pun. Meski demikian tak pernah kulupakan sensasi yang kudapatkan dari peristiwa itu.

Padahal sudah kubayangkan seperti itulah dulu para pendiri

bangsa memulai semuanya. Dari selebaran ke selebaran, bisik berbisik dan pada akhirnya mereka berkumpul. Hanya saja, harus kuakui, belum tentu aku siap dengan risikonya jika harus terlibat dengan urusan itu. Tak ada senior yang membimbingku. Tak ada tempat bertanya. Sementara itu, Andri terlalu mentah untuk kuanggap sebagai pembimbing. Buktinya, dia sendiri tidak mendapatkan pasokan selebaran-selebaran secara rutin. Dia tidak tahu bagaimana cara mencuri kebenaran. Dia mengira kebenaran adalah jatah yang dibagi-bagi secara adil oleh nabi-nabi palsu yang dari atas podium mengaku diri sebagai pemimpin kami. Bukan seperti itu caranya hidup...

Meski begitu aku hanya bisa termenung. Menanti-nanti sesuatu yang besar dan benar hanya membuatku putus asa. Tapi ide-ide berbahaya sudah mulai menendang-nendang kepala. Atau haruskah sesuatu yang besar itu kumulai saja dari ide-ide berbahaya di kepalaku? Tapi saat itu aku baru dua belas tahun, bagaimana mungkin? Kalau sampai usiaku yang ke tujuh belas tahun aku belum dapat teman atau pembimbing, aku harus memikirkan jenis masa depan yang lain. Apa itu? Entahlah, aku belum tahu takdirku.

Aku juga tidak mau menanyakan ini kepada kedua orangtuaku. Bukan karena menyepelekan mereka, tapi paling-paling mereka anjurkan aku sekadar lulus sekolah dan jadi orang kaya yang baik-baik saja. Setelah itu, di ujung hidup kaya yang adem ayem itu aku diharapkan mati tenang karena sakit tua di sebuah ranjang rumah sakit mahal. Apa enaknya coba?

Bab 9

Menu Kehidupan

Pada usiaku yang ke empat puluh tiga tahun sekarang ini, di mana aku sungguh-sungguh terjun dalam dunia politik dalam sistem demokrasi, aku merasa sedang menjalani sebuah jalur yang petanya samar-samar kulukis dalam benakku saat SMP. Saat tak kujumpai orang yang lebih tua untuk membimbingku berpolitik, kujatuhkan harapanku pada seorang teman yang memiliki minat serupa. Nyatanya itu kemudian makin membakar hasratku untuk membaca, membaca dan membaca... Aku merasa terangsang untuk terus meningkatkan wawasan agar tidak tertinggal dari temanku, Andri. Selalu menarik untuk memulai sebuah perlombaan.

Pada suatu hari aku pergi ke toko buku ”Batik” yang berada di pusat Kota Bogor. Waktu itu aku melihat buku *100 Tokoh Dunia yang Berpengaruh dalam Sejarah*, karangan Michael Hart, seorang astrofisikawan Amerika Serikat. Buku itu memuat 100 tokoh dunia yang dianggap memiliki pengaruh paling besar dalam sejarah manusia. Buku itu berhasil mencuri perhatianku. Aku kemudian meminta Bapak untuk membelikan.

Buku itu menampilkan berbagai tokoh dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Ada sosok-sosok nabi atau pendiri agama, seperti Nabi Musa, Yesus, Nabi Muhammad SAW, Siddhartha Gautama, hingga Kong Hu Cu. Ada juga tokoh-tokoh besar agama, mulai dari Santo Paulus, Paus Urbanus II, Raja Asoka, Umar bin al-Khattab, Santo Augustinus, Martin Luther hingga John Calvin.

Setelah membaca riwayat mereka, aku sempat bercita-cita menjadi seorang agamawan. Menjadi seseorang yang ikut mengembangkan spiritualitas dan penyelamatan hidup setelah kematian, tampak sangat mulia. Akhlakku tidak terlalu buruk meskipun juga aku bukan anak yang alim dan khusuk dalam berdoa. Tapi tidak terlalu susahlah orangtuaku untuk memperbaiki perilakuku sehingga pantas-pantas saja kalau aku jadi seorang agamawan. Hanya saja aku tidak mau seperti guru ngajiku di rumah yang kerjanya menakut-nakuti aku dan adik-adikku dengan api neraka. Aku tak mau datang ke umatku kelak dengan lidi di tangan kanan dan api neraka di tangan kiri untuk menyuruh mereka mengaji dengan benar.

Namun profesi yang terbesar mengisi daftar ”100 Tokoh Dunia” adalah dari kalangan ilmuwan. Mayoritas ilmuwan yang terpilih berasal dari latar belakang ilmu fisika: Isaac Newton, Albert Einstein, Galileo Galilei, Nicolaus Copernicus, Michael Faraday, James Clerk Maxwell, Werner Heisenberg, Niels Bohr dan Max Planck. Ilmu biologi diwakili oleh Charles Darwin, Louis Pasteur dan Gregor Johann Mendel. Dari matematika, kimia dan psikologi tercatat nama Euclides, John Dalton dan Sigmund Freud. Setelah ilmuwan, profesi

terbanyak yang berhasil masuk daftar ”100 Tokoh Dunia” adalah kaum inovator. Mereka antara lain James Watt, Orville Wright, Wilbur Wright, Thomas Alva Edison, Louis-Jacques-Mandé Daguerre, Antony van Leeuwenhoek, Guglielmo Marconi, Alexander Graham Bell, Alexander Fleming, Ts'ai Lun hingga Johann Gutenberg.

Begitu menyadari ternyata ilmuwan dan inovator adalah tokoh terbanyak dalam daftar ”100 Tokoh Dunia”, tiba-tiba cita-citaku berubah ingin menjadi seperti mereka. Sudah kutetapkan alasanku: ”Membantu memudahkan manusia menjalani hidup di dunia fana rasanya lebih realistis. Lagi pula egoku mendorong ingin melihat langsung orang-orang menikmati hasil kerjaku. Menjadi agamawan yang menunggu karya besarku berbuah setelah kiamat kelak (dalam bentuk orang-orang yang kuselamatkan dari api neraka) terasa terlalu lama.”

Tidak terlalu buruk sebenarnya untuk jadi ilmuwan mengingat golongan ini (yang diwakili oleh Newton) ada di urutan ke dua dari ”100 Tokoh Dunia” di bawah Nabi Muhammad SAW. Yang perlu kulakukan hanyalah aku menunggu apelku untuk jatuh menimpa kepalaku, sehingga bisa lahir teori dari kepala, seperti Newton dulu. Sialnya, peristiwa tabrakan motor yang pernah kualami bersama pamanku waktu itu pun tak kunjung membuatku mencipta sesuatu atau menemukan teori tertentu.

Selain ilmuwan dan inovator, juga cukup banyak nama yang berasal dar kalangan filsuf, seperti Karl Marx,

Aristoteles, Adam Smith, Plato, John Locke, Voltaire dan Jean-Jacques Rousseau. Di daftar itu juga ada nama-nama para kaisar dan pemimpin politik, yang namanya juga telah kukenal sebelumnya, seperti Kaisar Qin Shi Huang-Di, Kaisar Agustus, Alexander Agung, Adolf Hitler dan Julius Caesar. Tokoh idolaku saat kecil, Napoleon Bonaparte, juga masuk dalam daftar itu. Namanya terselip bersama para panglima perang lainnya seperti Genghis Khan, George Washington dan Oliver Cromwell.

Ketika membaca buku tersebut, aku belum mengenal musik klasik secara serius. Ternyata ada dua nama musisi klasik yang masuk dalam daftar itu, yaitu Ludwig van Beethoven dan Johann Sebastian Bach. Seniman lain yang masuk dalam daftar "100 Tokoh Dunia" adalah pematung besar dari Italia, Michelangelo Buonarroti dan satrawan Inggris William Shakespeare.

Kubaca dengan lahap riwayat semua tokoh itu. Semua profesi yang ada dalam buku tersebut tampak begitu mengesankan. Setiap profesi memiliki keunggulan masing-masing. Ada benang merah yang menyambungkan tokoh-tokoh tersebut hingga dapat meraih kesuksesan, yaitu kesetiaan terhadap rasa ingin tahu di masa kecil. Untuk meraih keberhasilan, kita harus setia dengan rasa ingin tahu itu, sesederhana apa pun ia. Itulah benang merah yang kusulam untuk kujadikan pakaian rohaniku.

Aku gemar mempelajari bagaimana sebuah ide muncul. Misalnya, terkesan dengan cerita Newton yang kejatuhan

buah apel. Jatuhnya buah apel adalah peristiwa sederhana, sesederhana ketika kamu terpeleset karena menginjak kulit pisang. Namun di tangan Newton, peristiwa itu berubah menjadi inspirasi yang dapat membuatnya menjadi bapak revolusi sains. Dari situ aku belajar bahwa peristiwa sekecil apa pun dapat menjadi inspirasi bagi orang yang membuka pikiran dan hatinya. Namun sebaliknya, peristiwa sebesar apa pun tidak akan menggugah pikiran dan hati yang tertutup. Makna yang aku dapat setelah membaca kisah Newton adalah *aku harus peka*. Mungkin ada peristiwa kecil yang akan kualami, dari sana berawal sebuah gagasan atau tindakan besar.

Pada bagian akhir buku *100 Tokoh Dunia* ada dua jalan yang sepertinya sesuai buatku. Di bagian akhir buku itu muncul nama-nama tokoh politik sekaligus militer, seperti Oliver Cromwell, Simon Bolivar dan Mao Zedong. Selain itu juga ada nama para politisi yang bersinar di era demokrasi, seperti Thomas Jefferson dan John F. Kennedy. Kedua jalan itu sepertinya paling sesuai, mengingat sejarah dan kondisi lingkungan yang kumiliki. Ya, riwayat mereka kurang lebih diawali dengan kegelisahan yang baru-baru ini kurasakan. Kegelisahan tentang negeri mereka.

Bagi seorang anak kecil berusia tiga belas tahun, buku itu terlihat seperti daftar menu di restoran. Setiap kali kusentuh, buku itu seolah-olah dapat bicara kepadaku, ”Bud, kamu ingin memilih jalan yang mana?”

Bayangkanlah kita memasuki restoran, baik sendiri-sen-

diri atau beramai-ramai. Kita memilih tempat duduk masing-masing atau juga beramai-ramai. Awalnya ada yang berniat makan nasi goreng, tapi tiba-tiba setelah melihat daftar menu yang disuguhkan (dengan harga yang wajar, tentunya), orang itu memilih makanan yang lain.

Terkadang pula, di restoran-restoran tertentu, mereka memasang foto-foto *public figures*—biasanya artis—yang pernah mampir dan makan masakan tertentu di sana. Kita bisa saja kemudian mengubah pilihan awal kita karena semata-mata terpancing oleh jenis masakan yang dimakan oleh tokoh idola. Atau bisa juga, kita makin yakin dengan pilihan kita sejak awal karena tokoh tersebut—sebagaimana tampak dalam foto yang biasanya dibubuhi tandatangannya—memakan jenis masakan tertentu. Kita seolah mendapatkan afirmasi dari orang-orang yang "teruji". Tapi yang perlu diingat adalah di restoran yang menyajikan menu kehidupan itu tak ada satu pun pelayan yang bisa kutanya mana sajian yang mereka anjurkan. Sepenuhnya diserahkan pada diriku sendiri untuk menentukannya.

Itulah aku, di hadapan buku *100 Tokoh* tersebut. Ada banyak jalan yang bisa membuatmu menjadi pengubah dunia, mulai dari menjadi agamawan, ilmuwan, inovator, filsuf, pemimpin politik, panglima perang, penakluk, penjelajah samudra, hingga menjadi seniman. Buku ini sempat membuatku galau. Beberapa kali terbersit dalam diriku niat untuk menjadi ilmuwan dan tak jarang ingin menjadi seniman.

Meski begitu, buku ini pantas untuk dibaca para remaja

yang sedang kebingungan tentang dirinya dan masa depannya. Ia perlu untuk jadi kompas penunjuk arah saat proses awal pendewasaan mereka.

Berpindah-pindah cita-cita pada usia itu merupakan sebuah kemewahan. Setidaknya cita-cita sudah kupunya, bahkan banyak. Aku menjadi manusia yang banyak maunya. Aku sering merenung, jangan-jangan itu adalah refleksi dari kecemasan tentang diriku? Kecemasan ini lebih kepada waktu yang kurasakan berjalan lambat, sementara sudah terlanjur banyak hal kuketahui, terutama dari buku-buku bacaan dan cerita Kakek.

Setelah perkenalanku dengan Andri, sumber pengetahuan itu pun bertambah. Bahkan kali ini, pengetahuan itu ditambah ”pengalaman” membaca dan mendiskusikan (dan oleh karena itu juga terlibat) dalam rantai distribusi informasi ”perlawanan” terhadap Soeharto. Aku merasa bahwa dengan membaca saja tidak cukup. Kamu juga harus terlibat untuk sesuatu yang kamu yakini, dan itu butuh keberanian. Akan tetapi, bahkan seorang pemberani pun tidak meyukai kesendirian. Dia harus mengumpulkan sesamanya yang memiliki kegelisahan serupa. Pertanyaannya, sekali lagi, adalah: ”Jika sampai usia tujuh belas tahun aku belum mendapatkan teman-teman seiring, mau jadi apa aku?”

Para Pemberani dalam Kemelut Sejarah

Suatu hari, di tengah-tengah pelajaran olah raga di Lapangan Sempur Bogor, yang terletak di depan halaman istana dan

Kebun Raya, sahabatku Andri bertanya, "Siapa tokoh politik favoritmu dari luar negeri, Bud?"

Dengan cepat kujawab, "Banyak, mulai dari Napoleon Bonaparte sampai John F. Kennedy."

"Wah sama dong, aku juga suka Kennedy", Andri merespon dengan cepat dan wajah berseri-seri. Dia lalu bertanya, "Kamu tahu Kennedy dari mana?"

Aku menjawab, "Aku pernah membaca bukunya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *Profiles in Courage*, milik bapakku. Tapi belum paham seluruh isinya. Juga dari buku *100 Tokoh Dunia yang Berpengaruh dalam Sejarah*."

Andri merespon dengan berkata, "Jangan tanyakan apa yang tanah airmu bisa lakukan untukmu, tanyakanlah apa yang kamu bisa berikan untuk tanah airmu!"

Ketika itu, aku masih mengira bahwa kalimat tersebut adalah ucapan Andri sendiri. Aku pikir temanku ini hebat juga bisa mengucapkan sesuatu yang indah dan menyentuh. Sampai suatu hari, tak lama setelah peristiwa itu, aku membeli kaset lagu-lagu barat. Kaset itu merekam salah satu lagu yang sangat bersemangat, berjudul "*Lonely Lady Liberty*", kemudian seorang pria berpidato dengan suara yang samar di ujung lagu. Berkali-kali kuputar ulang kaset itu untuk mendengarkan suaranya. Akhirnya terdengar jelas kalimat yang diucapkannya, "*Ask not what your country can do for you; ask what you can do for your country*."

Aku berpikir, ”Bukankah ini kalimat yang pernah diucapkan Andri?” Isinya sama persis, hanya berbeda bahasa saja. Andri mengucapkannya dalam bahasa Indonesia, sedangkan pria itu mengatakannya dalam bahasa Inggris. Pada akhirnya kuketahui bahwa suara pada kaset tersebut merupakan potongan pidato Kennedy saat pengangkatan dirinya menjadi Presiden Amerika Serikat ke-35. Dia adalah tokoh dunia idola kami berdua.

Kata-kata rupanya bisa lebih tajam daripada pisau. Kalimat Kennedy tersebut kurenungkan berhari-hari. Ia seperti ilusi yang memperkaya keseharian hidupku yang banal dan rutin. Pada suatu hari saat masih SD, kutemukan buku karya Kennedy yang berjudul *Profiles in Courage* yang sudah diterjemahkan, milik Bapak. Kubaca sekilas tapi tak dapat kupahami isinya. Baru saat kelas 1 SMP kuberanikan diri membacanya kembali. Beberapa kali kalimatnya membangkitkan gelora dalam hatiku. Aku terinspirasi dan merasa tergerak.

Buku *Profiles in Courage* menceritakan dilema-dilema yang dihadapi oleh para politisi dalam sistem demokrasi perwakilan. Dalam konteks Amerika Serikat, yang dijadikan contoh kasus oleh Kennedy, para politisi menghadapi sejumlah dilema yang menguji keberanian dan integritas delapan senator. Mereka berani melintasi garis partai dan mengabaikan wacana populer dari konstituen mereka. Delapan orang senator itu berani menderita dan bahkan mengorbankan diri demi keyakinan mereka.

Ada satu ”nubuat” atau ”ramalan” lewat buku tersebut yang

menyita perhatianku. Pesan yang terdengar seperti nubuat itu berbunyi, "*Sebuah revolusi akan tiba—revolusi yang akan bersifat damai jika kita cukup bijak, penuh welas asih jika kita cukup berempati, sukses jika kita cukup beruntung—tapi yang jelas revolusi akan tiba, terlepas apakah kita menginginkannya atau tidak. Kita bisa mempengaruhi watak revolusi tersebut; tapi kita tak mampu mengubah keniscayaannya.*"

Membaca kalimat itu, secara samar aku seperti menangkap jawaban atas pertanyaan: apakah konflik itu sebuah pilihan untuk mencapai keadilan bagi yang teraniaya? Pertanyaan itu sempat muncul setelah kubaca kematian pemudi Arlen Siu dalam revolusi Nikaragua[7] atau saat Lincoln melancarkan perang pembebasan budak pada wilayah selatan yang memberontak. Harus menunggu sampai aku membaca ulang buku *Profiles in Courage* saat menginjak kelas 3 SMP untuk bisa menyimpulkan maknanya. Tidak semua yang kubaca saat kelas 1 SMP bisa kukunyah sari patinya dengan baik saat itu juga. Aku akan selalu kembali membaca hal-hal yang belum bisa sepenuhnya kumengerti.

Buku itu mengantarkan Kennedy meraih penghargaan Pulitzer pada tahun 1955. Terimakasih untuk Bapak yang menyimpan buku tersebut tidak terlalu tinggi di lemarinya, sehingga tangan dari tubuh kecilku ini mampu menjangkaunya.

---

[7]Revolusi Nikaragua: Revolusi rakyat bersenjata yang dipimpin oleh Front Sandinista yang pada tahun 1979 berhasil menggulingkan diktator dinasti Somoza yang sudah berkuasa turun temurun secara korup dan otoriter.

Buku tersebut, seperti juga buku *100 Tokoh Dunia* menyita waktu sepanjang tahun pertamaku di SMP. Kembali pertanyaan itu muncul. Setiap buku karya Kennedy itu kusentuh, seolah-olah ada suara halus yang berbisik pada telingaku: ”Budiman, sudah yakinkah kamu bahwa politik adalah jalan yang akan kamu tempuh? Tentukan pilihanmu sekarang, karena setiap sosok yang kau baca, sejak awal tahu apa yang ingin mereka raih dan berikan untuk dunia...”

Rupanya aku sudah mencapai titik tengah persimpangan jalan. Aku tidak diijinkan berdiri mematung berlama-lama di sana.

❋ ❋ ❋

Sewaktu kecil aku sangat suka memanjat pohon jambu air di halaman rumah Kakek di Majenang. Memanjat sebuah pohon itu seperti menjalani kehidupan yang penuh cabang persimpangan. Pada mulanya aku mengawali dari satu batang yang sama. Itulah kelahiran. Kemudian batang pohon itu bercabang. Di persimpangan itu aku harus memutuskan cabang mana yang akan dipilih. Selanjutnya cabang pohon itu kembali terbagi menjadi ranting-ranting yang lebih kecil. Aku kemudian harus memutuskan kembali ranting mana yang akan kujadikan pegangan. Ranting pilihanku harus cukup kuat sehingga aku tidak terhunjam ke tanah.

Persimpangan akan menghasilkan pilihan dan selanjutnya pilihan akan melahirkan persimpangan baru, demikian

seterusnya. Proses ini terus berlanjut hingga berjumpa dengan titik akhir yang bernama kematian. Hidup pada hakikatnya adalah penjumlahan dari pilihan-pilihan yang sudah ditetapkan.

Ada masa di mana kamu dipaksa untuk membuat keputusan di tengah lautan yang bergelombang. Masa-masa remaja awal merupakan bentuk dari persimpangan kehidupan yang harus dilayari dengan penuh kegamangan. Walaupun tubuh kita sudah terlalu besar untuk disebut anak-anak, namun kapasitas mental yang melekat masih belum mampu meraih kedewasaan secara utuh. Pada masa remaja jiwa dan tubuh kecil kita mengambang di muara sungai, menuju lautan terbuka yang menawarkan pelbagai pelabuhan untuk bersinggah. Psikolog Swiss Jean Piaget (1896–1980), dalam teori perkembangan kognitif, menyebut periode ini sebagai tahapan ”operasional formal”. Pada fase ini kita mulai beralih dari berpikir konkret dan spesifik menjadi berpikir abstrak dan logis.

Pada masa transisi ini aku dihadapkan pada sejumlah persimpangan yang menentukan jalan hidupku selanjutnya. Informasi, abstraksi dan sistem logis kemudian menggiringku pada suatu pilihan. Tidak ada yang lebih mencekam selain membuat keputusan di tengah situasi yang sulit. Di tengah terpaan badai hormonal tersebut akhirnya kuputuskan pilihan jalan hidupku.

Cerita-cerita Kakek, tokoh panutan dan buku-buku bacaan membentuk imajinasiku untuk terjun ke dunia politik

dalam iklim yang demokratis. Namun aku sadar hal itu tidak mungkin terwujud selama Soeharto sang penguasa diktator masih bertahan, dan demokrasi terus dibonsai dengan sejumlah manipulasi. Aku ingin terjun dalam dunia politik di era demokrasi, dengan itu keadaan harus diubah terlebih dahulu. Bagaimana caranya? Aku belum tahu persis bagaimana, tetapi pasti akan ada sekelompok orang yang akan memulainya. Aku mempercaya itu, seperti aku mempercayai bahwa, cepat atau lambat, aku akan terlibat di dalamnya.

Super Volcano

Kota Jakarta, ibukota negeriku terletak tak jauh dari Bogor. Ketika SMP aku sering berpergian ke sana bersama orangtua dan adik-adikku. Ada situasi yang kontras terlihat di sana. Sebelum memasuki Jakarta, kita akan disuguhi pemandangan pemukiman kumuh di sepanjang jalan. Kemudian pemandangan itu berubah menjadi rumah-rumah besar dan gedung pencakar langit. Situasinya begitu senjang. Cara termudah untuk melihat kesenjangan dari negeri berkembang adalah dengan melihat ibu kotanya atau setidaknya kota-kota bisnisnya.

Jakarta tampak seperti sebuah kota yang gelisah dalam bangunan yang rapuh. Rumah-rumah warganya begitu senjang. Ada yang hanya terbuat dari kardus, tapi ada yang tinggi menjulang membelah langit. Jika kita memasuki rongga-rongga perkampungan kumuhnya, Jakarta serupa muara dari sungai

yang baru saja dilanda banjir bandang. Kumuh dan keras, tempat menumpuknya segala sisa-sisa barang dan manusia yang diseret banjir dari perkampungan-perkampungan pedesaan negeriku. Orang-orangnya tidak ramah. Mereka saling sikut di dalam kereta dan bus. Jika suatu saat terjadi ledakan, aku tidak tahu apakah tubuh kecilku bisa selamat dari sana.

Sementara itu, jika kita melihat kantung-kantung kemewahan di tengah-tengahnya, Jakarta adalah sebuah *ballroom* untuk pesta dengan kue-kue dan minuman yang mahal. Percakapan, gelak tawa dan dentingan suara gelas, piring dan pisau makannya, menyembunyikan suara-suara tangisan kemiskinan di luar sana. Hamparan karpetnya pun menyembunyikan butiran debu yang terinjak-injak dan tak kasat mata di bawahnya. Debu itu adalah aku dan orang-orang yang bukan bagian dari pesta itu.

Memasuki ruangan tersebut, bekal rekaman kemiskinan desa telah mengasingkanku. Aku tahu karena tanteku yang bersuamikan orang Jepang kadang mengajakku ke acara-acara perusahaannya. Olehnya aku sering diajak mengikuti pesta orang-orang ”beradab” itu. Aku pun dikenalkan pada putra-putri kolega suaminya yang sebaya denganku. Mereka terbata-bata bicara dalam bahasa Indonesia, dan aku tak tahu satu kosa kata pun dalam bahasa Jepang. Mimpi mereka aku yakin berbeda dengan mimpiku. Mereka gagal meyakinkanku untuk menyukai permainan mereka.

Di lain pihak, aku pun tak berminat membagi cerita tentang pahlawan-pahlawanku dengan mereka. Anak-anak itu sudah

punya pahlawan-pahlawan sendiri yang komik maupun film-nya sangat terkenal di seluruh jagad. Namun sehebat apa pun pahlawan-pahlawan mereka, semuanya adalah khayalan. Sementara pahlawan-pahlawanku jelas nyata adanya. Jelas tak bisa kubandingkan dan aku tak mau membandingkannya.

Aku bukan anti asing, karena banyak juga pahlawanku adalah orang asing seperti yang ada di buku *100 Tokoh Dunia* itu. Lagi-lagi bayangan teman-teman masa kecilku yang tak bisa sekolah di TK mengejar-ngejarku. Sialnya, pemerintah yang suka memberi-beri perintah itu pun tak kunjung berbuat apa pun untuk menolong mereka. Pahlawan-pahlawankulah yang bisa menolong teman-temanku...

Sayangnya mereka semua sudah mati. Menjadi secuil saja seperti pahlawan-pahlawan yang sudah mati itu, rasanya tidak terlalu buruk untuk teman-temanku di kampung. Mencampur-campur secuil Soekarno, sepotong Tan Malaka, seutas Marx maupun sepenggal Thomas Jefferson sudah cukuplah untuk bisa membagi-bagi "telur-telur asin" untuk para sahabat kecil-ku di desa. Mungkin aku juga perlu mencampurkan mereka semua dengan adonan Newton, Einstein, Marie Currie dan Thomas Edison untuk memastikan sains fisika dan kimia ber-manfaat bagi anak-anak dusun itu.

Entah bagaimana itu akan terjadi, butuh waktu sekitar delapan belas tahun lagi untuk aku serius memikirkannya. Untuk sementara, pahlawan-pahlawan itu tampak di mata anak kecil sepertiku tidak mengenal dan tak berkoneksi satu sama lain. Pahlawan-pahlawanku seolah terpisah satu sama

lain walau aku yakin mereka ini, dengan keahliannya masing-masing, *sama-sama berpengaruh besar pada manusia* sedunia, terlepas baik atau buruk. Sebuah kutukan Cartesian masih melekat pada dunia pendidikan kami semua tanpa kami menyadarinya.

Namun biarlah untuk sementara aku memerangi pahlawan-pahlawan palsu yang ada di benak anak-anak yang berpesta di depanku ini.

Akhirnya aku tenggelam dalam renungan yang membingungkan tentang nilai-nilai dan kenyataan hidup. Sudah mulai kurasakan perjalanan hidup akan penuh dengan guncangan. Harus segera kupasang sendiri *safety belt*-ku untuk menghindari benturan-benturan yang tak perlu, setidaknya untuk sementara waktu.

Aku dan Ibu memang biasa ke Jakarta untuk berkunjung ke rumah Tante yang terletak di daerah Cempaka Putih, salah satu daerah yang terletak di pusat Jakarta. Setiap kali melintasi daerah Matraman dan Salemba yang berada di dekatnya, selalu ada perasaan aneh. Auranya terasa begitu panas. Naluri selalu mengatakan kota ini akan meledak suatu saat nanti. Aku kemudian baru tahu daerah itu dulu adalah pusat dari berbagai kantor partai politik besar seperti PNI, NU, Masyumi, dan PKI. Di tempat ini juga terdapat kampus Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, salah satu pusat pergerakan mahasiswa sejak dulu. Dulu sempat terjadi peristiwa demonstrasi mahasiswa yang diikuti dengan kerusuhan sosial pada awal tahun 1974. Aku merasa berjalan di

atas kawah *super volcano*—gunung berapi raksasa—dan yakin ledakan besar akan berulang suatu saat nanti.

Soeharto tidak pernah menginginkan matahari kembar di langit kekuasaannya. Selama berkuasa, dia tidak pernah membiarkan para oposisi hidup. Sebelum tahun 1983, wakil presiden berasal dari golongan sipil. Hingga 15 tahun kemudian, posisi wakil presiden diduduki oleh tiga orang Jenderal yang berbeda secara bergantian. Tetapi setiap kali orang-orang yang pernah diangkat sebagai wakil atau pembantunya mengancam popularitasnya, Soeharto cenderung menyingkirkan dengan cara-cara yang tidak demokratis. Orang-orang seperti Ali Sadikin adalah salah satunya.

Andri sudah tidak lagi memasok selebaran-selebaran gelap untuk kubaca. Meski masih sering kuajak bicara politik, tapi lebih banyak membicarakan apa yang kami baca di surat kabar. Tentu saja itu tidak memuat informasi apa pun yang baru. Di lain pihak, teman-teman yang lain lebih suka membicarakan sepatu atau lagu terbaru yang mereka dengar. Aku tiba-tiba takut ketika menyadari bahwa aku juga mulai menikmati obrolan-obrolan tentang sepatu atau lagu baru, misalnya.

Bukan aku tidak menyukainya, aku bahkan punya banyak koleksi kaset lagu-lagu pop, baik Indonesia maupun barat. Meskipun untuk soal sepatu, terus terang saja, aku tak pernah

suka berganti-ganti sepatu atau memakai aksesoris apa pun, sampai sekarang. Namun membicarakan hal-hal seperti itu setiap hari, sungguh tidak membantu menjawab kegelisahan-kegelisahanku.

Suasana pergaulan di Bogor sudah tidak lagi memberi inspirasi. Semua pembicaraan tentang segala sesuatu jadi serba dangkal dan hanya menyentuh kulit-kulitnya saja. Aku membutuhkan alam terbuka untuk ”menelan” semua energi murni dari cakrawala. Itu hanya bisa kudapatkan di desa dan aku harus melepaskan diri dari kepompong sterilitasku.

Bab 10

Kembali ke Desa

Kembali ke desa tak pernah jadi peristiwa yang biasa-biasa saja bagiku. Selalu pada tiap-tiap masa yang *crucial* dalam hidup, saat aku hendak memulai sesuatu yang baru, entah itu untuk menjernihkan ide, keluar dari kebuntuan dan mencari inspirasi melakukan terobosan, kembali ke desa adalah ritualku. Itu pun terjadi saat aku hendak mencalonkan diri sebagai anggota DPR pada Pemilu 2009. Juga saat sekarang aku dipercaya untuk memimpin Pansus RUU (Rancangan Undang-Undang) Desa, aku kerap berkeliling dari desa ke desa di pojok-pojok negeriku sejak tahun pertamaku di DPR.

Setidaknya selama dua kali sebulan, aku mengunjungi desa-desa pada akhir minggu di berbagai propinsi dan pulau. Semacam Zion di Yerusalem yang selalu memanggil-manggil Yahudi untuk datang atau seperti Mekkah bagi kaum Muslimin untuk diziarahi.

Ke desa, aku selalu kembali mengumpulkan mozaik yang berserak dari gambaran Mbah Dimin, petani miskin yang

gantung diri, dengan Kakekku yang merupakan pemimpin di desaku. Untuk ke depannya, selalu aku melihat tiap persoalan politik yang kuhadapi dari cara pandang Mbah Dimin yang memilih mati karena kemiskinannya dan cara pandang Kakekku yang memimpin desa dalam horor derita rakyatnya oleh angkara murka penguasa negara.

Ini juga yang terjadi saat aku jelang kenaikan kelas 2 SMP. Ada perasaan kuat yang begitu mendesak meronta-ronta yang harus kukendalikan agar ia tak merusak tubuh dan jiwaku. Pada pertengahan tahun 1983, ketika masa liburan sekolah, aku kembali ke Majenang. Sebenarnya ini adalah ritual tiap tahun jika ada liburan panjang. Namun perjalanan dengan bus menuju kampung halaman pada tahun itu rasanya sungguh berbeda. Rasanya begitu bebas dapat pergi jauh dari suasana sekolah, yang membuatku merasa terasing.

Kutemui lagi teman-teman sepermainanku ketika kecil dahulu, sebagaimana masa-masa liburan tahun-tahun sebelumnya. Namun kali ini aku melihat mereka dengan cara berbeda. Di sini aku merasa nyaman sekali. Teman-temanku sangat menghibur. Kami menghabiskan waktu dengan bermain gitar di halaman rumah. Lagu-lagu karya Iwan Fals, penyanyi balada dan musik country, terasa menyenangkan saat dinyanyikan bersama mereka.

Selain bernyanyi, kami menghabiskan waktu bermain ke sawah. Biasanya kami berangkat sekitar pukul sepuluh malam untuk mencari belut sawah dan kembali dini hari. Kadang, jika kami tak hati-hati, yang kami tangkap adalah seekor

ular sawah. Terpaksa harus kami bunuh. Cukup mengerikan! Aku bukan lagi anak kecil ceroboh yang tanpa pikir panjang mengalungkan bangkai ular seperti beberapa tahun sebelumnya. Belut-belut yang kami tangkap itu lalu kami bakar di rumah. Pengalaman itu sungguh mengesankan.

Walaupun jauh berada di pelosok desa, kehidupan di Majenang ternyata tidak terisolir seperti yang kukira sebelumnya. Ada cukup bahan bacaan di sana. Ketika itu, seorang teman yang bernama Rozak memiliki buku *The Longest Day* karya Cornelius Ryan. Buku itu bercerita tentang "D-Day", hari pertama pendaratan tentara sekutu di Normandia saat Perang Dunia II. Peristiwa ini menandai titik balik kemenangan sekutu menghadapi tentara Nazi Jerman. Setelah membaca buku itu, aku membahas isinya bersama Rozak dan teman-teman lain.

Kadang kala kami juga membincangkan film-film yang kami tonton bersama. Sebuah tradisi yang sudah lama kami lakukan. Sayang sekali, tradisi menulis belum kami miliki saat itu. Akibatnya tak ada catatan yang dibuat saat kami berkumpul mengelilingi api unggun di tengah delta sungai kecil di dekat kaki gunung. Kami berbincang tentang rembulan, sungai, anak-anak gadis yang kami taksir, dan juga tentang Indonesia. Lagu Pat Boone, *Moon River,* yang pernah kami dengar di sebuah film televisi, tentu paling pas menggambarkan kegelisahan anak-anak yang masih bercelana pendek ini.

Moon River, wider than a mile
I'm crossing you in style, someday
O dreammaker, you're heartbreaker
Wherever you're going I'm going your way…

Kehidupan di Majenang adalah dunia ideal yang kubayangkan saat itu. Sebuah dunia yang hidup dalam kesederhanaan, namun memiliki wawasan. Dari tempat yang sunyi itu kami tetap dapat belajar tentang dunia. Saat itu juga aku bertekad untuk kembali bersekolah di Majenang. Aku membutuhkan sebuah suasana baru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaanku, dan untuk meraih cita-cita hidup. Tak ada tempat yang lebih pas untuk melacak mengapa ada kemiskinan, ketakutan dan ketidakpedulian kecuali pada akar-akarnya.

Aku pun sadar bahwa belum tentu teman-teman di Majenang bisa segera menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Namun setidaknya, dengan berada di tengah-tengah sumber ketakutan dan kemiskinan itu berasal, yaitu desa, aku akan bisa mengungkap rahasianya. Kota-kota besar (seperti Jakarta, Bogor, Surabaya dan lain-lain) hanyalah muara tempat berkumpulnya sampah dan bangkai yang diseret banjir bandang kemiskinan dan ketakutan yang melanda desa-desa. Jelang kepulanganku ke Bogor seusai liburan, sempat kukatakan kepada sahabat-sahabatku, "Teman-teman, kita akan segera berkumpul lagi. Bersepeda di pematang sawah, mencari belut, membaca, menggunjingkan gadis-gadis dan bermimpi bersama-sama lagi".

Sesampainya di Kota Bogor, aku lakukan apa yang harus kulakukan demi keyakinanku. Kuminta kepada Bapak dan Ibu untuk mengijinkan aku pindah sekolah ke Majenang. Mereka pada awalnya marah. Ibu ingin mengasuhku lebih lama lagi. Mereka merasa aku tidak cukup menyayangi mereka dan adik-adik, karena berniat berpisah dari mereka. Lagi pula mereka khawatir bahwa dengan tinggal bersama Kakek dan Nenek yang cenderung memanjakan, aku akan jadi anak yang liar. Mereka rupanya sudah mencium aroma perilakuku.

Cukup menyita waktu yang lama untuk meyakinkan orangtuaku bahwa aku akan baik-baik saja. Akhirnya mereka dapat menerima keputusanku.

Ketika itu Ibu berpesan, ”Ko, kamu boleh pindah ke Majenang, tetapi kamu harus melanjutkan pelajaran membaca Al Qur’an di sana. Kalau tahun depan Ibu ke sana dan kamu belum bisa baca Al Qur’an, Ibu akan pulangkan kamu lagi ke Bogor.”

Dengan wajah berseri-seri kujawab, ”Baik bu, saya pasti akan belajar mengaji di sana.” Tak ada keraguan dalam diri untuk memenuhi syarat yang kuanggap sangat sederhana.

Beberapa hari kemudian segera kupersiapkan barang-barang. Tidak lupa kubawa semua buku politik, ekonomi dan sejarah dari perpustakaan Bapak. Bapak tidak mencegah sama sekali. Buku-buku itu kukumpulkan dengan koleksi

buku yang kubeli dari beberapa toko buku yang ada di Kota Bogor, akhirnya terkumpul satu tas besar.

Orangtuaku mengantar kepergianku hingga terminal Kota Bogor. Ini untuk kali pertama aku berpergian jauh sendirian. Usiaku saat itu menginjak tiga belas tahun. Tiba-tiba sekujur tubuhku berkeringat dan merasa gugup. Namun kuteguhkan niatku sebagai penyemangat memulai petualangan baru. Aku duduk di kursi depan bus, tak mampu kutahan tangis selama perjalanan malam itu.

Tanpa sengaja kulihat teman SMP-ku di Bogor, seorang gadis berparas cantik, duduk di kursi belakang bersama kedua orangtuanya. Tak ada keberanianku untuk menegur. Dia juga rupanya sedang melakukan perjalanan. Kusembunyikan wajah dan air mataku darinya. Untunglah dia tidak menyadari keberadaanku sampai dia dan kedua orangtuanya turun di Bandung.

Aku menangis bukan karena takut, tapi karena merasa bersalah pada orangtuaku. Tidak ada keberanianku untuk jujur kepada mereka. Sebenarnya kepergianku dari orangtua karena aku sedang memulai agenda hidupku sendiri. Mereka tidak menyadarinya, bahwa selama ini aku ingin sekali mengatakan kepada kedua orangtuaku, "Sudah cukup apa yang kalian tanamkan dalam diriku. Terima kasihku yang tulus untuk itu. Tapi aku butuh sesuatu yang lebih daripada sekadar masa depan yang nyaman, yang telah kalian rencanakan untukku. Aku lebih paham tentang diriku dan sudah kurasakan kenyamanan itu bisa membunuhku lebih cepat. Aku

harus jalani hidup dengan keyakinanku. Sebuah kehidupan yang harus luar biasa. Tak mungkin kuceritakan semuanya kepada Bapak dan Ibu, karena mungkin Bapak dan Ibu tidak akan mengerti…"

Aku yakin agenda-agenda ini tak akan terwujud jika aku tetap tinggal dengan kedua orangtuaku. Mereka sudah menyiapkan *road map* sendiri untuk masa depanku. Sebuah jalan kehidupan yang *blue print*-nya tersimpan rapi dalam buku tabungan setiap keluarga kelas menengah Indonesia. *Blue print* tentang anak yang tumbuh dalam lingkungan steril, bersih dari "kuman" (entah apa pula kuman yang ditakutkan?!) dan dengan takzim bersiap-siap untuk mendapat jatah hidup mapan di usia muda. Aku khawatir yang akan terjadi adalah aku mati muda dengan wajah yang ganteng dan bersih karena membeku dalam kemapananku...

Jika aku mau mati dengan cara sesopan itu, maka kupastikan aku hanya hidup sekali saja dan itu hanya untuk diriku. Benar-benar sebuah kehidupan yang "sopan"! Sebuah kehidupan yang tak memberikan hak hidup bagi kekurangajaran dan keliaran. Lantas mau di kemanakan mimpi-mimpiku yang memang lancang, liar dan kurang ajar itu? Sudah terlanjur ia lahir dan kubesarkan dalam sudut kamar tidur maupun ruang kelasku atau segala apa yang kulihat di sekitar. Akankah ia kubunuh sejak dini karena tidak senonoh?

Aku bukan psikopat yang melahirkan sesuatu, yaitu mimpi-mimpiku, membesarkannya dan kemudian mencekiknya hingga sekarat mati untuk kemudian menguburkannya sen-

diri. Aku harus jadi psikopat terlebih dahulu untuk bisa melakukan semua itu dan setelahnya menjalani hidup serta mati dengan tenang.

Aku memang pernah mendengar kedua orangtuaku atau orangtua-orangtua tetanggaku di Bogor maupun Majenang yang sering berucap, ”Lihatlah, Pak X itu orangtua yang berhasil. Anak pertamanya sekarang sudah sukses jadi pegawai di departemen Y di Jakarta... Anak keduanya juga sukses jadi pebisnis dan anak ketiganya mendapatkan beasiswa ke luar negeri dan katanya sudah dapat tawaran pekerjaan di pertambangan minyak...”

Ada juga ucapan ”Kamu gak ingin meniru Y? Dia sekarang diterima di perguruan tinggi negeri dan bisa mengangkat derajat keluarganya.”

Aku sering tersinggung jika mendengar kalimat-kalimat tersebut. Tersinggung bukan karena aku dibanding-banding-kan dengan sosok orang lain yang ”berhasil”, tapi tersingggung mengapa aku hanya dituntut untuk menjadi ”pribadi yang sukses”? Mengapa ukuran kesuksesan yang dibebankan padaku adalah sukses pribadi, seolah aku dipandang terlalu kecil dan picik untuk dibebani dengan kesuksesan-kesuksesan sosial yang lebih besar dari sekadar kesuksesan pribadi? Apakah hal yang kuanggap terpenting dalam hidup ternyata bukan apa-apa sama sekali bagi lingkunganku?

Jika sudah demikian aku kadang jadi sedih. Apakah aku tak akan bisa membuat keluargaku bahagia hanya karena yang kujadikan ukuran *bukanlah diriku*? Tak mungkin semua ukuran

yang disampaikan berulang-ulang (bukan hanya di rumahku namun di rumah *semua* temanku baik di Majenang maupun di Bogor) itu kujadikan ukuran hidupku. Sungguh, aku tak mau ikut-ikutan mengunduh buah-buah ranum yang terpajang di perkebunan di lereng sebuah gunung. Tidak. Ukuranku adalah segala hal yang belum muncul di cakrawala banyak orang. Yang kucari adalah sesuatu yang semburat sinarnya secara samar sudah kulihat dari balik gunung itu, meski belum banyak orang meyakininya. Aku lebih suka menyongsongnya dengan keyakinan diriku. *Aku mempercayai mimpi-mimpiku yang indah…*

Aku sempat mencurigai, bahwa keleluasaan dan fasilitas buku yang selama ini disediakan bapakku sekadar untuk mencegahku agar tidak terlihat bodoh. Dengan begitu aku bisa diterima dalam pergaulan yang lebih luas. Tapi aku harus minta maaf kepada bapakku atas kecurigaan yang kurang ajar itu. Tentu aku sangat berterima kasih atas niat baiknya. Lagi pula, Bapak sudah melakukan hal yang luar biasa dan benar dengan membelikanku buku-buku. Tidak semua orangtua mau melakukan itu. Mungkin banyak dari mereka lebih suka membelikan jam tangan atau sepatu baru tiap tahun. Aku tak pernah meminta orangtuaku untuk membelikan barang-barang itu.

Namun, aku tidak melihat buku hanya berfungsi sedangkal itu (membuatku agar tidak terlihat bodoh). Bagiku membaca buku (apa pun itu) adalah petunjuk untuk bertindak. Jika itu buku elektronika, ia harus jadi inspirasi untuk membuat

penemuan-penemuan. Jika ia buku tentang sejarah musik, ia harus jadi instruksi bagimu untuk membuat komposisi musik yang indah. Ikuti suara hati yang akan menuntunmu untuk memilih dan melakukan sesuatu. Bila aku tinggal lagi bersama Kakek dan Nenek di desa, aku akan memiliki keleluasaan itu. Bagaimana jadinya sekarang bila aku tidak mengambil keputusan untuk kembali ke desa?

Mungkin orang-orang berduyun-duyun ke kota untuk membangun masa depan mereka. Tapi aku merasa dengan kembali ke kampung halaman di desa, aku akan lebih bergairah meraih puncak-puncak kehidupanku kelak, yang kutelusuri tepat dari akar-akarnya. Sudah cukup fasilitas pengetahuan dalam rupa buku-buku yang kudapatkan di kota. Saat itu kurasakan dorongan belajar lebih banyak dari akar realita kemiskinan desaku, lewat kaca mata yang berbeda, dari saat aku dulu meninggalkan Majenang. Hanya dengan cara itulah kekokohan bisa kuraih, apa pun jalan hidupku nanti.

Pagi hari setibanya di Majenang, Bu Am menjemputku. Setelah menghabiskan waktu siang hari dengan beristirahat, malam harinya aku diantar ke rumah saudara yang kebetulan adalah seorang ulama untuk mendaftarkanku belajar mengaji. Setelah itu, setiap malam Jumat aku belajar mengaji dan bahasa Arab di sana. Jika sedang berkunjung ke Pahonjean, aku tidak pernah lupa untuk adzan di langgar kecil. Sebagai cucu kepala desa, aku mendapatkan keistimewaan untuk melantunkan adzan di sana. Aku selalu pastikan untuk menepati janji kepada Ibu.

Selain mengaji, aku menghabiskan malamku untuk nonton berita. Dari desa terpencil ini jendela informasiku tetap terbuka untuk melihat dunia. Aku juga meminta kepada Kakek untuk berlangganan koran *Kompas* dan *Sinar Harapan*. Biasanya aku membaca *Kompas* di siang hari dan *Sinar Harapan* di sore hari. Pada akhirnya tidak ada perbedaan informasi antara Majenang dan Kota Bogor.

Bu Am mendaftarkanku ke SMP Negeri I Majenang yang terletak di pinggiran kota, berada persis di tepi jalan lintas selatan Jawa. Gedung sekolah tua itu dikelilingi hamparan sawah yang sangat luas. Setiap pagi aku boncengan dengan seorang teman dan bersama-sama ratusan teman lainnya, kami mengayuh sepeda ke sekolah. Hingga 2 tahun kemudian sebagian waktu kuhabiskan di sini.

Perasaan damai membuatku makin menikmati bacaan-bacaanku. Selain koleksi buku yang kubawa dari Bogor, koleksiku bertambah dari "perpustaan tersembunyi" yang tersimpan di rumah Kakek di Pahonjean. Bacaan yang paling banyak menyita waktu adalah buku Bung Karno, yang berjudul *Di Bawah Bendera Revolusi* jilid pertama. Saat SD aku telah membaca buku ini. Ketika itu isinya terasa begitu berat dan terasa sulit untuk menyelami maknanya secara utuh. Namun saat SMP aku dapat memahami dengan lebih jelas.

Buku Bung Karno tidak hanya membahas hal-hal terkait

kemerdekaan, tetapi juga memberikan gambaran ke depan. Ia secara spesifik mengulas visi tentang Indonesia. Bung Karno mengingatkan ancaman kapitalisme oleh bangsa sendiri. Kemerdekaan sejatinya hanyalah sebuah jembatan emas untuk mencapai kesejahteraan. Petani dan buruh tidak cukup hanya memperoleh upah satu benggol sehari. Untuk itu kaum pekerja harus terus berjuang secara politik melalui serikat pekerja.

Aku terus mencoba memahami buku *Di Bawah Bendera Revolusi* secara perlahan-lahan. Hari-hari terasa berlalu begitu cepat untuk dapat memahaminya kata demi kata. Aku merasa perlu membacanya berulang-ulang untuk dapat memahami maksudnya secara utuh.

Bahan-bahan bacaan membuatku makin berkelana dalam imajinasi, menembus batas ruang jendela kamarku. Aku membutuhkan teman untuk mendiskusikannya. Itu penting, agar pengetahuan tidak hanya menjadi halilitar yang menyambar-nyambar di kepala lalu menghilang beberapa saat kemudian. Kelompok lamaku kukumpulkan kembali. Ada empat orang temanku yang ikut berdiskusi, yaitu Rozak, Mahmud, Endro dan Budi. Tiga dari empat temanku tersebut berasal dari SMP yang sama denganku, kecuali Budi yang bersekolah di SMP II Majenang.

Pada mulanya diskusi itu berlangsung dengan begitu

hangat. Namun aku menyadari bahwa kajian itu tidak cukup karena kami berlima sama-sama masih pemula. Tidak ada panduan apakah pemahaman tersebut sudah tepat atau tidak. Jika ini terus berlanjut, kami dapat tersesat dalam kegelapan. Kami kemudian mendapatkan informasi bahwa bapak dari salah seorang teman sekolah, Dewi namanya, adalah salah seorang mantan tokoh PNI di Majenang pada masa lampau. Aku mencoba menanyakan ke Dewi, lalu aku mendatangi rumahnya.

Malam itu aku sampaikan kepada Pak Soebardjo, bapaknya Dewi, tentang niatku untuk belajar tentang ajaran Bung Karno. Di depan rumahnya terpancang papan bertuliskan ”Gerakan Pemuda Marhaen” berwarna merah dengan gambar kepala banteng menyeruduk. Persis inilah gambar yang pernah kulihat fotonya di buku tentang Bung Karno. Pak Bardjo merasa senang setelah mendengar ceritaku, kemudian dia menyuruhku untuk berkunjung ke rumahnya setiap malam Minggu.

Aku selalu tidak sabar menunggu malam Minggu tiba. Ketika waktu itu tiba, segera kuarahkan langkahku menuju rumah Pak Soebardjo. Dia selalu menyambutku dengan suka cita. Lelaki tua mantan aktivis PNI ini memutarkan kaset-kaset pidato Bung Karno. Setelah itu kami membahas pidato-pidato Bung Karno bersama-sama. Tiada keberuntungan lebih besar bagi seorang murid kecuali mendapatkan guru yang tepat. Diskusi kami terus berlanjut setiap malam minggu selama aku tinggal di Majenang.

Memiliki seorang pembimbing politik adalah prestasi

hidupku saat berusia empat belas tahun. Bagiku itu semacam pengakuan bahwa sudah cukup matang untuk menanggung sebagian dari mimpinya dan mimpi besar bangsaku. Pada gilirannya, sebagai konsekuensi, aku harus menanggung sebagian dari beban generasiku, yang tidak sempat mereka pikirkan. Bahwa pengakuan itu datang dari tokoh politik generasi tua, sekaligus dari kalangan "oposisi" yang tersingkir, membuatnya semakin menantang.

Aku sendiri saat itu sering bertanya-tanya dalam kebingungan, hendak kuapakan seluruh pengetahuan ini. Meskipun Pak Soebardjo membagi banyak wawasannya, tampaknya dia tidak mengorganisir perlawanan. Sepertinya aku dibiarkan untuk memulai sendiri. Di rumahnya hanya kulihat beberapa gelintir anak muda yang suka dia kumpulkan, namun tampaknya tak melakukan gerakan apa pun. Machmud, Endro, Rozak dan Budi yang merupakan teman-teman diskusi, tampak belum siap untuk melakukan sesuatu yang lebih dari sekadar berdiskusi.

Pembunuhan-Pembunuhan Itu Terjadi Lagi

Pada suatu malam di bulan September 1984, di layar televisi kulihat wajah Panglima Angkatan Bersenjata Jenderal L.B. Moerdani muncul dengan raut muka serius. Dia kemudian mengumumkan penindakan terhadap "gerakan ekstremis" di daerah Tanjung Priok, Jakarta Utara. Aku memperhatikan

raut wajahnya dan orang-orang berseragam yang ada di seki-tarnya. Aku tidak tahu apa yang sesungguhnya sedang terjadi. Tapi aku menangkap sesuatu yang menyerupai pertumpahan darah baru saja terjadi. Selebihnya aku tak punya referensi apa pun, karena peristiwa yang disiarkan di televisi adalah kali pertama momentum seperti itu kusaksikan.

Keesokan harinya, setelah membaca *Kompas* tentang Peristiwa Tanjung Priok, tentu berdasarkan versi pemerintah dan ABRI, memoriku langsung melayang ke suatu peristiwa. Peristiwa itu adalah pengajian akbar yang pernah kuhadiri beberapa tahun lalu. Ketika itu aku sedang mengunjungi rumah Tante di daerah Matraman, Jakarta. Kemudian paman mengajakku pergi menghadiri pengajian di daerah Salemba, Jakarta. Aku ingat saat pengajian itu ada seorang tokoh ulama bernama Abdul Qadir Djaelani yang memberikan ceramah agama yang sangat gegap gempita. Nama ini kemudian mun-cul dalam pemberitaan sebagai salah seorang ulama yang dituduh mendalangi peristiwa Tanjung Priok. Namun, aku tidak ingat apakah Amir Biki, tokoh peristiwa Tanjung Priok yang meninggal dunia dalam kejadian itu, hadir atau tidak di sana.

Beberapa bulan kemudian aku baru mengerti duduk perist-iwa Tanjung Priok, setelah membaca ulasan-ulasan tentang peristiwa ini yang diedarkan secara diam-diam. Tulisan itu kuperoleh dari seorang rekan SMP bernama Eko, yang aktif di organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII). Peristiwa terse-but terkait dengan usaha rezim Soeharto untuk menjadikan Pancasila sebagai asas tunggal. Upaya ini mendapatkan tan-

tangan dan penolakan dari kalangan tokoh-tokoh Islam. Menurut Eko, PII menjadi salah satu organisasi yang menolak asas tunggal tersebut. Pihak tentara dan intelijen kemudian melakukan tindakan provokasi. Mereka memasuki mushola dan menyiram tembok dengan air comberan. Kemudian terjadi keributan dan beberapa orang ditahan. Kelompok pengajian itu kemudian berusaha untuk membebaskan rekan-rekannya. Lalu tentara menghentikan mereka dengan menembakkan peluru dengan senjata otomatis.

Di dalam laporan Komnas HAM tahun 2000, disebutkan bahwa dua puluh empat orang tewas, lima puluh empat luka berat dan ringan dalam peristiwa itu. Ratusan orang kemudian ditangkap secara sewenang-wenang, tanpa mengikuti prosedur yang berlaku. Angka ini masih mengundang perdebatan. Diduga kuat, jumlah korban tewas jauh melampaui angka tersebut. Ada banyak informasi yang tidak berhasil diverifikasi. Hal ini terjadi karena peristiwa itu baru dapat diselidiki puluhan tahun kemudian, setelah Soeharto berhasil dilengserkan dari kursi kekuasaan. Beberapa dokumen yang berkaitan dengan peristiwa itu pun sudah banyak yang dimusnahkan.

Peristiwa Tanjung Priok merupakan satu dari banyak peristiwa pelanggaran HAM yang dilakukan oleh rezim Soeharto. Peristiwa ini mendapat banyak perhatian karena ia terjadi di ibukota. Sejatinya ada banyak kasus pelanggaran HAM lainnya yang tidak diungkap. Kebebasan berpendapat benar-benar dibungkam di bawah cengkeraman kekuasan Soeharto. Sikap oposisi dapat dengan mudah berakhir menjadi pembunuhan massal.

Ah, rupanya nalurikù saat dulu berkunjung ke Jakarta tidak meleset. Aku sudah merasa bahwa kota itu mirip sebuah gudang peluru tempat ledakan-ledakan sosial mudah terjadi. Aku yakin Peristiwa Tanjung Priok bukan kekerasan terakhir kali yang akan terjadi di kota itu. Selama cara Soeharto mengelola negara tidak berubah, bukan mustahil akan terjadi perlawananan-perlawanan serupa. Tak kusangka bahwa kekerasan massal serupa akan terjadi dua belas tahun setelah itu dan akulah yang menjadi salah satu figur sentralnya.

* * *

Akhir tahun 1984, kampung kami diramaikan dengan desas-desus hilangnya beberapa orang preman yang ada di kota Majenang. Mayat-mayat mereka kemudian ditemukan di pinggiran kota. Sebagian besar mayat-mayat yang tewas tertembak memiliki tatto di tubuhnya. Dari desas-desus peristiwa itu kemudian mulai memenuhi halaman surat kabar. Ternyata peristiwa itu tidak hanya terjadi di desa kami, namun berlangsung di berbagai penjuru tanah air. Korban tewas tersebut adalah bagian dari operasi rahasia pemerintahan Soeharto pada dekade 80-an.

Operasi ini dibuat untuk menanggulangi tingkat kejahatan yang begitu tinggi pada saat itu. Orang-orang yang dianggap mengganggu keamanan dan ketentraman masyarakat ditangkap dan dibunuh. Pelaku pembunuhan itu tak jelas dan tak pernah tertangkap, karena itu munculah istilah ”petrus”, singkatan dari ”penembak misterius”.

Petrus menjadi topik perbincangan hangat dalam kelompok kami. Kelompok diskusi kami terpecah menjadi dua bagian. Perdebatan keras ini terjadi di halaman rumah Ibu Markaban, guru les kami. Budi setuju dengan operasi rahasia tersebut, "Jumlah kejahatan terlalu tinggi, Ko, mereka perlu dihabisi", kata Budi ketika itu.

Aku, Mahmud dan Endro tidak setuju dengan pendapatnya. Aku menanggapinya keras, dengan mengatakan, "Jika hanya dengan tuduhan sewenang-wenang seseorang dapat dibunuh tanpa memiliki kesempatan membela diri, maka lebih baik pengadilan dibubarkan saja."

Kami tak mencapai kesapakatan apa pun. Sementara kabar tentang mayat-mayat itu terus berdatangan. Beberapa pemuda di kampung kami juga ikut menghilang. Desas-desus pun berkembang tentang kisah pelolosan diri yang heroik ataupun kematian-kematian yang tak terelakkan. Salah satu desas-desus yang kudengar juga adalah preman-preman itu dihabisi karena mereka sudah tidak lagi diperlukan oleh Orde Baru.

Dari yang kudengar, dulunya preman-preman tersebut dimanfaatkan oleh Orde Baru untuk ikut membantu memenangkan Golkar. Preman-preman tersebut digunakan untuk mengintimidasi atau memprovokasi kerusuhan dengan menjatuhkan citra lawan politik pemerintah.

Tiba-tiba aku teringat cerita yang disampaikan sahabatku di Bogor, Andri, tentang Peristiwa Lapangan Banteng pada Pemilu 1982. Ingatan ini memancingku untuk bertanya-tanya, "Apakah preman-preman yang dulu menyamar sebagai

massa PPP untuk menyerang kampanye Golkar termasuk orang-orang yang sekarang sedang dihabisi?" Kekuasaan otoriter dan korup rupanya sangat dekat dengan kejahatan. Dan saat penguasa sudah tak lagi membutuhkan mereka, ia bisa membuang orang-orang itu seperti tumpukan sampah yang tak berguna.

Seperti kecurigaanku, memang ada ketakutan yang disebarkan oleh rezim ini. Lagi-lagi ketakutan yang berlebihan telah menggiring kita membunuh sendiri rasa kemanusiaan itu, sebagaimana ia telah menangkal kecerdasan dan kehendak untuk berbuat baik. Sejak itu kuputuskan, ketakutan adalah musuh utamaku. Tapi itu saja tidak cukup, kukira. Kita perlu juga menjadikan keberanian sebagai kebajikan yang paling utama. Ah, betapa benarnya Kennedy saat dia menuliskannya dalam buku *Profiles in Courage*.

Ide-Ide "Berbahaya"

Saat itu aku telah meyakini bahwa kekuasaan Orde Baru yang dipimpin Soeharto adalah akar dari kejahatan ini. Keadaan memang harus diubah. Tentang kapan, bagaimana dan siapa yang akan memulainya, aku belum tahu. Tapi jika ia datang, aku ingin ikut dalam gerbongnya. Bahkan jika aku hanya diperbolehkan bergelantungan di pintu gerbong perubahan yang paling belakang, itu tak soal.

Pada persimpangan kehidupan ini akhirnya kutetapkan sebuah pilihan. Aku ingin menjadi seorang politisi di era demokrasi. Namun untuk mencapai cita-cita itu, orang-orang

ini—rakyat Indonesia—harus punya kebebasan dulu. Manipulasi demokrasi dan virus ketakutan itu harus dilawan, apa pun risikonya. Toh, pilihan serupa juga saat itu sedang diambil oleh rakyat Filipina, yang merupakan tetangga Indonesia. Saat itu, pada tahun 1984, kulihat melalui berita di televisi tentang pergolakan untuk mewujudkan demokrasi di Filipina. Kubaca di surat kabar tentang pemimpin perjuangan itu, Benigno ”Ninoy” Aquino, yang ditembak mati sepulang dari pengasingan setahun sebelumnya, yaitu pada 21 Agustus 1983. Ternyata pembunuhan tersebut malah memicu gerakan perlawanan dari rakyat terhadap Presiden Ferdinand Marcos, sahabat Soeharto yang menjadi diktator negeriku.

Kuikuti kisah perjuangan rakyat Filipina, baik melalui televisi, koran atau majalah. Seorang pemimpin oposisi mati dibunuh dan menimbulkan kemarahan rakyat. Rakyat marah menuntut perubahan politik. Pembunuhan Ninoy Aquino ini mengingatkanku pada pembunuhan Arlen Siu di Nikaragua. Ninoy adalah seorang tokoh oposisi utama yang menentang diktator Marcos, sementara Arlen adalah perempuan muda pemimpin mahasiswa. Dalam kapasitas dan skalanya masing-masing, keduanya adalah pemimpin. Kematian akibat pembunuhan tetap merupakan kematian yang mengerikan.

Tentu pembunuhan Ninoy bukanlah satu-satunya pembunuhan yang dilakukan oleh rezim Marcos. Sudah banyak rakyat biasa di Filipina yang menjadi korban pembunuhan politik. Tetapi rupanya pembunuhan satu orang terkenal berbeda dampaknya dibandingkan dengan pembunuhan ribuan orang biasa.

Berbeda dengan kematian-kematian lainnya, kematian kedua pemimpin rakyat itu justru melepaskan energi berjuta-juta orang untuk menuntut kehidupan bersama yang lebih baik. Sebuah perubahan menuntut pengorbanan dari pemimpin-pemimpin perubahan. Bahkan nyawa mereka sekalipun.

Adakah pemimpin rakyat Indonesia yang mau berkorban untuk sebuah perubahan? Itu menjadi salah satu pertanyaanku setelah mengikuti perkembangan gerakan kekuatan rakyat Filipina. Tentu pengorbanan yang kumaksud tidak harus merupakan pengorbanan nyawa, melainkan pengorbanan untuk keluar dari ”wilayah nyaman” mereka, luruh ke dalam kegelisahan orang banyak.

Selebaran-selebaran gelap yang pernah kudapat dari Andri sudah tidak kutemukan lagi. Pemimpin-pemimpin perlawanan seperti yang sudah dimiliki oleh rakyat Filipina, yaitu Ninoy dan jandanya, Corazon Aquino, belum muncul di Indonesia.

Setelah lulus SMP, aku kembali menghadap orangtuaku di Kota Bogor. Malam itu dengan suara lembut aku katakan kepada mereka, ”Bu, aku ingin melanjutkan sekolah ke Yogyakarta.”

Kedua orangtuaku kemudian bertanya, ”Kenapa tidak di Bogor saja, Ko? Kami ingin kembali mengasuhmu. Ibu ingin terus dekat denganmu, Ko.”

Aku lalu berusaha memberikan penjelasan kepada mereka. ”Bu, Yogyakarta itu kota pelajar, ada banyak buku dan mahasiswa di sana. Aku bisa belajar banyak hal”, tuturku kepada ibuku.

Bapakku kemudian tersenyum melihat alasanku. Lalu berkata, "Iya, banyak aktivis mahasiswa di sana. Kamu ingin ikut-ikutan di sana kan?"

Aku terkejut mendengan jawaban bapakku. Ternyata ia telah mengetahui alasanku yang sesungguhnya.

Setelah itu Bapak dan Ibu berunding sendiri. Lalu Bapak keluar dengan kesimpulan yang akan mengubah jalan hidupku. Senyumannya itu kuanggap sebagai restu atas apa pun yang kulakukan kelak dalam hidup.

Bapakku hanya berpesan, "Baik, Ko, kamu boleh pergi ke Yogya, namun ada tiga syarat yang harus kamu penuhi. Pertama, kamu harus tinggal di Kauman, perkampungan tempat pusat kegiatan agama Islam, di dekat alun-alun. Kedua, kamu harus melanjutkan pendidikan di sekolah berkarakter agama. Ketiga, teruskan pelajaran mengajimu selama ini."

"Baik, Pak, Iko bersedia", aku menjawabnya dengan cepat dan penuh semangat.

Malam itu akhirnya aku berlari menjauh dari sebuah persimpangan kehidupan. Satu pilihan telah kutetapkan. Beberapa minggu kemudian, pada suatu pagi aku berlari menuju impian yang telah kucari selama ini. Sebagai pelayar kehidupan dalam usia setengah mentah, perahuku kian menjauh dari pelabuhan. Ingin segera kupacu perahu itu. Aku adalah pelayar yang tak sabar untuk menyongsong badai atau pelabuhan baru untuk bersinggah. ...

Carpe Diem! Rengkuhlah hari ini.

Bagian IV

"Aku selalu membayangkan,
surga itu semacam Perpustakaan Besar..."

(Jose Luis Borges)

Cakar-Cakar Kekuasaan

Mobil itu memasuki sebuah komplek yang ditutupi ilalang tinggi dan berhenti di depan sebuah bangunan. Seketika pria kekar yang ada di sebelah kananku membuka ikatan kain hitam yang menutupi mataku.

Tak lama kemudian, pria yang berada di sebelah kiri menarik tubuhku keluar dari mobil sedan. Di luar tampak orang-orang berdiri berjajar rapi, semuanya berpakaian preman. Ternyata ada sekitar enam mobil atau lebih yang berjalan beriringan membawa kami selama perjalanan. Teman-temanku keluar satu per satu dari mobil-mobil yang ada di belakang mobilku. Bayangan silhouette teman-teman dalam temaram cahaya malam benar-benar seperti lukisan surealis yang menenangkan. Syukurlah mereka tidak dibawa ke tempat lain.

Orang-orang ini lalu menggiring kami ke dalam aula besar yang ada di kompleks itu. Ada banyak bangku yang berjajar rapi. Satu per satu pasukan ini berdiri mengelilingi kami, hingga suasana kembali hening. Sempat kubalikkan badan sedikit untuk melihat rekanku, Suroso, sambil memberikan isyarat mata menanyakan "nasib" kertas-kertas dokumen. Jawaban isyarat matanya tidak

membuatku tenang. Matanya menunjukkan kekhawatiran. Kepalanya digeleng sedikit untuk mengisyaratkan "kegagalan" tindakan. Waduh, pasti ada beberapa dokumen jatuh ke tangan mereka!

Keheningan ini tidak berlangsung lama. Tiba-tiba saja terdengar suara hentakan kaki yang kuat. Diiringi dengan kemunculan 5 orang dari arah belakang. Mereka juga dengan pakaian preman. Walaupun pasukan itu tidak memberi hormat ala militer, gerak tubuh mereka jelas terbaca. Orang-orang ini sepertinya adalah pimpinannya. Tidak perlu mahkota bagi seekor pemimpin domba di antara kawanannya. Mata yang tajam dapat melihat perbedaannya.

Salah seorang dari mereka kemudian berdiri di bagian depan ruangan. Kedua matanya begitu tajam, bagai mata elang yang sedang menatap mangsanya. Setelah mendekat ke arahku, pria berwajah keturunan Arab itu berkata kepadaku:[1]

"Bagaimana Bud? Revolusimu sepertinya gagal…"

Entah dari mana keberanian itu datang. Tiba-tiba saja mulutku menjawab:

"Kemarin bukan revolusi, Pak. Hanya perlawanan spontan. Kalau revolusi, disiapkan. Jika disiapkan, rezim ini pasti akan tumbang. Karena tidak disiapkan, ya seperti itu akhirnya."

Pria ini tersenyum, lalu menepuk-nepuk punggungku dan berkata:

---

[1]Dari informasi yang kuketahui kemudian, pria itu bernama Mayor Jenderal Zacky Anwar Makarim, Kepala Badan Intelejen ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) atau sering disingkat BIA.

"Bagus, Bud. Yang penting kamu bertanggung jawab atas segala perbuatanmu."

"Saya dan kami siap mempertanggungjawabkan apa yang kami lakukan. Tetapi kami tidak mau mempertanggungjawabkan apa yang tidak kami lakukan, Pak".

Dia cuma tersenyum mendengar jawabanku.

Tiba-tiba ada pria berkumis yang maju dari barisan belakang. Dia berteriak dengan keras, "Jadi ini kalian yang mau bikin rusuh, ya? Menghasut massa untuk menggulingkan Pemerintah?"

Aku tidak kaget mendengar teriakan ini. Pengalaman pribadi ditangkap beberapa kali telah mengajarkanku: "Jika ada sebuah senyum dalam interogasi, tak lama lagi akan datang sebuah serangan keras dari arah yang lain."

Itulah taktik klasik dalam proses interogasi yang disebut good cop, bad cop. *Istilah ini kukenal melalui novel karangan Mike McAlary tentang pertualangan polisi-polisi di New York, yang berjudul "Good Cop Bad Cop: Detective Joe Trimboli's Heroic Pursuit of NYPD Officer Michael Dowd". Prinsip teknik ini adalah mengeksploitasi aspek psikologis target interogasi yang membutuhkan teman saat menerima tekanan.*

"Kalian tidak tahu ya, massa seperti itu bisa beringas, menghancurkan semuanya. Kalian mau ngacau, ya?! Kalau ada yang mati, apa kalian mau bertanggung jawab?" bentaknya.

Pria berkumis itu menatapku dengan tajam sambil memegang tongkat di tangan kirinya.[2] Aku melihatnya dengan mencoba

---

[2]Dari informasi yang kudapatkan kemudian, pria berkumis ini adalah Brigadir Jenderal Slamet Kirbiantoro, Komandan Satuan Intelijen BIA.

membaca gerak tubuh dan arah pembicaraannya. Agak kuredupkan pandanganku, agar tidak terlihat menantang. Fisikku yang sangat lemah saat itu belum siap untuk serangan fisik. Yang kusiapkan hanyalah menangkap kemungkinan semburan kata-kata yang lebih keras dan tak terduga. Mungkin saat itu posisiku seperti penjaga gawang, siap menerima tendangan penalti pada satu pertandingan penting, di mana piala yang didapat adalah keselamatan diri.

Suaranya bergetar dengan nada yang tetap tinggi, "Dulu pernah ada pawai PNI. Mereka beringas, membunuh orang. Apa kalian mau mengulangi itu lagi?"

Pengungkapan yang terakhir ini sama sekali tak mengesankan setelah semua yang kuketahui tentang pawai ormas-ormas pendukung Orde Baru dalam berbagai kesempatan, penuh kekerasan.

Kami berlima hanya diam. Tidak ada gunanya mendebat dalam situasi seperti ini. Mereka dikelilingi pasukan yang tidak akan rela bila pemimpin mereka diganggu. Jangan pernah menyentuh sang ratu yang sedang berada di tengah-tengah kawanan lebah-lebah pekerja. Dan sekarang kami sedang di tengah koloni lebah. Salah ucap, salah gerak, atau salah sentuh sedikit saja akan terlalu mahal bayarannya. Tubuh kami belum siap menerima siksaan fisik. Beri dulu kami waktu beberapa jam lagi.

Pikiranku tak tertuju pada ucapan petinggi pasukan itu. Aku lebih tertarik untuk menyelidiki di manakah posisi kami berada saat ini.

"Maaf, Pak, boleh saya ke kamar mandi?" kataku.

"Pengawal, antar dia!" sahut pria berwajah Arab ke salah satu prajurit yang mengawasi kami.

Aku melewati ruangan administrasi kantor tua dengan cat buram, namun tetap terawat. Mataku melirik ke arah surat yang tergeletak di meja dengan kepala surat bertuliskan BIA (Badan Intelijen ABRI).

"Oh… rupanya ini kantor BIA", pikirku.

Saat itu ketakutan atas kematian sudah mulai memudar. Kupikir sudah lebih aman sekarang. Kami dibawa ke kantor mereka dan para pimpinan mereka telah menampakkan wajahnya. Bila kami akan segera dibunuh, pasti tidak akan dibawa ke kantor dan bertemu dengan pimpinan mereka. Ada kelegaan yang mulai menjalar.

Setelah lepas dari kecemasan atas bentuk kematian kami yang mengerikan, sekarang yang kupikirkan adalah melindungi teman-teman lain yang masih bebas di luar sana. Aku mengkhawatirkan keselamatan mereka. Jangan sampai kami semua dihabisi. Harus tetap ada sejumlah orang yang terus bergerak untuk memastikan cahaya terang di bara itu tetap ada, dan mengobarkannya lagi pada momentumnya yang tepat, yaitu saat angin berhembus dan berubah menjadi badai.

❋ ❋ ❋

Kami tak lama dibiarkan beristirahat. Dalam kelelahan fisik dan mental, kami dibawa ke ruangan yang berbeda-beda. Aku dibawa

ke lantai 2 sebuah bangunan kecil. Aku ditempatkan di ruang utama, dengan 2 orang interogator yang menanyaiku dengan dua buah mesin ketik tua bersuara keras. Suara ketikannya menunjukkan bahwa ada kesibukan penting di sana, penghakiman atas pikiran-pikiran kami.

"Di bagian awal manisfesto PRD dikatakan: Tidak ada demokrasi di Indonesia. Demokrasi, dalam makna kedaulatan rakyat, adalah prinsip dasar dan landasan bagi pembentukan suatu kekuasaan negara", ujar seorang interogator yang bertubuh gemuk sambil membaca buku.

Buku itu adalah Manifeto dan Program Politik PRD. Dia lalu melanjutkan kalimatnya dengan nada yang datar:

"Apa yang kau tahu tentang demokrasi? Apa pengertianmu?"

"Sebuah sistem pemerintahan yang memberikan kesetaraan dan kebebasan bagi setiap warga negara untuk terlibat dalam perumusan kebijakan dan implementasinya", jawabku dengan berusaha tetap tenang.

Sembari mengetik pria itu melanjutkan pertanyaannya, "Apa saja buku tentang demokrasi yang kamu baca?"

"Cukup banyak, Pak" jawabku singkat.

Blar! Tiba-tiba terdengar suara nyaring saat tongkat itu dipukulkan ke atas meja.

"Iya, sebutkan apa saja!" bentak interogator lain, yang tak lain si kumis lebat tadi.

"Saya tak ingat semuanya. Beberapa yang saya ingat, misal-

nya The Republic *karya Plato (380 SM). Artikel James Madison dalam* The Federalist Papers *(1787).* The Open Society and Its Enemies *(1945) karya Karl Popper. Antara lain itu, Pak" jawabku dengan tetap menjaga nada yang datar.*

"Apakah buku-buku itu memiliki definisi demokrasi yang sama denganmu?" kata si gemuk tanpa menatap mataku.

"Definisinya tidak persis sama, Pak. Tidak ada konsesus tentang definisi demokrasi. Namun ada dua kata kunci yang mengesankan saya dalam buku-buku itu, yaitu kesetaraan dan kebebasan. Hal inilah yang menjadi landasan definisi saya tadi", kataku sambil melihat dan mengagumi HP-nya, sebuah benda mewah yang tak pernah kami punyai saat itu.

"Kamu mau bawa-bawa liberalisme ke Indonesia ya? Kamu mau terapkan Marxisme di sini? Kenapa yang kamu puja-puja kebebasan dan kesetaraan saja? Kau taruh di mana Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab dan Persatuan Indonesia-nya? Kamu mau mengganti Pancasila? Haaah?!", sergahnya.

Entah karena sungguh bodoh, atau hanya intimidatif saja dia menyerbuku dengan kata-kata itu. Tapi aku nyaris menertawai logikanya yang bengkok dan basah oleh semburan ludahnya.

Untunglah aku ingat bahwa aku sedang berada di ruang interogasi badan intelejen militer. Salah sedikit bisa-bisa ruang interogasi ini berubah jadi ruang penyiksaan.

Terpaksalah kujelaskan kepadanya secara garis besar mengapa konsep "kesetaraan" (equality) dan konsep "kebebasan" (freedom)

dalam demokrasi itu penting. Tentu filsafat dari kedua prinsip tadi jauh lebih kompleks daripada uraianku kepada para interogator itu.

Mari kita berpetualang sejenak ke pemikiran klasik Jean-Jacques Rousseau dalam buku Discourse on the Origin and Basis of Inequality Among Men *(1754). Di buku itu, Rousseau membedakan antara ketimpangan (inequality) alami (fisik) dan ketimpangan etis (politik). Ketimpangan alami itu, misalnya, perbedaan kekuatan orang untuk mengangkut beban berupa benda. Kemampuan seorang balita dan orang dewasa tentu berbeda dalam menenteng sebuah tas, misalnya.*

Pada gilirannya, kekuatan alami dan sistem sosial dapat melahirkan ketimpangan etis. Rousseau melihat, akar ketimpangan etis adalah perbedaan kekuasaan dan kekayaan. Orang-orang yang terlalu banyak memiliki kekuasaan dan kekayaan akan berpotensi menindas yang lemah. Ini adalah konsekuensi dari kebebasan manusia untuk memenuhi kebutuhan dan nafsunya.

Dunia dengan kebebasan mutlak adalah kehidupan liar di belantara ganas. Untuk menyingkirkan kebrutalan tersebut, individu-individu yang ada harus menyerahkan sebagian kebebasan mereka kepada otoritas tertentu. "Inti dari gagasan kontrak sosial secara sederhana adalah setiap orang menempatkan dirinya di bawah otoritas tertinggi", seru Rousseau dalam bukunya The Social Contract *(1762). Otoritas inilah yang akan melindungi hak-hak mereka yang tersisa, yang tidak diserahkan sebelumnya. Inilah yang disebut negara.*

Untuk mengilustrasikan kontrak sosial, mari kita bayangkan sebuah pulau tanpa otoritas negara. Pada awalnya semua manusia terlahir bebas di sana. Ada yang bertubuh kuat dan mampu memiliki senjata, namun ada juga yang lemah dan tak berpunya. Di dunia tanpa otoritas, kaum yang kuat bebas merampas tanah dari kaum yang lemah. Mereka yang melawan dapat dibunuh seenaknya. Untuk mengakhiri kebuasan ini, orang-orang di sana lalu bersepakat membuat kontrak sosial dengan mendirikan negara. Kebebasan individu untuk "mengklaim kepemilikan tanah" diserahkan kepada negara. Negara berhak untuk menentukan siapakah pemilik sebidang tanah tertentu. Walaupun hak untuk "menentukan kepemilikan tanah" diserahkan kepada negara, namun hak untuk "menggarap tanah miliknya" tidak diserahkan kepada negara. Negara harus melindungi hak ini. Ia akan menghukum siapa pun yang merampas atau menggarap tanah milik orang lain.

Ada pertanyaan menarik di sini, "seberapa jauh kebebasan individu sebaiknya diserahkan kepada otoritas?" Apakah sebaiknya sebanyak mungkin kebebasan itu diserahkan, sehingga dapat menciptakan kesetaraan di dalamnya? Apakah sebaiknya sedikit mungkin kebebasan itu diserahkan, agar tetap menjamin kebebasan individu? Pertanyaan ini melahirkan perdebatan klasik antara "demokrasi berorientasi kesetaraan" melawan "demokrasi berorientasi kebebasan".

Aku sering membayangkan negara itu sebagai sosok ibu. Warga negara kuibaratkan sebagai anak-anak dari sang ibu. Ada anak yang terlahir sehat; ada juga yang lemah. Orang-orang yang berpandangan demokrasi berorientasi kesetaraan berkata kepada sang ibu, "Berikan makanan yang adil ke setiap anak!"

"Tidak! Biarkanlah setiap anak berkompetisi memperebutkan makanan di atas meja!" kata para pembela demokrasi berorientasi kebebasan.

"Gila kau! Anak-anak yang lemah itu bisa tidak kebagian!" terdengar suara dari sisi demokrasi berorientasi kesetaraan.

"Tenang saja, nanti akan ada umpan balik negatif (negative feedback*)", kata para pembela demokrasi berorientasi kebebasan.*

Umpan balik negatif adalah mekanisme yang akan bekerja sedemikian rupa untuk mengurangi perbedaan. Pada kasus di atas, misalnya, anak yang lebih sehat akan mencari buah-buah di hutan lalu membawa hasilnya ke rumah, sehingga dapat dinikmati oleh saudaranya yang lemah. Pada kehidupan modern, contoh umpan balik negatif adalah pajak. Sebagian kekayaan dari si kaya diambil oleh negara. Dana ini lalu digunakan untuk berbagai hal, termaksud membantu si miskin.

"Ah bohong! Yang ada justru adalah umpan balik positif!" kata para pembela demokrasi berorientasi kesetaraan.

Umpan balik positif adalah mekanisme yang membuat perbedaan yang ada semakin lama semakin lebar. Si kaya memiliki modal untuk berinvestasi, sehingga semakin lama menjadi semakin kaya. Si kaya dapat menyewa orang-orang cerdas dan mengangkangi kekuasaan untuk menjaga keberlangsungan kekayaaannya.

"Anak yang kuat memang akan mencari makan ke hutan, lalu akan dia bawa ke rumah. Tetapi itu akan dia gunakan untuk mengintimidasi sang ibu agar perlahan-lahan mengabaikan si lemah. Dia juga akan meminta sang ibu agar tidak meminta bagian

yang terlalu banyak", kata para pembela demokrasi berorientasi kesetaraan.

Debat klasik ini terus berlangsung hingga saat ini di seluruh dunia. Tentu saja ia dapat tampil dalam wujud yang berbeda-beda, mulai dari kebijakan subsidi bahan bakar, kebijakan kenaikan/penurunan pajak, pembatasan kepemilikan kendaraan pribadi, reforma agraria dan lain sebagainya.

Ahh tentu saja, hubungan antara konsep "kesetaraan" dan konsep "kebebasan" dalam demokrasi ini sengaja kusederhanakan saat aku menjelaskannya kepada para interogatorku itu.

Bila kita tahu debat klasik yang terus relevan sampai kini ini, betapa mudahnya mendeteksi logika bengkok dan ketidak-masuk-akalan omongan si pembentak tadi. Bila dia tahu perdebatan klasik ini, tentu dia akan malu sendiri mengintimidasi dengan kalimat seperti itu. Atau dia hanya pura-pura jadi orang bodoh namun dengan kuasa yang dimilikinya sehingga biar tampak mengerikan?

"Saat ini di Indonesia orang bebas masuk partai. Setiap pemilu rakyat bebas menentukan pilihan. Lalu kenapa kamu bisa menyimpulkan tidak ada demokrasi di Indonesia?", tanya interogator berkumis itu kepadaku. Walau tetap dengan tekanan, kali ini nada suaranya lebih rendah daripada sebelumnya.

"Apakah setiap orang bebas mendirikan partai di Indonesia saat ini? Tidak. Hanya tiga partai resmi saja yang diakui pemerintah.

Tidak boleh ada partai lain di luar itu. Apakah pegawai pemerintah bebas memilih partai di luar Golkar? Tidak. Apakah aparat birokrasi dan tentara netral dalam pemilihan umum? Tidak. Mereka dimobilisasi untuk kemenangan Golkar. Enam ratus dari seribu orang anggota MPR ditunjuk oleh Soeharto, bukan dipilih oleh rakyat. Apakah pers bebas memberitakan informasi? Tidak. Begitu banyak pers yang dibredel karena dianggap melawan pemerintah. Bagi saya fakta-fakta ini jelas menunjukan itu semua bukan demokrasi. Tetapi sebuah kediktatoran yang menunggangi nama demokrasi", jawabku sambil menatap tajam ke arah si kumis.

"Ngacau aja kamu! Goblok kamu! Di Amerika Serikat yang katanya demokratis saja cuma ada 2 partai, Republik dan Demokrat!" kata si kumis, mengejek.

"Itu tidak benar, Pak. Ada partai hijau, partai libertarian, partai konstitusi, puluhan partai minor dan ratusan partai politik lokal di sana" bantahku.

Mungkin merasa kawannya kalah set, interogator satunya yang bertubuh gemuk itu cekatan menyelamatkannya dari rasa malu. Dia segera menengahi perdebatan kami dan berkata, "Oke kita lanjut ke paragraf kedua".

Malam itu kedua interogator itu terus menanyaiku tentang isi Manifesto PRD. *Mereka memaksaku untuk menjelaskan maksudnya satu per satu. Proses interogasi itu berlangsung dari pukul dua belas malam hingga larut.*

Sekitar pukul tiga pagi, si kumis berkata, "Sudah, besok pagi kita lanjutkan lagi."

Malam itu tiga orang pria bertubuh besar menyeretku ke sebuah

sel yang gelap. Salah seorang dari mereka kemudian mengambil ikat pinggangku, "Sini, jangan-jangan nanti kamu pakai untuk gantung diri!" katanya dengan nada meledek.

"Hahaha…", kedua orang yang lain tertawa kencang. Mereka lalu mengunci sel itu dan meninggalkanku seorang diri. Mereka menertawaiku, karena mereka merasa menang dan hebat dan banyak…

Sel itu dingin. Angin berhembus kencang tanpa hambatan di dalamnya. Nyamuk-nyamuk berterbangan menggigiti sekujur tubuhku. Tempat tidurnya penuh bercak darah yang mengering. Temboknya pun menghitam dan dipenuhi darah-darah kering yang membeku. Entah sudah berapa orang yang pernah dihabisi di kubangan jahanam itu.

"Tidak! Aku tidak boleh mati di tempat ini", pikirku ketika itu. Detak jantung dan putaran otakku tidak boleh berhenti di tempat itu, baik secara fisik ataupun pemikiran. Hanya itu saja yang kupikirkan ketika itu. Perlu melakukan sesuatu agar dapat tetap waras di tempat itu. Ketika sedang terjebak di sebuah rimba yang gelap, jangan pernah biarkan apimu padam.

Aku cukup beruntung karena para penjagaku tidak mengambil obat maag dan pulpen yang ada di sakuku. Keduanya adalah benda berharga yang berguna untuk menjaga kewarasanku. Interogasi ini pasti masih panjang. Akhirnya, di atas bungkus obat maag, kutuliskan kata-kata ini

"Setiap orang yang punya cita-cita untuk melakukan
perubahan besar pasti akan mengalami ini.
Cobaan itu akan datang menjelang kemenangan yang besar.
Itulah harga yang harus
dibayar oleh setiap orang yang ingin mewujudkan cita-citanya
yang besar. Setiap orang yang mengubah sejarah pasti
pernah dan harus mengalaminya. Aku tidak akan menangisi
proses yang kualami. Jika pun aku harus menangis,
aku menangis terharu karena beroleh kehormatan ini.
Walaupun masuk dalam keadaan hina dina dan dikalahkan,
aku dan teman-temanku akan keluar dari tempat ini
sebagai pemenang dan dimuliakan."

Itu kalimat-kalimat yang menguatkan. Tapi fakta tak seindah kata. Walau sudah amat lelah, aku tak cepat bisa tidur karena gelisah. Aku tahu, kegelisahan itu bukan monopoliku.

Bab 11

Aku Tak Gelisah Sendirian

Saat baru memasuki umur lima belas tahun, aku memberanikan diri untuk bertaruh dan bertarung dalam kebebasan. Kebebasan adalah ruang kosong yang penuh spekulasi. Aku tinggalkan kota Bogor tempat tinggal orangtuaku untuk tinggal di Majenang, bersama Kakek dan Nenek. Namun itu hanya sasaran perantara. Semakin aku menjauh dari keluarga, semakin baik pertaruhan dalam kebebasan itu membakar diriku. Sudah kuputuskan, Yogyakarta[3] adalah tujuanku.

---

[3]Yogyakarta salah satu kota besar di Pulau Jawa. Sekitar 400 tahun yang lalu, Yogyakarta merupakan ibukota Kesultanan Mataram, sebuah kerajaan terbesar di Pulau Jawa pada abad ke-17. Jejak-jejak kebesaran kerajaan itu masih berdiri kokoh melalui Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Yogyakarta memiliki peranan vital dalam percaturan politik sejarah Indonesia, tepatnya pada periode revolusi kemerdekaan.

Pada awal-awal kemerdekaan Indonesia, pemerintah memutuskan untuk memindahkan Ibukota dari Jakarta ke Yogyakarta. Saat ini, Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar. Ada puluhan perguruan tinggi di sana. Sekitar seperlima dari penduduk usia produktif di sana adalah pelajar. Latar belakang sejarah dan kondisi sosiologis itu menjadi magnet besar yang membawaku bertualang ke sana.

Tidak banyak bekal yang kubawa ke sana. Hanya tas besar yang berisi buku dengan tambahan tas kecil berisi beberapa potong pakaian yang setia menemani perjalananku. Akhirnya aku tiba di sebuah rumah kost di Kauman. Tempat ini merupakan kampung pusat gerakan pembaharuan Islam, Muhammadiyah. Rumah itu milik seorang nenek tua, yang telah dikenal dengan baik oleh kedua orangtuaku. Kampung Kauman terletak di sisi selatan Malioboro, jalan utama kota Yogyakarta, dan di sisi utara Kraton Nyayogyakarta.

Kampung Kauman dipenuhi oleh rumah-rumah berarsitektur klasik dengan jalanan yang tersusun dari *paving blocks* tua. Rumah-rumahnya mengisyaratkan bahwa penghuni-penghuninya merupakan priyayi-priyayi mapan lama. Dengan rumah-rumah kuno bertingkat dua dengan balkon-balkon berpagar besi berukir, Kauman lebih menyerupai sebuah perkampungan di tepi laut Mediterania, di mana para tuan tanah kebun zaitun menikmati kerajaan pertanian mereka. Namun Kauman bukan perkampungan pertanian; ia lebih menggambarkan sebuah komunitas kelas borjuasi Islam perkotaan awal abad ke-20. Dulu di kampung ini, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah, salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia.

Rumah kostku berada persis di belakang Masjid Gede Kauman yang sangat terkenal. Arsitektur masjid ini bernuansa klasik Jawa yang banyak dipengaruhi gaya Hindu. Kayu-kayunya diukir ornamen indah dengan tiang-tiang kayu utama yang besar. Tiang-tiang utama itu seperti tangan para raksasa yang menyembul dari bumi, menopang langit-langit

masjid yang gelap berwibawa. Bersembahyang di dalamnya memberikan sensasi berada di masa-masa awal masuknya Islam di Pulau Jawa.

Dari kampung Islam ini mulailah perjalanan kebebasanku menembus cakrawala. Mungkin ini terdengar musykil, tetapi aku percaya bahwa kehidupan yang dibangun dalam lingkungan sejarah yang kokoh selalu diam-diam memotivasi jiwa-jiwa yang haus. Mendapat inspirasi dari *Chariots of Fire*, aku bisa bilang di Yogyakarta aku sepenuhnya mengendalikan kereta kehidupanku yang berapi. Mungkin ada semacam bejana berhubungan yang tak kasat mata antara sejarah sebuah tempat, di mana pemikiran dan gerakan dilahirkan, dengan atmosfer berburu pengetahuan di tempat itu, bagi generasi sesudahnya. Sekali kita terlibat di dalamnya, kita seperti minum air laut. Sekali meminumnya, semakin dahaga.

Aku bersekolah di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1, Yogyakarta. Sekolah ini tak berbeda dengan sekolah umum lainnya, hanya saja di sini kami mendapatkan pelajaran tambahan Kemuhammadiyahan, mengenai sejarah dan doktrin gerakan keagamaan ini. Perjumpaan pertamaku dengan organisasi adalah dengan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Bergabung di organisasi ini telah mempertemukanku dengan sejumlah teman yang memiliki minat untuk berdiskusi. Aku cukup aktif dalam diskusi-diskusi di IPM. Kajian kami dimulai

dari sejarah Muhammadiyah, hingga ke diskusi konflik Timur Tengah. Cukup mengherankan sebenarnya, karena jarang sekali yang mau mendiskusikan situasi politik Indonesia. Tapi inilah organisasi resmi pertama yang kuikuti.

Di tengah berbagai macam aktivitas, suatu hari aku diajak oleh kakak kelasku Rini Ari yang sama-sama aktif di IPM untuk berkenalan dengan seorang kakak kelas dari kelas 3. Dia mengenalkan dirinya sebagai Herman. Herman Ahmad Ma'ruf nama lengkapnya.

"Bud, kamu suka baca ya?" Pria bertumbuh gempal dengan kulit coklat dan bermata tajam itu menyapaku.

"Iya kadang-kadang. Kenapa, mas?" aku menjawabnya dengan penuh pertanyaan.

"Suka baca buku apa saja, Bud?", dia kembali bertanya dengan cepat.

Aku lalu bercerita tentang koleksi bukuku, dengan sok pamer. Herman mendengarkan ceritaku dengan penuh perhatian. Lalu menatap tajam ke mataku dan kemudian berkata: "Koleksi bukumu masih terbatas. Cakrawalamu masih terkungkung oleh buku-buku pasaran."

Dia mengambil nafas sejenak, lalu melanjutkan perkataannya, "Di tempatku ada banyak buku dari luar negeri yang tidak dijual di Indonesia. Membaca itu jangan hanya untuk menambah pengetahuan baru, tapi juga harus melahirkan manusia baru dari dalam dirimu."

Aku tersentak dengan kalimat terakhirnya ini. Membaca

buku tidak terdengar sebagai aktivitas biasa, tapi semacam perjalanan... entah ke mana.

Siang itu juga, sejenak setelah saling berkenalan, dia mengajakku pergi ke tempat kostnya, dengan sepeda motor. Tanpa basa-basi. Mungkin ini terdengar aneh, tapi berdasar pengalamanku, sebuah perkenalan yang dimulai dari dan tentang buku tidak pernah mengecewakan dan, aku yakin, selalu tulus.

Koleksi buku berserakan di kamarnya, mulai dari karya Friedrich Nietzsche, Albert Camus, Jean-Paul Sartre, Karl Marx, Einstein, Richard Feynman, Carl Sagan dan lain sebagainya. Tempat itu memesonaku. Buku-buku di sana serba baru, tidak seperti di gudang rumah Kakek. Meski baru, halaman-halamannya kusut. Itu menunjukkan bahwa buku-buku itu sering dibaca oleh pemiliknya. Sementara aku mulai membuka halaman-halamannya, Herman meninggalkanku sendirian di kamarnya.

Buku merupakan salah satu penemuan terbesar dalam sejarah peradaban manusia. Sebuah penemuan yang menghasilkan penemuan-penemuan selanjutnya. Untuk soal ini aku sudah paham, tapi buku sebagai alat melahirkan manusia baru masih harus kubuktikan terlebih dulu.

Pada saat aku sedang basah kuyup berenang di kolam pengetahuan itu, Herman kembali mendatangiku. Pria dari Tasikmalaya ini datang bersama dua orang temannya: Glen, seorang kakak kelas lain yang berasal dari Bandung dan Iwan yang asli Yogyakarta.

Mereka kemudian mengajakku berbincang. Herman memulainya dengan berkata, ”Bud, kami memperhatikanmu saat berdiskusi dan saat lomba pidato di sekolah. Kamu sepertinya suka berdiskusi dan pandai berpidato.”

”Wawasanmu melebihi anak-anak usiamu”, sambung Glen.

Aku menelan ludah kebanggaan mendengar pujian ini.

Iwan lalu angkat bicara, ”Ingin jadi politikus, ya Bud?”

Mereka lalu tertawa terbahak-bahak. Ah senior-senior ini persis seperti tiga pertapa bijak yang, dari gua tempat mereka bersemedi, bisa melihat masa depan anak muda yang melintas di hadapan mereka. Aku merasa sedang ditakar …

Aku terdiam beberapa saat, lalu kutatap mata mereka satu per satu dan berkata, ”Aku ingin revolusi, Mas. Aku ke kota ini untuk mengumpulkan bekal sebanyak-banyaknya, mengambil semua pengetahuan yang perlu aku ambil untuk melakukan revolusi di Indonesia….”

Kuucapkan itu dengan nada serius. Mereka lalu terdiam sejenak. Entah apa yang mereka pikirkan setelah mendengar jawaban polosku. Herman lalu menatapku dengan air muka yang menusuk tajam lalu berkata, ”Bagus. Memang untuk melakukan perubahan revolusioner, pengetahuanmu sekarang masih belum cukup. Revolusioner tidak boleh hanya mengerti politik, kamu setidaknya harus paham empat hal lainnya: sains, filsafat, teater dan musik, khususnya musik klasik.”

Wooow, dia menawarkan lagi ”daftar menu” yang pernah

kubaca dari buku *100 Tokoh Yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*!

Saat dia mengatakan ”setidaknya harus paham empat hal” sebagai syarat jadi politisi revolusioner, aku merasa terhenyak. Rupanya menjadi politisi adalah puncak kematangan intelektualitas dan spiritualitas manusia. Apakah itu betul? Mari kita ikuti dulu akan ke mana arah pembicaraan kami.

Rupanya Herman, Glen dan Iwan adalah tiga sekawan yang sangat gemar mendiskusikan sains dan filsafat. Mereka juga gemar akan seni, khususnya bermain teater dan memainkan musik klasik maupun musik pop.

Selain tumpukan-tumpukan buku, di kamar itu juga tergeletak gitar, biola, sejumlah koleksi kaset, piringan hitam dan partitur musik klasik. Seandainya saja di sana kutemui harpa, tentu aku akan ketakutan. Pasti aku akan mengira aku sudah mati, karena harpa adalah musiknya para dewa. Itulah yang pernah kubaca dari mitologi Yunani. Meski harpa itu tidak ada di kamar itu (alhamdulillah, berarti aku masih hidup!), tetap saja mereka jenis manusia yang jarang kutemui di antara generasiku di masa itu.

Saat itu aku masih bingung dengan pernyataan Herman. Melihat kebingunganku, Herman melanjutkan perkataannya, ”Jika kamu belum memahami empat hal itu, kamu belum menjadi manusia yang lengkap, Bud. Padahal untuk menjadi politisi revolusioner, kamu harus menjadi manusia lengkap. Mereka akan mengurusi orang satu negara. Bahkan jika cukup tangguh, kamu akan mengurusi urusan seluruh sedunia.”

Herman lalu melemparkan sebuah buku dan berkata, ”Coba kamu baca buku ini sambil mendengarkan musik Beethoven.” Di sampul depan buku itu tergores tulisan *Thus Spoke Zarathustra*, karya Friedrich Nietzsche. Saat bersamaan, Herman pun memutar kaset musik klasik karya Beethoven yang judulnya sama dengan karya Nietzsche, ”*Demikianlah Sabda Zarathustra*”…

Memang tanpa langkah pertama, langkah yang kedua hanyalah imajinasi absurd dari para pemimpi. Aku coba mengikuti sarannya untuk ”menjadi manusia yang lengkap”. *Thus Spoke Zarathustra* menjadi buku pertama yang kulahap di antara tumpukan buku di perpustakaan pribadi milik Herman pada hari-hari selanjutnya.

Buku itu merupakan *magnum opus* dari Nietzsche, seorang filsuf berkebangsaan Jerman. Dia bercerita tentang perjalanan fiktif Zarathustra, nabi kuno agama Zoroaster. Zarathustra memutuskan bertualang untuk mengajarkan kemanusiaan. Dia mengajar dengan cara yang di luar kelaziman, melampaui batas-batas teologi dan moral yang berlaku secara umum. Orang-orang kemudian menolaknya. Bahkan ada yang menganggapnya sebagai orang gila, namun Zarathustra tetap teguh pada jalannya. Baginya pendidikan harus ditempuh memalui rute yang berbeda.

Zarathustra akhirnya menemukan murid yang bersedia mendengarkan ajarannya. Ada beberapa poin kunci dari ajarannya tersebut. Katanya, untuk mencapai kebijaksanaan, seseorang harus memiliki rasa iri dengan semangat juang tanpa

belas kasihan terhadap dunia. Murid-muridnya kesulitan untuk memahami ajarannya, sebagaimana aku kesulitan juga pada awalnya untuk memahaminya. Pada akhirnya Zarathustra tetap dalam kesendirianya. Namun, sementara murid-muridnya meninggalkannya, aku masih bertahan setia membacanya lewat perantara Nietzsche dan Herman.

Ada banyak pernyataan dalam buku itu yang bertentangan dengan kelaziman yang dikenal selama ini, seperti paparan berikut:

> *Pencipta mencari kawan-kawan, bukan mayat-mayat atau kawanan atau pengiman-pengiman. Pencipta mencari sesama pencipta, yaitu mereka yang menuliskan nilai-nilai baru pada prasasti-prasasti baru.*

Pernyataan itu sungguh di luar batas-batas kelaziman. Ia jelas-jelas bertentangan dengan petuah-petuah yang ada dalam ajaran teologi yang berlaku secara umum. Kata-katanya yang dipenuhi makna berat memukul-mukul dadaku. Semangat anti kemapanan berpikir ini tersurat di semua bagian buku *Thus Spoke Zarathustra*, misalnya pada paparan yang lain:

> *Di balik pikiran-pikiran dan perasaanmu, Sahabatku, berdiri satu komandan berkuasa, sesosok guru tak dikenal—ia disebut Diri. Ia berdiam di dalam tubuhmu, ia tubuhmu. Ada lebih banyak nalar dalam tubuhmu daripada dalam kearifan terbaikmu.*

Pada penggalan kutipan itu terlihat bahwa Nietzsche

menganggap kearifan tidak akan pernah lebih dominan dibandingankan ego manusia. Pernyataan ini jelas akan sulit ditemukan dalam buku-buku psikologi populer yang berupaya untuk meredam ledakan ego manusia.

Aku melihat buku itu sebagai sebuah karya yang mengedepankan pentingnya sikap kritis terhadap kemapanan berpikir atau arogansi epistemik. Ada ratusan, bahkan mungkin ribuan, paparan dalam buku itu yang menyerang kemapanan berpikir. Beragam sosok diserang Nietzsche melalui buku tersebut, mulai dari agamawan, filsuf, guru, penyair, jenderal, dan lain sebagainya. Sikap tersebut membuat para akademisi menempatkan Nietzsche dalam posisi yang cukup unik dalam wilayah filsafat. Dia memiliki pengaruh yang sangat luas dalam perkembangan pemikiran eksistensialisme, post-modernisme dan post-strukturalisme.

Namun rupanya bukan hanya Nietzsche yang duduk di pojokan kamar kost kecil itu sambil memaki-maki orang lembek. Setelah menikmati uraian filsafat Nietzsche, filsafat absurdisme Albert Camus dan pemikiran eksistensialisme Jean-Paul Sartre menjadi menu selanjutnya. Hari itu Herman pun memberikan tutorial pengantar tentang dunia filsafat. Ada nyala api dari matanya. Nyala itu tak kalah dengan suara dari mulutnya... sama-sama berbicara.

Perpustakaan kecil itu bahkan memiliki beberapa buku filsafat yang menggunakan bahasa Jerman. Namun sayang sekali aku tidak bisa bahasa itu, sehingga bacaanku terbatas pada buku berbahasa Indonesia dan Inggris. Bahasa laksana

sebuah kunci. Semakin banyak kunci yang kamu miliki, semakin banyak pintu yang bisa kau jelajahi.

Tetapi tentu saja yang paling membuatku merasa ”terganggu” adalah pernyataan Herman tentang ”manusia lengkap”. Setelah dia bicara tentang ”manusia baru”, kali ini dia bicara tentang ”manusia lengkap”. Berapa kategori lagi tentang manusia yang dia punya dan aku belum tahu? Lantas, aku dan teman-temanku yang lain, akan dia golongkan ke manusia macam apa? Apa sebenarnya ”manusia lengkap” itu? Mereka bertiga tidak menjelaskannya. Mereka seolah memberi Pekerjaan Rumah padaku dalam pertemuan pertama kami untuk kupecahkan.

Ini menggelitikku. Jika memang syarat untuk menjadi manusia lengkap itu adalah memahami filsafat, sains, berteater dan menikmati musik klasik, betapa dunia ini dipenuhi ”manusia yang tidak lengkap”.

Tapi aku langsung suka dengan pernyataan itu…

Bab 12

Musik adalah Filsafat yang Berirama

Saat di Inggris aku kerap nonton acara tahunan pertunjukan musik klasik yang diselenggarakan oleh *British Broadcasting Corporation* (BBC) yang disebut ”BBC Prom”. Dalam *event* tahunan ini, kita bisa membeli tiket dengan harga murah dan bisa menyaksikan pertunjukan musik klasik, baik di udara terbuka, seperti di Hyde Park, atau di gedung pertunjukan di dekatnya, Royal Albert Hall.

Berbagai macam orkes simphoni, philharmonik atau musik kamar dipertunjukkan dari berbagai periode, seperti barok, klasik maupun romantik. Para musisi berasal dari kelompok profesional maupun dari siswa-siswa sekolah musik di London dan sekitarnya.

Pergaulanku dengan Herman saat SMA-lah yang membuatku mengenal musik klasik. Jadilah aku penikmat musik klasik, meskipun hanya penikmat pasif yang tidak dapat memainkan alat musik apa pun. Kepercayaan diriku untuk me-

nyanyi di depan umum pun sangat menyedihkan. Hal-hal seperti inilah yang kerapkali membuatku gugup bila hendak memikat perempuan dan meminta mereka jadi pacarku.

Sebagaimana pernah kukatakan pada bab terdahulu, biasanya para remaja pria akan memikat teman-teman perempuan mereka dengan berlagak jadi dukun peramal yang suka menerbitkan histeria. Nah, di luar aksi ramal meramal garis tangan (yang sering disalahgunakan hanya untuk bisa meremas-remas tangan para gadis), memainkan alat musik adalah medium lainnya. Aku dikutuk tak bisa keduanya.

Lebih terkutuk lagi, bahkan dukun-dukun palsu itu pun merendahkan diriku dengan tak mengangkatku sebagai asisten mereka. Aku sama sekali tak dipandang sebelah mata mereka yang culas itu! Padahal dengan jadi asisten, aku akan bersemangat menjalankan tugasku memegangi tangan gadis-gadis teman sekolah yang jodoh masa depannya sedang digambar lewat bualan para dukun palsu itu. Akibatnya bisa ditebak, tak banyak yang bisa kulakukan untuk sekadar mulai membual di depan gadis-gadis itu di malam Minggu.

Tapi seniorku ini bijak. Di laci kearifannya sudah dia sediakan untukku nasihat yang menenangkan jiwa. "Jika pun kamu tidak cukup beruntung karena tidak mampu memainkan sebuah alat musik, setidaknya janganlah membuat dirimu sial karena tidak bisa menikmatinya." Maka di tempat itu pun aku berkenalan dengan karya-karya Ludwig von Beethoven (komponis Jerman), Niccolo Paganini (violinis Italia) dan Luciano Pavarotti (penyanyi tenor Italia).

Di tempat Herman pula untuk pertama kali aku mendengarkan komposisi agung "Canon" dari Pachelbel dan "Bolero" karya Ravel. Tak ketinggalan, aku pun diperkenalkan dengan kaset-kaset dari performa *Berlin Philharmonic Orchestra* dengan konduktornya yang terkenal, Herbert von Karajan. Orang Austria ini sungguh-sungguh seorang konduktor orkestra dengan keagungan olympian yang kokoh memegang tongkas magisnya...

Jika di sebuah rumah kamu menemukan buku-buku filsafat, fisika, revolusi dan kaset-kaset musik klasik, sudah jelas, penghuni rumahnya pasti "orang berbahaya", terutama jika buku dan kaset itu dalam keadaan berserakan. Bisa dipastikan si penghuni rumah itu orang yang logis dan kaya perspektif (kamu harus berhati-hati jika ngomong, jangan celometan dan cengengesan), etis (tahu mana yang baik untuk diperjuangkan habis-habisan dan mana yang tidak), juga estetis (apa pun yang kamu sampaikan harus memenuhi syarat-syarat keindahan yang sehat secara emosional). Pokoknya kamu harus hati-hati!

Namun, jika buku-buku itu tertata rapi dan bersih sekali, abaikan saja. Orang itu pasti tak berbahaya, karena bisa jadi dia hanya tukang pamer. Dia hanya ingin menggertakmu dengan barisan bukunya yang berjejer rapi seperti prajurit. Karena itu, nasihatku sekali lagi, abaikan saja!

Kalau kamu menyukai buku-buku koleksinya, pinjam saja. Aku tidak menjamin kamu akan dipinjami, namun jika dia akhirnya meminjamkan bukunya, lebih baik jangan

dikembalikan. Jika dia marah, jangan sekali-sekali merasa bersalah! Kupastikan dia marah bukan karena dia kehilangan ilmu di buku-buku tersebut. Dia marah karena kamu mencabuti bulu-bulu merak kemilau yang suka dia pamerkan dari tubuhnya. Kamu tak berdosa apa pun, karena kamu sesungguhnya sedang menyelamatkan ilmu pengetahuan.

Kamu boleh mengembalikan buku-buku yang kamu pinjam itu setelah dia memperbaiki tabiatnya yang hanya suka memamerkan buku tapi tak pernah membacanya. Tapi yang jelas, Herman bukanlah tipe ini. Dia begitu serius dengan buku-buku dan kasetnya.

Mengenai kaset-kaset dan piringan hitam koleksi musiknya, ada yang membuatku sedikit rileks. Rupanya selain lagu-lagu periode barok dan klasik, Herman juga punya banyak koleksi piringan hitam dan kaset lagu-lagu yang lebih kontemporer. Di antaranya lagu-lagu dari periode 1960-an, 1970-an dan tentu saja 1980-an.

Terus terang aku suka terheran-heran pada kejeniusan para pencipta lagu, khususnya pencipta melodi dan aransemen yang cantik, baik klasik maupun modern. Betapa mereka adalah orang-orang yang terberkati dan memberkati dunia dengan bunyi-bunyian yang indah. Cobalah kamu nikmati komposisi "Canon" itu. Kamu akan benar-benar dialun kian ke mari. Betapa dunia hanya akan berisi gemuruh halilintar, banjir bandang, puting beliung atau umpatan-umpatan jika tanpa kehadiran para komposer musik. Entah sudah berapa juta komposisi lagu yang pernah diciptakan oleh *homo sapiens*.

Aku beruntung hidup di abad ke-20 ketika musik bisa lebih mudah dinikmati melalui berbagai sarana teknologi. Aku juga merasa beruntung karena karya-karya yang melimpah itu kadang muncul dengan melodi maupun aransemen yang mengejutkan indahnya, seperti lagu "*Jesamine*" dari The Casuals yang kudengar dari koleksi kaset Herman ini:

When Jesamine goes,
a part of me knows
I'm not really living A butterfly child,
so free and so wild and so full of living
When Jesamine stays
though time goes fast
this is my world at last
beautiful days lost in her eyes
but then the whole world dies

Syair lagu itu sebenarnya biasa-biasa saja. Ia jenis syair yang bisa disusun oleh orang yang baru akil baligh dengan segala kecanggungannya. Aku bisa membuat syair sedih yang lebih mencemaskan dari itu. Namun aransemen musiknya membuatku ingin jatuh cinta pada seorang perempuan bernama Jesamine, Yasmin, Jasmine atau apa pun variasi nama itu. Padahal, seingatku, sampai saat aku mendengarkan lagu itu, tak satu pun perempuan bernama Jesamine pernah kukenal dalam hidupku. Tidak juga ia nama cinta platonisku saat SD yang berakhir payah itu.

Tapi lagu tersebut sudah berhasil menghasut kepedihan dengan mengumumkan kematian seluruh dunia karena kepergian Jesamine tercinta. Di tengah kedukaan yang ditimbulkan pada seluruh lelaki di dunia yang mendengarnya (dan aku menyempil di sela-sela kerumunan itu), aku ingin menebusnya dengan memperoleh "Jesamine"-ku sendiri dalam dunia nyata.

Itulah kekuatan musik. Jika aku sudah mendapatkan "Jesamine"-ku, aku akan umumkan itu pada khalayak. Namun karena aku tak bisa memainkan alat musik satu pun, aku paling banter mengabarkannya lewat catatan ini. Memang tak mudah untuk bertemu dengan "Jesamine" itu, dengan atau tanpa nama "Jesamine" pada dirinya... Kita lihat saja nanti perjalananku, pembaca....

Lagu "Jesamine" mungkin hanya menggambarkan satu saja episode tentang rasa cinta dan kehilangan orang tercinta. Namun hidup kan bukan hanya soal asmara, entah itu yang manis atau yang getir? Harus ada suatu peristiwa atau sejumlah peristiwa yang bisa membuatmu menyimpulkan "Inilah semangat hidupku... dan inilah lagu kehidupanku...."

Menurutku, kehidupan tiap manusia memerlukan *theme song*-nya sendiri-sendiri. *Theme song* itu perlu karena ia bisa menggambarkan kekayaan dan keindahan hidup. Tiap kehidupan membutuhkannya, karena sesungguhnya tak ada kehidupan yang sungguh-sungguh sederhana. Kehidupan seorang biarawan atau pertapa sekalipun tak pernah sederhana, meskipun barangkali mereka tak pernah beranjak lebih dari 10 kilometer dari tempat mereka bersemedi, bahkan hingga

mati. Mereka pun berhak untuk memiliki *theme song* mereka, meskipun itu dalam rupa mantra yang mereka daraskan atau tembang *gregorian* yang mereka lantunkan. Aku sendiri belum menemukan *theme song*-ku saat itu, yang darinya orang-orang akan dengan mudah berkesimpulan "Inilah tentang Budiman. Alunannya memperdengarkan cita-cita, cinta dan jalan hidupnya...!"

Theme song-mu bisa kamu tetapkan kapan pun tergantung bagaimana kamu merasai hidup. Ia tidak tertemukan hanya setelah kamu menginjak usia tertentu. Bahkan juga ia tidak harus ditetapkan hanya setelah kamu berhasil meraih sesuatu. Karena ia bisa saja kamu tetapkan untuk menjadi penyemangat dalam meraih mimpi-mimpi indah yang selama ini menganiayamu dengan pesonanya.

Menurutku inilah cara bagaimana musik memaknai hidup. *Judulnya menjadi judul kehidupanmu*. Berkat itu dicurahkan dan dikenalkan oleh kakak kelasku di SMA. Sampai saat itu aku hanya menyukai musik dan lagu sebagai hiburan, namun setelahnya *musik menjadi sarana berfilsafat yang diriasi melodi berirama*.

Namun tiba-tiba saat itu juga aku jadi takut mati. Bukan apa-apa. Aku takut pada masa setelah kematianku akan ada orang-orang yang menciptakan komposisi yang begitu indahnya dan aku tak ada lagi untuk bisa menikmatinya. Bayangkan saja, jika keindahan-keindahan suara yang kudengar selama ini bukan merupakan puncak dari semua keindahan bunyi-bunyian di dunia, maka kecantikan optimal dunia di

masa depan tak bisa kunikmati. Bahkan jika komposisi musik terindah itu pun diciptakan khusus untuk mengiringi penguburanku yang termasyhur, tetap saja dalam drama itu aku mendapat peran sebagai mayat yang tuli. Kurasa di dunia ini hanya Tom Jones yang cukup gila sehingga bisa memerankan diri sebagai mayat yang bernyanyi dalam lagunya ”Green Green Grass of Home”.

Pada hampir keseluruhan syairnya kita mengira ”Green Green Grass of Home” menceritakan kegembiraan anak muda yang mudik ke kampung halamannya, disambut oleh orangtua dan kekasihnya, Marry, yang berambut emas dan berbibir manis seperti buah cherry. Namun, apa lacur, pada ujung lagu, tepatnya pada kalimat terakhir ”saat mereka membaringkanku di bawah rerumputan hijau halaman rumahku...” kita tahu bahwa lagu ini dinyanyikan oleh ”jenazah” yang sedang dalam proses penguburannya.

Aku memang jadi sering iba pada orang-orang yang sudah mati tatkala mendengar sebuah komposisi musik yang cantik. ”Betapa malangnya orang-orang yang telah pergi puluhan tahun lalu. Mereka tak sempat menikmati ’September Ceria’-nya Vina Panduwinata, ’Forever Young’-nya Alphavile atau ’Chariots of Fire’-nya Vangelis.”

Terlintas dalam pikiran, baiknya setelah kematianku orang tak perlu lagi mencipta lagu. Biarlah orang mendaur ulang jutaan lagu yang pernah ada. Aku tak ingin di satu masa kelak, ada seorang anak muda yang karena keranjingan sebuah lagu, tiba-tiba punya kesimpulan sinting, ”Lagu ini punya melodi

dan syair yang pasti akan disukai Budiman. Kasihan sekali dia sudah jadi tanah tanpa pernah tahu bahwa melodi seindah ini nyata-nyata ada....” Mengerikan bukan?

Aku mungkin masih bisa ”menolerir” jika setelah kematianku akan ada orang yang membuat karya sastra yang begitu menggemparkan atau film yang begitu menggetarkan. Namun lagu dan aransemen itu sesuatu yang sungguh berbeda. Mereka berasal dari satu lapisan batas antara kefanaan dan gelombang-gelombang surgawi. Itu suatu wilayah penyangga yang dihuni manusia-manusia bercita rasa malaikat. Dibutuhkan sentuhan sihir untuk membuat komposisi musik dan lagu yang penuh kemuliaan. Aku lebih cepat tersentuh oleh musik dan lagu daripada karya sastra atau film yang bagus. Tentu bukan berarti aku tak bisa menikmati karya sastra maupun film. Malah aku adalah pembaca dan penonton yang lahap. Namun menyadari bahwa masih mungkin akan lahir lagu-lagu indah setelah kematianku kelak, membuatku sedih. Ini terutama terjadi setelah ensiklopedi wawasan musikku diperluas oleh tiga manusia lengkap di SMA-ku itu.

Karena itu pula, sejak saat itu aku sebisa mungkin menikmati segala jenis lagu dan musik dari suku atau bangsa mana pun. Entah itu suara angklung Sunda, gondang Batak, rindik Bali, seruling bambu orang-orang Indian dari Pegunungan Andes, balalaika Rusia, kletzmer orang-orang Yahudi Hashidik, dan sebagainya. Siapa tahu ada melodi bagus di sana diperdengarkan dengan alat musik mereka yang khas.

Mendengarkan lagu-lagu mereka selama dua atau tiga kali

biasanya membuatku bisa menebak secara umum karakter suku dan bangsa-bangsa itu. Rindik Bali misalnya. Suaranya membawa atmosfir kudus dan mistis dari suatu suku yang agraris di alam pedesaan pertanian. Juga seruling bambu Indian Quechua dan Aymara dari Pegunungan Andes, Amerika Latin. Mereka menggemakan suara burung terbang dengan kepakan sayap yang menggema pada dinding-dinding pegunungan mereka. Suaranya bersiul dari jiwa yang memuja alam terbuka di ketinggian.

Dari sana biasanya aku terangsang untuk membaca sejarah komunitas-komunitas itu. Kadang benar dan kadang meleset tebakanku. Namun, jika pun meleset, ia tak pernah meleset terlalu jauh. Sejak itu biasanya aku langsung membayangkan perjalanan petualangan ke sudut-sudut pegunungan atau kampung-kampung mereka untuk menemui orang-orang itu dalam keaslian mereka.

Sementara pada bidang teater, aku juga sering ikut berlatih bersama Herman dan Iwan di unit teater di sekolah. Namun ketika menjelang pementasan, aku selalu menghindar untuk menjadi pemain dan memilih menjadi teknisi pendukung di balik layar. Aku tidak memiliki cukup keberanian untuk menampilkan diriku di depan orang banyak dalam bidang akting. Aku bisa berpidato atau berdebat di muka publik, tapi tidak bisa berpura-pura menangis....

Namun dari empat aspek yang disarankan oleh Herman, filsafat dan sains tetap menjadi dua titik yang paling menyita perhatianku, karena keduanya adalah temuan baruku. Ya, tentu filsafat bisa melengkapi manusia, karena ia menguji

kembali asumsi-asumsi yang selama ini kita terima begitu saja dalam hidup. Kekuatannya bukan pada jawaban-jawaban yang kita peroleh dari dunia filsafat, melainkan pada pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya. Yang unik juga adalah kekuatan dari pertanyaan-pertanyaan filosofis itu bukan karena kerumitannya, namun justru karena kesederhanaannya.

Salah satu pertanyaan terkenal dari dunia filsafat adalah ”Siapakah Aku?” Sederhana bukan? Tetapi dari pertanyaan itu, banyak persoalan muncul ke permukaan dan kita dipaksa membongkar-bongkar lagi mesin yang kita kendarai untuk menjalani hidup kita… Tentu saja waktu itu aku belum membaca Marx (juga seorang filsuf besar) yang mengatakan bahwa tugas filsafat bukan cuma menafsirkan dunia, tapi yang terpenting adalah ”bagaimana mengubahnya”.

Tapi dari perspektif seperti itu, setidaknya lewat filsafat, kita bisa jadi manusia yang lengkap. Manusia yang lengkap akan terpacu untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang sederhana tapi tepat. Sementara manusia yang tidak lengkap adalah mereka yang menyibukkan diri mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan rumit tapi tidak tepat (dan pada akhirnya: tidak penting!).

Saat manusia menghabiskan waktunya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak penting, sesungguhnya mereka sedang membuat hidupnya tidak penting. Tentu saja sebagai manusia, kita harus menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti, ”Kapan aku naik pangkat?” atau ”Besok aku harus pergi berlibur ke mana?”. Tapi, sebaiknya saat bersamaan kita juga

perlu menanyakan ”Apakah kelahiranku ini berguna? Atau sama saja jika aku tak pernah dilahirkan?”

Diskusi-diskusi semacam itu segera memenuhi kamar kost Herman pada hampir setiap sore aku main ke tempatnya. Tidak selalu kuperoleh jawaban pada saat kami sedang berdiskusi. Jawaban biasanya baru kutemukan pada malam harinya ketika aku hendak tidur di kamarku. Jika jawaban samar-samar sudah mulai ”mengganggu” saat lampu kamar sudah kupadamkan, biasanya aku segera bangun. Kunyalakan lagi lampu kamar dan kubaca lagi halaman-halaman yang tadi sore sempat kudiskusikan. Kejadian itu berulang-ulang. Anehnya tiap aku merasa sudah menemukan jawaban, yang segera muncul adalah pertanyaan-pertanyaan baru. Begitu terus kejadiannya...

Aku lama-lama curiga bahwa pertanyaan-pertanyaan dalam filsafat sesungguhnya berperilaku seperti angka, yaitu tak berhingga. Jika pertanyaan sederhana seperti ”Siapakah Aku?” itu kusamakan dengan angka nol, maka dari sana pertanyaan-pertanyaan lanjutan akan muncul, baik sesuai garis deret ukur ataupun deret hitung...Ujungnya tetap tak terhingga. Ia akan cenderung tak berhenti hingga sains (ilmu pengetahuan) harus ikut campur di dalamnya. Ya, agar aku tak terjebak pada spekulasi terus menerus, aku harus mencari jawaban yang lebih memberi kepastian. Ia kutemukan dalam ilmu pengetahuan.

”Mas Herman, lantas bagaimana sains akan menjadikan kita manusia yang lengkap? Soalnya guru-guru kita di sekolah begitu sering menggunakan kata ’pengetahuan’ dan ’ilmu

pengetahuan' secara tumpang tindih. Namun sayangnya, mereka tidak pernah menjelaskan perbedaan makna dari kedua kata tersebut", tanyaku pada suatu petang.

Sambil makan sore di kamar kostnya, dia pun menjawab, "Coba Bud, kamu buka '*Oxford Dictionary*'. Kamu ambil di rak itu". Setelah kuambil dan kuberikan padanya, dia bilang, "Kalau di kamus ini, 'pengetahuan' itu didefinisikan sebagai pemahaman seseorang tentang sesuatu hal, mulai dari kumpulan-kumpulan fakta, informasi, atau keterampilan tertentu. Nah itu bisa diperoleh melalui berbagai macam cara dan pengalaman. Baik pengalaman non-formal atau pendidikan formal".

"Hmmm begitu ya, Mas? Ya saya ingat saya pernah ketemu seorang nelayan tua di Pantai Congot, di selatan Yogyakarta. Dia waktu itu cerita ke saya tentang bagaimana dia dapat membaca tanda-tanda alam untuk memandunya berlayar mencari ikan. Mungkin ini ya yang disebut pengetahuan...?"

"Ya, setidaknya menurut '*Oxford Dictionary*' begitu. Tapi mestinya definisi tersebut benar ya? Kamus tersebut kan diakui kualitasnya oleh banyak orang, Bud..."

Kemudian setelah menyelesaikan makannya, Herman bilang, "Sebentar, aku baca lagi kamusnya. Aku mau bacakan definisinya tentang apa itu 'sains' atau ilmu pengetahuan. Ini jelas berbeda antara pengetahuan dengan ilmu pengetahuan. Nah di sini dikatakan sains atau ilmu pengetahuan merupakan aktivitas yang berusaha membangun sistematika pengetahuan dari struktur dan perilaku alam semesta. Ia dilakukan melalui serangkaian observasi dan eksperimen".

Terus terang saja definisi yang diuraikan Kamus Oxford itu membuatku bingung. Tampaknya dia menangkap kebingunganku, dan langsung dia bilang. ”Ok, agar lebih jelas dan lengkap, nih aku bacakan kutipan Gaston Bachelard dalam bukunya *”Formation of the Scientific Mind”*.Si Bachelard ini bilang bahwa ”sains” merupakan sebuah proses yang berusaha untuk merangkai kepingan-kepingan pengetahuan yang dilakukan secara rasional. Katanya, usaha merangkai kepingan-kepingan tersebut dibatasi oleh rambu-rambu empiris sehingga menghasilkan struktur yang tersusun sistematis. Nah, untuk jelasnya kamu baca sendiri saja deh.”

”Boleh saya pinjam ke rumah, Mas? Kelihatannya buku menarik” tanyaku dengan antusias.

”Boleh, tapi novel ’*Zarathustra*’-nya Nietzsche dan ’*Sampar*’-nya Camus, kamu kembalikan ya besok...Sudah sebulan kan kamu baca?”

”Ok mas, sorry...lupa saya bawa novel ’*Sampar*’ itu. Padahal tadinya saya sudah niat mau mengembalikannya hari ini. Besok ya mas di sekolah. Tapi ’Zarathustra’-nya saya simpan dulu Mas. Saya masih harus mendalaminya lagi. Dahsyat sekali buku itu”

”Membaca buku selalu merupakan perjalanan dahsyat, Budiman. Selama kamu membaca dengan mata jiwamu ya, bukan sekadar mata lahiriahmu..”, ujarnya, lagi-lagi dengan sorot matanya yang tajam.

Akhirnya sore itu pun aku membawa pulang buku ”*Formation of the Scientific Mind*” ke kost-ku di Kauman. Setelah

membaca buku itu, aku tiba-tiba membayangkan ”pengetahuan” seorang manusia sebagai sebuah potongan kain perca. ”Sains” adalah proses untuk menjahit kumpulan kain perca yang terbuat dari sutera. Proses ini harus dilakukan dengan hati-hati. Kita harus memverifikasi kondisi dari setiap potongan kain perca. Kain yang tidak terbuat dari sutera harus disingkirkan terlebih dahulu. Pada langkah selanjutnya, potongan kain sutera yang akan dijahit harus sesuai dengan hasil jahitan yang sudah ada. Proses ini dilakukan agar tercipta sebuah hasil jahitan yang indah dan konsisten satu sama lain. Ia harus dilakukan dengan cermat, dengan menggunakan nalar dan logika (rasionalitas). Proses ini dilakukan secara terus menerus. Jika ada kain belacu yang tidak sengaja terjahit, maka hasil jahitan itu harus dibongkar kembali. Begitulah sains yang kupahami.

Apakah sains adalah sebuah struktur yang lengkap dan sempurna? Tentu saja tidak. Ada pengetahuan (kain perca) yang belum ditemukan. Ada juga kain belacu yang kita kira adalah kain sutera. Ada juga kain sutera yang kita kira adalah kain belacu. Ada hasil jahitan yang buruk dan perlu dibongkar kembali. Walaupun tidak lengkap dan tidak sempurna, sains akan senantiasa berproses untuk terus melengkapi dan memperbaiki dirinya.

Struktur pengetahuan yang konsisten secara empiris dan rasional tersebut menciptakan berbagai manfaat yang berguna bagi kemanusiaan. Setidaknya ada dua manfaat dari proses ini. Yang *pertama*, sains memberikan penjelasan atau prediksi atas berbagai fenomena yang ada di alam semesta.

Sains bagaikan segelas air yang dapat menghilangkan kehausan keingintahuan manusia. Yang *kedua*, sains dapat diimplementasikan menjadi sejumlah teknologi yang dapat memecahkan berbagai permasalahan manusia. Teknologi transportasi membuat manusia modern tidak perlu lagi mengalami pelayaran liar ala Christopher Columbus. Teknologi komunikasi membuat manusia modern tidak perlu lagi mengalami kesulitan bantuan yang menyebabkan Napoleon kalah perang di Waterloo. Teknologi konstruksi bertingkat membuat manusia tidak perlu lagi hidup berdesakan dalam kekumuhan seperti kota London di era Jack the Ripper atau Oliver Twist. Teknologi komputer membuat manusia dapat memindahkan semua buku yang ada di *Library of Congress* ke dalam sebuah komputer kecil. Teknologi makin mengukuhkan manusia menjadi spesies yang tidak terkalahkan di bumi. Sampai saat itu, sudah cukup jelas dan bisa kuterima bahwa pemahaman atas sains bisa menjadikan kita manusia lengkap.

Semenjak membaca bukunya Bachelard itu, aku mulai membaca-baca tulisan-tulisan Carl Sagan tentang astronomi. Sebuah petualangan baru menerbangkanku ke bintang-bintang. Cukup sebuah kamar sempit yang berisi buku-buku yang berserakan di lantai yang akan membawamu ke perlintasan-perlintasan jagad besar dan jagad kecil

Menjadi manusia lengkap setidaknya harus memahami ke empat hal di atas, yaitu filsafat, teater, musik dan sains. Tapi seberat apa pun ”syarat jadi manusia lengkap” versi mereka, aku lega karena mereka tak mencantumkan ”punya keka-

sih yang kamu cintai dan mencintaimu" sebagai salah satu syaratnya…Untuk soal ini, aku punya rasa gugup yang tak tertolong dan naluri yang tumpul.

Meski begitu, tentu ini tak membebaskanku dari paradoks. Persis seseorang yang terjebak hutang, yang lari menghindari tagihan *debt collector*, aku pun melarikan diri dari tagihan keharusan menjawab pertanyaan, "apa itu cinta", sebagai pertanyaan utama filsafat....[4] Aku tidak mau diberi beban terlalu berat sebagai syarat menjadi manusia yang lengkap. Tapi kamu jangan khawatir, masa mudaku tetaplah indah. Indah dengan cara dan bentuknya sendiri...

---

[4]Jacques Derrida dalam *Question de la Philosophie* mengatakan, "pertanyaan utama dalam filsafat adalah: apa itu cinta? Bagaimana aku bisa bilang 'aku cinta padamu', jika aku tahu cinta itu sendiri adalah engkau... Kata 'cinta', baik sebagai kata kerja atau kata benda, akan musnah di hadapanmu..."

Bab 13

Bertemu Revolusioner-Revolusioner Belia

Selain membaca dan mendiskusikan filsafat, kami berempat (aku, Herman, Glen dan Iwan) juga sering mendiskusikan pemikiran Islam dan gerakan ke-Muhammadiyah-an secara kritis. Walaupun mereka adalah para aktivis IPM, ketiga seniorku ini bersikap sangat kritis terhadap para pembesar di Muhammadiyah. Mereka melihat para elit tersebut sangat "lembek" dan mengambil posisi yang terlalu moderat terhadap pemerintahan Orde Baru. Gerakan ke-Muhammadiyah-an saat itu dilihat hanya fokus pada pendidikan formal dan tidak bersifat transformatif. Tanpa transformasi, demikian kata mereka bertiga, pendidikan hanyalah pabrik pencetak robot yang menghamba kepada tuan dari jenis apa pun.

Berbulan-bulan diskusi itu kami lakukan, hingga pada akhirnya Herman dan teman-temannya lulus dari sekolahku. Herman kemudian melanjutkan pendidikannya pada Jurusan Fisika di Universitas Gadjah Mada (UGM). Menjelang

kelulusan, dia berpesan agar aku membuat kelompok diskusi di sekolah. Aku mengikuti saran Herman. Selain itu, aku juga tetap aktif dalam kegiatan-kegiatan di IPM. Pada acara kaderisasi siswa baru, aku biasanya memberi materi tentang konflik Timur Tengah.

Di awal kelas 2 SMA, setelah perpisahanku dengan komunitas Herman, aku beruntung dipertemukan dengan sebuah komunitas baru. Memang perpisahan selalu menjadi awal yang baru untuk sebuah perjumpaan. Kembali kakak kelasku, Rini Ari, yang dulu mengenalkanku pada Herman, mengenalkanku pada sebuah komunitas mahasiswa.

Suatu hari perempuan berjilbab ini mengenalkanku pada kakaknya dan komunitas diskusinya dari aktivis-aktivis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) di Fakultas Hukum (FH), Universitas Islam Indonesia (UII). Mereka adalah anggota dari kelompok studi mahasiswa yang cukup berkembang di Yogyakarta.

Kelompok diskusi ini sering mengadakan diksusi terbatas yang bersifat informal yang mengkritisi pemerintahan Orde Baru. Mereka membedah persoalan-persoalan dunia dan Indonesia dari pendekatan-pendekatan Marxian.

Pada sebuah pertemuan, aku membawa buku Bung Karno ke acara diskusi mereka. Saat itu terjadi sebuah dialog yang begitu berkesan bagiku. Seorang mahasiswa bernama Saeful sempat bertanya kepadaku: ”Bud, buku ini sudah kau baca habis?”

”Iya, Saeful, sudah beberapa kali kubaca”, jawabku.

Dia lalu merespon jawabanku, ”Bud, itu kan pidato, bukan sebuah karya ilmiah. Kamu boleh baca pidato untuk melihat sejarah dari perspektif tokoh tertentu, namun sebaiknya kamu tetap melihat Indonesia secara independen dari kacamatamu sendiri.”

Pria berkacamata itu lalu mengusap rambutnya dan berkata, ”Bung Karno itu berbicara dalam konteks kolonialisme klasik. Situasinya sudah berbeda sekarang. Kamu perlu melengkapi referensimu dengan membaca literatur ilmiah dan laporan-laporan penelitian ekonomi politik terkini.” Dia kemudian menatap mataku dan berkata, ”Itu yang relevan untuk kita sekarang.”

Dia kemudian meminjamiku beberapa hasil penelitian Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), salah satu penerbit buku dan lembaga penelitian besar di Indonesia ketika itu. Lembaga ini telah kukenal sebelumnya, melalui majalah *Prisma*. Laporan-laporan penelitian itu kemudian kulahap satu per satu. Selain memberikan laporan-laporan penelitian ekonomi politik, anak-anak HMI ini juga meminjamiku buku-buku Richard Robison dan Arief Budiman.

Buku Richard Robison berjudul *Indonesia: The Rise of Capital*, misalnya. Karya ini bercerita tentang sejarah kemunculan kapitalisme di Indonesia. Dia mengawali pembahasannya dari periode kolonial. Dalam sejarahnya, kelahiran kelas kapitalis di Indonesia pada awalnya dihambat oleh kebijakan kolonial.

Pada masa Orde Baru, kapitalisme bangkit di Indonesia. Ia ditandai dengan munculnya konglongmerat-konglongmerat raksasa yang memiliki relasi kuat dengan militer dan keluarga Soeharto. Hubungan ini secara rinci dibahas melalui sejumlah tabel dan analisis yang sangat mendalam.

Sementara itu Arief Budiman, yang sosoknya juga dikenalkan oleh mereka padaku, saat itu dianggap sebagai salah seorang guru spiritual para aktivis mahasiswa. Mereka secara rutin mengunjunginya. Arief Budiman kebetulan mengajar di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) di Salatiga, yang lokasinya tidak terlalu jauh dari Kota Yogyakarta.

Pada suatu hari di pertengahan tahun 1987, aku kembali berjumpa dengan Herman. Kali ini dia muncul dengan penampilan dan pemikiran yang sangat berbeda. Dia kini telah berjanggut tebal. Bagiku ini bukan sekadar penampilan fisik. Nalurikumenangkap bahwa dia baru saja menempuh proses spiritual tertentu. Saat itu mas Herman memberiku beberapa buku karangan Hassan al-Banna dan Sayyid Qutb, pendiri gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Karya-karya keduanya sebenarnya tidak asing bagiku. Aku beberapa kali mengikuti diskusi tentang mereka, setelah diajak oleh sahabatku di SMA, Ali Audah dan teman-temannya dari PII (Pelajar Islam Indonesia). Namun aku hanya mengikuti diskusinya, tidak ikut bergabung dalam organisasi mereka.

Ada beberapa tulisan Hasan Al-Banna yang sempat ku-baca dan kudiskusikan ketika itu. Salah satunya berjudul *A Sunni Revivalist View of Islamic History* (1949). Hasan di sini memulai pembahasannya dengan mengkaji posisi Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah, dengan membawa Al Qur'an sebagai panduan manusia menuju jalan lurus.

Dia kemudian mengulas pandangannya dalam melihat Al Qur'an sebagai sebuah kitab yang sangat komprehensif dan melingkupi semua aspek reformasi sosial. Tinjauan tersebut dilakukannya dengan merujuk ke beberapa ayat Al Qur'an. Dalam pandangannya, kehidupan yang baik akan tercapai jika Al Qur'an dipraktikkan dalam kehidupan manusia. Hal ini pernah terjadi pada masa kekhalifahan Islam, dari abad ke-7 hingga abad ke-13. Saat itu wilayah kekhalifahan Islam membentang luas mulai dari Afrika Utara, Eropa Selatan, Semenanjung Arab hingga Asia Selatan. Namun sejak abad ke-13, perlahan-lahan, pengaruh kekhalifahan Islam mulai memudar.

Intelektual Muslim dari Mesir ini kemudian mengkaji penyebab kemunduran tersebut, dengan menganalisa sejarah. Dalam pandangannya, kemunduran ini terjadi akibat faktor internal (dari umat Islam sendiri) dan faktor eksternal.

Secara internal terjadi perpecahan politik, sektarianisme dan gejala semakin memanjakan diri dengan pengalihan kewe-nangan ke bangsa-bangsa non-Arab, serta ketidakpedulian pada ilmu pengetahuan alam (sains) dan ilmu-ilmu terapan. Aku sangat terkesan dengan penjabaran singkatnya mengenai

”ketidakpedulian terhadap ilmu pengetahuan alam dan ilmu-ilmu terapan”. Secara tersirat, dia mengritik intelektual Muslim yang terlalu sibuk dengan ”filsafat spekulatif” yang menurutnya tidak sehat serta hanya menghabiskan waktu dan energi. Kemunduran Islam pada abad pertengahan ini semakin dipercepat karena faktor eksternal, yaitu kegagalan mengantisipasi renaissans dan kebangkitan sains yang ada di Barat.

Hasan Al-Banna kemudian menunjukkan keprihatinannya terhadap perkembangan ekspansi Barat tersebut. Proses ini pada akhirnya membawa ”tirani materialisme” dalam kehidupan manusia. Untuk itu, menurutnya, umat Islam di dunia harus bersatu untuk bangkit dan melakukan pembebasan. Sebagai konsekuensinya, tanah-tanah Islam harus dibebaskan dari segala dominasi asing, karena ini adalah hak alami setiap manusia. Kaum muslimin diwajibkan melawan segala penindasan dan eksploitasi yang ada, lalu mendirikan negara-negara yang menerapkan ketentuan-ketentuan yang ada dalam Al Qur’an.

Selain Hasan Al-Banna, pemikir Islam lain yang pikiran-pikirannya pernah kudiskusikan dengan mas Herman ataupun rekan-rekan IPM dan PII adalah Sayyid Qutb (1906–1966). Dalam karya-karyanya, Sayyid Qutb menyampaikan kritiknya terhadap semua sistem non-Islam yang disebutnya sebagai ”jahiliyyah”.

Sesuai alur tema-tema tulisan Hasan Al-Banna dan Sayyid Qutb, Herman kemudian sering membicarakan tentang pen-

tingnya memperjuangkan Syariat Islam ke dalam struktur negara Indonesia, sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia.

Harus kuakui, pada saat itu hidupku terombang-ambing di antara dua kutub cakrawala pemikiran, pandangan Sosialistis (dari aktivis-aktivis HMI di UII) dan perspektif Islamis (dari Herman dan teman-temanku di PII). Situasi ini terus berlangsung hingga pada suatu hari terjadi sebuah benturan. Herman mengajakku bertemu untuk berkenalan dengan komunitasnya. Aku diajaknya untuk mengikuti sebuah pelatihan yang diadakan di luar kota. Sementara itu, mahasiswa-mahasiwa UII mengajakku berdikusi pada hari dan jam yang sama. Kelompok studi mahasiswa di UII pada hari yang sama juga akan menggelar diskusi yang bertema ”Sejarah Agraria dari Tanam Paksa ke Liberalisasi-Kapitalisme Perkebunan”. Topik ini pernah kubaca sebelumnya. Meskipun aku belum memahami secara mendalam, tapi ia tampak menarik bagiku. Sementara itu acara yang ditawarkan oleh Herman belum jelas rincian agendanya. Semuanya tampak serba rahasia.

Akhirnya aku duduk sendiri dan merenung di kamar kost untuk memutuskan acara yang kupilih. Bagiku itu bukan sekadar membagi waktu untuk menepati janji dua buah perhelatan intelektual yang waktunya bersamaan. Bagiku itu merupakan sebuah simpang jalan—dari persimpangan-persimpangan lain yang telah dan kelak akan kutemui—yang buntutnya akan sedemikian panjang.

Tentu saja saat itu aku tak tahu persis bagaimana ujung

dari kedua jalan itu ke depannya. Tapi sudah mulai kurasakan tarikan-tarikan magnet bergerak seiring produksi adrenaline. Ini bukan soal memilih membagi waktu antara nonton film atau nonton teater. Bahkan ini juga bukan sekadar memilih nonton konser musik atau datang ke sebuah seminar, apa pun isi seminar itu. Seperti sudah kuyakini sejak awal, ini adalah memilih di antara dua kegiatan yang bukan hanya menyita pemikiran, namun juga akan meminta emosi dan seluruh waktumu, karena *ide-ide besar tak akan pernah tanggung-tanggung saat mereka menuntut cintamu*. Aku tahu kedua jenis kegiatan itu cepat atau lambat sedang membangun *route* untuk berbenturan dengan kekuasaan Orde Baru. Masing-masing dengan caranya sendiri-sendiri.

Karena berbagai pertimbangan, akhirnya aku memilih ikut ke acara anak-anak UII. Lebih bisa kurasakan bahwa berinteraksi dengan kelompok-kelompok studi mahasiswa yang mengupas nasib petani dan kapitalisme perkebunan membuatku lebih memahami sistem yang membawa wabah kemiskinan dan kematian ke desaku. Kematian Mbah Dimin, kakek tua yang suka menggendongku, karena gantung diri menghindari tagihan utang lintah darat itu, jauh lebih menyita emosi daripada urusan ribut-ribut mengganti dasar negara.

Sejak saat itu, pergumulan cakrawala pemikiranku bersama rekan-rekan HMI UII itu semakin lama semakin intens. Mereka mulai meminjamiku beberapa buku teori gerakan Sosialis yang cukup dalam. Ada seorang mahasiswa Ekonomi UII yang meminjamkanku buku "Capital" karya Karl Marx. Buku itu dibelinya di New York saat dia berkunjung ke sana.

Pada masa itu, "Capital" adalah buku terlarang di Indonesia. Proses pinjam meminjam buku itu terjadi secara sembunyi-sembunyi, menyerupai transaksi narkotika. Buku "Capital" itu sangat tebal. Aku menghabiskan beberapa minggu untuk dapat mempelajari isinya. Buku bersampul coklat kekuning-kuningan ini berisi analisis kritis terhadap kapitalisme.

Buku ini mengungkapkan kelemahan teoretis dari modus produksi kapitalisme. Marx melihat kondisi ini akan bermuara pada perjuangan kelas menuju ekonomi sosialis. Hal tersebut dia jelaskan dengan membedah pasar dari aspek nilai dan nilai lebih. Tinjaun kritis Marx di sini menekankan pada aspek distribusi dari nilai lebih tersebut.

Lebih jauh lagi, Marx bersama Engels juga mengurai aspek teknis ekonomi, seperti soal konversi nilai lebih ke laba, hukum kecenderungan turunnya laba, konversi modal komoditas dan uang menjadi modal komersial, serta berbagai kajian filosofis ekonomi perusahaan lainnya. Sebuah mahakarya yang sungguh-sungguh berat, sehingga aku kesulitan mencernanya secara detail. Aku perlu bantuan karya-karya sekunder, dalam bentuk paper, jurnal dan semacamnya.

Setelah membaca karya-karya klasik itu (dengan susah payah dan tidak tuntas pastinya), aku lalu membahasnya bersama para aktivis kelompok studi itu. Dari diskusi-diskusi ini mereka kemudian mengenalkanku dengan pandangan Neo-Marxian, seperti pemikiran Ralph Miliband (sosiolog dari Belgia), Paul Sweezy (ekonom dari Amerika Serikat), Paul Baran (ekonom dari Amerika Serikat), Andre Gunder

Frank (ekonomi dan sosiolog Amerika Serikat), Hamza Alavi (aktivis dan sosiolog Pakistan), hingga Samir Amin (ekonom Mesir). Dari sini aku mengenal beberapa kritik Marxian kontemporer, untuk saat itu, misalnya bagaimana struktur ekonomi politik internasional menciptakan ”kapitalisme inti” dan ”kapitalisme pinggiran”.

Menyenangkan saat kita bertemu pelabuhan-pelabuhan baru di tengah pelayaran pemikiran yang panjang, yang kadang kala memberimu badai. Aku begitu terpesona dengan pemikiran Andre Gunder Frank. Dia adalah salah seorang penulis yang sangat produktif, menghasilkan lebih dari empat puluh buah buku sepanjang hayatnya. Pada saat meraih gelar doktor di University of Chicago, Frank dibimbing secara langsung oleh Milton Friedman, salah seorang ekonom terdepan dalam mengkampanyekan ekonomi pasar bebas. Namun seiring dengan berjalannya waktu, Frank memilih posisi yang berseberangan. Aku bersyukur ketika para senior mahasiswa itu memberikan sebuah fotokopi buku Andre Gunder Frank yang berjudul *Capitalism and Underdevelopment in Latin America*.

Pada tulisan itu, Frank melakukan analisis sejarah untuk menunjukkan terjadinya penghisapan oleh negara kapitalis pusat—disebutnya sebagai negara metropolis—terhadap negara kapitalis pinggiran (*satelit*). Perekonomian negara satelit sangat bergantung pada modal asing dari negara metropolis. Ada kerjasama antara pemilik modal dari negara metropolis dengan pemerintah dan borjuis di negara satelit. Akibatnya, terjadilah ketimpangan yang sangat ekstrem antara yang kaya dan yang miskin.

Literatur itu membuat imajinasiku bertualang membayangkan kondisi Indonesia saat itu. Sejak dekade 70-an, Presiden Soeharto membuka lebar keran-keran penanaman modal asing. Pemilik modal dari negara maju kemudian berkolaborasi dengan keluarga para pejabat negara, yang kebanyakan berasal dari kalangan militer, dan kaum pengusaha di Indonesia. Pada akhirnya muncullah konglongmerat-konglongmerat raksasa yang bergandengan erat dengan kalangan militer dan keluarga Soeharto. Gambaran situasi ini pernah kuperoleh melalui buku *Indonesia: The Rise of Capital*, karangan Richard Robison, yang telah kubaca sebelumnya.

Dalam skema yang dibuat oleh Andre Gunder Frank terlihat terjadinya penjajahan oleh negara metropolis terhadap Indonesia. Walaupun Indonesia telah merdeka secara politik, namun sektor finansialnya masih dikuasai oleh negara-negara metropolis. Proses produksi lebih didominasi oleh barang-barang kebutuhan negara kapitalisme pusat. Dominasi ini juga terjadi di sisi industri di mana teknologi produksi di Indonesia sangat tergantung pada negara-negara metropolis.

Pelayaran cakrawalaku menjadi semakin ramai setelah bersinggungan dengan pemikiran Sosiolog Brazil, Fernando Henrique Cardoso. Dia menunjukkan bahwa distribusi teknologi produksi ke negara-negara satelit gagal mendistribusikan kesejahteraan karena adanya perlindungan sistem paten. Liberalisasi perdagangan kemudian turut serta dalam mengokohkan posisi perusahaan multinasional di negara-negara satelit. Komposisi kebijakan tersebut menyebabkan lahirnya ketimpangan pendapatan karena tenaga kerja tidak terserap akibat

penggunaan teknologi yang padat modal. Negara-negara satelit akhirnya tumbuh secara semu dan perlahan-lahan terlilit oleh hutang yang semakin tinggi jumlahnya.

Namun sayangnya pandangan intelektual progresif tersebut gagal diterapkan oleh Cardoso ketika dia berhasil menjadi presiden Brazil pada tahun 1995–2002. Pemikiran itu baru terimplementasi dengan baik dalam kepemimpinan Luiz Inacio ”Lula” da Silva (2003–2010).

Pemikiran-pemikiran Neo-Marxian yang kubaca itu merupakan sebuah perluasan dari pandangan Marx, yang melihat proses penghisapan terjadi secara vertikal, oleh kaum borjuis terhadap kaum proletar. Sementara itu, pandangan Neo-Marxian lebih banyak membahas proses penghisapan yang terjadi secara horizontal, antar negara dan wilayah.

Perkembangan pemikiran ini sejatinya merupakan respon terhadap evolusi kapitalisme. Perkembangan pesat teknologi transportasi, yang terjadi secara pesat pada abad ke-20, menyebabkan modal, barang, dan mesin produksi dapat berpindah melampaui batas-batas geopolitik. Akibatnya dibutuhkan teori kritik yang baru. Aku yakin, perkembangan teknologi informasi akan kembali mendorong evolusi kapitalisme ke depannya.

Setelah pemikiran Neo-Marxian, aku mulai berkenalan dengan pemikiran-pemikiran *Frankfurt School.* Mereka adalah sekelompok intelektual yang mengkaji Marx secara interdisipliner. Kelompok ini didominasi oleh sejumlah intelektual dari Institute for Social Research di University of

Frankfurt am Main. Tokoh-tokoh yang sangat populer dari kelompok ini adalah Theodor W. Adorno, Erich Fromm, Jurgen Habermas, Max Horkheimer dan Herbert Marcuse yang meninjau Marx dari perspektif sosiologi, psikologi dan teori komunikasi.

Dari uraian buku-buku itu aku kemudian menyadari bahwa kapitalisme dan teori kritik sejatinya adalah adalah dua buah spesies yang berevolusi secara berpasangan. Tanpa kapitalisme, teori kritik tidak akan pernah dilahirkan. Tanpa teori kritik, kapitalisme akan mati kegendutan di atas sofa tuanya yang berlubang. Teori kritik akan mendorong kapitalisme untuk senantiasa berevolusi, guna mengurangi kontradiksi internal yang ada di dalamnya. Teori kritik yang gagal berevolusi harus ditanam di dalam kuburan sejarah agar tidak mengeluarkan bau busuk yang mengganggu kehidupan.

Perkembangan pemikiran tak mungkin tanpa melalui sebuah jejaring, dan sebuah jejaring juga tak mungkin tercipta jika tak ada kesamaan kegelisahan. Melalui rekan-rekan HMI FH-UII tersebut aku lalu dikenalkan dengan kelompok diskusi yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (Fisip) di UGM. Teman-teman UII memperkenalkanku dengan pemikiran Marxisme, Neo-marxisme dan Frankfurt School, sedangkan di kelompok ini aku dibawa ke diskusi liberalisasi politik dan ekonomi politik. Komunitas ini sering disebut

dengan ”Kelompok Studi Sosial Palagan” (KSSP). Beberapa anggotanya antara lain Bonar Tigor Naipospos, Bambang Subono dan Bambang Isti Nugroho. Aku cukup akrab dengan Bonar, pria Batak yang biasa dipanggil Coky ini.

Dia sempat meminjamkan buku disertasi Arief Budiman berjudul ”Jalan Demokratis ke Sosialisme: Pengalaman Chile di Bawah Allende”.

”Bud, nih baca buku ini ya...” katanya pada salah satu petang di tempat kostnya.

”Apa ini?”

”Ini disertasi doktoralnya Arief Budiman, eks aktivis mahasiswa. Ini disertasi doktoralnya di Harvard tentang sepak terjang Salvador Allende yang merupakan seorang dokter dan politisi Sosialis Chile.”

”Hmmm... aku pernah baca sedikit ulasan tentang Allende ini di *Kompas* waktu aku SMP. Dia presiden yang dikudeta kan? ” ujarku.

”Ya bener. Wah hebat juga kamu tahu tentang dia.”

”Cuma sekilas aku pernah baca di *Kompas*.”

”Dia ini adalah tokoh Kiri pertama yang berhasil menjadi presiden melalui pemilihan yang sangat demokratis. Pada tahun 1970 dia berhasil memenangi pemilihan presiden Chile. Hanya berkuasa tiga tahun, terus dikudeta dan dibunuh oleh Panglima Angkatan Bersenjatanya sendiri, Augusto Pinochet.”

”Ya aku ingat. Dulu waktu SMP di Bogor, aku pernah

nonton film berjudul *Misssing*. Film tersebut menceritakan tentang warga Amerika Serikat yang ikut dibunuh dalam kudeta, karena dia mengetahui keterlibatan AS dalam kudeta tersebut."

"Oh kamu tahu film itu?" kata Bonar.

"Tahu, aku nonton di Bogor dulu waktu SMP. Aku suka sekali *theme song* film *Missing* itu. Bagus banget melodinya. Menyentuh... Aku memang suka nonton film-film berlatar revolusi di Amerika Latin hehehe...."

"Oh ya? Apa saja, yang sudah kamu tonton, Bud?"

"Misalnya *Under Fire*, tentang revolusi di Nikaragua. Kutonton waktu SD atau SMP, aku lupa persisnya. Terus baru-baru ini aku nonton film karya Oliver Stone, *Salvador*', di Yogya ini."

"Kamu mau buat revolusi di Indonesia ya?" tanya Coky dengan mata menyelidik sambil tersenyum.

"Bukankah untuk itu kita semua sering kumpul-kumpul kan? Hehehehe" jawabku sambil menyeringai.

"Kalau begitu, kamu harus baca disertasinya Arief ini. Biar mengerti revolusi itu seperti apa, baik dari segi konsep maupun praktek. Bukan aspek romantismenya saja hehehe...."

"Tapi revolusi tidak bisa dilucuti sisi romantismenya, Coky. Ok... aku akan belajar dari Allende ini! Dari keberhasilan dan juga kegagalannya," aku pun bersemangat menyambut ajakan revolusinya yang terbungkus di balik sampul halus sebuah disertasi doktoral Universitas Harvard. Ironi? Tidak

juga. Sering kujumpai nantinya, orang-orang cerdas lulusan universitas-universitas prestisius dunia ternyata adalah otak yang bergulat dengan keringat dan darah revolusi yang menyatukan mereka dengan orang-orang berbaju kumal, di kota maupun desa.

Pada disertasi tersebut Arief Budiman menunjukkan bahwa demokrasi yang sejati pasti mengarah pada sosialisme. Artinya, demokrasi juga dapat dibangun dengan melakukan pemberdayaan dan mobilisasi kelas buruh dan kaum tani, bukan sekadar kelas menengah. Dan adalah kepentingan kelas buruh untuk mencapai sosialisme, entah mereka menyadarinya atau tidak. Bahkan dalam disertasi tersebut, Arief Budiman menjelaskan bahwa kelas menengah bisa terombang-ambing saat perjuangan demokrasi sudah sampai pada tingkatan merestrukturisasi modal ekonomi. Padahal restrukturisasi ini adalah kunci bagi terwujudnya keadilan sosial.

Sebagai presiden, Allende memang menerapkan program-program sosialis, seperti kebijakan nasionalisasi industri yang dikuasai asing dan menekankan kepemilikan negara dan sosial atas industri-industri strategis. Pada tahun 1973, Allende akhirnya dikudeta dan dibunuh oleh Jenderal Augusto Pinochet.

Bagiku, bagian yang paling ispiratif dari disertasi ini menurutku adalah "bahwa sosialisme sejatinya dapat diperjuangkan dengan cara-cara demokratis". Diskusi tentang kekuasaan negara, demokrasi dan sosialisme kemudian sering menjadi bahan diskusi kami. Berbagai teori maupun pengalaman sejarah sering jadi topik perbincangan. Terkadang hanya dengan

Coky dan rekan-rekannya di UGM atau bersama teman-teman dari UII.

Tiba-tiba dalam sebuah obrolan di kamar kostnya, dia menanyakan topik yang lain. ”Bud, kamu sering baca sejarah tokoh-tokoh politik?”

”Iya, aku suka. Kenapa memangnya?”, jawabku ketika itu.

Coky kembali bertanya kepadaku, ”Soalnya kamu tahu tentang Allende itu, bahkan sebelum membaca disertasinya Arief. Masalahnya aku belum pernah ketemu anak SMA Indonesia zaman sekarang yang tahu siapa itu Allende. Selain Allende, siapa lagi, Bud?”

”Soekarno, Mao Tse-tung, Jawaharlal Nehru, John F. Kennedy, dan beberapa yang lain”, jawabku dengan perlahan.

Tiba-tiba Coky terdiam beberapa saat dan mengangguk-anggukkan kepalanya. Dalam hati aku agak bingung dengan rentetan pertanyaannya itu. Aku menebak-nebak arah dan tujuan dari pertanyaanya itu.

Tiba-tiba dia kembali berkata, ”Hmm, kamu cukup paham sejarah orang-orang besar. Tetapi ingat, Bud, kamu juga harus belajar sejarah orang-orang biasa.”

”Maksudnya bagaimana?”, aku agak bingung dengan pernyataannya.

”Bud, sejarah itu tidak hanya dibuat oleh orang-orang besar. Ia dilukis oleh dinamika dari kumpulan orang-orang biasa”, jawab Coky ketika itu.

Aku semakin bingung dengan pernyataannya, lalu aku

kembali bertanya kepadanya, "Bagaimana caranya? Bagaimana mendapat gambaran sejarah dari cerita orang-orang biasa? Mereka kan jarang menulis atau jarang ditulis?"

"Caranya, kamu harus mendalami ekonomi-politik, Bud", seru pria Batak ini kepadaku.

Aku mulai dapat menangkap maksud pembicaraannya. Lalu Coky menjelaskan lagi kepadaku, "ekonomi politik itu adalah pelajaran sejarah tentang orang-orang biasa. Kamu harus ingat itu. Dan ia bisa dipelajari lewat banyak jalan; salah satunya karya sastra."

Dia menyodorkan padaku novel Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia.*[5] Hmm, inilah novel yang pernah kulihat dulu di toko buku di Bogor, sebelum kemudian hilang entah ke mana.

Lantas dia melanjutkan, "Bacalah juga novel ini, Bud. Bagiku novel ini menunjukan pentingnya cakrawala pengetahuan dalam memicu dan memacu perubahan. Jangan pernah meremehkan dampak pengetahuan dan sains terhadap masyarakat, begitu kira-kira salah satu pesannya. Minke, tokoh utama di novel ini, menyadari perubahan itu dan tidak melawannya... Jadilah orang seperti dia, Bud."

Ah, jangan-jangan Minke ini adalah gambaran tentang

---

[5]Novel "*Bumi Manusia*" buku pertama dari trilogi pulau Buru ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer ketika mendekam dalam pembuangan di pulau Buru, karena di tuduh Orde Baru terlibat dalam aktivitas PKI. Pada masa itu, novel karangan Pramoedya merupakan salah satu buku paling dilarang oleh rezim Orde Baru.

sosok ”manusia lengkap”, sebagaimana pernah diceritakan oleh Herman dulu. Menarik juga untuk mengenalnya lebih jauh.

Coky kemudian menjelaskan, ”Pram mampu melukiskan sosok Minke ini dengan handal. Dia adalah salah satu anak bumiputera yang sekolah di HBS, pada masa kolonial Belanda. Pada masa itu biasanya yang dapat bersekolah hanyalah bangsawan bumiputera dan orang-orang keturunan Eropa. Alur ceritanya terjadi antara tahun 1898 hingga tahun 1918.”

”Wah, itu kan era munculnya pemikiran politik etis dan periode awal masa Kebangkitan Nasional di Hindia Belanda ya?” tanyaku pada Coky.

”Ya, itu periode yang jarang diceritakan dalam karya-karya sastra kita. Ini karya yang sangat terkenal lho, Bud. Sudah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa di dunia.”

”Untunglah aku pernah membaca filsafat, sejarah dan ekonomi-politik. Mungkin semuanya akan membantuku ya menangkap plot dan konteks sejarahnya”, kataku kemudian.

”Ah sebenarnya orang yang tak pernah membaca sejarah dan ekonomi saja bisa kok memahami alur cerita *Bumi Manusia* ini. Soalnya Pram cukup rinci menjelaskan konteks sejarah dan masyarakatnya. Tak rumit-rumit dia menjelaskannya. Bahkan indah banget dengan bahasa sastranya”, ujarnya mencoba meyakinkanku.

”Jadi gak apa-apa ya, kalau temanku yang tidak terlalu suka sejarah membaca karya Pram ini?” tanyaku.

”Gak apa-apa. Roman ini juga berisi kisah romantisme percintaan Minke dan Annelies Mellema, tapi dalam konteks orang-orang bumiputera di Hindia Belanda pada masa itu.”

Memang setelah kubaca buku tersebut, pandangan-pandangan filosofis dalam perspektif sejarah dan dinamika eknomi politik serta perkembangan sains diungkapkan secara indah dan halus dalam potongan-potongan dialog dan cerita di roman itu. Setelah membacanya, bagiku roman itu seperti sebuah kajian sejarah ekonomi-politik yang diceritakan dalam bentuk fiksi. Ia adalah *magnum opus* dari seorang maestro dalam mengkritik feodalisme dan kolonialisme.

Pada suatu sore, setelah aku habis membacanya dan juga setelah buku tersebut kupinjamkan ke teman sekolahku, aku pun mendatangi tempat kost Coky di jalan Kaliurang, di sebelah utara kampus UGM.

”Coky, luar biasa! Pramoedya memang sungguh-sungguh seorang pemarah dan pemberang yang indah. Gaya penulisannya mampu menguliti seluruh energi keresahan maupun energi kegembiraan manusia di tengah-tengah masyarakatnya ya… Dahsyat!”

”Kualitas menulis seperti itu hanya dimiliki seseorang yang dalam dirinya penuh paradoks, Bud.”

”Maksudnya bagaimana?”

”Iya, Pram itu manusia yang mampu mengatasi kesenjangan dan tegangan antara universilitas kemanusiaan dan kolektivitas dalam bingkai kebangsaan dan kerakyatan yang khas. Dia ini sosok individualis yang melecehkan individualisme

dan memuji kolektivisme. Maklumlah, dia kan orang Kiri, Bud."

"Ya ya benar, ada paradoks dalam dirinya. Tampak juga bahwa Pram ini seorang Jawa yang marah dan mencurigai tradisi Jawanya. Seorang Nasionalis Indonesia yang memuji semangat perlawanan orang Aceh di era kolonial. Ini kan sebuah semangat yang tak kunjung bisa ditaklukan bahkan oleh Republik Indonesia, terutama di era Orde Baru ini", ujarku menimpali tak mau kalah dalam mengadu analisa dengan aktivis senior di UGM ini.

"Kamu pasti terkesan ya dengan cerita Jean Marais tentang pejuang perempuan Aceh, ibunya Maisaroh itu?", tanya Coky.

"Ya, kesan itu kuperoleh dari bagian kisah si Jean Marais itu. Dia sangat fasih juga menggambarkan bagaimana orang Barat dalam berkebudayaan dan berperadaban."

"Nah, karena itu pula, ini paradoks yang lain, Pram juga dipuja di barat meskipun dia orang Kiri, Bud."

"Tapi tidakkah dia tetap mencurigai Barat, Coky?"

"Ya, tentu saja. Pram kan tetap melihat Barat sebagai pihak yang berada di balik kesengsaraan dirinya dan kejatuhan bangsanya. Dia ini seorang nasionalis kiri, seperti Soekarno. Tapi dia bergabung dengan lembaga kebudayaan yang dekat dengan PKI. Namun menurutku dia terlalu individualis untuk jadi seorang komunis", jelas Coky lebih lanjut.

"Meskipun begitu, Orde Baru tidak pernah mau tahu.

Bagi mereka nasionalis kiri itu sama dengan komunis. Itulah sebabnya membaca buku ini cukup berbahaya ya hehehe...” ujarku menimpali.

”Tapi jangan menjauhi karya-karyanya ya, Bud… meskipun buku ini dilarang. Kalau kamu ingin meletuskan revolusi suatu saat, sering-seringlah melakukan perbuatan yang dilarang oleh penguasa diktator hahaha...” katanya sambil terbahak-bahak.

”Seperti yang sering dilakukan orang di poster itu ya, Coky?” ujarku sambil jariku menunjuk pada poster Che Guevara yang terpasang di depan pintu kamar kostnya.

”Ya, seperti dia. Tapi butuh waktu berhari-hari lagi kalau mau ngomongin Che Guevara ini. Kapan-kapan aja ngobrol tentang dia.”

”Aku pernah sekilas membaca tentangnya. Bisa minta poster Che itu?” tanyaku penuh minat.

”Cuma ada satu, Bud. Kapan-kapan kucarikan ya...”

Sebuah obor lagi sudah dinyalakan di hadapanku oleh revolusioner-revolusioner belia ini. Ia memang belum menerangi seluruh semestaku, tapi setidaknya ia sudah membantuku untuk mengendap-endap di lorong peradaban manusia. Di lorong-lorong itu, aku mulai mengendus tiga hal yang selama ribuan tahun dan untuk seterusnya mewarnai manusia: ilmu pengetahuan (sains), modal dan kekuasaan politik.

Saling hubungan antar ketiganya, baik itu dalam tegangan atau keselarasan, mulai saat itu akan jadi fokus perhatianku. Bisa kurasakan naluriku terus membujukku untuk mengawasi tiga hal tersebut. Serumit apa pun hubungan antar ketiganya, dan seringkali saling berselingkuh dengan cabulnya, kunci kemanusiaan dan ke-Indonesia-an disimpan di sana. Aku memimpikan revolusi. Untuk itu aku harus terus mencari kunci sejarah itu bersama revolusioner-revolusioner belia ini....

Ah, akhirnya di usia yang tepat ke tujuh belas tahun aku *menemukan* mereka. Aku tidak jadi berganti haluan hidup seperti yang dulu sempat kupikirkan saat SMP, seandainya sampai usia tujuh belas tahun aku tak kunjung menemukan sesama jiwa muda yang resah. *Tuhan rupanya tak mengijinkanku berpaling dari pertanyaan-pertanyaan pertama di masa kecilku*. Dia tak mau aku jadi pengkhianat. Dia ingin aku berjalan terus menanjak tebing-tebing terjal itu. Aku yakin Dia tak akan membiarkanku keletihan atau celaka secara sia-sia. Betapa sebuah kado *sweet seventeenth* terindah! Yang terindah dari seluruh kado untuk remaja sebayaku saat itu.

Bab 14

Merenungi Manusia

Di luar kitab suci agamamu (jika kamu seorang yang taat), bisakah kamu sebutkan satu buku saja yang kamu anggap telah mengubah hidupmu? Jangan tergesa untuk menjawab tidak ada. Coba kamu mencarinya dalam brankas memorimu yang sudah berdebu dan jarang kamu kunjungi itu. Pasti ada. Ia bisa ditemukan dengan cara yang sangat mudah atau bisa jadi sangat susah. Tergantung sejauh mana kamu menyimpannya dalam kenangan. Untunglah aku sudah menemukannya dengan mudah, karena bahkan masih bisa kuceritakan padamu kini dengan rinci. Bukan, ia bukan salah satu buku yang telah kusebutkan pada halaman-halaman catatanku sebelumnya!

Sesungguhnya semua buku yang kuceritakan tadi, sehebat apa pun isinya, paling banter hanya merangsangku secara intelektual dan politik. Sebenarnya ada satu buku lain yang sangat mempengaruhiku secara emosional dan pada gilirannya sangat menentukan jalan hidupku ke depan. Tidak! Ini

bahkan bukan sebuah buku, namun ”hanya” sebuah karya sastra berupa cerita pendek!

Pada salah satu kunjungan rutinku ke tempat aktivis-aktivis kelompok studi itu, salah seorang dari mereka meminjamkan buku berjudul *Kumpulan Cerita Pendek dari Italia*. Sebuah fotocopy yang dijilid dengan sampul merah dari sebuah buku cetakan dekade 1960-an. Buku lama. Ada sejumlah cerpen di sana dan salah satunya berjudul ”Perkawinan”. Cerita-cerita pendek itu ditulis oleh Maxim Gorky, sastrawan Rusia yang sedang dibuang ke Italia oleh pemerintahan Tsar.

Cerpen ”Perkawinan” dibuka dengan masuknya seorang kakek renta separuh buta ke kereta api untuk menghadiri pernikahan cucunya di kota lain. Di tengah perjalanan, dia berjumpa dengan anak-anak muda. Sang kakek lalu berbincang dengan mereka penuh bersemangat (lihatlah, betapa kemudaan selalu menerbitkan semangat!). Dia dengan bangga menceritakan pengalamannya ketika menikah dulu.

Ah, betapa akrabnya aku dengan situasi seperti itu di tanah air. Tidak cuma sekali, jika aku naik kereta api untuk sebuah perjalanan panjang, aku bertemu dengan orang-orang yang sangat tua yang suka menceritakan masa mudanya. Bukan hanya isi ceritanya yang membuatku berempati, kadang keriput kulit dan giginya yang tinggal dua itu malah lebih membuatku berempati. Mereka kerap kepayahan mengucapkan kata-kata tertentu dengan jelas untuk berkisah, padahal hanya kata-kata itulah yang paling pas untuk menggambarkan suasana hatinya.

Sebagai warga negara, hak mereka untuk berpendapat memang tidak dicabut oleh rezim Soeharto (apalagi jika cuma menceritakan betapa gagahnya mereka di saat muda), namun hak mereka untuk mengartikulasikannya secara indah sudah dirampas oleh Rezim Keuzuran yang absolut itu. Bisa terbayang kan?

Jadi, mari kita ikuti saja cerita sang kakek kepunyaan Maxim Gorky ini. Kamu akan menemukan keindahan manusia.

Ketika muda, demikian ceritanya, sang kakek sangat sering membantu orang-orang sekampungnya. Dia tidak pernah memikirkan dirinya sendiri. Dan orang-orang di kampungnya pun mengandalkan pemuda ini untuk mengerjakan banyak kerjaan fisik yang tak bisa mereka lakukan. Saking semangatnya dia bekerja, hingga suatu saat cangkulnya copot dan mengenai wajahnya yang menyebabkannya buta di salah satu matanya.

Suatu saat sang pemuda jatuh cinta dan berniat menikah. Namun dia kemudian menyadari bahwa dirinya tidak memiliki bekal apa-apa untuk menikah. Dia hanya bisa bekerja keras dan mencintai dan, tentu saja, birahi pada gadisnya, tapi dia sungguh-sungguh tak tahu bagaimana mengumpulkan harta. Dia tidak punya rumah dan tanah untuk menjalani kehidupan bersama calon istrinya. Padahal dia ingin sekali hidup bersama perempuan pujaan hatinya. Betapa miripnya si pemuda Itali ini dengan beberapa pemuda desaku... Amir, Kang Udin, Darmo dan lain-lain yang harus hijrah ke kota

besar untuk sekadar punya modal untuk kehidupan cinta mereka. Pemuda Liguria maupun pemuda-pemuda Pahonjean sama saja rupanya di hadapan kemiskinan.

Kegelisahannya akhirnya diketahui oleh warga desa, yang selalu dia tolong sebelumnya. Mereka kemudian berbondong-bondong menawarkan bantuan. Ada yang menawarkan kandang kambing untuk dibersihkan menjadi kamar pengantinnya. Ada yang memberikan kasur bekas, perabot rumah tangga bekas dan lain sebagainya. Akhirnya dia dapat melangsungkan pernikahan dengan bidadarinya dan memiliki sarana-sarana yang dibutuhkan untuk hidup berumah tangga.

Cerpen Maxim Gorky ini begitu bertenaga mengguncang diriku. Tak terkira getarannya. Tiba-tiba aku melihat bahwa manusia bisa begitu indah, di mana batas kebaikan yang bisa mereka capai hanya langit. Kebaikan-kebaikan luar biasa pemuda itu, kebaikan si perempuan yang dengan tulus mau menikahi pemuda sederhana—dalam hal ini si pemuda desa tersebut lebih beruntung dari aku yang tak punya kekasih hati satu pun—serta kebaikan orang-orang sekampung, adalah himpunan kebaikan yang tak terhingga.

Ketika manusia berkumpul untuk menggenapkan kebaikan terus menerus, tak ada alasan bumi terbungkuk-bungkuk letih menanggung beban manusia di punggungnya.

Tak lama setelah membacanya, aku sempat merenung tentang makna kemuliaan hidup. Aku tidak tahu persis apakah orang lain yang membaca cerpen ”Perkawinan” telah beroleh pengaruh serupa. Namun harus kukatakan di sini, aku saat itu

langsung kehilangan gairah apa pun kecuali gairah melakukan sesuatu yang besar dengan seluruh totalitas. Kamu boleh menyebut ini sebagai ”bisikan kosmik” atau ”panggilan”, tapi yang jelas aku tiba pada satu kesimpulan. Ini kesimpulanku: *Jika kita menghabiskan masa hidup untuk sesuatu di luar diri kita, tanpa memikirkan diri sendiri, maka suatu saat semesta akan membalasnya pada saat yang tepat. Dan selama proses tersebut, kita harus sedekat mungkin dengan penderitaan sebagai sebuah pilihan, sehingga saat penderitaan datang sebagai serangkaian keharusan, kita tak lari tunggang langgang dalam kepanikan. Kebahagiaan tertinggi muncul saat kehidupan dijalankan untuk sesuatu yang besar, bukan untuk diri sendiri yang kecil.*

Pertanyaanku kemudian adalah, ”apakah sesuatu di luar diri kita, sesuatu yang besar, yang cukup layak untuk menuntut perhatian dan upaya total kita?” Bagi tiap orang berbeda-beda jawabnya. Bagi si kakek pencerita dalam cerpen ”Perkawinan”, yang layak mendapat perhatian totalnya adalah orang-orang sekampungnya, yang dia bantu dengan kerja serabutan sepenuh jiwa. Bagiku, setelah kurefleksikan pergulatan hidupku, sesuatu ”yang cukup layak untuk menuntut perhatian dan upaya total” diriku adalah *solidaritas kemanusiaan, kemerdekaan dan kesetaraan*. Begitulah kusimpulkan saat itu.

Pergulatan dan kegelisahan itu kemudian sering membuatku merenung dan mempertanyakan semua hal. Termasuk yang kupertanyakan adalah sistem pendidikan sekolah di masa itu. Bagiku sekolah tidak lagi bermakna banyak. Pendidikan di negeri ini tak lebih dari pabrik yang mencetak sekrup-sekrup

bagi mesin kekuasaan yang korup dan otoriter. Melihat orang-orang berkualitas dimuntahkan lewat cerobong-cerobong pipa sekolah—mereka menyebutnya: *kelulusan!*—ke arus kehidupan yang korup dan keruh, bagaikan melihat berlian disuapkan ke mulut binatang yang tak tahu berterimakasih. Tak ada gairah yang tersisa darinya. Aku pun kemudian sering membolos sampai aku diperingatkan berkali-kali oleh guruku.

Pada suatu hari Coky bertanya kepadaku, ”Bud, bagaimana sekolahmu?”

”Tidak menarik, Coky. Sudah tidak menarik lagi. Sama sekali tak menarik. Aku layak mendapat yang lebih dari yang kudapat sekarang di sekolahku. Aku sudah belajar banyak hal dari sekolahku, dari aktivis-aktivis mahasiswa maupun dari realita kehidupan rakyat. Aku ingin berbuat sekarang ini. Sudah tidak sabar lagi.”

Mendengar jawaban tersebut, Coky menukas, ”Tapi keadaan belum memungkinkan, Bud. Kita sekarang baru merangsang pemikiran-pemikiran kritis. Belum saatnya bergerak.”

Untuk pernyataannya itu, aku hanya menjawab, ”Baiklah, jika itu belum bisa kulakukan karena keadaan belum memungkinkan, aku ingin belajar lebih banyak lagi. Kalau perlu aku akan meninggalkan Indonesia untuk sementara waktu dan bisa melihatnya dari kejauhan. Aku ingin ketika momentumnya tiba, kita sudah siap untuk bergerak dan mengurus negara ini dengan benar.”

”Mau pergi kemana, Bud?” tanyanya.

”Ke tempat pusaran ilmu pengetahuan modern pertama kali dilahirkan. Ke Cambridge di Inggris atau Sorbonne di Prancis,” jawabku mengkhayal ketika itu.

Namun, sebelum burung khayalanku itu mendarat di negeri realita, ia kerap dihadang oleh pernik-pernik hidup yang ”sangat tidak penting” namun kerap ditemui oleh anak-anak muda yang hidup dalam sistem otoriter. ”Hal yang ”sa-ngat tidak penting” itu namanya adalah ”Bahaya” yang saat itu harus diterima oleh anak-anak muda ini.

Berkelit dari Bahaya

Peristiwa-peristiwa yang terjadi kemudian nyatanya meng-hendaki lain. Begitu juga dengan kehidupan; ia tidak pernah membiarkanku tanpa kejutan-kejutan dalam rupa garis lurus yang membosankan. Pada tahun terakhirku di SMA, terjadi peristiwa yang sangat menghebohkan di Yogyakarta. Sekitar bulan Mei 1988 Bambang Subono dan Bambang Isti Nugroho dari Kelompok Studi Palagan ditangkap akibat mengedarkan buku Pramoedya Ananta Toer. Jelas itu seperti tamparan hali-lintar di musim kemarau! Tak lama setelah itu, Coky meng-hilang tanpa jelas rimbanya. Dugaanku saat itu, dia melarikan diri karena dikejar-kejar oleh intelijen Orde Baru.

Berita ini sangat ramai ketika itu, memenuhi halaman surat kabar. Akhirnya berita itu terdengar ke telinga orang-tuaku di Kota Bogor. Bapak dan Ibu sangat panik. Mereka sepertinya dapat mencium hubunganku dengan kelompok

ini. Bapak memutuskan untuk menyembunyikanku di Kota Bogor. Aku sebenarnya menolak tuntutan bapakku ini, tetapi kekhawatirannya begitu besar, sehingga tak dapat lagi kutolak. Namun dalam hati aku berkata, ”tugasku belum selesai, dalam waktu dekat aku harus kembali ke Yogya.”

Sekolahku di SMA Muhammadiyah I Yogyakarta akhirnya terputus. Padahal saat itu tak lama lagi akan ada ujian. Aku tidak diijinkan orangtuaku menyambung pendidikan pada tahun itu, sehingga harus menunggu tahun ajaran baru dan diharuskan mengulangi pendidikan pada kelas 3 SMA. Waktu kosong beberapa waktu itu harus kulalui dengan penuh kehampaan. Aku baru bisa sekolah lagi pada awal tahun ajaran baru. Sementara itu aku tidak merasa bebas jalan-jalan ke mana-mana, karena khawatir ada intelijen yang mengutit perjalananku. Periode waktu yang penuh kehampaan tersebut akhirnya kulalui dengan lebih banyak diam di rumah, atau bermain ke kampung halamanku di Majenang.

Bahkan selama di Majenang aku sempat minta sahabatku Endro untuk ikut mempekerjakanku sebagai buruh bangunan dari proyek pembangunan pabrik tapioka di Purbalingga yang dia pimpin. Aku hanya bertahan seminggu bekerja sebagai buruh bangunan.

Setelah beberapa lama di Majenang, aku pulang ke Bogor. Yang pertama kulakukan adalah mencari keberadaan temanku, Coky. Aku tahu bahwa ia berasal dari Bogor dan berasal dari keluarga pendeta, sehingga aku mencari ke gereja Batak tempat bapaknya bekerja. Tapi dia tak kutemukan. Setelah

berputar-putar beberapa hari, aku tetap tidak berhasil mengendus keberadaannya. Aku semakin khawatir dengannya. Jika sahabatmu menghilang, sebagian sayapmu patah.

❋ ❋ ❋

Akhirnya aku melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 5 Bogor pada bulan Juli 1988. Saat itu rekan-rekan seangkatanku sudah melanjutkan pendidikan di universitas. Aku sendiri harus mengulang pendidikanku di kelas 3 SMA, karena kekhawatiran bapakku melihat rekan-rekanku telah ditangkap.

Tak lama setelah sekolah di SMA 5 Bogor, aku membaca sebuah berita yang sangat menghebohkan di majalah *Tempo* dan harian *Kompas*. Setelah lama tidak ada demonstrasi, tiba-tiba mahasiswa di Yogyakarta bergerak. Para mahasiswa berdemonstrasi menuju DPRD Yogyakarta dengan menyerukan kemarahan mereka atas penggusuran lahan milik warga untuk pembangunan Waduk Kedung Ombo.

Ketika masih di Yogyakarta setahun sebelumnya, aku mengetahui bahwa ada beberapa mahasiswa Yogyakarta dan Bandung yang berkonsolidasi dengan perhimpunan gerakan mahasiswa Asia, *Asian Students Association* (ASA). Mereka merencanakan untuk meledakkan gerakan-gerakan pro-demokrasi yang dipelopori mahasiswa di negeri-negeri Asia. Setelah membaca berita aksi demonstrasi itu, aku pikir ledakan-ledakan itu telah dimulai. Yang aku sesali adalah mengapa

peristiwa itu terjadi saat aku sudah tidak lagi bersama-sama mereka di Yogya.

Tak lama sebelum peristiwa demonstrasi di Yogyakarta itu juga terjadi revolusi di Korea Selatan. Aku membacanya melalui berita di televisi dan surat kabar. Pertengahan tahun 1987, ratusan ribu mahasiswa dan buruh di Korea Selatan berdemonstrasi menuntut mundurnya Presiden Chun Doo-hwan, seorang diktator militer yang berkuasa saat itu. Gelombang demonstrasi ini berhasil menurunkan Chun Doo-hwan. Tak lama setelahnya, di Burma pun meledak gerakan pro-demokrasi yang awalnya dipelopori *All Burma Student Democratic Front* (ABSDF), yang juga tergabung dalam ASA, yang kemudian berkembang jadi gerakan rakyat yang menumbangkan diktator Ne Win.

Ketiga gerakan politik ini menjadi inspirasiku. Sementara itu bibit gerakan di Indonesia perlahan-lahan mulai menyeruak ke permukaan. Titik-titik perlawanan perlahan-lahan mulai bergerak. Perubahan itu pasti, yang menjadi misteri hanyalah momentumnya. Aku harus terlibat dalam pusaran selanjutnya.

Aku kemudian mulai menggalang teman-temanku di SMA 5 Bogor. Secara sembunyi-sembunyi kami mengadakan diskusi. Namun rencana itu hanya tinggal mimpi. Baru beberapa minggu berjalan, aktivitas kelompok kami ternyata

tercium oleh para intelijen Orde Baru. Ada seorang aktivis Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang menceritakan aktivitas kami ke pacarnya. Kebetulan pacarnya ini ingin sekali masuk ke Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (AKABRI). Melalui bapaknya, dia melaporkan aktivitas kami ke Badan Koordinasi Strategi Nasional Daerah (Bakorstranasda) Jawa Barat.

Pihak Bakortranasda Jawa Barat langsung meluncur dari Kota Bandung, ibukota Provinsi Jawa Barat, menuju ke Kota Bogor. Mereka menemui kepala sekolahku. Tak lama setelah itu kepala sekolah dan guru bimbingan penyuluhan memanggil kelompokku satu per satu untuk diinterogasi. Namun, anehnya, aku tidak dipanggil sama sekali saat itu. Meski demikian, aku menyadari untuk segera bersiap-siap. Sungguh konyol jika menyerahkan hidupmu kepada sebuah bilangan acak.

Keesokan harinya aku baru diinterogasi. Namun, proses interogasiku tidak dilakukan di sekolah. Para aparat langsung menggiringku ke luar sekolah. Mereka membawaku menuju kantor Sosial Politik (Sospol) Kota Bogor untuk diinterogasi. Para penyidik yang memprosesku langsung didatangkan dari Kota Bandung.

”Apa saja yang kamu pelajari di Yogyakarta, Bud?” tanya salah seorang penyidik itu dengan pandangan diarahkan kepadaku. Sorot mata itu begitu tajam.

”Sekolah, belajar ke-Muhammadiyahan-an, dan membaca buku di Perpustakaan Daerah, Pak” jawabku dengan ringkas.

Penyidik yang lain tidak puas dengan jawabanku dan kembali bertanya, ”Kamu ikut jaringan apa?” jawabnya ketika itu.

”Apa yang Bapak maksud dengan jaringan?” aku berbalik bertanya kepadanya.

Ia sepertinya terpancing dengan ucapanku, lalu dengan ceroboh langsung mendesakku dengan pertanyaan, ”Jadi, apa hubungan kamu dengan kelompok Bonar Tigor Naispospos, Bambang Subono dan Bambang Isti Nugroho?”

Seperti yang telah aku duga, para interogator ini sepertinya telah mengetahui sebagian jejak rekamku sebelumnya, namun mereka tidak mengetahuinya secara utuh.

”Saya tidak kenal mereka, Pak” jawabku dengan terus menyangkal.

Para penyidik itu terus mendesakku. Namun mereka tidak berhasil menemukan satu bukti pun yang dapat menyerangku.

Para penyidik itu kemudian menggeledah rumahku. Mereka tersenyum riang setelah menemukan beberapa buku yang mereka pikir akan menyudutkanku. Mereka lalu membawa buku-buku itu ke tempat aku diinterogasi dengan harapan dapat memaksaku menyerah. Buku-buku itu antara *Militer dan Politik di Indonesia* karya Harold Crouch, buku tentang TNI-AU yang kupinjam dari bapak temanku, dan buku *Pengantar Sosiologi*.

Ketika buku-buku itu ditunjukan kepadaku, aku mendadak pucat. Namun dalam hati aku tersenyum riang, ”Ah, mereka memakan jebakanku.”

Para penyidik itu melakukan kesalahan fatal karena mewawancarai teman-temanku terlebih dahulu, sehingga aku punya waktu untuk bersiasat. Aku tentu saja tidak boleh menjawab dengan berpura-pura polos, karena mereka telah memiliki sebagian informasi tentang diriku. Namun aku juga tidak boleh terlalu naif dengan memberikan jawaban apa adanya, karena itu akan menjadi alasan untuk menyeretku ke dalam tahanan. Ada sebuah zona cerdas di antara kepolosan dan kenaifan.

Buku-buku yang mereka dapatkan tersebut adalah buku-buku yang sengaja aku pasang di rak buku di rumahku. Sementara itu buku-buku karangan Tan Malaka, Karl Marx, Hassan al-Banna, Sayyid Qutb dan Pramoedya Ananta Toer, pamplet Petisi 50, dan selebaran yang sangat berbahaya lainnya, sengaja kusembunyikan di tempat rahasia di gudang rumahku.

”Kamu tahu kalau ini buku terlarang?” kata salah penyidik sambil membanting buku Harold A Crouch kepadaku.

”Wah, saya tidak tahu, Pak” jawabku saat itu. ”Memang apa bahaya buku itu, Pak?” aku lalu berbalik bertanya pada para penyidik itu.

Buku itu sejatinya dilarang karena menunjukan kebobrokan militer Orde Baru. Karena sangat tidak yakin penyidik itu mengerti alasan kenapa buku itu dilarang maka aku memberani menanyakannya.

”Pokoknya buku ini dilarang, titik!” jawabnya dengan penuh emosi.

Aku telah merancang jawaban untuk itu, karena buku Harold Crouch itu sengaja kubiarkan agar didapatkan oleh mereka.

”Pak, saya dapat buku itu di perpustakaan di Yogyakarta, yang belum sempat saya kembalikan. Jika bapak menganggap buku itu terlarang, sebaiknya buku ini bapak singkirkan dari semua perpustakaan di Indonesia. Masa saya ditahan gara-gara pemerintah lupa menyingkirkan buku itu dari perpustakaan,” jawabku ketika itu.

Penyidik itu ternyata tetap tidak menyerah. Ia lalu melihat-lihat buku *Pengantar Sosiologi* lalu menyerangku dengan membabi buta dengan pertanyaan, ”Kamu belajar marxisme ya?!”

”Pak, di ilmu sosiologi ada tiga tokoh yang wajib dipelajari, Emile Durkheim, Max Weber dan Karl Marx. Yang saya baca itu kajian Marx dalam tinjauan sosiologi, yang saya dapatkan melalui buku kuliah mahasiswa sosiologi di Yogyakarta. Jika bapak merasa Marxisme dalam tinjauan sosiologis itu terlarang, lalu mengapa pemerintah tidak melarang semua jurusan sosiologi di Indonesia untuk mengajarkannya?” jawabku ketika itu.

Aku telah menebak bahwa mereka akan menyerangku karena buku *Militer dan Politik di Indonesia* dan *Pengantar Sosiologi*.

Setelah berjam-jam proses interogasi, para penyidik itu sepertinya menyerah. Mereka tidak menemukan bukti apa

pun. Aku tidak tahu, itu karena persiapanku menghadapi interogasi yang sudah cukup baik, atau karena mereka agak enggan menyudutkanku secara berlebihan, mengingat usiaku baru delapan belas tahun.

Setelah interogasi selama seharian penuh tersebut, aku kemudian dibebaskan. Hari itu aku masih beruntung. Mereka tidak berhasil menemukan koleksi buku Tan Malaka, Karl Marx, Hassan al-Banna, Sayyid Qutb dan Pramoedya Ananta Toer, pamplet petisi 50, dan selebaran yang sangat berbahaya lainya.

Setelah proses itu selesai, kepala penyidik itu menemuiku. Ia lalu menepuk pundakku dan berkata, "Bud, jika kamu benar-benar suka diskusi politik, kamu ikut Bapak saja. Nanti Bapak masukkan kamu ke AMPI, Kosgoro atau MKGR." Itu adalah nama-nama Organisasi Sayap dari Partai Golkar, binaan Presiden Soeharto. Bapak itu lalu kembali melanjutkan perkataannya "… daripada kamu kayak gini, tidak jelas masa depanmu!"

Aku sudah lelah berdebat seharian. Aku tidak mau memperpanjangnya, langsung saja aku jawab, "Siap, Pak."

Dalam hati aku tertawa mendengar permintaannya dan berkata, "Wah Pak, itu semua kan yang ingin kita jatuhkan, mengapa juga aku harus ikut sesuatu yang akan segera tergilas oleh roda sejarah?"

Bapak itu terus mengulang permintaanya. Kali ini dia mengajukan sarannya itu kepada bapakku. Aku tidak tahu apa alasannya secara pasti. Apakah dia berpikir aku bisa

tumbuh dengan baik di sana? Atau dia rasa itu cara terbaik untuk menjinakkanku?

Perbedaan antara paranoid dan waspada itu mungkin hanya dipisahkan oleh sebuah garis yang sangat tipis. Pasca peristiwa itu aku meyakini bahwa semua tindak tandukku akan selalu diawasi. Aku tahu dari instingku yang perlahan-lahan mulai terasah. Aku sangat yakin bahwa Bakortranasda Jawa Barat telah menugaskan orang untuk terus mengawasiku. Aku juga merasa ada orang yang terus membuntutiku dan memata-mataiku. Minimal guru-guru di sekolah dan beberapa temanku telah diperintahkan secara khusus untuk mengawasiku. Sejak saat itu, aku tidak dapat bergerak lagi untuk mengorganisir. Pikiranku saat itu hanya satu, "Aku harus lulus secepat-cepatnya dari sekolah ini dan pergi dari kota ini selekas mungkin." Jika musuhmu telah mengunci pergerakanmu, ajaklah dia ke lapangan yang baru.

Menjelang kelulusanku di sekolah, aku tahu lewat berita bahwa Coky telah ditangkap oleh intelijen Orde Baru. Kasus Coky sangat menarik. Ia disebut-sebut sebagai aktor intelektual peredaran buku-buku karangan Pramoedya Ananta Toer. Padahal Coky tidak pernah tertangkap tangan mengedarkan buku Pramoedya. Yang menjadi barang bukti hanyalah sebuah fotokopi diktat kuliah STF Driyarkara, Jakarta, tentang pemikiran Karl Marx karya Franz Magnis-Suseno SJ. Ia kemudian dijerat dengan pasal subvesi dan divonis delapan

tahun penjara karena dituduh menyebarkan paham yang bertentangan dengan Pancasila. Dia dihukum lebih berat jika dibandingkan dengan Bambang Subono dan Bambang Isti Nugroho.

Hal ini bukanlah hal yang aneh pada masa Orde Baru. Anda dapat ditangkap secara sewenang-wenang, dengan tuduhan yang akan ditentukan kemudian. Kebebasan mimbar akademik seolah tertunduk di bawah ketiak kekuasaan. Penangkapan ini menjadi sinyal bagiku untuk semakin berhati-hati.

Setelah lulus SMA, cita-citaku untuk kuliah di luar negeri tidak berjalan sesuai rencana. Rencana bisnis Bapak tidak berjalan dengan baik. Bahkan Bapak harus menjual salah satu rumah kami. Orangtuaku lalu memintaku untuk mendaftar ke Universitas Indonesia di Jakarta dan melarangku kuliah ke Yogyakarta. Namun diam-diam aku melawan perintah mereka. Pada pilihan pertama kupilih jurusan Ekonomi UGM. Pada pilihan kedua baru kupilih jurusan Hubungan Internasional UI.

Setelah ujian, bapakku bertanya, "Kamu daftar ke UI, Ko?"

"Iya, Pak" jawabku ketika itu. Terpaksa aku harus membohonginya.

Pada saat pengumuman ujian dilakukan, aku pulang ke rumah dengan senyum sumringah. Ibuku lalu bertanya, "Kamu diterima di mana, Ko?"

"Di ekonomi UGM, Bu" jawabku dengan tersenyum.

Ibuku kaget setelah mendengar jawabanku. Wajahnya menunjukan campuran antara rasa senang dan sedih. Di satu sisi ia gembira karena anaknya berhasil diterima di salah satu universitas terbaik di Indonesia. Namun, di sisi lain, ia khawatir dengan aktivitasku.

”Kalau ke Yoyakarta, kamu pasti ketemu teman-temanmu lagi. Kuliahmu pasti tidak akan beres”, katanya ketika itu.

Ke Kaki Langit

Aku merasa senang bisa kembali ke Yogyakarta. Aku sangat berhutang dengan kota ini karena dapat melewatkan masa remajaku dengan cara yang aku suka dan kupilih dengan sadar. Aku tak pernah bisa membayangkan sebuah kehidupan masa muda dengan cara di luar ini. Mencoba hidup dengan cara lain pun belum pernah.

Pendidikanku di Yogyakarta telah mengenalkanku dengan gerakan ke-Muhammadiyah-an dan pemikiran-pemikiran Islam moderat. Herman, Glen dan Iwan membawaku berkeliling ke pemikiran eksistensialisme, post-modernisme dan post-strukturalisme. Beberapa rekan PII mengenalkanku pada pemikiran-pemikiran Ikhwanul Muslimin. Anak-anak HMI UII mempertemukanku dengan jagad pemikiran Marxisme, Neo-Marxisme dan Frankfurt School. Kelompok Studi Sosial Palagan UGM membawaku ke lapangan ilmu politik dan kajian ekonomi-politik dengan pendekatan sastra, filsafat dan sejarah.

Sementara itu, aku juga sudah mengalami peristiwa yang membuatku harus berurusan dengan kekuasaan. Peristiwa tersebut telah mengenalkanku pada ketakutan yang diidap oleh penguasa otoriter. Ajaib… sampai saat sebelum peristiwa tersebut, yang lebih sering kulihat maupun kurasakan adalah ketakutan orang-orang pada penguasa Orba. Namun perbenturanku itu menggugah kesadaran baru bahwa penguasa tidak kalah takutnya kepada kami, rakyat mereka sendiri. Tentu saja, selama rakyat mau berpikir, ini akan membangkitkan rasa percaya diri mereka. Benturan itu sungguh telah menyegarkan saraf-sarafku. Aku merasa "beruntung" dengan mozaik hidup demikian.

Ya, tiap-tiap orang memiliki keberuntungannya masing-masing. Keberuntungan itu bersifat otentik, wujudnya dapat berbeda bagi setiap manusia. Namun selalu ada dua hal universal yang selalu membuntuti keberuntungan, yaitu kebahagiaan dan tanggung jawab. Cakrawala pengetahuan yang kuperoleh selama beraktivitas di Yogyakarta telah memenuhi rasa ingin tahuku. Tentu saja ia memberiku rasa bahagia. Melompat di antara kutub-kutub pemikiran selalu memberikan sensasi tiada tara.

Namun, aku menyadari bahwa keberuntungan itu memiliki konsekuesi etis, yaitu tanggung jawab untuk mewujudkannya dalam kenyataan. Prosesnya adalah dengan "mencari titik yang mempertemukan cakrawala dengan bumi". Karena pada akhirnya kita akan menyadari bahwa yang disebut cakrawala di kaki langit adalah bumi itu sendiri yang kita pandang dari

kejauhan. Ia hanya perlu kita dekati dengan menempuh perjalanan yang terjal dengan suka cita.

Perjalanan itu bukan sekadar untuk menemukan kenyataan lama yang sudah ada, yang selama ini disembunyikan atau dijauhkan dari mata kita. Perjalanan itu, aku yakin, adalah juga proses membentuk kenyataan baru. Kenyataan baru itu bisa dalam rupa jejak-jejak yang kita tinggalkan sepanjang perjalanan maupun dalam rupa jejak kaki kita di tanah tujuan.

Ini mengingatkanku pada perjalanan Neil Armstrong ke bulan. Dia bersama Edwin Aldrin bukan sekadar terbang ke sana untuk menemukan kenyataan lama tentang permukaan bulan. Tapak kakinya di bulan, dan bendera negaranya yang dia tancapkan di sana, juga telah membentuk kenyataan baru yang tak bisa dibantah, bahwa *manusia sudah berhasil sampai ke bulan*.

Begitu pun dengan diriku. Aku harus menemukan kenyataan Indonesia yang disembunyikan dari mata generasiku. Cari dan temukanlah kenyataan itu, dan ubahlah dengan cara yang tepat pada momentumnya…

Bagian V

”Bersahabatlah dengan petani,
juga dengan kutu-kutu mereka....”

(Li Xiannian)

”Organisasi rakyat itu hidup dalam dunia kenyataan yang keras. Ia hidup di tengah kekuatan-kekuatan yang menghancurkan, perjuangan-perjuangan yang penuh gelora, menyapu ke semua arah, hasrat yang merobek-robek, konflik, kekalutan, penuh kekacauan, panas dan dingin, gembel dan penuh drama, di mana rakyat dengan liris menganggapnya sebagai kehidupan mereka, sementara kaum terpelajar menguraikannya sebagai ’masyarakat’.”

(Saul Alinsky)

Cakar-Cakar Kekuasaan

Tidak lama aku bisa beristirahat di ranjang yang penuh bercak darah kering itu. Pagi harinya, sekitar pukul tujuh tiga puluh, aku kembali diseret ke ruang interogasi. Topik pagi ini sepertinya adalah tinjauan filosofis atas Anggaran Dasar PRD.

"Pada Anggaran Dasar, pasal 3 ayat 2, disebutkan PRD adalah partai yang berwatak progresif dan revolusioner. Kenapa kalian memilih jalan ini? Kenapa harus revolusi? Kenapa bukan dengan jalan yang konstitusional?" kata interogator bertubuh gemuk itu kepadaku.

"Soeharto telah berkuasa lebih dari tiga puluh tahun. Dia telah menguasai semua institusi negara. Kekuasaan eksekutif menjadi sedemikian besar, menindas, tidak terkendali dan melampaui kewenangan lembaga legislatif maupun yudikatif. Bahkan tentara dan intelijen pun sudah dikuasai untuk melindungi kekuasaan dirinya. Buktinya, bahkan yang sudah ada dalam sistem pun, yaitu Megawati yang ada di PDI, malah disingkirkan. Kami tidak mungkin mengharapkan ada perubahan substansial dengan cara-cara normal" jawabku ketika itu.

"Ah, sok tahu kau! Siapa yang menyingkirkan Mega? Dia itu ditolak oleh anak buahnya sendiri. Mereka buat kongres un-

tuk menurunkannya. Katanya kau percaya demokrasi, tapi saat orang-orang partai berkongres, kau tuduh seenak perutmu sendiri!" sergah si kumis dengan meyakinkan.

Sekali lagi, harus kuakui di sini, hal yang paling sulit untuk kulakukan di saat seperti itu adalah menahan tawa. Tapi ya sudahlah.

Aku sadar bahwa jawaban terbuka tentang revolusi itu kemungkinan besar akan menjeratku dengan pasal-pasal subversif. Aku bisa saja memberikan jawaban yang diplomatis. Namun kupikir sepertinya itu tidak berguna sama sekali. Hanya ada kemungkinan yang bakal menimpaku: 3B, yaitu bunuh, bui atau buang.

Lalu dari arah depan, interogator bertubuh gemuk itu kembali bertanya, "Pada Anggaran Dasar pasal 5 disebutkan, PRD adalah organisasi yang berasas sosial demokrasi kerakyatan. Apa yang kalian maksud dengan sosial demokrasi kerakyatan?"

"Demokrasi untuk kesejahteraan, sebagaimana ulasan Bung Karno tanggal 1 Juni 1945 di Sidang BPUPKI", sahutku singkat.

Blar! Pria berkumis itu kembali membanting meja dan berteriak lantang, "Pake kutip-kutip Bung Karno segala! Jujur saja, kalian komunis kan?!"

Atas sergahannya itu, aku akhirnya tak bisa menahan diri untuk segera menjawab "Jika karena kalimat itu kami dituduh komunis, itu sama saja Bapak menuduh pendiri-pendiri Republik ini komunis semua. Kami belajar seperti cara para pendiri Republik ini belajar. Kami bekerja seperti cara mereka bekerja dan kami pun berjuang seperti cara mereka berjuang."

"Iya, tapi kau hanya belajar yang bagian kirinya saja!" celetuk si gemuk sambil tertawa terbahak-bahak.

Hampir saja aku nyeletuk, "Kalau para pendiri Republik ini kanan, pasti mereka sudah ikut Belanda meniti karier pribadi; boro-boro memikirkan rakyat dan kemerdekaan bangsa!" Tapi sekali lagi, sudahlah.

"Kami anti otoritarianisme, menolak kebijakan pembangunan tersentralisasi, mendukung proses transisi politik melalui pemilihan umum yang bebas. Bagaimana mungkin Bapak bisa mengkategorikan kami sebagai komunis? Demokrasi sosial (social democracy), sosialisme demokratik (democratic socialism), sosial liberalisme, ajaran Bung Karno tentang marhaenisme, marxisme, dan komunisme memang sama-sama ada di sisi kiri dan kiri tengah dalam spektrum politik. Itu tradisi yang terbangun sejak era Revolusi Prancis.[1] *Tapi itu bukan berarti mereka kembar identik atau kembar siam satu sama lain", jawabku dengan sedikit lugas.*

Blaarr! Kali ini suaranya lebih keras dari sebelumnya. Si kumis tidak hanya memukulkan tongkatnya di meja, tetapi membanting tongkat itu ke atasnya.

"Kau jangan coba-coba menggurui, ya! Kau pikir kami tidak tahu?", katanya dengan nada suara yang lebih tinggi daripada sebelumnya.

Interogator yang bertubuh gemuk kemudian mencoba mendinginkan suasana dan berkata, "Tidak tahu kamu ya, di Republik ini

---

[1]Selama periode Revolusi Prancis (1789–1799), parlemen mereka terbagi dua. Mereka yang mendukung kepentingan-kepentingan kelas menengah kebawah, petani dan orang miskin duduk di sebelah kiri ketua parlemen. Mereka di kenal sebagai kaum kiri. Sementara mereka yang mendukung kepentingan kaum ningrat dan tuan tanah duduk di sebelah kanan ketua parlemen. Sejak itulah mereka di kenal sebagai kaum kanan.

hanya kami satu-satunya yang punya kebebasan untuk mempelajari itu semua?!"

Si kumis lalu menimpalinya dengan berkata, "Bukan hanya kebebasan, tetapi kewajiban untuk mempelajari semua pemikiran kiri!"

"Hahaha" Mereka tertawa terbahak-bahak.

Saat tawa mereda, interogator yang bertubuh gemuk itu lalu berkata, "Budiman, kau tahu lelaki tua yang kemarin duduk di pojok sana? Dia itu eks-tapol PKI yang kami pekerjakan untuk mempelajari semua pidato, tulisan di koran, majalah atau apa pun juga untuk melihat apakah seseorang itu komunis atau bukan, kiri atau bukan. Asal tahu aja, Bud, di mata pak tua itu, kau belum layak jadi komunis. Paling banter kalian ini cuma anak-anak ingusan yang keranjingan revolusi, tapi gak tahu ilmu revolusi. Tapi apa pun itu, kalian ini adalah tukang ngacau. Mengganggu tidur kami saja! Gara-gara kalian ini, kami gak pulang ke rumah berminggu-minggu. Sialan! Untung sekarang politik kami berubah. Coba kau jatuh ke tangan kami beberapa tahun yang lalu, bukan kami yang menanganimu, tapi pemeriksa-pemeriksa yang pake tato, gak pernah baca buku, dan tahunya nggebuki orang. Dulu waktu Peristiwa Tanjung Priok, mereka kami lumpuhkan dan berdarah-darah! Beruntung sekali kau, Budiman!"

Hari itu mereka memintaku untuk menjelaskan secara terinci asas PRD: sosial demokrasi kerakyatan. Proses interogasi ini sangat panjang dari pagi hingga lewat tengah malam. Mereka bertanya mulai dari tataran filosofis hingga pandanganku terhadap isu-isu aktual. Tidak hanya pemikiranku yang dicecar, tetapi juga buku-buku apa yang menjadi rujukan atas posisi ideologis tersebut.

Dari kualitas pertanyaannya, aku tahu bahwa klaim mereka "telah mempelajari semua filsafat politik" bukanlah sebuah gertakan semata. Para interogator ini sangat akrab mengenal filsafat-filsafat ekonomi dan politik. Pertanyaan-pertanyaan emosional dan provokatif diteriakkan untuk memaksaku bercerita lebih banyak. Aku jadi seperti mengikuti sidang promosi doktoral saja. Bedanya dalam sidang doktoral tak ada makian, ejekan maupun teror lainnya.

Hari itu ada puluhan pertanyaan terkait posisi ideologisku dalam melihat sejumlah isu strategis. Kenapa kami menuntut perlunya komisi pemilihan umum independen? Kenapa Paket lima Undang-Undang Politik harus dicabut? Kenapa perlu komite pemeriksaan kekayaan pejabat? Kenapa harus sistem multi partai? Kenapa harus desentralisasi kekuasaan? Kenapa pemerintah harus menghentikan operasi militer dan mulai mencari jalan damai untuk menyelesaikan kasus Aceh, Papua dan Timor-Timur? Kenapa organisasi-organisasi rakyat, seperti serikat buruh, organisasi petani, nelayan dan semacamnya harus diizinkan berdiri bebas? Kenapa perlu kebebasan pers? Ada puluhan isu strategis yang mereka tanyakan sepanjang hari itu. Hari itu, 13 Agustus 1996, jawaban yang berbeda atau bertentangan dengan versi rezim Orba atas isu-isu tadi bisa mengancammu dengan hukuman mati sesuai UU Anti Subversi.

Di antara isu-isu itu, dialog tentang dwifungsi ABRI menciptakan suasana yang paling panas. Dwifungsi adalah sebuah doktrin dalam tentara Indonesia ketika itu. Doktrin ini menyebutkan bahwa militer memiliki tugas ganda, yaitu menjaga keamanan dan terlibat dalam kekuasaan atau mengatur negara.

"Jadi dwifungsi ABRI harus dicabut?" kata si kumis kepadaku ketika itu.

"Ya, Pak" jawabku dengan sangat tegas.

Kedua interogator itu mendadak langsung berdiri. Interogator bertubuh gemuk, yang sebelumnya tidak pernah emosi juga ikut berdiri. Muka mereka merah seperti kepiting rebus. Kedua tangan mereka lalu dikepalkan. Tangan itu lalu ia pukulkan ke atas meja, blaar! Meja itu bergoyang seperti hendak roboh.

Dia lalu berkata dengan penuh amarah, "Hai, anak ingusan! Kau tahu jasa-jasa tentara saat kemerdekaan Republik ini?! Darah kami tumpahkan. Tidak akan kami biarkan kemerdekaan itu diganggu oleh antek-antek asing ataupun lintah-lintah di dalam negeri. Nyawa pun kami berikan untuk itu. Mengerti kau?!"

Saat dia menyelesaikan kata-kata itu, sempat kulirik sebuah kalender di salah satu dinding ruangan. Kulihat di sana, Soeharto bersama "lintah-lintah" koruptor itu sedang tertawa, sebagai manusia-manusia wangi, steril dan terhormat. Aku hanya menelan ludah.

Jika saja mereka memukul mulutku hingga berdarah, niscaya akan kutelan juga darah itu. Ludah dan darah akan kutelan, agar aku bisa menelan ironi yang saat itu baru kudengar dari mulutnya dan baru kulihat dari foto "lintah-lintah terhormat" di kalendernya. Dengan ludah dan darah, mungkin bisa lancar kutelan ironi tersebut, seperti aku butuh air untuk membuat sebuah pil pahit lancar masuk ke pencernaanku.

Aku cukup mengerti atas kemarahan mereka itu. Doktrin dwi-

fungsi ABRI telah diajarkan sejak mereka masih sangat muda, mulai dari akademi militer. Doktin itu bukan hanya merasuki kesadaran mereka, tetapi juga telah mengendap ke sumsum tulang belakang. Walaupun dapat memahami kemarahan ini, keyakinanku tidak berubah. Bagiku "kontrol sipil terhadap militer" adalah salah satu pilar utama demokrasi.

Hubungan antara sipil dan militer adalah isu klasik dalam kajian politik. Sun Tzu (544–496 SM) dalam buku The Art of War menyatakan bahwa keputusan untuk membuat perang adalah wewenang politisi sipil. Namun di sisi lain, Sun Tzu menyatakan bahwa panglima perang harus memiliki kekuasaan otonom untuk menentukan tindakan. Prinsip ini pun berlaku di era Romawi. Walaupun ada banyak senator di sana yang merupakan panglima militer, keputusan untuk membuat perang tetap merupakan bagian dari proses politik. Sidang senator menetapkan keputusan perang. Bahkan militer harus melepaskan atribut dan senjatanya saat memasuki kota Roma. Prinsip ini pun terus berlaku hingga saat ini, bahkan dari kalangan militer sendiri. Carl von Clausewitz (1792–1831), salah seorang teoretisi militer terkemuka, dalam bukunya On War *(1832) secara tegas menyatakan bahwa perang merupakan salah satu intrumen kebijakan politik.*

Kita semua sepakat bahwa aksi militer adalah satu keputusan politik. Namun pertanyaannya adalah, apakah dalam sistem demokrasi, militer dapat terlibat dalam proses politik, yang dapat menggerakkan dirinya tersebut?

Pemikiran Alexander Hamilton dan James Madison dalam Federalist Papers *(1787–1788) cukup menarik. Hamilton mere-*

*fleksikan situasi politik yang terjadi di Eropa daratan dan Inggris. Dia menyimpulkan pentingnya pemisahan antara pemerintahan sipil dan militer. Madison sependapat dengannya. Harus ada pemisahan kekuasaan (*separation of powers, *bukan* distribution of powers*) ke sejumlah elemen pemerintahan. Cabang-cabang pemerintahan harus memiliki kontrol atas militer, dan bekerja menjalankan* checks and balances *untuk mengendalikannya. Kedua* founding parents *Amerika Serikat ini sepakat perlunya pemisahan sipil dan militer. Kekuatan pengendalian militer tidak boleh terakumulasi di eksekutif semata, tetapi harus dibagi ke elemen pemerintahan yang lain.*

Literatur-literatur politik kontemporer umumnya sepakat mengenai pentingnya pemisahan sipil dan militer dalam demokrasi. Samuel Huntington dalam bukunya The Soldier and the State *(1957) menggunakan pendekatan institusional untuk mengkaji hal ini. Militer dan sipil sejatinya memiliki sistem nilai, perilaku dan fasilitas yang berbeda satu sama lain. Militer memiliki rantai komando yang ketat dengan pemikiran yang cenderung konservatif, sementara sipil tidak terikat rantai komando dan relatif berpikiran bebas. Militer dibekali dengan sejumlah senjata khusus yang tidak dapat dimiliki oleh kalangan sipil. Keduanya tidak dapat disatukan satu sama lain.*

Pendapatku ini ditolak habis-habisan oleh para interogatorku. Argumentasi mereka adalah tentara Indonesia tidak sama dengan militer lain. Sejarah ABRI lahir secara organis dari rakyat, dalam proses kemerdekaan. Ia bukanlah pasukan yang dibentuk secara khusus. Jadi menurut mereka, mustahil untuk memisahkan ABRI dan rakyat.

Bagiku argumentasi itu sangat absurd, terlebih jika aku mengingat sejarah rasionalisasi dan restrukturisasi tentara. Dalam sejarahnya, proses restrukturisasi dan rasionalisasi cenderung menyisihkan laskar-laskar perjuangan rakyat dan memberi kemudahan bagi eks-KNIL[2] *dan PETA*[3] *untuk memegang tampuk kepemimpinan TNI pasca perang kemerdekaan.*

Aku tidak anti militer. Tentara tetap diperlukan untuk menjamin eksistensi sebuah negara. Namun, dalam demokrasi sungguh tidak realistis untuk meleburkan dua hal yang berbeda tersebut. Ada dua asas dasar demokrasi, yaitu kesetaraan dan kebebasan. Bagaimana mungkin mewujudkan demokrasi pada sekelompok orang, jika sebagian di antara mereka memiliki senjata dan sebagian lagi tidak? Ini bertentangan dengan asas kesetaraan.

Bagaimana caranya mengharapkan kebebasan memilih dari seorang prajurit yang secara kultural dan struktural dilarang menolak perintah atasan? Ini bertentangan dengan asas kebebasan. Bukankah hal ini berpotensi melahirkan konflik dalam kekuatan militer itu sendiri? Padahal kekompakan militer merupakan elemen vital dalam sebuah institusi yang disiapkan secara khusus untuk menghadapi peperangan.

---

[2]KNIL adalah singkatan dari *het Koninklijke Nederlands(ch)-Indische Leger*, Tentara Kerajaan Hindia-Belanda. KNIL melayani pemerintahan Hindia-Belanda, yang merekrut banyak penduduk Bumiputra di Hindia Belanda dan orang-orang Indo-Belanda. Di antara mereka yang pernah menjadi anggota KNIL pada saat setelah kemerdekaan memegang peranan penting dalam pengembangan dan kepemimpinan di dalam angkatan bersenjata Indonesia.

[3]PETA atau Pembela Tanah Air adalah kesatuan militer yang dibentuk Jepang di Indonesia dalam masa pendudukan Jepang. Tentara PETA telah berperan besar dalam Perang Kemerdekaan Indonesia. PETA telah menentukan perkembangan dan evolusi militer Indonesia.

Pada hari ketiga, topik interogasi berubah. Para interagator mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan operasional.

"Di mana posisimu saat kejadian itu? Apa yang kau lakukan saat hari H jam J? Siapa yang membiayai kegiatan kalian? Siapa mentor yang menyupervisi kajian-kajian PRD? Siapa mentor ideologimu?"

Bagiku, soal-soal ideologi dan wacana bukanlah pertempuran. Kau bisa mendialogkannya, bahkan dengan musuhmu sekalipun. Tetapi operasi strategi adalah sebuah pertempuran. Jangan biarkan lawanmu menyentuh wilayahmu.

Dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan operasional itu, aku mencoba mengambil posisi bertahan. Hal ini cukup berbeda dengan ketika menghadapi pertanyaan-pertanyaan politik dan ideologis di hari sebelumnya. Para interogator itu tampaknya menyadari hal ini. Mereka lalu mengirimi aku sebuah "hadiah" besar sore itu.

Proses interogasi itu sungguh membosankan. Badanku lelah akibat kurang tidur. Sementara itu mereka terus mengulang pertanyaan-pertanyaan yang sama. Kepalaku menunduk menahan kelelahan itu. Sayup-sayup kudengar suara seorang perempuan masuk dan bercanda dengan para interogatorku. Saat mengangkat kepala, aku kaget sekali. Tubuhku mendadak lemas dan berkata, "Oh, kamu!"

Perempuan itu kukenal dengan sangat baik. Pada tahun 1989, saat aku baru masuk UGM, perempuan ini sering muncul di Gang Rode, markas pergerakan kami saat itu. Hubungan kami cukup baik. Bahkan pada demonstrasi buruh tanggal 8 Juli 1996, dia ikut bersama rombonganku ke Surabaya.

Hari itu dia tak lagi dalam barisanku. Dia tertawa-tawa dan becanda dengan para interogator di ruangan lain. Dia rupanya seorang anggota intelijen atau setidaknya informan tentara yang disusup ke pergerakan kami sejak tujuh tahun yang lalu. Tubuhku lemas sekali melihat kejutan itu. Tidak ada serangan yang lebih dasyat selain pukulan dari arah belakang.

Intelijen ternyata telah mengetahui aktivitas kami selama bertahun-tahun. Kami seperti bergerak dalam rumah kaca yang terus mereka tonton sambil tertawa riang. Aku sudah tidak tahu lagi seberapa besar tingkat kebocoran yang ada dalam sistem kami.

Informan perempuan itu bukanlah satu-satunya kejutan yang diberikan kepada kami. Malam itu datang seorang pria menjenguk kami ke sel tahanan.

"Oh, kamu?! Sialan!" teriak Petrus Hariyanto, Sekjen PRD, dari sel sebelah.

Orang yang baru datang itu selama ini kami kenal sebagai aktivis PRD di Semarang. Dia sering berdiskusi dan berorasi bersama kami pada sejumlah aksi. Rupanya dia juga agen intelijen yang disusupkan ke dalam tubuh kami. Pria ini ternyata sudah berpangkat Kapten. Mendengar caci-maki Petrus Hariyanto, dia hanya tertawa terbahak-bahak dan berlalu meninggalkan kami.

Intel-intel itu menunjukkan dirinya untuk menyampaikan sebuah pesan tersirat. Mereka bagian dari proses intimidasi yang diberikan kepada kami. Pertunjukan itu seolah membawa pesan, "Sudahlah, kalian jujur saja! Kami sudah tahu semuanya sejak kalian masih berupa akar yang tertimbun endapan tanah...."

Bab 15

Pada *Boulevard* dan Pematang Sawah, Kutanam Mimpiku

Aku bahagia dapat kembali ke Yogyakarta untuk kuliah, setelah sebelumnya lolos dari kemungkinan terendus kekuasaan yang mencari-cari mangsa di sana. Janjiku untuk kembali ke kota ini akhirnya dapat kulunasi. Hidup tanpa melunasi janji seperti minum obat antibiotik tidak sampai tuntas. Bukan separuh keberhasilan yang kita raih, tapi kegagalan total.

Pagi itu kota Yogyakarta menyambut kedatanganku seperti sebuah petilasan saat menyambut kembalinya seorang peziarah kehidupan. Di kota ini, pergaulan sudah membawaku ke tepian-tepian pergulatan pemikiran untuk hidup yang bergairah. Memang belum ke pusat pusarannya, namun tepian-tepian pergulatan itu sudah cukup bagiku untuk merasakan bahwa dunia pemikiran penuh dengan segala kemungkinan.

Kegelisahan Epistemik

Pada pertengahan tahun 1989, aku diterima kuliah di Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada (UGM). Universitas ini merupakan salah satu perguruan tinggi terbesar di Indonesia. Namanya diambil dari Mahapatih Gajah Mada (1290–1364), Perdana Menteri Kerajaan Majapahit, yang berhasil menyatukan kepulauan Nusantara. Di kampus ini aku memilih jurusan "Ekonomi Pembangunan". Aku berharap dapat memperdalam wawasanku tentang studi ekonomi-politik.

Bacaan-bacaan dan diskusi tentang sejarah pemikiran ekonomi politik pernah kugeluti saat SMA melalui kegiatan kelompok-kelompok diskusi mahasiswa. Hal itu merangsangku untuk mempelajari ekonomi lebih jauh, sehingga aku bisa menjawab persoalan-persoalan kemiskinan di sekitarku. Aku begitu terganggu dengan soal kemiskinan dan ketimpangan sosial, sehingga mencari jawaban untuk masalah tersebut sudah menjadi obsesiku. Itulah niatku mendaftar pada Fakultas Ekonomi UGM. Di samping itu, tentu saja aku ingin menjadikan status mahasiswa untuk masuk ke dunia pergerakan. Khusus soal pergerakan akan juga kuceritakan nanti.

Tempat kostku yang kecil di Jalan Kaliurang, tak jauh dari kampus UGM, menjadi tempat tinggalku untuk melepas lelah. Ada banyak teman seangkatan ketika di SMA dulu. Sekarang mereka kakak tingkat di UGM, karena setahun masa belajarku tertunda di SMA dulu. Ada yang masuk Fakultas Ilmu Politik, Kedokteran, Sastra, Filsafat atau Teknik Kimia.

Aku memulai semuanya dengan membeli beberapa buku teks ekonomi. Dari beberapa buku di awal masa-masa kuliah, aku berkenalan dengan buku *Economics*, karangan Paul A. Samuelson. *Economic*s merupakan buku teks ekonomi yang paling populer dalam beberapa dekade terakhir dan telah dicetak ulang sebanyak 18 edisi. Dosenku menganjurkan para mahasiswa baru untuk membeli buku tersebut. Ketika itu aku membaca cetakan ke-12 terbitan tahun 1985. Buku ini diawali dengan pengenalan konsep permintan dan penawaran, seperti pengantar ilmu ekonomi lainnya. *Economic*s merupakan jantung dalam analisis ekonomi modern. Hal ini melahirkan anekdot yang sangat terkenal, ”cukup dengan mempelajari permintaan dan penawaran, maka kamu sudah menjadi seorang ekonom.” Ah, tetapi, bukankah setiap profesi memang memiliki anekdotnya sendiri?

Tetapi marilah kita sejenak menyoroti masalah teori Ekonomi. Di bagian pertama dari gunting bedah ekonomi tersebut (kurva permintaan dan kurva penawaran), Samuelson menjelaskan sifat ”kurva permintaan”. Teori ini menyatakan bahwa pada saat kondisi yang lain tetap ”jika harga turun, jumlah permintaan di pasar akan meningkat”. Sekilas, teori ini cukup masuk akal. Namun setelah kurenungi lagi, aku mulai merasakan sesuatu yang janggal.

Kebetulan, ketika itu aku baru saja memakai kaca mata untuk pertama kali. Sambil memegang kacamata aku bertanya kepada diriku, ”Seandainya harga kacamata ini menjadi lebih murah, apakah aku akan membeli dua atau tiga buah kaca-

mata?" Menurutku tidak. Aku hanya membutuhkan satu kacamata. Jika pun harganya turun, aku tetap membutuhkan satu kacamata saja. Aku tidak dapat membayangkan ada orang yang begitu kaya, seperti Bill Gates misalnya, membeli ribuan kacamata hanya untuk dipakai seorang diri. Namun, sayangnya, kegelisahanku di sini berakhir setelah berpikir, "Jika harga kacamata turun, akan ada orang yang tidak mampu menjadi mampu membeli satu buah kacamata, sehingga pada akhirnya permintaan akan tetap meningkat." Argumentasi ini menjadi pembelaan terhadap kegelisahanku sebelumnya.

Setahun kemudian aku baru mengetahui bahwa pembelaanku tersebut justru merupakan pintu masuk menuju "lubang" terbesar dalam teori permintaan. Hal ini kuketahui melalui buku *A Course in Microeconomic Theory* (1990) karangan David Kreps. Dalam buku itu dia mengatakan bahwa permintaan dipengaruhi distribusi pendapatan. Tidak masuk akal untuk bicara permintaan pasar (*agregat*) sebagai fungsi harga, karena perubahan harga akan mengubah distribusi pendapatan. Pada akhirnya ada kurva permintaan yang terpisah untuk setiap harga. Ilmu ekonomi modern menyebutnya sebagai *problem agregasi*.

Aku membayangkan *problem agregasi* seperti fenomena suara melengking akibat *feedback* dalam *sound system*. Mari kita ibaratkan "Permintaan" sebagai indikator di *sound system*. Ia memperoleh masukan dari suara yang masuk melalui *mic* (distribusi pendapatan) dan mengeluarkan bunyi melalui *speaker* (harga). Pada saat posisi *mic* terlalu dekat dengan *speaker* (atau dengan kata lain harga mempengaruhi distribusi

pendapatan), maka akan muncul suara melengking yang mengacaukan.

Aku sangat gelisah setelah membaca buku Samuelson; bukan terjadi pada sisi permintaan, tetapi pada sisi penawaran. Di bagian ini dia menjelaskan sisi kedua dari gunting bedah ekonomi, yaitu sifat ”kurva penawaran”. Teori ini menyatakan bahwa pada saat kondisi yang lain tetap (tidak berubah) ”jika harga naik, jumlah penawaran di pasar akan meningkat.” Contohnya, jika harga kaca mata naik, para penjual kaca mata akan meningkatkan volume kaca mata yang mereka tawarkan kepada para pembeli.

Pada buku Samuelson, seperti halnya buku-buku pengantar ekonomi yang lain, teori penawaran dibuktikan dengan menggunakan konsep *decreasing returns to scale*. Pada kondisi ini, jika seluruh faktor produksi ditambah sebanyak x kali, maka jumlah barang yang dihasilkan akan kurang dari x kali lipat. Misalnya, jika satu hektar lahan dengan dua orang pekerja akan menghasilkan empat ton beras, maka dua hektar lahan dengan 4 orang pekerja tidak akan menghasilkan delapan ton beras melainkan kurang dari itu. Menurut konsep ini, penambahan faktor produksi dengan jumlah tertentu tidak menghasilkan barang dengan jumlah yang sama dengan faktor produksi yang ditambahkannya. Kurva biaya marjinal (*marginal cost* atau MC) kemudian akan meningkat terhadap kuantitas beras yang dihasilkan. Ia kemudian akan berpotongan dengan pendapatan marjinal (*marginal revenue* atau MR) di satu titik tertentu (MR = MC). Di titik inilah perusahaan akan mencapai keuntungan tertinggi. Jika harga

penjualan meningkat, pendapatan marjinal juga akan meningkat. Untuk mendapatkan profit yang lebih tinggi, pengusaha harus memproduksi lebih banyak barang. Jika harga meningkat, maka jumlah barang yang ditawarkan oleh pengusaha (kuantitas penawaran) juga akan meningkat. Inilah pembuktian keabsahan teori penawaran.

Tiba-tiba ingatanku terbang kembali ke desa Pahonjean. Aku teringat dengan orangtua teman-temanku yang berprofesi sebagai petani. Ada petani gurem[4] seperti Yu Rasiyem yang hanya memiliki setengah hektar sawah. Dia menggarap sawahnya seorang diri. Setiap kali panen menghasilkan sekitar dua ton beras. Ada juga petani kaya seperti Pak Maksum yang memiliki empat hektar sawah. Untuk menggarap sawahnya Pak Maksum mempekerjakan delapan orang buruh tani. Pak Maksum sendiri tidak harus turun langsung bekerja dengan para buruh taninya; dia hanya mengawasi mereka dari kejauhan.

Faktor produksi Pak Maksum, baik luas sawah maupun jumlah pekerja, delapan kali lebih banyak dari Yu Rasiyem. Lalu apakah jumlah padi yang dia hasilkan akan kurang dari delapan kali dari jumlah yang dihasilkan oleh Yu Rasiyem, sebagaimana dinyatakan dalam konsep *decreasing returns*? Ternyata tidak. Pak Maksum selalu menghasilkan padi lebih dari enam belas ton. Setelah aku amati, hal ini terjadi akibat

---

[4]Petani gurem: Petani kecil, yang menguasai tanah kurang dari setengah hektar. Biasanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dia harus bekerja sebagai buruh tani.

proses spesialisasi. Para buruh tani Pak Maksum bekerja dalam rombongan besar (delapan orang). Masing-masing kemudian memiliki keahlian tertentu. Ada yang pandai membajak; 2 orang di antaranya sangat cepat menanam benih. Beberapa orang lagi telaten ketika membersihkan rumput. Mereka bekerja secara paralel sesuai dengan spesialisasi masing-masing. Proses spesialisasi ini membuat mereka lebih produktif. Pada akhirnya, karena lebih produktif, sawah Pak Maksum perlahan menjadi semakin luas, bahkan dari hasil sawah kini dia dapat memiliki kebun kelapa.

Ingatan ini membuatku semakin skeptis terhadap konsep *decreasing returns*. Permasalahannya, benarkah sifat *decreasing returns* terjadi secara umum? Atau mungkin itu hanyalah sebuah kondisi yang jarang terjadi? Pertanyaan ini terus terngiang di telingaku. Ketika aku mengajukan pertanyaan ini, dosen yang mengajar mata kuliah tersebut hanya dijawab "Itu sudah diakui banyak orang". Jujur saja aku begitu kecewa mendengar jawabannya.

Pada akhirnya aku berusaha mencari sendiri jawaban atas kegelisahanku. Ternyata kritikku bukan sesuatu hal yang baru. Adam Smith membahas hal ini dalam bab pertama di buku *Wealth of Nations* (1776). Ekonom Italia Piero Sraffa (1898-1983) membahasnya kembali pada dekade 20-an. Penelitian empiris Eiteman dan Guthrie tahun 1952 menunjukkan hanya 5,7% perusahaan dan 6,1% produk yang mengikuti ketentuan MR = MC.

Begitu banyak teori dan laporan empiris yang bertentangan dengan konsep tersebut. Apakah dosen-dosen ekonomi

tidak membaca buku asli Adam Smith? Apakah mereka hanya membaca dan mengajarkan isi buku teks saja? Jika mereka sudah membaca buku asli Adam Smith, lalu mengapa mereka terus mengajarkan kekeliruan itu secara turun temurun? Berapa persen mahasiswa yang diberitahu tentang kelemahan di dalam teori-teori tersebut? Apakah mereka dikenalkan dengan *problem agregasi*, sifat *increasing returns* dan berbagai konsep yang menunjukkan keterbatas ilmu ekonomi versi buku teks? Sepertinya Robert H. Nelson benar, Ilmu Ekonomi modern berkembang menjadi semacam kepercayaan, bukan sebuah sains positif.

Ada istilah dalam ilmu ekonomi yang sangat tidak aku sukai, yaitu istilah ”kegagalan pasar” (*market failure*). Sejatinya istilah ini digunakan untuk menujukkan kondisi ketika pasar tidak dapat mengalokasikan sumber daya secara efisien. Namun istilah tersebut kemudian sering digunakan sebagai pembenaran saat teori dan realita ekonomi yang terjadi saling bertolak-belakang. Bagiku penggunaan istilah ini sangat konyol. Dalam filsafat ilmu telah dijelaskan bahwa saat teori dan realita berbeda, yang layak dipersalahkan adalah teori, bukan realita. Lalu kenapa ekonom lebih sering menggunakan kata *market failure* dibandingkan *theory failure*? Seolah-olah istilah ini hendak mengatakan ”teoriku tak pernah salah” sementara realita yang salah karena tidak bisa menyesuaikan diri dengan teori.

Sebagai orang yang sedang keranjingan dengan dunia realita dan ingin mengubah realita tersebut, aku tersentak. Aku seperti terhuyung-huyung berjalan di bawah bayang-

bayang pohon cemara *boulevard* kampus UGM, karena terbebani kegelisahan epistemik. Kucoba lagi membaca dan menelusuri sejarah pemikiran ekonomi dan politik. Adakah yang bisa membantuku menginjak bumi? Aku keluar masuk perpustakaan untuk mencari buku-buku yang dapat membatuku dekat pada realita. Di lain tempat realita yang kian keras di luar ruangan kelas dan buku teks pun kian nyaring memanggil-manggil. Sebuah "*connecting door*" harus kutemukan untuk mencari jalan keluar dari kegelisahan ini. Setidaknya, tunjukan padaku "ventilasi" agar bisa kuhirup udara segar dari luar.

Hari pertama kuliah di UGM, suasana kampus sedang tegang. Saat itu, seperti pada umumnya universitas di negara-negara yang baru bangkit gerakan protesnya, bertebaran poster, selebaran, grafitti pada setiap halte kampus. Waktu itu sedang berlangsung proses pengadilan terhadap Coky, yang tertangkap beberapa waktu sebelumnya. Selain dituduh mengedarkan buku-buku terlarang karangan Pramoedya Ananta Toer, dia juga dijerat dengan pasal "tindakan subversif" dan divonis delapan tahun penjara, karena melakukan diskusi-diskusi kritis dalam pergaulan akademisnya. Tidakkah penguasa otoriter memang selalu memiliki dalih untuk menjebloskan penentangnya ke dalam penjara? Semakin otoriter suatu rejim, tak perlu punya cukup banyak alasan cerdas untuk memenjarakan lawan-lawannya. Yang mereka butuhkan adalah alasan-alasan yang

tak masuk akal. Tapi aku percaya kezaliman tidak lahir karena di negeri itu terdapat banyak orang jahat. Kezaliman di suatu negeri hanya membutuhkan segelintir orang jahat dengan ribuan orang pengecut di sekelilingnya. Hanya para pengecut yang bersedia menjalankan perintah segelintir orang jahat itu untuk membungkam kebenaran. Karena itu suatu perjuangan pertama-tama harus mencari pemberani untuk melawan.

Penangkapan itu pun mengundang solidaritas mahasiswa-mahasiswa pemberani dari berbagai kota. Pada tanggal 18 September 1989, massa mahasiswa bergerak menuju pengadilan untuk memprotes. Pada saat mendekati pusat kota, aparat keamanan menghadang mereka. Terjadilah perkelahian yang tidak seimbang antara serombongan anak muda yang mengangkat poster dengan tentara yang menghunus bayonet. Tak perlu kuuraikan di sini bagaimana kericuhan yang ditimbulkannya. Yang jelas para mahasiswa ditangkap, dipukul dan disiksa, sehingga sejumlah mahasiswa masuk rumah sakit.

Penganiayaan itu mengundang aksi solidaritas yang lebih luas lagi. Kekerasan sejatinya tidak akan pernah bisa melenyapkan solidaritas gerakan, dan hanya bisa memendam nyala api itu ke dalam tanah. Api itu kemudan akan menjalar ke tanah, lalu muncul ke permukaan pada momentum yang lain.

Malam itu kami menduduki bundaran di depan kampus UGM sebagai sebuah aksi protes atas kekerasan tersebut. Memang ini hanya demonstrasi reguler, belum jadi semacam Komune Sorbonne pada tahun 1968, di mana para mahasiswa berdemonstrasi, berdiskusi, memasak dan tinggal berlama-

lama menduduki kampus. Meskipun begitu, suasananya cukup meriah. Ada ratusan orang saat itu. Aksi itu tidak hanya dipenuhi mahasiswa dari Yogyakarta, tetapi dari kota-kota lain. Di antara mereka terdapat sejumlah senior mahasiswa yang sudah kukenal sejak masa SMA di Yogya dulu. Aku bertemu dengan banyak orang saat itu.

Malam itu suasana begitu hangat. Kami berdiskusi dengan kawan-kawanku, setelah lama tidak bertemu. Aku kemudian diperkenalkan ke beberapa orang aktivis senior di UGM, yang belum pernah kukenal sebelumnya. Seperti umumnya demonstrasi mahasiswa yang ”menduduki” kampus, mereka mengisinya dengan membentuk lingkaran-lingkaran untuk berdiskusi dengan menyitir teori-teori atau pengalaman di lapangan. Aku adalah pemula yang antusias dalam perdebatan-perdebatan yang ditingkahi dengan argumentasi kuat dan penuh hasrat. Di tengah-tengah suasana itu aku mengajukan pertanyaan kepada mereka, ”Kok, baru demo mahasiswa, bagaimana dengan penggalangan rakyat di luar mahasiswa?” tanyaku tak sabar ketika itu. Mereka tampak terkejut dengan pertanyaanku.

Menurutku pertanyaan itu sangat penting. Setidaknya, aku merasa jadi penting dengan mengajukan pertanyaan semacam itu kepada para senior aktivis. Jawaban atas itu bisa dipakai untuk mengukur ke arah mana gerakan ini dan apakah tidak membuang waktu dengan melibatkan diri di dalamnya.

Sesungguhnya, menjadi aktivis mahasiswa bukan cita-citaku; tidak pernah. Bahkan terkadang aku mencurigai

bahwa motivasi dasar untuk jadi mahasiswa jangan-jangan hanya untuk dapat ”tiket masuk” menjadi aktivis gerakan perlawanan terhadap Orde Baru. Aku memang memimpikan sebuah gerakan yang sungguh-sungguh subversif, merombak struktur otoriter dan korup dari Orde Baru. Dengan mulai menjadi aktivis buruh, belum terbayang. Apalagi aku tak pernah menjadi buruh dan saat itu kondisi di pabrik lebih represif daripada di kampus untuk merintis pergerakan. Karena itu, menjadi mahasiswa yang giat pada suatu gerakan perlawanan kukira merupakan jalan yang tepat.

Saat itu, aku baru saja menuntaskan buku *Aksi Massa* yang ditulis oleh Tan Malaka tahun 1926. Bab terakhir buku itu, berjudul ”Khayalan Seorang Revolusioner”, memenuhi rongga dadaku. Walaupun diberi judul ”Khayalan”, tulisan itu sungguh-sungguh instruktif bagiku.

Dalam buku itu, Tan Malaka (1894–1949) memulai dengan mengulas sejarah Indonesia, mulai zaman kerajaan klasik hingga ke perlawanan Diponegoro terhadap pemerintahan kolonial Belanda. Menurut Tan Malaka, kapital dan imperalisme di Indonesia pada era kolonial berakar pada sebuah pola modal yang berlaku secara internasional. Pria dari Sumatera Barat ini lalu mengkaji kondisi sosio-politik Indonesia saat itu (tahun 1926) yang dipenuhi kemelaratan, kegelapan, kelaliman dan perbudakan. Dia berpendapat bahwa ”revolusi kemerdekaan” merupakan satu-satunya jalan keluar untuk terlepas dari belenggu kondisi sosio-politik. Proses politik normal, melalui parlemen bentukan pemerintahan kolonial tidak akan menghasilkan kemajuan yang berarti. Satu-satu-

nya jalan keluar adalah dengan menyiapkan "aksi massa" secara terencana.

Buku itulah yang kujadikan dasar untuk mengajukan pertanyaan kepada senior pada malam itu. Perencanaan "aksi massa" untuk menumbangkan diktator Soeharto harus mampu menyatukan semua elemen rakyat. Mahasiswa hanya satu bagian kecil dari elemen rakyat. Bukankah tanpa melibatkan elemen rakyat yang lebih luas, gerakan mahasiswa hanya sebuah aksi yang terisolir?

Pandanganku sepertinya cukup diterima oleh para senior. Malam itu salah seorang dari mereka, Saeful, berbisik kepadaku, "Tenang Bud, kita sudah bergerak ke sana, tahap selanjutnya pasti melibatkan elemen rakyat yang lebih luas."

Aku senang sekali mendengar jawabannya ketika itu. Keesokan harinya, mereka mengajakku berkunjung ke sekretariat pergerakan. Tempat itu berada di sebuah gang kecil, bernama Gang Rode, yang terletak di bagian selatan kota Yogyakarta.

Pergerakan melawan terhadap penguasa otoriter telah kunantikan sejak duduk di bangku SMP. Pertemuan dengan gerakan ini seperti suatu penggenapan atas sepenggal perjalanan hidup yang harus kutempuh. Aku kemudian memutuskan untuk bergabung dalam gerakan.

Kami sudah seperti retak-retak kecil di tembok Orde Baru dalam rupa perlawanan yang mulai bermunculan. Ketika retak-retak kecil ini menjalar dan saling terhubung, dalam sejarah baru bangsa ini akan ditulis: *Orde Baru Tumbang!*

Saat itu aku belum tahu persis bagaimana dan kapan jalur retakan itu saling terhubung. Aku hanya mengikuti polanya, sebelum memiliki cukup wawasan dan pengalaman (ini yang belum aku punya) untuk kemudian menentukan arahnya. Dua hal tadi merupakan tantangan yang harus kujawab, tanpa perlu menunda lebih lama.

Universitas Kehidupan

Gelora pergerakan dan kebekuan cakrawala di ruang kelas membuatku mulai tidak konsentrasi untuk kuliah. Beberapa bulan setelah peristiwa "Jalan Kusuma Negara Berdarah", salah satu senior yang ada di Gang Rode mengabarkan berita gembira. Mereka bilang sudah menyusun sebuah gerakan rakyat, namun informasi mengenai gerakan ini masih beredar di kalangan terbatas. Hal ini cukup wajar, mengingat saat itu gerakan harus hati-hati menjaga diri dari penciuman intelijen Orde Baru. Aku senang sekali mendengarnya. Ternyata mereka sudah bergerak lebih jauh dari yang selama ini kubayangkan.

Aktivitas mereka berdiskusi dan berdemonstrasi bukan sekadar unjuk kegelisahan intelektual atau uji nyali untuk memicu adrenaline saat berbenturan dengan kekerasan aparatus penguasa. Aku sempat berpikir bahwa mereka hanyalah sekumpulan anak muda yang sedang bereksperimentasi dengan kemudaan mereka. Semacam bentuk penegasan eksistensi diri dalam bentuk yang ekstrem. Namun aku keliru. Mereka tidak

main-main dalam membangun Demokrasi Indonesia, yaitu dari titik di mana kebanyakan orang tak mampu memulainya, yakni dari akar rumput. Mereka selama ini sudah membangun kerja-kerja pengorganisasian rakyat. Tidak ada yang lebih indah selain melihat mimpi-mimpimu mulai terwujud menjadi kenyataan.

Kegiatan pengorganisasian mereka lakukan di antara tiga kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, yaitu Sragen, Boyolali dan Grobogan. Pada tahun 1987–1988. Wilayah tersebut menjadi tempat pembangunan Bendungan Kedung Ombo. Ada 5.268 kepala keluarga dari sekitar tiga puluh tujuh desa yang akan ditenggelamkan, akibat pembangunan bendungan itu. Konflik pun terjadi, karena warga merasa keberatan dengan nilai ganti rugi yang amat rendah. Masyarakat desa yang sudah miskin itu pun terancam bertambah miskin.

”Kami sudah mulai mengorganisir, Bud. Aku sendiri beroperasi di Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen,” ujar Yamin, salah seorang seniorku pada suatu pagi.

”Wah bagus sekali. Bagaimana rencananya?” tanyaku dengan penuh semangat.

”Saat ini kita baru di fase menguatkan organisasi rakyat, namun belum sampai ke fase aksi massa,” jawabnya ketika itu.

Dia kemudian melanjutkan, ”Tapi dalam beberapa hari lagi ada acara *halal bi halal* oleh rakyat Gemolong. Agar tidak penasaran, ada baiknya kamu ikut dan saksikan sendiri bagaimana mereka mengorganisir diri mereka di bawah

ancaman tentara dan polisi." Langsung saja kusanggupi sarannya.

Sementara aktivitas gerakan semakin lama semakin mempesona, pancaran cakrawala pengetahuan di ruang kuliah ternyata tidak seterang harapanku. Para dosen hanya sibuk mengulangi kata-kata yang tertulis di dalam buku dengan ekspresi dingin tanpa gairah. Kampus hanya merupakan sebuah wahana pasif. Jika hanya ingin mencari sertifikat sarjana, ikutilah jalan sempit dan monoton itu. Namun, jika kamu ingin mencari cakrawala, berkelanalah ke sudut-sudut tersembunyi di luar ruangan kelas.

Hari itu pemandangan yang terbentang begitu mengesankan. Ratusan orang desa berkumpul di halaman rumah Pak Marsudi, salah seorang pemimpin perjuangan rakyat di sana. Ini adalah momen pertamaku melihat ratusan orang berkumpul secara mandiri, tanpa dimobilisasi oleh otoritas kekuasaan, melainkan oleh sebuah kesadaran bersama. Padahal acara itu dilarang lurah, camat, koramil (satuan komando militer tingkat kecamatan) dan polsek (satuan komando kepolisian tingkat kecamatan). Di tengah larangan dan represi tersebut, masyarakat tetap teguh menolak penggusuran tanah secara sewenang-wenang. Warga yang bertahan mengalami teror, intimidasi dan kekerasan fisik akibat perlawanan mereka terhadap proyek tersebut. Soeharto, Presiden Indonesia di

masa Orde Baru, bahkan menuduh orang-orang di daerah sekitar Kedung Ombo itu sebagai PKI (Partai Komunis Indonesia), sebuah tuduhan yang saat itu bisa menghempaskanmu ke tempat sampah.

Meski begitu, pemimpin-pemimpin orang-orang desa itu bergeming. Mereka mulai berdiri satu per satu untuk berpidato tentang kemiskinan dan mimpi-mimpi mereka untuk hidup sejahtera. Mimpi yang direnggut di depan mata mereka sendiri oleh penguasa, yang wakil-wakilnya hanya berjarak sekian meter dari mereka (dalam bentuk aparatus tentara dan polisi yang mengawasi jalannya rapat rakyat ini). Tak tanggung-tanggung, orang-orang kumuh yang tampak tak bersekolah ini berpidato tentang hak azasi manusia dan hak mereka untuk hidup di atas tanah air sendiri. Telunjuk mereka pun menunjuk hidung aparat keamanan maupun pejabat desa yang datang mengelilingi mereka.

Bagiku itu adalah *moment of truth*. Tiba-tiba tergambar dalam pikiranku adegan di layar perak dari film lama ”November 1828”, saat ratusan penduduk desa yang diduduki Belanda bangkit melawan dengan apa yang mereka punya (atau dengan apa yang mereka tidak punya!). Pada saat itu aku berpikir, ”Ternyata rakyat biasa, yang miskin dan kurang pendidikan itu, juga dapat bergerak mandiri. Mereka dapat mengorganisir dirinya, tanpa dorongan negara, untuk menyuarakan hak-haknya.”

Aku kemudian berimajinasi liar, ”Jika gerakan ini dapat terjadi di Kedung Ombo, semestinya juga bisa terjadi di

tempat lain!" Khayalanku ketika itu, seandainya kita dapat membuat gerakan di banyak titik secara serentak, Indonesia pasti bisa berubah menjadi lebih baik, setidaknya lebih baik sesuai dengan aspirasi mereka.

Kupikir harus ada lebih banyak mahasiswa yang mau turun ke masyarakat guna mendampingi mereka, agar lebih mengenal hak mereka dan kemudian membangun organisasi untuk mewujudkannya. Apalagi saat itu angin perubahan telah bertiup ke berbagai belahan dunia. Burma, Filipina, Korea Selatan dan Eropa Timur telah menerima kedatangannya. Cepat atau lambat, badai itu akan segera sampai ke Indonesia.

Yang kulihat di Kedung Ombo saat itu belum sebuah badai di negeriku, tapi hanya satu tiupan angin kecil yang menusuk dan membuatku terbangun dari tidur. Tapi aku percaya, sesuatu sedang bangkit dan aku akan diseret olehnya. Bagiku inilah universitas kehidupan, universitas yang sesungguhnya. Universitas kehidupan inilah yang akan menguji apakah satu lapisan anak muda bangsa ini akan lulus sebagai sebuah generasi atau membrojol sekadar sebagai rangkaian sekrup mesin uang dan kekuasaan.

Bab 16

Bersama Kutu-Kutunya Petani...

Ada banyak orang yang menginginkan perubahan, namun terlalu sedikit yang mau memulainya. Kamu tidak akan mungkin mengajak orang lain berubah, tanpa memberikan contoh sebelumnya. Sebelum dinyalakan, seruan pergerakan memerlukan seseorang atau sekelompok kecil orang untuk mulai memantik api di ilalang kering sebagai sebuah keteladanan. Ketika itu masih sedikit mahasiswa yang mengorganisir kekuatan rakyat, mungkin hanya beberapa orang seniorku di Yogya dan di beberapa kota pusat pergerakan mahasiswa.

Aku katakan ke seniorku ketika itu, ”Indonesia tidak akan bisa menjadi lebih baik melalui Pemilu manipulatif ala Orde Baru.”

”Apa yang kalian bangun di Kedung Ombo ini dahsyat. Belum semua orang terlibat, tapi daya lentingnya luar biasa. Ini impianku sejak lama, aku juga ingin mengorganisir,” seruku dengan penuh semangat.

Pernyataanku saat itu tentu saja bersifat spontan. Namun aku sudah memikirkannya sejak lama, juga konsekuensi yang harus kutanggung setelahnya. Yang dipertaruhkan mungkin adalah masa depanku, jalan hidupku atau bahkan kebebasan dan nyawaku. Tapi sebelum terlalu jauh merisaukan kemungkinan yang belum jelas itu, risiko yang paling nyata yang harus kutanggung adalah masa depan kuliahku.

Setelah mengajukan diri untuk jadi organisator komunitas, aku membayangkan bahwa ujung perjalanan hidupku sangat tergantung pada nasib perubahan bangsaku. Wajar sekali, kadang timbul keraguan dan ketakutan. Sesekali aku disodok dengan pertanyaan ”Bisakah orangtuaku menerima keputusanku ini? Tidakkah aku mengkhianati harapan mereka padaku sebagai anak pertama yang bisa menginjak bangku kuliah?”

Belum lagi, aku cukup terganggu dengan kehidupan asmaraku yang sampai saat itu belum jelas, ”Siapa pula perempuan yang bisa menerima calon suami yang tidak jelas masa depannya?” Tidak setiap perempuan yang kucintai (jika pun perempuan ini ada, tentu saja) bisa kutuntut untuk punya empati sama dan memahami posisiku.

Biasanya pertanyaan-pertanyaan tersebut segera kutepis dengan menenggang bahwa aku tidak bisa terlalu keras menuntut diriku melakukan semua hal ”mulia” pada saat bersamaan. Percayalah, menyenangkan kedua orangtua dengan menyelesaikan kuliah, memberi kepastian masa depan kehdupan pribadi yang jelas bagi kekasih yang mau dinikahi, dan

menyelesaikan tugas-tugas perubahan politik adalah tiga hal yang mustahil bisa dikerjakan *bersamaan* oleh seorang anak muda miskin pengalaman berusia dua puluh tahun sepertiku.

Jika hidup ini hanya pertarungan yang baik melawan yang buruk saja, betapa mudahnya; tetapi juga betapa membosankannya. Lebih sering hidup itu adalah pilihan untuk menghindari yang lebih buruk di antara yang buruk, atau pilihan untuk mengambil yang lebih baik di antara hal-hal yang baik. Dalam dilema ini, aku kemudian teringat cerpen "Perkawinan" karya Maxim Gorky yang pernah kubaca saat SMA. Aku ingat kisah pemuda desa, orang Liguria, yang menghabiskan masa mudanya untuk membantu penduduk desa. Saat dia kalut karena harus mengurus perkawinannya, semesta berkonspirasi mendukungnya. Aku jadi teringat permenunganku sesaat setelah membacanya waktu SMA.

Dalam menghadapi dilema tersebut, saat kubandingkan dengan para petani Kedung Ombo yang berkerumun dalam jumlah ratusan dengan baju kemiskinan mereka beberapa waktu lalu, nasibku jauh lebih beruntung. Setidaknya aku punya sejumlah pilihan (meskipun pilihan-pilihannya sulit). Tapi bagi petani-petani itu, melawan bukanlah pilihan, tapi sebuah keharusan.

Dilema-dilema seperti inilah yang bagaimanapun "membedakan" diriku sebagai mahasiswa dengan rakyat yang bergelut dalam penderitaan yang nyata.[5] Bagi rakyat, kekalutan

---

[5]Benar seperti yang dikatakan Saul Alinsky bahwa bagi rakyat, kemiskinan dan derita mereka (baik sebelum maupun selama berjuang) adalah kehidupan

itu dilukiskan lewat lelehan keringat, air mata, bahkan darah mereka, sementara bagi mahasiswa, kekalutan itu hanya berupa goresan tinta dalam tulisan-tulisan. Ada satu "jurang" yang menganga di antara diriku dan rakyat kebanyakan. Sebelum memulai semuanya, aku harus membangun "jembatan penghubung" antara aku dengan mereka!

Pada suatu hari, Atha Mahmud, senior di pergerakan, memberiku buku kecil. Katanya, "Sebelum mengorganisir, coba kamu pelajari ini dulu, Bud."

Buku yang baru saja terbit itu berjudul *Mengorganisir Kekuatan Rakyat* (1989); diterbitkan oleh Asian Committe for People's Organization, yang ber kantor pusat di Hong Kong. Organisasi itu banyak melakuan pertukaran aktivis, misalnya dari Indonesia ke Korea Selatan dan Filipina, dari India ke Nepal, dan lain sebagainya. Para seniorku yang terlibat di gerakan Kedung Ombo cukup sering berhubungan dengan organisasi ini.

Secara umum, buku itu berisi panduan praksis untuk melakukan pengorganisasian rakyat. Ditulis berdasarkan pengalaman pengorganisasian yang dilakukan di Filipina. Waktu itu Filipina menjadi Mekkah-nya gerakan rakyat prodemokrasi di Asia karena keberhasilan *People Power* di sana dalam menumbangkan rejim Marcos tahun 1986. Walaupun buku itu tipis, isinya cukup detail, mulai dari tahapan peng-

---

mereka yang nyata, sementara bagi mahasiswa sepertiku, problem tersebut kupahami sebagai "persoalan-persoalan masyarakat" *di luar* kesibukan kuliah dan diskusi-diskusi teori.

organisasian secara umum, persiapan, hingga panduan-panduan teknis yang diperlukan dalam proses tersebut.

Tak lama setelah membaca buku itu, aku diminta untuk mempresentasikan isinya di depan para senior. Ini kesempatan yang kutunggu-tunggu. Kusampaikan seluruh ide tentang bagaimana perubahan itu harus dimulai dari bawah.

Terus terang saja, sepulang dari Kedung Ombo dan seusaiku membaca buku *Mengorganisir Kekuatan Rakyat*, dunia sekelilingku tampak berubah. Ia jadi tampak mengecil dan mulai bisa kupahami simpul-simpul yang menggerakannya. Aku seperti menemukan Cawan Suci (*Holy Grail*) dari pencarian panjang, setelah sekian lama diganggu oleh pertanyaan-pertanyaan masa kecilku. Pertemuanku dengan organisasi rakyat Kedung Ombo ini meneguhkanku pada apa pun risiko yang mungkin kuterima nanti. Pengorganisasian komunitas rakyat adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar, karena ia berupaya menegakkan pilar-pilar masyarakat yang telah dirobohkan. Bagiku ini merupakan kunci induk membangun demokrasi sejati.

Selain buku *Mengorganisir kekuatan Rakyat*, aku juga membaca buku yang berisi testimoni-testimoni para organisator rakyat di Amerika Latin, seperti Argentina, Brazil dan Chile.

Setelah acara *halal bi halal* di Kedung Ombo itu, pada suatu pagi aku mempresentasikan niatku untuk menjadi organisator rakyat dan mendiskusikan bacaan-bacaanku tentang pengorganisasian rakyat.

Di ruang belakang markas gerakan di Gang Rode yang

berbilik bambu itu, aku berdiskusi bersama Atha Mahmud, Muhammad Yamin, Raziku Amin, Yuli Nugroho dan dua aktivis dari Bandung. Kedua aktivis Bandung itu adalah mahasiswa ITB dan Unpad, Boy Frido dan Bambang Hari, yang juga merupakan organisator petani dan buruh di sekitar Jawa barat. Pada waktu itu keduanya kebetulan sedang mengungsi ke Yogya karena sedang ada pemberangusan aktivis di Bandung setelah ditangkapnya sejumlah mahasiswa ITB.[6]

Aku mulai mempresentasikan diskusiku tentang pentingnya pengorganisasian dan pemberdayaan rakyat. "Banyak orang menganggap bahwa demokrasi adalah satu sistem yang bisa dicangkok begitu saja. Seakan demokrasi hanya sebuah skema pemikiran akademis yang bisa disebarkan melalui agen-agen dalam institusi-institusi yang ada. Nyatanya tidak seperti itu. Demokrasi yang sungguh-sungguh produktif adalah demokrasi yang diyakini oleh pelaku-pelakunya di berbagai tingkatan, mulai dari elite puncak kekuasaan hingga rakyat yang paling bawah, yang berada di akar rumput", begitulah aku membuka diskusiku.

Selanjutnya kutegaskan,"Aku berminat mulai membangun demokrasi dari akar rumput. Aku bukan bagian dari elite negeri ini, terlebih jika itu merupakan elite Orde Baru. Jadi tak mungkin aku membangun tradisi demokrasi di sana.

---

[6]Pada tanggal 5 Agustus 1988 terjadi demonstrasi sejumlah mahasiswa ITB yang memprotes kedatangan Menteri Dalam Negeri Rudini. Demonstrasi tersebut menyebabkan terjadinya penangkapan dan pemecatan terhadap sejumlah mahasiswa.

Jika pun suatu saat aku menjadi bagian dari elite politik, kupastikan itu dalam sebuah Indonesia yang demokratis. Meskipun begitu, aku tetap harus membangun demokrasi dari bawah, sehingga demokrasi kita tidak elitis. Di sanalah justru letak dari militansi dan keberlangsungan demokrasi itu. Sebuah akar yang kuat harus ditanam untuk menopang pohon ide pencakar langit yang bernama demokrasi. Ditanam sedalam-dalamnya."

Waktu itu Raziku Amin menanggapi, "Bagus, Bud. Begitulah cara kita kaum revolusioner melihat demokrasi. Tidak elitis. Nah, untuk bisa menanamkan akar demokrasi sedalam-dalamnya, apa yang persisnya harus kita lakukan secara kongkrit?"

"Terimakasih Bung Raziku," kataku pada aktivis asal Madura ini. "Menurut pengalaman para pemberdaya rakyat di Filipina dan Amerika Latin, kita hanya perlu berlaku sesederhana yang dilakukan petani, yakni menggali sedalam-dalamnya."

"Apa yang digali, Budiman?" tanya Boy Frido, aktivis Bandung.

"Ya, masalah-masalah mereka, pikiran dan perasaan mereka atas masalah yang dihadapi. Kan yang mereka rasakan belum tentu sama dengan yang kita pikirkan? Kita juga harus menggali potensi dan peluang untuk memecahkan masalah-masalah tersebut. Menggalinya bukan sekadar sebagai angka dan data tentang seberapa banyak rakyat dirugikan oleh sebuah masalah. Yang tak kalah penting adalah bagaimana

bisa merasakan mata mereka merintih lebih keras daripada mulut mereka. Mendengar dan menyimaknya menuntut empati dan tanggung jawab, yaitu menjadikan masalah mereka sebagai *masalah pribadi kita* juga."

"Ok, jadi sudah siap ya kamu untuk melebur dengan penderitaan rakyat? Tapi saat kamu mengorganisir rakyat, kamu harus ingat bahwa kamu bukan cuma berurusan dengan rakyat. Kamu juga akan berurusan dengan penindas-penindasnya yang tak suka rakyat bangkit. Itu bukan cuma berlaku di kalangan petani, tapi juga berlaku di kalangan buruh," timpal Bambang Hari, mahasiswa Psikologi Unpad yang mengorganisir buruh di Bandung.

"Ya tentu saja... Karena itu organisasi rakyat harus menggalang sekutu dari institusi-instirusi yang ada," jawabku.

"Apa saja sekutu yang bisa dan harus digalang, Bung?" tanya Yuli.

"Tentu saja adalah media massa dan mahasiswa. Mereka adalah bagian dari kekuatan kelas menengah yang menginginkan perubahan. Mereka sangat berpotensi menjadi progresif. Yang tak kalah penting adalah lembaga-lembaga keagamaan yang berakar di masyarakat. Nah berdasar kisah para organisator rakyat Filipina dan Amerika Latin, mereka mengajak pastor-pastor dan biarawan-biarawati gereja yang ada di kampung-kampung. Kalau konteks Indonesia, tentu saja kita harus mengajak pesantren-pesantren di wilayah yang mayoritas muslim untuk terlibat dalam pemberdayaan rakyat sekitar mereka. Untuk daerah lain, bisa juga kita melibatkan jaringan gereja atau semacamnya," jelasku pada Yuli.

”Pada tahap tertentu perjuangan, ketika rakyat makin berani memperjuangkan hak-haknya—adalah tugasmu untuk membantu mereka memberanikan diri dan sadar akan hak-haknya—penguasa Orde Baru pasti akan terpaksa mengajak berunding”, ujar Boy.

”Tapi kamu harus ingat Budiman... Orde Baru itu korup, intimidatif dan manipulatif. Jika kita bernegosiasi dengan mereka, sementara organisasi rakyat belum kuat dan utuh, sama dengan menyerahkan diri untuk dipecahbelah”, ujar Bambang Hari menambahkan.

”Makanya Bud... harus hati-hati dan cermat dalam menentukan momentum kapan negosiasi dan kapan melawan. Negosiasi hanya boleh dilakukan oleh rakyat yang terorganisir jika sudah sama-sama menemui titik buntu untuk keluar dari permasalahan. Titik buntu itu hanya mungkin terjadi jika baik penguasa maupun organisasi rakyat sudah sama-sama kuat. Keduanya akan mewakili ujung kepentingan yang saling bertabrakan. Barulah saat itu negosiasi mungkin untuk dijalankan,” tandas Yamin yang sudah berpengalaman mengorganisir petani di Kedung Ombo.

”Kamu harus tahu bahwa negosiasi dengan posisi moral dan fisik yang masih rendah akan membuat organisasi rakyat berdialog dengan jiwa yang mengkerut ketakutan. Menjadikan organisasi rakyat unggul secara moral dan fisik adalah tugas rakyat di akar rumput. Nah, kamu sudah tahu apa yang akan jadi tugasmu dalam proses itu?” tanya Raziku.

”Ya tentu saja tugasku sebagai organisator komunitas

hanyalah memfasilitasi dialog antar rakyat sendiri. Aku juga harus memfasilitasi dialog rakyat dengan pengalaman-pengalaman di luar komunitas mereka. Dengan begitu rakyat bisa belajar dari komunitas lain dalam membangun kekuatan secara mandiri. Itu juga penting untuk membangun solidaritas antar rakyat...”

Setelah diskusi itu berlangsung beberapa jam, Atha Mahmud kemudian mengajak bicara berdua. ”Bud, jika tekad dan pengetahuanmu untuk mengorganisir sudah cukup kuat, coba kamu baca berita ini,” katanya ketika itu.

Pria Sulawesi ini lalu memberikanku sebuah kliping koran *Kedaulatan Rakyat*, koran lokal di Yogyakarta. Berita itu berisi penggusuran sebuah kampung di Cilacap, untuk pabrik serat plastik Olefine. Mataku tiba-tiba berbinar-binar. Momentum itu akhirnya datang.

”Kamu berasal dari Cilacap kan, Bud?” tanyanya.

Setelah aku mengiyakan, dia lalu menyambung, ”Kamu pasti kenal daerah itu, paham budayanya dan punya jaringan di sana?!”

”Betul” kataku.

”Kamu bilang ingin mengorganisir petani. Sekarang kamu buktikan perkataanmu, Bud” kata Atha sambil menepuk punggungku.

Waktu itu sekitar akhir tahun 1989. Masa perkuliahanku di UGM belum genap satu tahun. Aku membulatkan tekad untuk melakukan pengorganisasian rakyat. Agar tidak ben-

trok dengan jadwal kuliah, kegiatan ini kurencakan setiap akhir pekan, hari Jum'at sampai dengan hari Minggu.

Hari itu aku berangkat dari Yogyakarta dengan naik bus. Aku kemudian menghubungi Agung, salah seorang temanku yang ada di Cilacap. Dia merupakan teman masa kecilku di Majenang, yang kemudian pindah ke Cilacap. Kami kemudian naik sepeda ontel (sepeda tua) berdua ke kelurahan Lomanis, di pinggir kilang minyak. Kelurahan adalah sebutan untuk wilayah pemerintahan setingkat desa yang berada di wilayah perkotaan.

Langkah pertama yang kulakukan adalah "interaksi sosial", sesuai dengan petunjuk yang ada di buku *Mengorganisir Kekuatan Rakyat*. Tidak ada interaksi yang hangat tanpa kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Proses ini sedapat mungkin dilakukan dengan membaur bersama masyarakat. Aku mengubah penampilanku menjadi seperti selayaknya petani setempat. Kupakai kaos oblong dan sendal jepit, serta tidak lupa menanggalkan kacamata. Aku nongkrong di mesjid, poskamling dan warung-warung. Dari sini aku mendapatkan sejumlah pengetahuan dasar. Proses ini kulakukan berminggu-minggu.

Salah seorang ulama yang ada di sana bercerita tentang keresahan masyarakat terkait nilai ganti rugi lahan yang dianggap terlalu kecil. Berada di tengah-tengah orang miskin makin meyakinkanku tentang alasanku untuk terlibat dalam semua ini.

Dari pergaulan ini aku kemudian mengenal sosok Ratiman, salah seorang pemuda setempat yang konon sangat vokal

ketika rapat di kantor desa. Tanpa keraguan aku kemudian mengunjungi rumahnya. Pria ini sangat bersahabat. Ia menceritakan kronologi rencana penggusuran itu. Dari sini ia lalu memperkenalkanku dengan Mustofa dan Paidan, tokoh pemuda Lomanis yang memprotes penggusuran ini hingga ke Jakarta. Mustofa merupakan tokoh Gerakan Pemuda Anshor, sebuah organisasi kepemudaan dalam Nadhatul Ulama, di Kelurahan Lomanis.

Aku mendapat informasi bahwa investor pabrik Olefine adalah Bimantara bersama sebuah perusahaan dari Jepang. Dalam hati aku berbisik, ”Aha, perusahaan milik anak kandung Soeharto!” Tiba-tiba aku teringat kembali buku *Indonesia: The Rise of Capital* (1986) karangan Richard Robison. Di buku itu diceritakan bagaimana keluarga Soeharto secara sistematis mengatur regulasi pemerintah untuk kepentingan bisnis anak-anaknya. Rupanya kekuasaan bisnis keluarga diktator itu seperti gurita, menjalar dari ibukota hingga ke kampung-kampung. Akhirnya aku berhadapan langsung dengan salah satu lini bisnis keluarga mereka! Adalah sebuah ”kehormatan” bahwa aku akan berlaga melawan salah satu *tentacles* guritanya, tepat pada kesempatan pertamaku sebagai organisator komunitas.

Tahapan selanjutnya setelah ”interaksi sosial” adalah melakukan ”investigasi”. Proses pencatatan ”investigasi” tersebut sebaiknya tidak dilakukan di depan petani, agar tidak terjadi hambatan karena ketakutan atau kecurigaan.

Waktu itu harga alat perekam masih mahal dan ukurannya masih relatif besar. Satu-satunya jalan adalah dengan

menghafal isi wawancara tersebut, lalu mencatatnya ketika aku tidak di depan mereka. Ada banyak informasi yang harus kuingat, mulai dari luas lahan, jumlah korban, hingga nilai ganti rugi yang ditawarkan. Selain itu aku juga melengkapi data sekunder dengan "mencuri informasi" di kantor kelurahan.

Mula-mula proses pengorganisasian ini kulakukan sendirian. Beberapa bulan kemudian, dua orang rekanku mulai terlibat dalam proses ini, yaitu Edi Suprapto dan Nirwan Arsuka. Edi Suprapto merupakan seorang mahasiswa di Australia yang kemudian meninggalkan kuliahnya untuk proses pengorganisasian ini. Sementara Nirwan Arsuka adalah rekanku dari UGM. Dia seorang mahasiswa Teknik Nuklir yang sangat menggemari filsafat dan sastra. Darinya aku mendapat cerita tentang perjuangan suku Indian Sioux serta tragedi pembantaian terhadap mereka di Wounded Knee, South Dakota, Amerika Serikat pada abad ke-19. Kisahnya membuatku teringat pada Winnetou yang kubaca saat kecil. Rupanya kami punya dua jagoan Indian masing-masing. Tokoh Indian jagoanku adalah Winnetou, tokoh khayalan Karl May dari suku Apache; sedang jagoannya adalah tokoh nyata Indian Sioux, Sitting Bull.

Sementara Edi lebih sering menceritakan padaku narasi tentang perjuangan rakyat Blambangan-Banyuwangi di era peralihan Kerajaan Majapahit ke era masuknya Islam. Kami bertiga kemudian bahu-membahu melakukan pengorganisasian di Lomanis dengan narasi di benak kami masing-masing tentang upaya manusia untuk memanusiakan diri mereka.

Langkah lanjut setelah ”investigasi” adalah membangun ”kelompok perintis”. Kami kemudian menggalang tokoh-tokoh masyarakat yang ada di sana. Akhirnya terkumpul sekitar dua puluh orang. Kegiatan kelompok ini adalah melakukan diskusi, terkait pengggusuran tersebut, setiap akhir pekan.

Setelah kelompok perintis telah cukup mapan, langkah selanjutnya adalah ”pelatihan”. Pada fase ini, dua puluh orang anggota kelompok perintis itu dilatih di Yogyakarta. Materi pelatihan itu cukup padat. Pada kegiatan ini mereka diperkenalkan dengan Undang-undang Pokok Agraria, Peraturan Presiden, dan Peraturan Menteri Dalam Negeri. Tujuannya adalah agar warga dapat memahami hak dan kewajiban mereka secara hukum.

Setelah itu peserta diberikan materi ”pentingnya organisasi”. Setiap orang harus menyadari bahwa perjuangan mereka tidak dapat dilakukan sendiri-sendiri, tetapi harus secara kolektif. Lalu mereka memasuki materi-materi teknis, mulai dari peran dan posisi pemimpin, cara membuat pernyataan, pidato, rilis pers, hingga ke teknik-teknik demonstrasi, mulai dari model *long march* hingga pendekatan titik-lokasi.

Saat menyusun metode pelatihan, aku sangat dipengaruhi oleh buku *Pendidikan Kaum Tertindas* (1985) karya Paulo Freire. Ketidakberdayaan masyarakat sejatinya terjadi karena tenggelam dalam mitos yang ditiupkan oleh kaum penindas. Tujuan pendidikan adalah melakukan pembebasan kesadaran tersebut. Freire menyebutnya ”memanusiakan manusia”. Peserta didik bukanlah sebuah rekening kosong yang akan diisi

dengan deposito dari sang guru. Tanpa disadari, sesungguhnya perspektif merupakan sebuah bentuk penjajahan. Cara terbaik untuk membebaskan diri dari penjajahan tersebut adalah dengan melakukan pendekatan dialogis melalui penggunaan kerjasama, persatuan, organisasi dan sintesis budaya.

Di bagian akhir pelatihan, peserta dibimbing ke fase selanjutnya, ”membangun organisasi”. Pada proses ini fungsi fasilitator harus diminimalisir. Para korban sedapat mungkin membuat organisasi secara mandiri, tanpa intervensi. Fungsi fasilitator hanya sebatas membina. Dua minggu setelah itu, mereka berhasil mendirikan sebuah organisasi yang bernama ”Sekretariat Kerja untuk Advokasi Rakyat Cilacap” (Sekerap).

Organisasi ini perlahan-lahan mulai menguat. Jumlah warga yang telah diorganisir semakin meningkat. Mereka semakin berani bersuara untuk menolak penggusuran. Aku selalu memantau perkembang organisasi ini setiap akhir pekan. Setelah merasa cukup kuat, para aktivis di Sekerap lalu memutuskan untuk melompat ke fase selanjutnya, yaitu ”aksi massa” berupa demonstrasi. Sasarannya kantor Departemen Dalam Negeri di Jakarta.

Dunia selalu lebih bergelombang daripada imajinasi yang dihadirkan di buku. Selusuh dan sekeriput apa pun buku, kenyataan sering lebih lusuh dan keriput. Proses mobilisasi petani ke Jakarta ini ternyata cukup rumit. Operasi itu harus

dijalankan secara rahasia untuk menghindari penciuman intelijen. Para petani berangkat satu per satu di malam hari, dalam kelompok-kelompok kecil. Mereka kemudian bertemu di sebuah desa di Banyumas, kabupaten yang bersebelahan dengan Cilacap. Sejumlah bis telah disiapkan di tempat untuk mengantarkan kepergian mereka ke Jakarta. Proses ini sangat rahasia. Para peserta demonstrasi baru mengetahui jadwal keberangkatan hingga beberapa jam menjelang keberangkatan.

Pada akhirnya kami berhasil berdemonstrasi di Jakarta. Ini adalah demonstrasi pertama yang kurancang. Aku sangat menikmati setiap momen yang berlalu saat itu. Kepalan tinju sudah kuacungkan untuk pertama kali tepat di depan hidung penguasa. Hanya saja pada hari itu jumlah tinju itu cuma ratusan, walau di belakang yang ratusan itu ada ribuan tinju keluarga petani yang kami tinggal di desa. Tak lama lagi jumlahnya akan jadi puluhan ribu, disusul ratusan ribu hingga jutaan dan puluhan juta tinju untuk mengubah Indonesia.

Tuntutan warga Lomanis ternyata tidak digubris oleh Pemerintah Pusat. Kami kemudian menggelar demo besar-besaran ke alun-alun Kabupaten Cilacap. Karena jaraknya lebih dekat, proses mobilisasi massa dapat berlangsung dengan lebih mudah dan diikuti seluruh penduduk. Jumlah peserta aksi mencapai ribuan orang. Ini mungkin demonstrasi terbesar di Cilacap, sepanjang sejarah Orde Baru.

Namun, sayang sekali, perjuangan ini tidak berhasil mencapai tujuan. Aku menganggapnya gagal, karena walaupun

nilai ganti rugi mengalami peningkatan, jumlahnya tidak sesuai dengan harapan semula. Ada sebuah faktor yang tidak kuperhatikan sebelumnya, yaitu politik *devide et impera*. Beberapa orang tokoh kunci dalam gerakan ini ternyata menerima uang sogokan. Penghianatan itu akhirnya menyebabkan organisasi kami mengalami perpecahan.

Musuh terbesar gerakan kadang bukan represi dari luar, tetapi duri-duri kecil yang bersemayam di antara daging yang lunak. Pengalaman ini membuatku belajar tentang satu hal. Proses penanaman nilai-nilai perjuangan secara internal, sebagai benteng pertahanan terhadap infiltrasi dari luar, adalah elemen vital dalam pengorganisasian ”aksi massa”.

Bab 17

Dengan Lagu dan Puisi...

Pengkhianatan yang terjadi dalam pengorganisasianku di Lomanis bukan pengkhianatan terakhir dalam perjuanganku. Menengok peristiwa itu ke belakang, rasanya aku bisa mencegah kegagalan pengorganisasianku di sana seandainya aku bisa sejak awal mendeteksi bibit-bibit pengkhianatan itu. Aku masih penasaran atas apa yang baru saja kualami. Namun, aku tidak patah semangat. Perjuangan itu sejatinya seperti tubuh manusia. Jika kamu dapat bertahan dari penyakit, kamu akan menjadi semakin kuat.

Sekitar bulan September 1991, aku membaca di koran tentang sebuah kasus pertanahan yang terjadi di dekat kampung halamanku. Kali ini konflik tidak terjadi di wilayah pinggiran perkotaan, tetapi di sebuah kawasan pedesaan di Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap. Berita itu membawaku pergi kembali ke Cilacap. Setelah perjalanan panjang dengan bis dari Yogyakarta, aku lebih dulu singgah ke Kelurahan Lomanis. Tujuanku mengajak seorang pemuda desa yang sebelumnya

jadi rekan pengorganisasian di sana, untuk terlibat dalam pengorganisasian di Cipari.

Hari itu aku katakan kepadanya, ”Kamu harus sadar, konflik tanah tidak hanya terjadi di tempatmu. Engkau harus membangun solidaritas dengan korban-korban lainnya.”

Keesokan harinya kami berdua pergi ke lokasi. Perjalanan ini dilakukan secara hati-hati, sesuai dengan protokol pengorganisasian lapangan yang telah kususun sebelumnya. Kami sengaja tiba di Majenang pada sore hari. Agar tidak menarik perhatian, perjalanan ke Cipari dilaksanakan di malam hari. Kami naik delman di tengah gelap malam. Rencana tahapan pengorganisasian di sini kurang lebih sama dengan yang kulakukan di Lomanis, mulai dari ”interaksi”, ”investigasi”, ”kelompok perintis”, ”pelatihan”, ”membangun organisasi” hingga akhirnya memobilisasi ”aksi massa”.

Bumi akan selalu terlihat baru dari tempat berpijak yang berbeda. Proses pengorganisasian di tempat ini membutuhkan tingkat pembauran yang lebih ekstrem daripada di Lomanis. Penduduk di sana umumnya bekerja sebagai petani, kurang berinteraksi dengan pendidikan formal dan cenderung tertutup terhadap pendatang baru. Kita tidak mungkin menggunakan pendekatan yang bersifat formal. Untuk itu dibutuhkan sebuah pendekatan informal yang lembut. Aku akhirnya beradaptasi dengan situasi ini.

Untuk mendapatkan kepercayaan petani, aku selalu menginap berhari-hari di rumah mereka pada setiap kunjungan. Siang harinya aku ikut mencangkul sawah, menanam benih

padi dan berkubang dengan lumpur sambil menggembala kerbau. Pakaianku tidak boleh berbeda dengan yang mereka kenakan. Kacamata kulepas selama berhari-hari.

Proses itu begitu menarik. Aku mencoba mempraktikkan apa yang oleh Li Xiannian, revolusioner China, pernah katakan, "Akrablah dengan petani, juga dengan kutu-kutu mereka!" Hanya saja, dalam kasusku, aku lebih akrab dengan nyamuknya ketimbang dengan kutu-kutu para petani. Aku memperkirakan proses pengorganisasian di sini membutuhkan waktu yang lebih lama daripada di Lomanis.

Setiap momen-momen detail yang terjadi di Cipari menyisakan sebuah tempat yang indah dalam rekaman memoriku. Aktivitas perkuliahan dan kebekuan intelektual yang ada di dalamnya akhirnya kutinggalkan sama sekali. Ramalan ibuku, bahwa aku tidak akan menuntaskan pendidikanku jika berkuliah di Yogyakarta ternyata terbukti. Air matanya menetes saat mendengar keputusanku. Untuk mengusir kesedihannya, hari itu aku berjanji kepadanya, "Percayalah, Bu, suatu saat aku akan menuntaskan kuliahku di universitas terbaik di dunia." Aku cukup beruntung janji tersebut berhasil kupenuhi 13 tahun kemudian. Padahal saat aku menjanjikan itu, kuliah lagi adalah hal terakhir yang kupikirkan dengan sungguh-sungguh.

Dari proses investigasi yang kulakukan selama beberapa bulan, akhirnya aku mulai mendapatkan potret yang utuh mengenai situasi yang ada. Kasus tanah di sini berakar dari tahun 1965. Warga yang menghuni desa tersebut dituduh sebagai

anggota PKI. Mereka lalu diusir dari desa mereka. Tanah itu akhirnya dikuasai oleh Kodam (Komando Daerah Militer) Diponegoro. Tentara kemudian menyewakan tanah tersebut ke PT Rumpun Sari Antan, sebuah perusahaan perkebunan karet di bawah Grup Astra.

Hal ini membuatku teringat pada jurnal ilmiah yang memuat tulisan Richard Robison tahun 1978. Tulisan berjudul "*Towards a Class Analysis of the Indonesian Military Bureaucratic State*" itu merupakan bagian dari tesisnya saat meraih gelar doktoral di Sydney University. Artikel ini membahas kegagalan dalam proses transformasi profesionalisme militer dalam fase-fase awal pemerintah Jenderal Soeharto. Militer justru berkembang menjadi alat pengamanan kekuatan modal, yaitu penjaga aktivitas ekonomi bagi kaum pengusaha. Proses ini terjadi dari tingkat nasional hingga ke tingkat daerah.

Setelah 8 bulan terlibat di Cipari, aku berhasil menyelesaikan tahap pembangunan "kelompok perintis". Rencananya besok, kelompok ini akan diberangkatkan untuk mengikuti "pelatihan" di Yogyakarta, yang merupakan tahap keempat dalam rencana pengorganisasian. Namun sayang, aktivitasku di Cipari ternyata berhasil diketahui oleh intelijen Babinsa (bintara pembina desa). Malam itu aku ditangkap di rumah Pak Tarim. Selama ini, aku sering menginap di sana. Aku diciduk oleh pihak karang taruna, pegawai kantor desa dan beberapa anggota kepolisian. Mereka lalu menyeretku ke Polsek Sidareja. Keesokan harinya aku dibawa ke Kodim (komando daerah militer) Kabupaten Cilacap.

Hari itu aku langsung diinterogasi oleh Komandan Kodim

Cilacap. Aku masih ingat betul namanya, Letnan Kolonel Hatta. Aku cukup beruntung tidak mengalami siksaan fisik. Ia lebih banyak menerorku secara psikologis selama seharian penuh. Di akhir interogasi itu, ia berkata, "Kali ini kamu saya maafkan, tetapi jika kamu masuk sekali lagi ke daerah ini, aku sendiri yang akan mengantarkan nyawamu ke alam baka."

Aku kembali ke Yogyakarta dengan tangan hampa. Kesedihanku mencuat, bukan karena interogasi itu, tetapi karena meratapi kegagalanku. Usaha yang kubangun selama berbulan-bulan akhirnya berakhir dengan sia-sia. Setelah mendengar ceritaku, teman-teman melarangku kembali ke Cilacap. Kecintaan yang begitu besar akan membuatmu selalu merasa berhutang kepada orang-orang yang engkau cintai. Saat itu aku berjanji kepada diriku sendiri, "Demi Tuhan, sebelum jantungku berhenti berdetak, kasus ini harus tuntas." Sebuah janji yang ternyata baru berhasil kupenuhi delapan belas tahun kemudian saat aku sudah menjadi anggota DPR.

Sebuah kalimat bijak berpesan, "Jika kamu terus konsisten bekerja demi sebuah nilai yang kamu yakini, suatu saat alam akan mendukungmu pada waktu yang tepat." Kalimat itu ternyata terbukti. Kisah-kisah pengorganisasian di Cilacap dan keputusan untuk meninggalkan bangku kuliah ternyata sampai ke telinga rekan-rekanku di UGM. Tiba-tiba saja ada banyak orang yang mengajukan diri untuk bergabung.

Organisasi kami perlahan-lahan mulai berkembang. Pada tahun 1991–1993 kami dapat melakukan banyak kegiatan pengorganisasian di sejumlah wilayah di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Seiring dengan bertambahnya jumlah anggota, aku lebih banyak berperan sebagai pembimbing untuk rekan-rekan yang baru bergabung.

Pada tahun 1991–1992, proses pengorganisasian yang kulakukan secara langsung berpusat di Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Kasus yang terjadi di sini agak mirip dengan yang terjadi di Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap. Warga di sana dituduh terlibat PKI, lalu tanah mereka digusur tentara secara paksa. Area ini lalu dijadikan perkebunan tebu oleh sebuah perusahaan swasta. Pada kasus konflik tanah ini, aku bekerja dengan beberapa orang anggota tim. Area operasi kudistribusikan ke anggota tim, tidak kugarap seorang diri seperti di Cilacap. Kami akhirnya berhasil memobilisasi massa secara besar-besaran ke alun-alun Kabupaten Ngawi. Aparat keamanan kemudian memberangus kami secara represif. Baru pasca tumbangnya diktator Jenderal Soeharto, rakyat Ngawi dapat merasakan kembali tanah yang seharusnya menjadi hak mereka tersebut.

Berjuang mengubah jalan sejarah sebuah bangsa yang dikuasai kediktatoran dan korupsi adalah tindakan yang masuk akal sekaligus romantik. Kami belajar dari pengalaman bahwa

perjuangan selalu memiliki *original theme songs*-nya. Ia seperti sebuah film yang selalu dibuat mengharu biru, di antaranya melalui komposisi musik yang menangkap ruh film tersebut.

Akhirnya, berkarya seni (entah itu melalui teater, lukisan, puisi maupun lagu) sering kami lakukan di tengah-tengah kegiatan kami. Di sekretariat pergerakan mahasiswa UGM di Jalan Gejayan, sebelah timur kampus, kami sering menyusun komposisi entah itu puisi atau lagu, di sela-sela kegiatan kami berdiskusi, membaca, menulis atau mempersiapkan sebuah demonstrasi di kampus.

Seperti kukatakan sebelumnya, episode perjuangan kebangsaan ataupun perjuangan demokrasi pada setiap bangsa selalu melahirkan karya-karya seni yang memaknainya. Dari perjuangan hak-hak sipil di Amerika Serikat yang menentang rasisme, kami belajar lagu "*We Shall Overcome*", "*We Shall Not Be Moved*", dan semacamnya. Lagu-lagu tersebut membantu kami memahami semangat "*March on Washington*"[7] oleh para pejuang persamaan ras yang dipimpin oleh DR Martin Luther King Jr. Sementara itu dari wilayah Amerika Latin, kami mempelajari lagu-lagu perjuangan mereka dari penyanyi Daniel Viglietti dari Uruguay, Mercedes Sosa dari Argentina, atau group-group musik rakyat Chile, Quilapayun dan Inti Illimani.

---

[7]*March on Washington* adalah gerakan massa yang diadakan di ibukota AS, Washington DC, untuk menekan pemerintah AS dalam berbagai macam isu, mulai dari persoalan diskriminasi rasial, perlucutan senjata, maupun menuntut keadilan ekonomi.

Salah satu lagu yang paling kuingat dari Inti Illimani adalah yang berjudul ”*El Pueblo Jamas Sera Vencido*”. Lagu ini sangat populer di masa perjuangan rakyat Chile di bawah pemerintahan Presiden Salvador Allende untuk mewujudkan Sosialisme melalui reforma agraria, nasionalisasi pertambangan-pertambangan tembaga dan melawan oposisi fasis. Kelak setelah kami mendirikan Partai Rakyat Demokratik (PRD), judul lagu tersebut yang jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia artinya ”Rakyat Bersatu Tak Bisa Dikalahkan”, kami jadikan yel-yel perjuangan. Kebetulan memang intro lagu tersebut berupa yel-yel yang sering mengiringi demonstrasi rakyat Chile. Pada akhirnya yel-yel tersebut jadi sangat dikenal di seluruh dunia dan sering diteriakkan saat demonstrasi-demonstrasi menentang neoliberalisme hingga abad ke-21 di seluruh dunia.

Selain karya-karya dari luar negeri, ada juga seorang seniman dan pelukis dari ITB yang saat itu tinggal di Yogya yang sering menghasilkan karya seni. Karya seninya sangat beragam, mulai berupa lukisan maupun lagu-lagu perjuangan; namanya mas Yayak. Lukisan-lukisannya tentang ”Tanah untuk Rakyat” maupun lagu-lagu seperti ”Di Bawah Topi Jerami” maupun ”Ke Selatan” (yang iramanya diambil dari lagu Partisan Anti Fasisme Itali, ”*Bela Ciao*”) sering kami tunjukkan dan latihkan kepada para mahasiswa maupun petani yang kami organisir.

Selain lagu-lagu, puisi-puisi penyair rakyat dari Solo, Wiji Thukul, seperti ”Bunga dan Tembok,” ”Sajak Suara”, dan lain-lain juga mewarnai siang dan malam kami saat di kantor pergerakan maupun saat bekerja bersama-sama komunitas rakyat.

Dari semua karyanya, puisi ”Peringatan” adalah *master piece* dari semuanya. Isi puisinya seperti sebuah kredo yang menampung semangat zaman kami saat itu. Zaman ketika berbisik-bisik atas derita diri dan derita rakyat dianggap sebagai sebuah subversi oleh penguasa yang paranoid. Teriakan ”Hanya ada satu kata: LAWAN” di baris terakhir puisinya sudah seperti *battle cry* kami yang kekuatan magisnya mungkin sama dengan teriakan ”Sekali Merdeka, Tetap Merdeka” dan ”Merdeka atau Mati!” saat revolusi kemerdekaan Indonesia 1945–1949.

Nyaris tak ada demonstrasi yang kami adakan saat itu, baik demo mahasiswa, buruh, nelayan, petani, pedagang kaki lima, pelajar dan sebagainya yang tak dibakar oleh ”Peringatan” karya Wiji Thukul. Dia adalah Pablo Neruda dari negeri kami. Bedanya, Neruda adalah seorang revolusioner dan diplomat flamboyan, sedangkan Thukul adalah seorang penyair kampung kumuh dari Solo, yang sehari-hari hidup bersama pemulung dan tukang becak. Yang menyamakan keduanya adalah mereka hidup dan mati (dalam kasus Thukul: menghilang) bersama konjunktur perjuangan rakyat jelata yang mereka cintai sepenuh hati.

Mungkin ada sebagian orang yang melecehkan bahwa karya-karya seni yang lahir dari atau tentang sebuah pergolakan politik hanya pamflet atau bahan propaganda, bukan seni. Kalaupun itu disebut seni, ia bukan seni yang ”adiluhung”. Apakah mereka lupa bahwa karya seni yang dituduh propagandis tak jarang bercita rasa tinggi dan menimbulkan decak kagum? Sebutlah itu lukisan, lagu, seni pertunjukkan, seni pahat dan sebagainya dari berbagai bangsa yang sedang

mengalami pergolakan dan perbenturan nilai-nilai. Salah satu yang paling terkenal, misalnya, adalah lukisan "Guernica" karya Pablo Picasso. Lukisan tersebut jelas-jelas menunjukkan keberpihakan politisnya pada nilai-nilai republikanisme dan demokrasi yang sedang menghadapi serangan mematikan oleh fasisme di Spanyol.

Begitu juga di Indonesia; banyak karya seni yang lahir dari masa perjuangan kebangsaan maupun perjuangan demokrasi yang tercipta. Dan mereka bisa tetap menjaga mutu seni yang tinggi. Komposer-komposer seperti Ismail Marzuki, Sudharnoto, Cornel Simanjuntak, L. Manik, dan sebagainya, bersanding dengan para sastrawan seperti Chairil Anwar, Pramoedya Ananta Toer, Mochtar Lubis, dan seterusnya. Belum lagi jika kita menyebut para pematung maupun pelukis. Mereka adalah monumen-monumen bangsa Indonesia dalam lapangan seni maupun lapangan politik kebangsaan. Mereka membuat indah setiap luka, kejatuhan maupun kematian demi perjuangan keyakinan untuk negara dan rakyatnya.

Sekarang aku mau menceritakan padamu satu episode yang begitu membekas. Episode yang makin meneguhkanku bahwa perjuangan itu harus dinyatakan dengan indah, dalam lirik dan nada. Pada suatu malam di bulan November tahun 1991, di tengah-tengah aksi mogok makan kawan kami menutut demokratisasi lembaga pemerintahan mahasiswa di UGM,

aku dan beberapa kawan berkumpul di sekretariat organisasi. Di antara mereka terdapat Johnsony Tobing, mahasiswa Filsafat yang sering menjadi komandan lapangan dalam setiap demonstrasi; juga Dadang Juliantara (seorang mahasiswa Geofisika) yang banyak menyusun konsep pergerakan mahasiswa. Di tengah suasana lelah, pada suatu senja yang temaram (ketika batas malam dan siang menaungi kami), John memainkan sebuah nada dan meminta kami yang saat itu berkumpul di situ untuk membuatkan liriknya. Kami pun berkumpul di sekitar John yang memainkan nada lagunya dan Dadang berinisiatif menuliskan idenya di papan tulis. Dia tuliskan syair, kemudian menghapusnya, dan menuliskannya lagi sampai kemudian pada satu jeda, kuusulkan untuk menambahkan kata "Bunda" pada syair lagu itu (ah, betapa saat itu aku sedang merindukan Ibu yang sudah lama tak kutemui).

Pada jelang tengah malam, terciptalah lagu baru yang oleh John diberi judul "Darah Juang". Pada tengah malam itu juga kami beramai-ramai menyanyikannya, sebuah lagu yang untuk beberapa tahun kemudian menjelma sebagai kredo kami yang lain. Lagu itu kelak sering mengiringi kami dalam perjuangan demokrasi di Indonesia, menurunkan rezim korup dan otoriter, maupun dalam perjuangan-perjuangan rakyat lainnya. "Darah Juang" adalah kredo untuk mengorbankan apa yang kami punya, untuk mimpi-mimpi besar kami sebagai seorang individu maupun sebuah generasi.

...Di negeri permai ini
Berjuta rakyat bersimbah luka
Anak kurus tak sekolah,
Pemuda desa tak kerja
Mereka dirampas hak-nya
Tergusur dan lapar
Bunda, relakan Darah Juang kami
Membebaskan rakyat
Mereka dirampas hak-nya
Tergusur dan lapar
Bunda, relakan Darah Juang kami
Padamu kami berjanji

Lagu tersebut dicipta untuk merayakan anak-anak muda dari berbagai pelosok tanah air. Kami tahu mereka mulai terlibat dalam perjuangan demokrasi. Mereka adalah kaum muda yang sedang bergulat di kampus melawan birokrat-birokrat kampus yang merepresi hak demokrasi mahasiswa; kaum muda yang sedang menyebarkan pamflet-pamflet atau mencoretkan grafitti perlawanan di dinding-dinding kota; anak-anak muda yang keluar masuk pabrik, pematang sawah, perkampungan kumuh tengah kota dan tepi laut, perkebunan maupun lereng gunung yang sedang membangun gerakan rakyat; anak-anak muda yang sedang mogok makan atau sedang berada dalam genggaman penyiksa-penyiksa mereka di ruang interogasi.

Tak kalah pentingnya juga, lagu tersebut adalah untuk menyemangati diri kami sendiri, yang malam itu kelelahan karena habis berdemonstrasi pada siang harinya.

Bab 18

Darah Juang yang Tertumpah

Buku sejarah ditulis dengan tinta, namun tindakan-tindakan dalam sejarah banyak ditulis oleh darah. Tentu tak semua tindakan itu akan ditulis dalam buku sejarah resmi yang diajarkan di sekolah. Tulisan yang kubuat ini adalah untuk mengangkat kembali apa yang pernah tejadi di negeri ini (yang tak tertulis oleh sejarah resmi) dari sudut pandangku. Ini pun tidak kumaksudkan sebagai catatan sejarah resmi, melainkan sebuah memoar akan apa yang aku dan kawan-kawanku alami.

Tentu ada banyak anak muda lain yang pernah mengalami hal serupa di berbagai pojok negeri, dan di masa berbeda. Namun harus kuakui *jauh lebih banyak* yang tidak tahu bahwa hal-hal seperti ini pernah terjadi di negeri kita pada suatu masa. Sayangnya dalam perjalananku sampai saat ini, hal-hal yang akan kuceritakan di bawah ini pun masih saja terjadi. Ini akan kuceritakan pada ujung bab. Beginilah ceritanya...

Kita boleh terbang tinggi ke langit menembus cakrawala.

Namun pada akhirnya realitas itu tetap harus diperjuangkan di dunia. Buku, perdebatan konseptual maupun kegiatan berlagu dan berpuisi tidak boleh berjalan sendiri-sendiri. Ketiganya harus mewarnai kegiatan sehari-hari kami untuk mengorganisir rakyat. Itulah yang paling utama, karena makna: "Hanya ada satu kata: LAWAN!" maupun "Bunda, relakan Darah Juang kami" akan dikukuhkan secara paripurna dalam perjuangan yang kongkrit di lapangan.

Ada satu episode pengorganisasian perjuangan yang paling mengesanku sampai saat itu, yaitu yang terjadi di Jawa Timur pada tahun 1993. Pada tahun itu, kami terlibat mengorganisir petani di Belangguan, Kabupaten Situbondo. Di daerah ini terjadi konflik tanah antara petani dan tentara. Korps Marinir menganggap wilayah itu adalah area latihan militer yang diserobot oleh penduduk desa. Sementara itu, warga desa menganggap itu sebagai milik mereka dan telah dihuni secara turun-temurun. Terjadi konflik perebutan lahan antara wilayah pertanian dan tempat latihan militer.

Area wilayah ini cukup menarik. Medannya bergunung-gunung. Ada hutan yang tidak terlalu lebat dengan padang rumput yang cukup lebat. Kata salah seorang penduduk, tentara tertarik menjadikan area ini sebagai tempat latihan militer karena medannya menyerupai Timor-Timur. Pada waktu itu terjadi konflik bersenjata antara militer Indonesia dan pasukan Timor-Timur merdeka.

Proses pengorganisasian telah berjalan dengan begitu matang. Organisasi rakyat sudah terbentuk. Proses pelatihan sudah dilakukan. Akhirnya diputuskan untuk melakukan

mobilisasi masa, berdemonstrasi ke DPRD Jawa Timur. Lokasinya berada di Surabaya, Ibukota Provisi Jawa Timur, sekitar 200 km dari Situbondo. Aku dipercaya teman-teman untuk menjadi koordinator aksi lapangan. Rencananya dua hari lagi kami akan bergerak ke Surabaya.

Pintu rumah tempat aku menumpang menginap tiba-tiba digedor. Saat pintu dibuka, tampak seorang pemuda desa berdiri dengan wajah pucat pasi.

”Bung, tentara sekarang sedang patroli. Katanya mereka sedang mencari mahasiswa”, katanya dalam bahasa Jawa bercampur Madura dengan kata yang terputus-putus dan kurang begitu jelas.

Rupanya rencana ”aksi massa” ini berhasil diketahui oleh pihak tentara. Mereka sedang memburu kami. Saat itu aku berada di Dusun Blangguan, Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. Teman-temanku ketika itu sedang berada di dusun dan desa yang lain. Kata pemuda desa itu, tentara sekarang sudah mengepung dusun Belangguan.

Malam itu, aku segera segera diungsikan bersama tiga orang pemuda desa yang menemaniku, yaitu Hanafi, Anwar dan Nurtima. Biasanya satu orang tetap tinggal bersamaku, sementara itu dua orang yang lain terus bergerak untuk memantau keadaan dan mencari informasi. Jika patroli tentara mendekat, mereka segera mengabarkan kepadaku. Kami lalu pindah ke rumah penduduk yang lain. Tidak jarang kami harus bersembunyi di kandang sapi, gubuk kosong di tengah sawah atau di semak-semak di balik pohon besar.

Malam berganti pagi, siang pun datang. lalu matahari pun tenggelam ditelan gelapnya malam. Selama dua puluh empat jam kami terus berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Para serdadu itu sepertinya tidak kenal lelah. Mereka terus bergerak untuk memburuku. Pasukan itu bagaikan ular yang sedang kelaparan, dengan sabar mencari seekor tikus kecil untuk dimangsa.

Kata Cak Anwar, teman-temanku sudah berhasil diungsikan ke sebuah pesantren, milik seorang Kyai besar di sana. Mereka menyarankan untuk segera pergi ke sana.

"Tidak ada jalan lain, Bung. Jika kita terus berpindah-pindah, cepat atau lambat pasti tertangkap," kata Cak Hanafi ketika itu.

Pria berdarah Madura ini menarik napas sebentar. Ia lalu menatap wajahku dan berkata, "Mungkin aksi ini gagal, tapi kamu harus selamat, Bud!"

Hujan deras membasahi malam di desa. Akhirnya, kami memutuskan untuk pergi ke ke pesantren dengan menyebrangi hutan. Saat itu, aku ditemani Cak Anwar. Kami merayapi kebun jagung. Tiba-tiba di kejauhan terlihat cahaya lampu sorot, secepat mungkin kami tiarap di tepi kubangan yang di kelilingi ilalang yang cukup tinggi. Cahaya lampu sorot itu bersinar kejam, seperti pancaran mata ular yang mencari buruannya. Lalu samar-samar terlihat satu peleton tentara sedang berjalan sambil menenteng senjata.

Saat tentara itu pergi, kami segera berlarian ke arah bukit. Tiba-tiba saja ada cahaya lampu sorot dari arah depan kami,

dari puncak bukit. Satu-satunya pilihan adalah menuruni lagi lereng bukit yang curam dan licin dalam ketegangan, dengan cara melata. Melata adalah pilihan yang paling mungkin, agar semak-semak yang tak terlalu tinggi itu bisa melindungi keberadaan kami.

Kemudian dengan cepat kami menuju hutan. Bingung harus keluar dari mana. Tentara menjaga tempat itu dengan begitu rapi.

Cak Anwar lalu pergi meninggalkanku seorang diri untuk memantau keadaan. Aku berdiam seorang diri, di balik semak belukar yang cukup tinggi. Saat itu tepat pukul dua malam.

Tiba-tiba Cak Anwar kembali, sambil berlarian. Dengan nafas tersengal-sengal ia berbisik, ”Ayo Bud, tentara sudah tidak ada lagi. Kita harus pergi secepatnya!”

Kami berdua segera berlarian tergopoh-gopoh, seperti dikejar kawanan serigala yang sedang mengamuk. Kami menuju kebun jagung dan kemudian persawahan. Rupanya aku tidak cukup terlatih untuk berlari kencang di pematang sawah yang gelap dan licin akibat hujan. Aku terpeleset dan jatuh di daratan sekitar persawahan. Pipiku terasa membentur benda keras. Darah pun mengalir dari pipi. Namun, rasa sakit itu harus kutahan. Jika aku berteriak sedikit saja, tentara akan datang, menangkap dan menyiksaku habis-habisan.

Cak Anwar lalu datang ke arahku, bertanya, ”Kamu tidak apa-apa, Bud?”

”Tidak apa-apa, Cak” jawabku sambil menahan sakit.

Pria berdara Madura ini tiba-tiba saja dengan panik berkata, ”Aduh, gawat! Ini makam tokoh keramat! Jangan sampai kamu kesurupan!”

Rupanya tadi pipiku jatuh menghantam sebuah batu nisan. Cak Anwar lalu berdoa dengan khusyuk dan kemudian mengusap-usap keningku.

”Aku sudah berdoa, kamu akan selamat” katanya sambil berusaha menenangkanku.

Kami kemudian bertemu dengan Cak Hanafi dan Cak Nurtima. Kata mereka, keberadaan teman-temanku yang bersembunyi di pesantren ternyata berhasil diketahui oleh tentara. Namun, mereka berhasil lolos dan bersembunyi di gubuk di tepi desa. Cak Anwar lalu membawaku ke sana.

Di tempat itu aku kemudian berjumpa dengan teman-temanku. Aku beruntung, Tuhan masih dapat mempertemukanku dengan mereka. Ada sekitar dua puluh orang mahasiswa di sana. Wajah mereka pucat memutih seperti tembok, ketakutan. Hal ini cukup wajar, mengingat mereka kebanyakan mahasiswa baru yang belum terlatih. Mereka sengaja kami ajak ke tempat ini untuk belajar demonstrasi dan memperkuat militansi. Mahasiswa-mahasiswa ini berasal dari luar Yogya, yaitu Jakarta hingga Bandung.

Tak lama kemudian, seorang pemuda desa datang ke gubuk persembunyian kami. Ia mengabarkan bahwa tentara berada tak jauh dari gubuk ini. Kelompokku menjadi semakin ketakutan. Ada seorang mahasiswa baru yang mengalami depresi berat. Ia berteriak-teriak tidak jelas. Sementara itu

hari mulai menjelang subuh. Pergi keluar dari gubuk itu justru semakin berbahaya, mengingat jumlah rombongan kami yang terlalu besar. ”Wah, gawat ini”, dalam pikirku. Dibutuhkan sentuhan tangan Tuhan untuk dapat lolos dari tempat itu.

Kami cukup beruntung dilindungi oleh penduduk desa. Beberapa ibu-ibu berinisiatif untuk mengeluarkan sapi, kerbau dan kambing mereka dari kandangnya. Suasana mendadak jadi ramai. Penduduk desa kemudian berhamburan keluar rumah untuk mencari hewannya. Rupanya mereka sedang berupaya untuk mengalihkan perhatian tentara. Mereka kemudian memaksa tentara-tentara itu untuk membantu mereka menangkap hewan ternak mereka. Akhirnya tentara bergerak menjauh dari gubuk persembunyian kami.

Saat fajar datang, kami satu per satu keluar dari gubuk itu. Akhirnya, kami semua selamat dari perburuan ini, berhasil kabur ke kecamatan yang lain yang lebih aman. Keajaiban Tuhan ternyata bekerja di antara kegelapan dan lautan cahaya.

Rencana demonstrasi, mau tidak mau, harus ditunda. Tetapi kami bertekad untuk tidak membatalkannya. Aku memilih untuk melihat perkembangan situasi selama empat puluh delapan jam ke depan. Kami terus berkomunikasi dengan pemuda di sana. Akhirnya aku putuskan bahwa aksi itu harus tetap dilanjutkan. Namun, mahasiswa tidak usah menjemput. Para petani itu akan keluar secara mandiri. Kami berjanji bertemu di depan DPRD Jawa Timur.

Aku menyarankan agar beberapa orang di antara kami

tidak ke Surabaya, termasuk anggotaku yang masih mengalami depresi. Namun, mereka semua memaksa untuk itu. Mendengar jawabannya, aku terhempas di antara rasa sedih dan gembira.

* * *

Kami kemudian berjumpa dengan rombongan petani Situbondo tepat di depan Gedung DPRD Jawa Timur. Kami berdemonstrasi bersama-sama. Ini merupakan bentuk solidaritas kami dalam mendukung mereka memperjuangkan hak mereka. Beberapa anggota DPRD lalu menerima kami untuk audiensi.

Setelah demonstrasi selesai, sore itu kami putuskan untuk secepat-cepatnya meninggalkan Surabaya, pergi ke kota kami masing-masing. Rombongan kami lalu berjalan memasuki ruang tunggu terminal bis Bungurasih, Surabaya. Tiba-tiba saja ada yang berteriak, "berhenti semua!"

Rupanya tempat itu telah dipenuhi puluhan tentara berpakaian preman. Kami berlarian kocar-kacir. Suasana terminal tiba-tiba menjadi riuh. Sebagian orang berhasil lolos. Ada yang kabur dengan naik ojek. Ada yang kabur dengan naik bis secara sembarangan, bukan tujuannya semula. Aku yakin mereka tidak bisa membayar karcis karena uang untuk naik bis untuk kami pulang ke Yogya dipegang oleh satu orang saja. Mereka hanya berpikir untuk keluar sejauh-jauhnya dari terminal tersebut, atau bahkan keluar dari Surabaya.

Namun, tidak sedikit yang tertangkap, lalu diseret dan dipukuli dengan membabi-buta di depan penumpang-penumpang lain yang berteriak-teriak (tanpa bisa berbuat apa-apa, karena para pemukul itu mengacung-acungkan pistol mereka).

Aku mencoba untuk tenang, berjalan santai seolah-olah seorang penumpang bisa. Tiba-tiba ada suara keras, ”Woi, ini orangnya!” Akhirnya aku tertangkap. Rupanya mereka telah mengenaliku saat berdemonstrasi di DPRD Jawa Timur tadi siang. Bekas luka di pipiku sepertinya terlalu mencolok untuk kututupi.

Ada belasan orang yang tidak beruntung dalam penangkapan ini. Kami kemudian dibawa ke daerah Bundaran Waru, Surabaya. Tidak ada papan nama di gedung itu. Namun dari cerita yang pernah kudapat tentang tempat ini, aku tahu bahwa ini adalah gedung Badan Koordinasi Strategi Nasional Daerah (Bakortranasda) Provinsi Jawa Timur.

Mulai saat itu terjadi ritual interogasi dan penyiksaan. Tidak ada manusia di tempat itu, yang ada hanya segerombolan hewan pemburu dan segerombolan hewan buruan mereka. Kami disiksa seperti binatang. Kami dipaksa mengaku dan saling dikonfrontasi. Jika jawaban kami tidak sama, kami akan disiksa dengan lebih berat. Ada yang disetrum, dipukul, dikencingi dan wajahnya dimasukkan ke dalam toilet.

”Kalian ada yang anak cucu PKI tidak? Jika ada, sini saya tangani sendiri”, kata seorang interogator senior yang sedang memegang penggaris besi.

Kami pun dipisahkan dan dibagi-bagi ke ruangan interogasi yang berbeda-beda. Aku sendiri mengalami siksaaan yang sadis. Tegangan listrik melalui kabel yang diikat di jari-jariku sesekali mengalirkan arus yang menyakitkan. Tendangan sepatu lars dan pukulan menerpa tubuh. Aku juga sering tidak lolos dalam konfrontasi. Teman-temanku bahkan tidak selalu ingat nama samaranku.

Apa yang menimpa dua kawanku, Web dan Wilson, lebih tragis lagi. Saat tidak kompak dalam memberikan keterangan, mereka ditempatkan di satu ruangan untuk dikonfrontasikan. Keduanya dipaksa untuk saling pukul. Mereka berada dalam situasi yang membingungkan. Mereka tak bisa mempertahankan keterangan masing-masing, karena hal itu akan berakibat yang lain dipukul jika salah satu berhasil meyakinkan interogator. Tak satu pun dari mereka yang mau menjadi pembenar bagi si interogator untuk menyiksa kawannya yang lain. Ini sebuah situasi yang sangat sulit untuk diprediksi, bahkan dengan *Game Theory* sekalipun.

Dalam situasi itu kita tak bisa bersepakat untuk kebenaran yang dipalsukan. Namun jika masing-masing memilih untuk tak mau diadu domba dengan ”kebenaran” versi masing-masing, mereka harus berbohong secara spontan dan terus menerus. Padahal kebohongan spontan oleh lebih dari satu orang justru mengakibatkan alternatif kebohongannya berjumlah tak terhingga. Jumlah kebohongan yang tak terhingga akan mengakibatkan banyak ”lubang” menganga secara tak terhingga pula. Konsekuensinya, peluang mereka untuk disiksa pun menjadi tak terhingga. Keadaan menjadi lebih

tragis saat siksaan itu menggunakan tangan seseorang untuk memukuli temannya yang ceritanya paling tidak konsisten atau kebohongannya paling tidak logis.

Tak terhindarkan, dalam situasi seperti ini, tindakan pemukulan seseorang terhadap rekannya bersifat timbal balik. Hal ini karena saat mereka berbohong di hadapan interogator dengan skenarionya sendiri-sendiri, peluang untuk saling memukul semakin bertambah. Sungguh ini sebuah jenius kiat penyiksaan yang jadi favorit para maniak kekerasan ini.

Ada lagi yang mau kuceritakan tentang para penyiksa yang sering membuatku terheran-heran ini. Mereka memang begitu ahli dalam mencari berbagai metode kreatif dalam menyiksa. Tapi sebenarnya bukan siksaan fisik yang menurutku paling berat. Cara mereka melecehkan nilai-nilai yang kuyakini selama ini adalah yang paling menyakitkan. Padahal dari nilai-nilai seperti itulah, semua hal ini kulakukan.

Misalnya ucapan-ucapan, ”Nah, kau sekarang sudah di tangan kami. Bisa apa kau sekarang?! Mana hak azasi yang kau teriakkan di jalan-jalan itu? Gak ada hak azasi di sini! Gak ada hukum di sini! Kamu mau saja ditipu oleh orang-orang itu. Boleh saja kalau kamu mau ditipu soal demokrasi dan hak azasi. Tapi kamu jangan membohongi dan menghasut rakyat dengan omong kosong seperti itu! Rakyat gak butuh hak azasi dan demokrasi!”

Atau kepongahan-kepongahan seperti, ”Yang bisa ngerti rakyat itu kami, bukan kamu, anak-anak ingusan! Kamu saya matikan sekarang saja bisa, dan gak ada orang yang cari-cari

kamu. Juga orang-orang yang menyuruhmu membela petani, mereka gak akan mencari-cari kamu. Hak azasi dan demokrasi gak bisa menolongmu. Yang bisa menyelamatkanmu cuma saya! Tapi yang bisa mematikanmu di sini juga cuma saya! Ngerti kamu?!"

Itu contoh yang masih bisa kuingat sampai sekarang. Jika aku mendebatnya percuma saja, bukan?

Mereka rupanya hanya mengenal menang atau kalah. Satu-satunya yang mereka tahu adalah kekuasaan yang mereka pegang itulah yang membuat mereka merasa benar dan menang. Mereka memberiku pelajaran bagaimana rasanya jadi yang dikalahkan. Sebuah pelajaran paling getir yang (tak mengherankan) sangat berguna untukku menghadapi kejadian-kejadian di kemudian hari. Yang perlu kupelajari kemudian adalah bagaimana aku harus memenangkan perbenturan ini, sekarang atau nanti.

Yang saat itu kurenungkan adalah, jika suatu saat gerakan pro-demokrasi menang, kami ingin jadi pemenang yang lebih baik daripada mereka. Pemenang yang tak akan melecehkan mereka yang kalah. Kemenangan saja sudah lebih dari cukup, karena, seperti kata John F. Kennedy, ia memiliki seribu bapak dan seribu ibu. Jika menang, kami tak perlu menambahkannya dengan memiliki seribu budak yatim piatu!

Bertahan dan tetap merasa diri ini berharga adalah sebuah perjuangan tersendiri. Sesungguhnya berjuang untuk meyakinkan diri terus menerus bahwa aku melakukan sesuatu yang benar dan bahwa ocehan para penyiksa itu salah, menuntut

konsentrasi seratus persen! Betapa tidak? Sekali saja aku berpikir bahwa ocehan mereka benar, aku membiarkan gas beracun masuk dalam ruang pikiranku. Mereka akan sedikit demi sedikit merajai udara berpikirku. Dari sana keraguan muncul. Itulah akar pengkhianatan, menurutku.

Selain pelecehan-pelecehan psikologis, yang juga mengenaskan biasanya adalah suara rintihan kawan sendiri yang kita dengar dari balik dinding. Berkali-kali kudengar itu dari ruang sebelah kamar interogasiku. Ada satu kejadian yang masih sangat membekas sampai sekarang. Kali ini kudengar dari ruang sel sebelah ruang selku saat tengah malam. Sesuai interogasi, di tengah malam kami dikurung ke dalam beberapa sel kecil. Saat kami hendak tidur, tiba-tiba ada suara berteriak-teriak dari ruangan sel sebelah. Rupanya anggota kami yang kemarin depresi kembali kumat. Tentara yang bertugas jaga tiba-tiba marah. Karena dianggap melawan, ia lalu disiksa lagi.

"Dia lagi stress Pak, bukan sedang melawan," teriakku.

Tetapi tentara itu seolah tidak peduli. Suara rintihan tikus tidak akan pernah membuat sang ular kasihan terhadap mangsanya. Mereka terus menyiksanya bertubi-tubi. Kami tidak dapat melihat apa yang terjadi di sel sebelah. Namun dari teriakannya yang meraung-raung, kami dapat membayangkan kekejaman apa yang sedang dialaminya. Rasa marah karena mengetahui kawan kami disiksa dan rasa bersalah karena tak mampu menolong, membuat kami hanya bisa mengumpat.

Dalam sel yang sempit dan dingin, baju dan celana kami

dilepas, hingga hanya mengenakan celana dalam saja. Mereka memaksa kami tidur di atas lantai yang basah dan dingin. Tanpa alas apa pun. Kami putuskan untuk tidur dengan saling menempelkan punggung membentuk lingkaran untuk menciptakan suasana hangat. Tak terelakkan, dalam ruang penjara yang dingin itu, kulantunkan lamat-lamat lagu "Darah Juang" yang diciptakan oleh kawan-kawanku di Yogya dua tahun sebelumnya.

"Bunda, relakan Darah Juang kami, tuk membebaskan rakyat..."

Keesokan harinya kami kembali diinterogasi. Waktu seolah-oleh berjalan dengan begitu lambat. Setelah seharian disiksa, kami akhirnya dilepaskan sore harinya.

Saat perpisahaan itu, seorang interogator berkumis tersenyum mengejek dan berbisik ke telingaku, "Jika kalian muncul lagi di Jawa Timur, kepalamu akan terpisah dari tubuhmu!"

Pengalaman dua puluh empat jam penyiksaan itu begitu mengerikan. Aku pernah ditangkap sebanyak enam kali sepanjang hidup. Namun, tidak ada yang lebih mengerikan dari penyiksaan di Bakortranasda Provinsi Jawa Timur.

Sore itu kulihat di *headline* koran tentang berita penangkapan kami. Mayor Jenderal R. Hartono, Panglima Komando Daerah Militer Brawijaya berkata, "Ada aktivis dari luar Jawa Timur yang ingin mengacau di Jawa Timur!"

Akhirnya dengan traumatis, kami pulang ke Yogya. Ti-

dak banyak kata-kata yang terucap dalam perjalanan itu. Dari mata kawan-kawanku terlihat guncangan psikologis yang begitu hebat. Sepanjang jalan itu aku hanya bisa berharap, ”semoga apa yang telah mereka alami benar-benar membaptis mereka menjadi manusia-manusia tangguh dan tidak cengeng. Apa pun jalan hidup mereka setelah ini!”

Harapanku sepertinya terwujud. Walaupun sebagian anggota kami mengalami trauma, sebagian besar tetap berdiri tegar. Aku sadar bahwa yang kami hadapi ini bukanlah yang terakhir, dan mungkin yang lebih buruk bisa kami alami lagi. Entah kapan dan entah berapa kali lagi, tak ada yang bisa menjawab. Tapi hampir pasti akan terjadi lagi, sampai kami bisa mengubah negeri ini dalam masa hidup kami.

Ke Jakarta

Tak lama setelah itu, sekitar awal bulan Desember 1993, terjadi keguncangan politik nasional. Kekuasaan Orde Baru yang selama puluhan tahun berhasil menjinakkan oposisi, baik di luar maupun dalam sistem mereka, menghadapi sebuah tantangan. Tantangan yang relatif tak bisa diduga namun cukup mengancam. Megawati, puteri pertama Presiden RI dan proklamator kemerdekaan, Soekarno, terpilih menjadi Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia (PDI) dalam Kongres Luar Biasa partainya yang diselenggarakan di Surabaya. Peristiwa tersebut menginspirasiku. Rupanya kekuatan perlawanan sudah bisa menyelinap ke dalam sistem Orde Baru, tepat di

sekitar jantungnya. Megawati tampil memimpin ke depan, ke luar dari skenario yang telah dibuat rezim Soeharto. PDI, sebagai sebuah partai politik peserta pemilu yang diakui oleh pemerintah, mulai berani melawan. Sistem ini sepertinya mulai membuka celah dari dalam.

Peristiwa itu membawa sebuah harapan. Jika kedua kekuatan ini—perlawanan dari dalam dan dari luar sistem—dapat menyatu, benteng sombong ini akan runtuh. Setidaknya mereka yang selama ini hidup nyaman dalam perlindungannya akan kekurangan pasokan makanan dan air bersih, sehingga tak lagi betah di dalamnya. Artinya, mereka yang ada di dalamnya sudah tak lagi merasa nyaman hidup dalam sistem yang ada, dan akhirnya memutuskan untuk meruntuhkannya dari dalam, selain tentunya upaya kami dari luar.

Inilah yang kumaksud dengan mempertemukan jalur-jalur retakan yang saling terpisah dan menautkannya pada sejumlah titik perjumpaan. Kami menyebutnya sebagai momentum. Yang perlu dilakukan hanyalah menyiapkan dua arus perlawanan itu secara simultan. Aku membayangkan bertemunya dua arus besar sungai. Gerakan perlawanan bawah tanah yang ada harus berubah bentuk dan harus responsif terhadap dinamika politik yang terjadi di dalam sistem.

Akhir tahun 1993, aku memutuskan pindah ke Jakarta untuk bekerja bersama jaringan kawan-kawan yang sudah lama bergerak di sana. Cara tercepat untuk merontokan rezim ini adalah dengan menembakan peluru langsung di jantungnya. Saat bersamaan, juga harus mencari kontak-kontak mereka

yang ada di dalam sistem untuk menekan detonator ledakan politik dari dalam.

Tak dapat dipungkiri, kota Jakarta adalah jantung dinamika politik Indonesia; kota yang dulu saat pertama kukunjungi ketika masih kecil tampak seperti dunia yang terbelah, antara yang berpunya dan yang tak berpunya. Ada jurang di antara mereka yang menikmati korupsi dan mereka yang jadi korbannya. Seringkali jurang itu hanya berupa sungai atau dinding tembok dalam arti yang sebenar-benarnya. Inilah pusat keseronokan Indonesia. Keseronokan politik maupun bisnis yang mengorupsi banyak jiwa muda yang tulus maupun pikiran yang jernih.

Aku datang ke Jakarta sebagai salah satu dari pemuda-pemuda lain setiap tahunnya, dengan bekal seadanya, tapi dengan agenda-agenda yang sudah menumpuk di kepala. Terkadang aku menyeringai tersenyum membayangkan apa yang akan kulakukan bersama kawan-kawanku di Jakarta. Tapi tak jarang pula aku mengerutkan dahi dengan pertanyaan-pertanyaan: apakah momentum perubahan itu harus ditunggu atau diciptakan? Jika harus ditunggu, berapa lama? Jika harus diciptakan, bagaimana caranya?

Di Jakarta, aku dan kawan-kawan harus menemukan jawabannya.

Bagian VI

Dua puluh tahun dari sekarang, kamu akan menyesal
karena hal-hal yang tidak kamu lakukan,
bukan karena hal-hal yang kamu lakukan…

(Mark Twain)

… tetapi kita yang ada di dalamnya akan dikenang—kita
yang sedikit, kita yang berbahagia meskipun sedikit,
kita adalah sekumpulan saudara… Karena dia yang pada hari
ini menumpahkan darahnya bersamaku, akan jadi saudaraku;
jangan biarkan dia membusuk. Hari ini dia akan dihormati.
Dan tuan-tuan terhormat yang sekarang sedang berbaring
di tempat tidur mereka di Inggris akan merasa terkutuk karena
tidak berada di tempat ini. Dan mereka akan merasa malu
tiap kali orang mengisahkan perjuangannya bersama kita
di Hari Santo Crispin ini — Pidato Raja Henry V
menjelang Pertempuran Agincourt

(William Shakespeare)

Cakar-Cakar Kekuasaan

Walaupun berbagai kejutan telah diberikan, aku terus bertahan. Kurancang sejumlah skenario untuk mengelabui mereka. Mulutku berbusa-busa setelah berjam-jam menceritakan skenario yang kurancang tadi malam. Interogator itu tampak terkesan atas skenario tersebut. Namun, tiba-tiba secarik kertas berisi notulensi rapat PRD tergeletak di atas meja. Dokumen itu membuatku terkejut setengah mati. Semua skenario yang kubuat buyar seketika. Ia runtuh seperti rumah-rumahan kertas.

Para interogator di BIA rupanya lebih cermat daripada intel-intel di Bakorstanasda Jawa Barat, yang menginterogasiku saat SMA. Mereka memiliki kualitas informasi dan strategi interogasi yang sangat baik. Teknik yang mereka gunakan juga sangat halus. Mereka juga tidak melakukan penyiksaan fisik yang brutal kepada kami, seperti yang dulu kualami di Bakorstanasda Jawa Timur. Tekanan psikologis yang diberikan sangat rapi dan sistematis. Halus dan efisien, tidak ada manuver yang tidak perlu.

Para interogatorku memiliki pengetahuan politik yang sangat baik, mulai dari yang klasik hingga ke wawasan kontemporer. Mereka juga memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari cara

berpikir kami. Aku yakin mereka juga mempelajari banyak pemikiran-pemikiran politik lain yang (sayangnya) oleh Orde Baru dikategorikan secara sembrono sebagai ekstrem kiri dan ekstrem kanan.

Aku begitu sedih saat itu. Kekecewaan itu muncul bukan semata-mata karena merasa terjebak. Kulihat ada penyalahgunaan kekuasaan di sini. Kecerdasan dan fasilitas-fasilitas itu digunakan pada jalan yang salah. Intelijen itu berfungsi seperti api. Sistem demokrasi akan mengubah api itu menjadi penghangat keamanan bagi rakyatnya. Sementara, diktator akan memakai api itu untuk membakar lawan-lawan politiknya.

Sesungguhnya hubungan antara intelijen dan demokrasi tidak sederhana. Tanpa orang sadari, sejarah intelijen lebih tua daripada sejarah demokrasi itu sendiri. Homer, seorang penulis Yunani yang diperkirakan hidup 850 tahun sebelum Masehi, pernah bercerita tentang penggunaan "Kuda Troya" dalam penyerbuan Yunani ke kota Troya. Ini mungkin salah satu cerita tertua tentang penggunaan intelijen dalam sejarah manusia. Sementara itu Sun Tzu (544–496 SM), seorang ahli strategi militer China klasik, mengungkapkan pentingnya penggunaan intelijen untuk menang perang. Peradaban Mesir kuno juga telah mengembangkan sistem untuk mengakuisisi intelijen. Begitu juga kisah dari era Yahudi lama telah mengungkapkan penggunaan mata-mata. Ini misalnya tertuang dalam kisah Rahab, seorang perempuan yang menjadi pelacur mata-mata di Jericho.

Peradaban modern menggunakan intelijen secara institusional. Ada CIA di Amerika Serikat, KGB di Uni Soviet, MI6 di

Inggris, Mossad dan Sin Beth (intelijen militer) di Israel, dan lain sebagainya. Fungsi intelijen diperluas, tidak hanya untuk perang tetapi juga pada masa damai, seperti kontra terorisme dan untuk menghadapi kejahatan teroganisir.

Perkembangan fungsi ini seringkali menimbulkan benturan antara intelijen dan demokrasi. Pat M. Holt, seorang intelektual yang bekerja di Komite Hubungan Luar Negeri Amerika Serikat, dalam bukunya Secret Intelligence and Public Policy *(1995) menyebutnya sebagai dilema dalam demokrasi. Di satu sisi, intelijen memiliki fungsi untuk melindungi keberlansungan sebuah negara demokratis. Namun di sisi lain, intelijen justru mengurangi kebebasan publik. Segala hal di dunia ini sesungguhnya sederhana, sampai pada akhirnya ia dihadapkan pada paradoks-paradoks.*

Literatur-literatur intelijen biasanya mengulasnya dari sisi konflik antara "kebebasan individu" dan "kepentingan keamanan nasional". Ketika masa perang, "kebebasan individu" dikurangi, mulai dari kebebasan berbicara, hak untuk berkumpul, hingga penangkapan di luar prosedur HAM. Sejauh dilaksanakan pada saat perang, hal ini adalah sesuatu yang wajar. Ia menjadi lebih rumit ketika digunakan di masa damai.

Tindakan anti-teroris seperti identifikasi, penyadapan, penahanan, dan pengucilan, berpotensi menggangu "kebebasan individu". Konflik antara "kebebasan individu" melawan "kepentingan keamanan nasional" tak terelakkan mengundang perdebatan yang sangat menarik. Topik ini mencuat khususnya setelah pemberlakuan Patriot Act di Amerika Serikat, pasca peristiwa 11 September 2001. Pertanyaan teoretis yang muncul adalah, "seberapa

jauh kebebasan individu itu dapat dikurangi demi kepentingan keamanan nasional?"

Di tengah-tengah dilema tersebut, aku coba melihatnya dalam kacamata yang berbeda. Bagiku pengurangan kebebasan individu untuk kepentingan keamanan nasional pada kasus-kasus tertentu dapat dibenarkan. Aku tidak melihatnya dari sisi konflik "kebebasan individu" melawan "kepentingan keamanan nasional". Yang menjadi kekecewaanku adalah adanya penyalahgunaan kekuatan intelijen negara untuk kepentingan politik penguasa.

Intelijen adalah alat negara yang digunakan untuk kepentingan keamanan nasional. Kepentingan keamanan nasional itu jelas berbeda dengan kepentingan politik penguasa. Dalam kasus kami, jelas yang kami lawan adalah rezim Soeharto yang berkuasa sebagai diktator, bukan negara Indonesia. Namun ternyata rezim tersebut malah mengunakan kekuatan negara untuk menyerang musuh-musuh politik penguasa. Mereka menggunakan intelijen dan fasilitas negara untuk menggerayangi kami dan seluruh gerakan pro-demokrasi selama bertahun-tahun. Bagiku ini adalah sebuah bentuk penyalahgunaan kekuasaan.

Penyalahgunaan kekuasaan intelijen untuk kepentingan politik penguasa sebenarnya bukanlah sebuah fenomena baru. Terlebih lagi, ia juga bukan cuma fenomena di negeri-negeri yang dikuasai rezim diktator. Richard Nixon, presiden Amerika Serikat (1969–1974) dari Partai Republik, pernah menggunakan kekuasaan intelijen untuk memata-matai aktivitas saingannya di Partai Demokrat. Kasus yang dikenal sebagai skandal Watergate ini akhirnya memaksa Nixon untuk mengundurkan diri. Di negara maju

yang telah membangun demokrasi selama ratusan tahun, penyalahgunaan kekuasaan intelijen untuk kepentingan politik penguasa pun masih dapat terjadi. Karena itu studi mengenai mekanisme pengawasan aktivitas intelijen di sebuah negara demokratis harus terus dikembangkan. Dengan begitu ia akan bisa melahirkan UU yang secara cermat meletakkan kerja intelijen semata-mata untuk kepentingan negara, bukan penguasa.

Pada interogasi awal oleh BIA, proses yang ada masih sedikit menarik. Pada awalnya kami diinterogasi oleh tim gabungan. Namun pada tahap selanjutnya interogasi mulai membosankan. Setiap kesatuan melakukan interogasi sendiri-sendiri. Tim dari intelijen Angkatan Darat datang menginterogasi. Lalu bergantian datang tim dari Angkatan Laut. Kemudian muncul tim dari Angkatan Udara. Selanjutnya datang tim dari Kepolisian. Setelah itu menyusul tim dari BIN (Badan Intelijen Negara) dan Kejaksaan. Tidak ada kelebihan apa pun dari usaha parsial, selain pemborosan-pemborosan yang absurd. Proses ini sangat melelahkan dan membosankan; berlangsung dari pukul delapan pagi hingga pukul dua belas malam. Begitu terus setiap hari.

Sebuah insiden kecil yang terjadi di sana hampir menyulut emosiku. Ketika itu sedang berlangsung proses interogasi dari tim Kepolisian. Tiba-tiba dua orang perwira yang duduk di belakang saling berbisik satu sama lain:

"Oh, jadi ini ya yang namanya Budiman?! Mau jadi apa orang ini?"

Ucapan dan ekspresi sinisnya itu tertangkap olehku. Aku marah sekali saat itu. Tapi aku menyadari situasinya, sehingga yang

bisa kulakukan hanya bergumam kepada diri sendiri, "Kita lihat nanti! Suatu saat Indonesia akan berubah. Kami akan keluar dari tempat ini sebagai pemenang!"

Ah, rupanya ini salah satu mekanisme "melawan untuk mempertahankan harga diri", seperti yang pernah kutekadkan pada jam-jam pertama penangkapan. Terlalu kecil, terlalu minimalis, namun cukup realistis.

Setelah pengungkapan tentang penyusupan pada tubuh gerakan kami, niscaya sikap paranoid jadi mudah tumbuh. Pada suatu hari, di tengah proses interogasi dari tim kejaksaan, seorang jaksa yang sesungguhnya ditugaskan memeriksa salah seorang temanku, menghampiriku. Di seragamnya tertulis nama "Ahmadi". Pria itu lalu bertanya:

"Bud, kamu ingat tidak siapa nama teman satu meja denganmu saat kelas 5 SD?"

Aku kaget sekali mendengarnya; antara bingung dan marah. "Apakah rezim ini telah menyelidiki hingga riwayatku ketika SD dulu? Apa maksudnya ini?", pikirku.

Di tengah kekagetan ini aku hanya bilang kepadanya, "Wah lupa, Pak. Apa hubungannya masa SD saya dengan peristiwa kemarin? Kenapa saya harus mengingat itu, Pak?"

"Oke, baiklah kalau begitu", jawab Pak Ahmadi sambil tersenyum dan melangkah pergi.

Kepergiannya menimbulkan tanda tanya-tanda tanya baru yang jawabannya baru terungkap saat kami semua dipindahkan ke rumah tahanan Kejaksaan Agung.

Desakan publik yang cukup kuat telah memaksa pemerintah secara resmi mengumumkan penangkapan kami. Setelah seminggu diinterogasi di markas BIA, kami pun akhirnya dibawa mobil dengan pengawalan yang sangat ketat. Tujuannya adalah Gedung Bundar, rumah tahanan Kejaksaan Agung.

Lega sekali rasanya menempuh perjalanan itu. Sekarang opsi "bunuh" telah hilang. Tinggal dua pilihan yang tersisa untukku sekarang, "bui" atau "buang".

Dengan menjadi penghuni Gedung Bundar, proses interogasi resmi pun dimulai. Wawancara yang dilangsungkan di kejaksaan ini yang akan menjadi dasar tuntutan kepada kami di pengadilan. Sebenarnya pertanyaan-pertanyaannya pada dasarnya sama saja dengan di BIA. Namun di sini lebih difokuskan pada isu-isu politik strategis, terutama tentang program-program politik PRD. Selain program-program, pertanyaan diarahkan pada sejumlah data intelijen yang mereka punya tentang kegiatan-kegiatan demonstrasi, seminar maupun tulisan-tulisan yang diproduksi oleh PRD sebagai organisasi maupun masing-masing kami secara individual.

Mereka tidak menjerat kami dengan pasal-pasal penghinaan presiden yang tercantum dalam KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana). Dalam KUHP tersebut ada yang disebut sebagai pasal-pasal karet, karena saking lenturnya dalam menafsirkan kritik pada presiden sebagai bentuk penghinaan. Tidak. Rupanya di mata rezim ini, kami terlalu serius untuk dianggap sekadar tukang hina

orang "terhormat" itu. Lebih dari soal ketersinggungan "seorang" presiden, kejahatan kami adalah menjadi bagian (bahkan otak) dari permufakatan keji terhadap negara. Program-program politik yang kami cantumkan dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan kami di lapangan selama bertahun-tahun. Dari sana akan disimpulkan bahwa kami memang membangun kekuatan untuk menjatuhkan pemerintahan dan mengacau negara secara sistematis.

Memang sudah jadi tabiat diktator untuk selalu menghukum siapa pun penentangnya. Jika dia tidak menemukan kesalahanmu di dalam hukum, ia akan menjeratmu dengan tuduhan melawan penguasa dan kekuasaannya. Ketaatan atau ketidaktaatan pada penguasa adalah ukuran kebenaran atau kesalahan di mata mereka. Semuanya dianggap merongrong negara. Itulah pasal-pasal dalam UU Anti Subversi. Dengan demikian, negara dianggap sama dan sebangun dengan penguasanya. Sangat khas!

Namun, kami cukup beruntung karena dalam proses pengadilan tersebut puluhan pengacara terkemuka secara sukarela mau membantu kami. Ada Bambang Widjojanto, Luhut Pangaribuan, Amir Syamsudin, Munir, Denny Kailimang, Abdul Hakim Garuda Nusantara, Johnson Panjaitan dan puluhan ahli hukum lainnya.[1] *Walaupun memiliki argumen dan tim pengacara yang kuat, kami tetap pesimis. Kami sadar bahwa Soeharto tidak akan melepaskan kami begitu saja.*

---

[1]Bambang Widjojanto, saat ini menjabat komisioner Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Amir Syamsudin saat ini menjabat sebagai Menteri Hukum dan HAM. Munir, Pejuang HAM pada tahun 2004 tewas diracun dalam perjalanan ke Belanda.

Karena itu pula kami bersepakat menjadikan forum pengadilan sebagai podium kami untuk melancarkan serangan-serangan politik kepada rezim. Kami sadar bahwa itu hanya akan memperberat vonis terhadap kami. Tapi rasanya vonis sepuluh tahun, lima belas tahun, dua puluh tahun atau seumur hidup sekalipun, sudah tak ada bedanya.

❋ ❋ ❋

Tetapi bahkan di tengah situasi antara batas hidup menjemukan (jika aku divonis lama atau seumur hidup) dan kematian yang membebaskan (jika aku divonis mati) selalu saja hadir kembali momen-momen yang mengingatkanku tentang awal mula seluruh perjalanan ini. Itulah yang disebut masa kanak-kanak.

Pada suatu hari datanglah seorang jaksa muda kepadaku. Pria itu berkata:

"Bud, ada salam dari teman SD-mu, Frida Ahmadi."

Di sela-sela interogasi itu, kabar tersebut membuatku terperanjat. Bagaimana mungkin di tengah situasi seperti itu, muncul nama yang menarikku kembali ke belakang di masa kanak-kanak yang jauh? Aku ingat nama itu. Frida adalah salah satu sahabatku saat di SD. Dia pernah menjadi teman sebangku dan teman seiring setiap pulang sekolah. Permainan apa pula ini? Aku balik bertanya:

"Bagaimana Bapak mengenalnya. Sudah sejak lulus SD saya tak berjumpa lagi dengannya."

Jaksa tersebut dengan tersenyum menjawab, "Dia anak pak Ahmadi, salah satu rekan kami di Kejaksaan Agung."

Baru kuingat sekarang! Rupanya jaksa Ahmadi yang pernah menemuiku di markas BIA adalah ayah Frida. Segera saja kusampaikan kepada jaksa muda ini:

"Tolong sampaikan kepada Pak Ahmadi, saya ingin bertemu dengannya."

Sore itu, seusai menyelesaikan pekerjaan, Jaksa tersebut datang. Dia menceritakan tentang reaksi putrinya saat namaku muncul di media sebagai buronan politik. Frida sangat terkejut saat mendengar namaku disebut-sebut di media. Dia lalu menceritakan kata-kata Frida kepadaku:

"Bud, saat Frida melihat fotomu di televisi, dia langsung bilang 'Pah, Budiman ini teman baik Frida waktu SD. Waktu kelas 5 SD dia teman sebangku Frida. Memang sudah sejak SD, dia suka cerita banyak hal, terutama politik. Dia malah pernah bawa buku-buku politik dan membacanya di sekolah. Malah pernah kasih pinjam ke Frida."

Aku terharu tak percaya mendengar ceritanya. Aku bahkan sudah tak ingat apakah aku pernah meminjaminya buku. Kalaupun betul, aku harus berterimakasih pada buku itu (yang aku lupa judulnya) karena menjadi pengingat temanku atas diriku. Buku itu juga menjadi "jembatan" emosional antara awal dan mungkin ujung perjalanan semua ini.

Demi masa lalu, kuminta Jaksa ini untuk membawa putrinya ke kejaksaan. Setelah bertahun-tahun berpisah, keesokan harinya

kami pun saling bertemu. Sebuah pertemuan mengharukan terjadi di depan ruang sel kami yang dijaga ketat oleh Polisi Militer.

Waktu yang tersisa kupakai untuk menanyakan kehidupannya sekarang dan apa saja yang telah terjadi padanya setelah lulus SD. Tak lupa dia pun memberi penguatan padaku. Frida percaya bahwa aku berada di balik jeruji besi ini bukan karena melakukan kejahatan. Sahabatku ini tahu asal mula mimpi dan kegelisahanku sejak masih anak-anak yang akhirnya menggiringku ke tempat ini.

"Kamu memang dari dulu suka baca dan ingin melakukan seperti ini kan, Bud?" tanyanya dengan tersenyum. Senyum seorang sahabat dari masa lalu yang sangat jauh.

Aku pun hanya menjawabnya dengan tersenyum meminta permakluman darinya. Dia ikut senang karena aku sebagai sahabat kecilnya dalam keadaan selamat.

Tak banyak perubahan dalam caranya bertutur saat dia menceritakan masa lalu kami di SD bersama teman-teman dan guru-guru kami. Hanya saja, tak kutanyakan kepadanya tentang cinta platonisku. Dia dan segala kisah tentang dirinya hanya layak diletakkan di sebuah "ruang cerita" yang lain, bersama kisah-kisah tentang peri baik hati. Keberadaannya tak kuketahui. Dia sudah menjadi bagian dari bintang-bintang di langit malamku.

Malam itu aku kembali ke sel tahanan Kejaksaan Agung. Saat itu kudengar suara orang menyanyikan lagu Batak dari sel seberang. Tidak mungkin melihat wajahnya, karena dipisahkan oleh tembok

yang tinggi. Lalu teman satu sel-ku, Garda Sembiring, berteriak, "Siapa itu yang bernyanyi?"

"Ini Mukhtar Pakpahan!" sahut suara dari sel itu.[2]

"Hai, Bang Mukhtar, ini Budiman dan Garda, Bang" teriak-ku.

"Halo, Budiman... halo Garda, apa kabar?" jawabnya.

Rupanya Mukhtar Pakpahan saat itu juga ditahan di Kejaksaan Agung. Kami kemudian ngobrol dengan saling berteriak satu sama lain.

Beberapa hari kemudian sejumlah tahanan baru masuk ke Kejaksaan Agung. Mereka rupanya para pimpinan PRD yang lain, seperti Anom Astika, Wilson dan Wignyo. Mereka tertang-kap di Semarang. Suasana rumah tahanan Kejaksaan Agung kian ramai, meskipun kami tak bisa saling melihat satu sama lain.

Meskipun begitu, lama kelamaan aktivitas di rutan tersebut mulai membosankan. Kami tidak boleh membaca majalah atau-pun surat kabar. Aku memprotes hal ini. Diam-diam, melalui pengacara kami, kami memesan sejumlah buku karya sastra.

---

[2]Muchtar Pakpahan adalah tokoh buruh Indonesia yang mendirikan serikat buruh independen pertama di Indonesia, karena usahanya yang gigih untuk memperjuangkan kenaikan gaji buruh. Ketika selesai mempertahankan diser-tasi, dia pernah diminta badan intelejen untuk mengubah isi disertasi karena dianggap membahayakan keselamatan negara. Karena vokal menyuarakan perlawanan terhadap pemerintahan Orde Baru, dia pernah ditahan beberapa kali di penjara: Januari 1994 ditahan di Semarang, Agustus 1994–Mei 1995 dipenjarakan di Medan karena kasus demonstrasi buruh pertama di Indonesia, Juli 1996–1997 dipenjarakan di LP Cipinang, karena dianggap melakukan subversif.

Pada suatu hari keluargaku diijinkan menengok di rumah tahanan Kejaksaan Agung. Pertemuan itu begitu menguras emosi, sehingga aku dan keluarga tak bisa menahan tumpahan air mata. Sudah berbelas tahun tak pernah kulakukan itu: menangis di pelukan Ibu dan Bapak. Itu juga pertemuan pertama kami, sejak aku dan kawan-kawanku menjadi buronan. Kami berbicara panjang lebar ketika itu.

Kutanyakan kepada ibuku hal yang sudah lama membuatku penasaran, "Bu, bagaimana sampai Ibu muncul di televisi menghimbau Iko untuk menyerahkan diri? Iko marah sekali melihat mereka menggunakan Ibu untuk memintaku menyerah."

"Waktu itu pihak Kejaksaan mendatangi rumah dan memaksa Ibu bicara di televisi, agar kamu mau menyerah, Ko" jawabnya.

"Maafkan Ibu ya, lagi pula Ibu khawatir kamu ditembak kalau terus lari dan tidak mau menyerah", tambahnya.

"Tidak usah minta maaf. Ibu tidak salah. Justru Iko minta maaf karena Ibu dan seluruh keluarga jadi repot. Yang terkutuk adalah pemerintahan ini, yang menyeret keluarga dalam urusan politik. Orde Baru memang tidak berubah tabiatnya. Merusak lawan politiknya hingga wilayah keluarga!" Tubuhku terguncang saat mengatakan itu.

Demi mengetahui bahwa aku emosional sekali menanggapi cerita itu, Ibu cuma terdiam. Namun sejurus kemudian, perempuan yang paling kucintai ini melanjutkan kata-katanya. "Kamu tabah ya."

Ah, betapa menenteramkannya, kata-katanya itu.

"Ko, Ibu mau cerita. Kakek juga diinterogasi. Mereka mena-

nyakan keberadaanmu saat kamu dikejar-kejar. Kakek kan sedang sakit. Sepulang dari interogasi itu kakekmu malamnya terkena stroke. Dia sudah tidak ada lagi, Ko. Tak lama setelah itu Nenek juga terserang stroke. Juga meninggal."

Ibuku menceritakan itu dengan nafas tersedak. Bapak dan ketiga adikku terdiam. Seperti ada yang langsung menyumbat kerongkonganku saat aku mendengar kabar duka itu.

Penguasa Orde Baru tidak hanya hendak merampas masa depanku dengan (kemungkinan) hukuman yang lama. Mereka bahkan telah merampas masa laluku.

Salah satu dari kami memang harus enyah. Orde Baru mungkin memang harus menghancurkanku, tapi aku juga ingin rezim itu jatuh dan pergi sesegera mungkin. Antek-anteknya sudah terlalu lama menang dan berkuasa dengan korup, berdarah dan tak terlawankan.

Rasanya saat mendengar kabar itu, aku sudah tak punya daya lagi yang tersisa untuk marah. Akhirnya aku dan keluarga cuma bisa menangis tersedu-sedu. Dengan suara terputus-putus, aku kemudian bertanya lagi:

"Bu, apalagi yang sudah mereka lakukan pada keluarga kita? Coba Ibu atau Bapak ceritakan, jangan ditutupi. Tenang saja, Iko sudah siap mendengarkan apa pun" kukatakan seperti itu setelah kulihat wajahnya masih merenung sedih.

Aku hapal betul ekspresinya. Pasti Ibu sedang menyembunyikan banyak cerita. Karena tampaknya Ibu tidak mau melanjutkan ceritanya, Bapak kemudian menjawab:

"Pak Lik-mu yang pegawai negeri di Kalimantan dipecat,

karena ketahuan bahwa dia adalah pamanmu. Beberapa waktu lalu, Bapak juga diminta oleh pihak perusahaan untuk mengundurkan diri."

"Lho perusahaan ban tempat Bapak bekerja kan perusahaan swasta?" jawabku tak terima dengan kenyataan tersebut.

"Sama saja, Ko. Mereka juga kelihatannya ditekan oleh pemerintah" jawab bapakku.

Aku berusaha mati-matian menahan emosi dan tangis. Aku tidak mau menangis lagi. Sudah cukup. Aku sebenarnya siap atas apa pun hukuman yang ditujukan kepada diriku. Namun, aku tidak menyangka rezim ini bergerak terlalu jauh. Mereka bahkan menghukum orang-orang yang tidak terkait sama sekali dengan kegiatan politikku. Hukuman kepada orang-orang terdekatku telah diberikan, bahkan sebelum vonis hakim dijatuhkan.

Hukuman rezim ini terus berlanjut secara sistematis. Pada suatu hari, istri Mukhtar Pakpahan bercerita kepadaku tentang sebuah sinetron yang dia tonton, berjudul "Terjebak". Pada sinetron yang wajib disiarkan di semua stasiun televisi swasta itu diceritakan sosok yang mirip diriku. Keluarganya yang religius digambarkan memiliki sebuah TK (Taman Kanak-Kanak). Kebetulan memang saat itu Ibu mengasuh sebuah TK di halaman rumah kami di Bogor. "Aku" digambarkan sebagai sosok yang sadis dan suka merampok, berjudi, mabuk-mabukan, serta hidup berfoya-foya. Betapa durhakanya sosok pemuda yang berasal dari keluarga saleh itu. Tak lupa juga diceritakan bahwa aku menghasut orang-orang miskin untuk membuat kerusuhan di Jakarta yang diatur dari sebuah kehidupan malam yang glamour.

Penguasa Orde Baru mau memotret lawan politiknya sebagai

hantu dekaden. Sosok yang membayari orang-orang miskin untuk merusak ketentraman masyarakat demi keuntungan ekonomi dan politik. Mereka melakukan kampanye besar-besaran untuk menghukumku secara sosial. Hanya peluru saja yang belum disarangkan di kepalaku untuk menuntaskan kemenangan mereka.

Info tentang film tersebut merupakan tambahan yang menarik. Aku jadi ingat bahwa beberapa waktu sebelumnya, lagu anak-anak terkenal yang menyebutkan nama "Budiman" sebagai contoh murid yang baik juga dihapus nama "Budiman"-nya. Jelas sekali rezim Soeharto yang menua ini punya tabiat kekanak-kanakan. Ada sosok "bocah pendendam" dalam diri mereka.

Penghukuman total rezim Orde Baru tidak hanya menimpaku. Beberapa waktu kemudian, Garda Sembiring, rekan PRD yang satu sel denganku, menceritakan bahwa ibunya yang sudah tua juga ditahan di sel penjara di Markas Polisi Jakarta selama hampir dua minggu. Ibunya yang sudah janda terus dijadikan sandera hingga Garda dapat ditangkap. Alasan lain penangkapannya karena ditemukan sebutir peluru di rumah Garda di komplek perumahan tentara. Kebetulan memang almarhum bapak Garda adalah seorang tentara. Bapaknya dulu pernah ditugaskan sebagai Atase Militer Indonesia di Burma (Myanmar).

Itulah kehancuran total yang diberikan rezim ini kepada penentang-penentangnya. Soeharto dan aparaturnya ingin membuat kami gila dan kemudian mempertontonkan kegilaan kami di depan umum.

Diktator selalu membutuhkan "tubuh-tubuh yang digantung di gerbang" untuk menebar ketakutan agar tidak ada lagi yang berani melawan.

Bab 19

Perdebatan di Simpang Jalan

Y**ogyakarta-Jakarta, Februari 1994**. Dini hari jam tiga itu, aku terbangun dari tidurku yang meringkuk di ruang lokomotif kereta yang sempit. Di ruang masinis kereta yang melaju kencang, dingin angin malam membangunkanku. Di temaram sinar rembulan yang menerangi malam, sekujur tubuhku menggigil.

Uang di kantong semakin menipis setelah kupakai untuk membeli buku dan kusumbangkan untuk mencetak selebaran. Perjalanan 517 km dari Yogyakarta ke Jakarta hanya dengan terjongkok di ruang sempit lokomotif kereta api, menjadi pilihan yang tersisa. Sisa uang di kantong pun akhirnya kupergunakan untuk membayar masinis. Di sini aku mulai membangun sejenis ”persekutuan strategis” dengan seorang buruh kereta api.

Perjalanan malam yang dingin ini berlalu dengan indah, ada kegembiraan mengiringi perjalananku. Kegembiraan seperti akan membuncah setelah kami baru saja mencegah per-

pecahan di antara kawan-kawan seperjuangan. Kami akhirnya berhasil menuntaskan perdebatan tentang arah pergerakan perlawanan terhadap rezim Soeharto.

Menyelesaikan perdebatan keras secara positif adalah tanda bahwa kami sudah cukup matang untuk bergerak. Meskipun begitu, dalam perjalanan ke depan ada kalanya juga kami gagal menjaga keutuhan gerakan. Kami didewasakan dengan kemajuan-kemajuan maupun berbagai kemunduran. Namun untuk sementara, biar kunikmati dulu perjalanan dari ruang masinis kereta malam ini, sambil tersenyum mengingat-ingat apa yang baru saja kami lalui. Inilah ceritanya.

Pembebasan Nasional atau Sosial Demokrasi Kerakyatan?

Beberapa waktu sebelum kepergianku ke Jakarta terjadi perbedaan pendapat yang sangat keras di kalangan rekan-rekan. Perdebatan antara pandangan Pembebasan Nasional dan pandangan Sosial Demokrasi Kerakyatan. Mana di antara pandangan tersebut yang harus dipegang? Sebab pilihan di antara keduanya akan menentukan strategi gerakan ke depan. Sejatinya ini merupakan perdebatan yang lazim dalam gerakan progresif di negara-negara berkembang.

Buku-buku serta makalah-makalah ekonomi, politik dan sejarah dunia maupun Indonesia (bahkan era kerajaan-kerajaan di Nusantara) kami jadikan rujukan. Sebagai negeri berkembang, produk dari perjuangan anti kolonialisme yang

tidak tuntas, Indonesia menghadapi masalah ketergantungan ekonomi terhadap kapitalisme internasional. Hal ini menyebabkan kapitalisme kita bersifat korup sekaligus menjadi agen modal internasional yang menjajah dan imperialistis.

Di kalangan pergerakan di beberapa negeri Asia Tenggara pada akhir 1980-an, Amerika Latin era 1970-an dan 1980-an, perdebatan ini begitu meluas. Perdebatan ini pun berkembang, khususnya di kelompok-kelompok yang kemudian mendirikan Persatuan Rakyat Demokratik (PRD). Kubu Pembebasan Nasional berpendapat bahwa fokus utama perjuangan adalah menghadang imperialisme gaya baru. Gerakan harus menyatukan seluruh kekuatan anti penjajahan, bahkan meskipun itu adalah kekuatan-kekuatan nasional yang tidak demokratis. Karenanya gerakan harus mengambil bentuk gerakan pembebasan nasional. Slogan kelompok ini antara lain "anti modal asing" dan "anti penjajahan gaya baru".

Sementara itu kubu Sosial Demokrasi Kerakyatan berpendapat bahwa fokus perjuangan sebaiknya diarahkan untuk melawan rezim militerisis di bawah kepemimpinan Soeharto. Seruan kelompok ini antara lain "gulingkan Soeharto" dan "wujudkan pemerintahan yang demokratis".

Kumpulan pemuda yang bergelora selalu memancarkan api dengan warna yang berbeda. Aku beruntung dapat tumbuh di antara perbedaan pendapat tersebut. Pada waktu itu salah seorang senior gerakan, Webi Warouw yang ikut ditangkap dan disiksa bersamaku di Surabaya, memimpin kubu yang mengusung perspektif Pembebasan Nasional. Di

lain pihak, aku dan senior gerakan yang lain, Daniel Indra dan Sugeng Bahagijo, memperjuangkan perspektif Sosial Demokrasi Kerakyatan. Daniel sebenarnya seorang aktivis senior pergerakan buruh di Jakarta yang banyak menggeluti persoalan-persoalan teori gerakan, sekaligus pemimpin redaksi majalah pergerakan bawah tanah "Progress". Sementara aku dan Sugeng awalnya memegang pandangan Pembebasan Nasional, sebagaimana umumnya aktivis dari Yogyakarta.

Namun pengamatan kami atas perkembangan sistem kapitalisme Indonesia dan kantung-kantung kemiskinan di kota-kota besar meyakinkan kami bahwa perkembangan kapitalisme di Indonesia sudah sangat pesat dengan cacat-cacat korupsi yang melekat pada dirinya. Kapitalisme Indonesia sudah melahirkan konglomerat-konglomerat nasional yang relatif independen dari kapitalisme internasional namun sifatnya korup. Mereka dimanjakan oleh fasilitas yang diberikan oleh penguasa Orde Baru, Soeharto. Konsekuensinya, fokus perjuangan pada tahap ini pertama-tama diarahkan untuk mendemokratiskan kekuasaan negara dari cengkeraman kapitalis nasional yang korup. Hal ini bukan berarti bahwa kami berdua meremehkan dampak buruk kapitalisme internasional. Kami melihat rezim Soeharto yang korup dan otoriter sama sekali tidak relevan untuk Indonesia maupun akal sehat. Dia adalah musuh yang nyata di depan mata.

Perdebatan ini awalnya terjadi di majalah "Progres". Majalah ini kami buat sebagai wahana publikasi perjuangan perlawanan, ketika majalah tersebut belum dilarang oleh Kejaksaan Agung. Dari polemik di majalah, perdebatan pindah

ke forum-forum tatap muka di Medan, Bandar Lampung, Bandung, Solo, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Palu dan Manado.

Setelah sebuah perdebatan di Yogyakarta, Webi datang menghampiriku. Dia berdiri menatapku dan berkata, ”Bud, fokus perjuangan kita sebaiknya diarahkan untuk melawan imperialisme gaya baru, seperti yang dipesankan oleh Bung Karno.”

Pria ini menarik nafas sebentar lalu berkata, ”Kamu pengikut Bung Karno, bukan?”

Dia nampaknya berusaha menyodorkan dilema padaku. Dilema ini kurespon dengan tenang. ”Iya. Karena sama-sama pengikut Bung Karno, kita harus mengalahkan rezim Orde Baru yang menggulingkan Bung Karno. Itu tugas mendesak generasi kita. Rezim Orba adalah agen imperialisme yang bersifat diktator. Bagaimana mungkin kita akan melawan bos mafia judi dengan menawarkan persekutuan pada agen-agen mereka yang paling berdarah?” jawabku sambil tersenyum.

Webi adalah seorang pendebat yang tangguh. Dia kemudian tertawa sebentar. Pria ini lalu kembali mendesakku melalui perkataannya, ”Rezim ini akan melemah setelah berbenturan dengan kekuatan imperialis asing; setelah itu baru kita gulingkan mereka.”

Aku tersenyum. Ini adalah sebuah perangkap wacana. ”Webi, mari kita belajar dari senior-senior kita. Ketika itu mereka bepikir seperti itu, lalu hasilnya apa? Mereka kemudian larut dan terbuai dalam kenikmatan kekuasaan yang

ditawarkan Soeharto. Sikap anti imperialisme hanya menjadi retorika. Sikap anti kediktatoran akhirnya menjadi nostalgia belaka" jawabku.

Meskipun diselingi canda dan tawa, perdebatan-perdebatan itu sejatinya sangat menegangkan. Kelompok kami nyaris terbelah.

Pada akhirnya perspektif Sosial Demokrasi Kerakyatan menjadi pemenang. Kedua kubu akhirnya menyatu dalam garis ini. Hasil konsesus inilah yang menjadi asal-usul dari azas Sosial Demokrasi Kerakyatan, dan kata "Rakyat Demokratik" dalam nama organisasi yang kami dirikan kelak.

Ketika itu teman-teman sepakat, "Kita gulingkan Soeharto dulu, baru memerdekakan Indonesia secara total dari penjajahan gaya baru dan neoliberalisme". Pancaran kebahagiaan pun terkuak ketika mimpimu berubah menjadi mimpi bagi banyak orang.

Proses demokratisasi memang sudah menjadi arus global dalam beberapa dekade terakhir. Aku tidak sedikit pun meragukan pendapat Samuel Huntington.[3] Adapun yang masih harus kukritisi adalah penjelasan tentang faktor penyebab munculnya arus demokrasi. Huntington menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi, sebagai orientasi kapitalisme, merupakan salah satu pendorong utama dalam arus demokrasi di dunia. Hal ini terjadi karena pertumbuhan ekonomi akan

---

[3]Samuel Huntington, 1991, *The Third Wave: Democratization in the Late Twentieth Century*.

mendorong modernisasi, sehingga memicu perubahan struktural, seperti urbanisasi, perbaikan pendidikan dan munculnya kelas menengah. Pada akhirnya terjadi peningkatan kapasitas untuk mewujudkan pemerintahan yang demokratis.

Ulasan dalam buku Huntington membawaku teringat kembali pada sebuah tesis tua tentang hubungan kapitalisme dan demokrasi. Perspektif ini percaya bahwa pembangunan ekonomi yang didorong oleh kepentingan modal akan membawa kebebasan politik dan demokrasi dalam pemerintahan. Sejatinya ini adalah tesis tua dari abad ke-19, sebagaimana diurai dalam buku-buku Alexis de Tocqueville atau John Stuart Mill. Keyakinan terhadap tesis ini terus menguat pada akhir abad ke-20, terutama setelah runtuhnya Tembok Berlin tahun 1989.

Aku berpendapat bahwa dalam melihat sejarah kita seringkali terjebak pada generalisasi yang keliru. Herbert Simon, seorang ilmuwan sosial jenius berkebangsaan Amerika Serikat, telah mengingatkan kita dalam makalahnya "*Spurious Correlation: A Causal Interpretation*" (1954). Ada banyak hal yang berkorelasi, namun sejatinya tidak berhubungan. Apa tidak mungkin ada korelasi palsu dalam hubungan antara kapitalisme dan demokrasi?

Ada banyak negara pembangunan ekonominya didorong oleh kepentingan modal namun sangat tidak demokratis. Kita ambil contoh: Korea Selatan pada era diktator Park Chung-hee dan Chun Doo-hwan sangat terbuka terhadap kepentingan modal; Singapura tumbuh menjadi negara ekonomi maju

dalam beberapa dekade terakhir dan warganya tidak memiliki kebebasan politik; pada pemerintahan diktator Augusto Pinochet di Chile maupun Jorge Videla di Argentina, neoliberalisme dan pembunuhan serta penculikan aktivis demokrasi berjalan beriringan selama bertahun-tahun. Ada begitu banyak fakta lain yang membuatku semakin skeptis dalam melihat hubungan sebab akibat langsung antara kapitalisme dan demokrasi. Mesir era Hosni Mubarak, negeri-negeri Amerika Latin di era kediktatoran militer, negara-negara di semenanjung Arab dan lain sebagainya.

Aku menawarkan cara pandang alternatif dalam hubungan antara kapitalisme dan demokrasi, yang menekankan pada ”ketimpangan kesejahteraan”. Pandangan alternatif ini kuperoleh setelah membaca buku yang ditulis oleh Dietrich Rueschemeyer, Evelyne Huber Stephens dan John D. Stephens.[4] Mereka mendalami apa yang disebut sebagai: ”ketimpangan sosial”.

Kata ”sosial” mencakup aspek kekuasaan, kesejahteraan dan kemuliaan. Karenanya, ketimpangan sosial adalah ketimpangan kekuasaan, kesejahteraan dan kemuliaan. Sudah cukup jelas bahwa ketiga aspek ini sejatinya saling berinteraksi satu sama lain. Seorang penguasa dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemuliaannya dengan menggunakan kekuasaannya, misalnya dengan korupsi dan ”membujuk” sebuah perguruan tinggi memberinya gelar akademis kehormatan.

---

[4]Dietrich Rueschemeyer, Evelyne Huber Stephens dan John D. Stephens, 1992, *Capitalist Development and Democracy*.

Contoh lain, bisa kusebutkan, seorang jutawan bisa menambah kekuasaan dan kemuliaan dengan menggunakan kesejahteraannya. Dia melakukannya melalui praktik politik uang untuk membuat dia terpilih sebagai presiden, kepala daerah atau anggota DPR, maupun membeli gelar akademik untuk meningkatkan kemuliaannya.

Aku suka membayangkan "ketimpangan sosial" sebagai tiga balon yang berbeda. Mari kita bayangkan balon-balon ini bernama "kekuasaan", "kesejahteraan" dan "kemuliaan". Bayangkan ketiga balon yang masih kempes ini terhubung melalui sebuah pipa satu sama lain. Saluran pipa inilah yang memungkinkan udara mengalir dari satu balon ke balon lain. Jika tingkat "ketimpangan kekuasaan" bertambah, jumlah udara yang dimasukkan ke balon "kekuasaan" akan semakin banyak. Udara ini lalu perlahan-lahan mengalir dari balon "kekuasaan" ke dua balon yang lain, yaitu balon "kesejahteraan" dan "kemuliaan".

Dari bayangan seperti inilah aku memiliki pandangan berbeda dalam melihat hubungan kapitalisme dan proses transisi demokrasi. Pada saat sistem tidak demokratis (ketimpangan kekuasaan tinggi), ada banyak udara yang tersimpan di balon "kekuasaan". Pada waktu yang bersamaan, penerapan kapitalisme yang radikal akan mendorong ketimpangan kesejahteraan. Udara-udara baru dipompa ke dalam balon "kesejahteraan". Udara lalu berpindah dari balon "kesejahteraan" ke balon "kekuasaan", melalui pipa. Jumlah udara di balon "kekuasaan" menjadi terlalu banyak, maka balon itu pun akhirnya pecah.

Dengan analogi di atas, lantas udara itu sebenarnya melambangkan apa? Ia sebenarnya melambangkan tiga faktor yang saling berkait sekaligus berkonflik di era modern ini, yaitu manusia (rakyat), modal dan kecerdasan. Tentu kecerdasaan di sini dalam arti luas, bukan sekadar dalam makna intelektual, melainkan meliputi juga kecerdasan emosional dan spiritual.

Saat udara dipompakan ke balon "kekuasaan", ia menggambarkan suara rakyat pemilih dalam memilih pemimpinnya (atau, dalam konteks kekusaan otoriter, bisa juga ketakutan sebagian besar rakyat pada pemimpinnya). Dengan suara rakyat (atau ketakutan rakyat) pada kekuasaannya, si udara di balon "kekuasaan" yang tadinya berbentuk suara rakyat ini bermutasi jadi modal. Modal inilah yang mengalir sebagai udara ke balon "kesejahteraan" melalui pipa tadi. Meningkatlah "ketimpangan kesejahteraan" dan seterusnya.

Jika pada gilirannya udara dari balon "kesejahteraan" dialirkan ke balon "kemuliaan", maka udara yang tadinya berupa modal bermutasi menjadi kecerdasan, sehingga orang tersebut katakanlah mendapat gelar akademis. Tentu orang mendapat gelar akademis adalah sah-sah saja. Namun jika kecerdasannnya palsu (karena merupakan mutasi dari modal/uang yang dia punya), gelar yang diperolehnya pun palsu; itu adalah kejahatan. Terlebih modal itu pun merupakan mutasi dari kuasa yang diperoleh dari pilihan (atau ketakutan) rakyat.

Mengapa ini jadi masalah? Rakyat merupakan udara sejati dari tabung gas. Ia memasok suara ke balon "kekuasaan" semata untuk menjadikan seorang pemimpin sebagai pelayan

mereka. Rakyat tidak menjadikan si pemimpin untuk membuatnya kaya raya dalam balon ”kesejahteraan” atau memalsukan kecerdasan dengan membeli gelar akademik dalam balon ”kemuliaan”.

Apakah cara pandang alternatif ini menarik untuk dipertimbangkan? Atau imajinasiku yang ini terlalu liar menurutmu?

Pertanyaan dan jawaban bagaikan telur dan ayam. Pertanyaan akan memicu jawaban dan jawaban akan melahirkan pertanyaan-pertanyaan baru. Siklus ini baru akan berakhir di sebuah titik yang bernama kematian.

Meskipun begitu, kami berhasil mencapai konsensus atas identifikasi masalah-masalah Indonesia dan tujuan perjuangan. Tentu saja jalan untuk mencapai tujuan itu masih menjadi tanda tanya-tanda tanya gelap. Saat itulah kuputuskan untuk pindah ke Jakarta. Aku memburu jawaban atas pertanyaan-pertanyaan. Seperti berusaha untuk memecahkan misteri seorang gadis yang aku cinta di suatu kota dan negeri yang asing. Harap diingat, dalam usia sejauh itu, aku belum pernah mengalami pergolakan besar yang berhasil menjatuhkan sebuah kekuasaan. Namun segala sesuatu selalu kulakukan dengan suka cita meskipun jalannya panjang dan berliku (ah, aku rasanya ingin menyanyikan lagu *Long and Winding Road* dari The Beatles dalam lokomotif kereta malam itu).

Kurasakan lampu-lampu malam rumah penduduk di sepanjang jalur kereta seperti bertanya kepadaku, ”Bud, di Jakarta semua kejahatan sosial bersekongkol dan kau akan

berada di pintu gerbangnya. Apakah yang akan kau lakukan, Budiman?"

Perjuangan Terbuka

Koordinasi gerakan perlawanan antar kota telah terbentuk, namun gambaran utuh tentang format gerakan yang harus dibangun masih begitu kabur. Tidak ada yang tahu pasti kapan gempa besar akan terjadi, namun percayalah gempa besar akan senantiasa berulang di tempat yang sama. Dari buku-buku sejarah gerakan di Indonesia, aku sadar bahwa Universitas Indonesia (UI) merupakan titik sentral dalam pergolakan di ibukota. Walaupun belum tahu kapan dan bagaimana, setidaknya api kecil itu harus mulai dinyalakan di sana.

Akhir bulan Desember 1993, aku dan beberapa aktivis dari Yogya maupun sejumlah kontak kami, para mahasiswa dan alumnus UI, kost di rumah kecil di Jalan Margonda. Lokasinya tidak jauh dari kampus UI di Depok, dekat perbatasan kota Jakarta. Aku dan beberapa aktivis Yogya kemudian mulai berinteraksi dengan para komunitas mahasiswa UI secara luas.

Pepatah Minang berpesan "di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung". Langkah pertama yang kulakukan adalah mengamati kondisi sosial yang ada di lingkungan baru. Ada kesamaan dan perbedaan antara aktivis UGM dan UI. Mereka sama-sama gemar berdiskusi dan menulis. Meskipun begitu, para aktivis UI memiliki karakter yang khas. Orientasi kegiatan mereka diarahkan ke pendidikan buruh di Jakarta

dan kota-kota satelit di sekitarnya. Pada tahun-tahun itu, mereka tidak pernah terlibat dalam demonstrasi-demonstrasi mahasiswa yang mulai marak dilakukan oleh berbagai kelompok pergerakan di Jakarta, seperti Pusat Informasi dan Jaringan Aksi Reformasi (PIJAR) maupun Badan Koordinasi Mahasiswa Jakarta (BKMJ) yang banyak menghimpun kampus-kampus swasta di Jakarta. Kegiatan-kegiatan para aktivis mahasiswa dan alumnus UI masih sebatas penelitian maupun gerakan pendidikan. Mereka fokus bekerja membangun koperasi buruh dan kelompok-kelompok diskusi. Sama sekali belum ada kesadaran ke arah aksi massa.

Ini agak berbeda dengan pola kelompok dari kota-kota lain atau kampus lain di Jakarta yang berorientasi ke gerakan mahasiswa dan gerakan tani, serta mendorong gerakan massa. Bahkan dibandingkan dengan kampus-kampus negeri lain seperti ITB, Unpad maupun UGM, kampus UI relatif steril dari gejolak. Kompleks kampus yang besar di luar kota menjauhkannya dari debu kemiskinan kota. Namun saat bersamaan, ia tak juga mendekatkannya pada lumpur kemiskinan desa. Lapisan hutan kampus dan pagar kokohnya menjadikannya tampak seperti tempat para aristokrat berburu kijang di masa lampau. Kelompok-kelompok kritis pun lebih membatasi pola rekrutmen di kampus. Rekrutmen yang terbatas ini pun langsung dicabut dari kampus untuk diterjunkan ke komunitas-komunitas buruh. Pada komunitas-komunitas buruh, mereka meneliti dan berdiskusi. Mereka tidak banyak membangun basis massa di kampus. Kebanyakan mahasiswa UI tampak terlalu ”bahagia” dengan hidup mereka. Begitu

bahagia, sehingga aku sempat percaya bahwa mereka akan menolak berkelahi melawan pasukan anti huru hara rezim Soeharto.

Sudah jelas ini merupakan anomali di mata kami para aktivis dari Yogya yang waktu itu baru masuk ke UI. Kedatangan kami sendiri ke UI untuk membantu Daniel, alumnus UI, yang ingin mengubah kultur pergerakan di sana. Aktivis-aktivis UI sangat mempercayai metode gerakan pendidikan buruh yang mereka kembangkan selama ini.

Pada saat itu kebetulan aku baru saja menuntaskan buku *Taxonomy of Educational Objectives* (1956). Buku ini ditulis oleh Benjamin Bloom (1913–1999), seorang ahli psikologi pendidikan dari Amerika Serikat. Bloom mengidentifikasi tiga domain dalam kegiatan pendidikan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Level kognitif menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berpikir. Pada ranah afektif ditekankan aspek perasaan dan emosi, yaitu memicu minat, sikap, apresiasi dan proses adaptasi. Domain psikomotorik menekankan aspek keterampilan motorik.

Aku sering membayangkan keterkaitan tiga domain ini dalam proses belajar berenang. Pada level kognitif: guru olahraga di kelas mengajarkan teori berenang; lalu perlahan-lahan muncul kesadaran afektif: minat sikap ingin belajar, dan proses adaptasi dengan air. Pada akhirnya kemampuan berenang hanya dapat diraih setelah proses pendidikan psikomotorik di sungai.

Gerakan perubahan bisa dianalogikan seperti sekumpulan

anak kecil yang berenang melintasi sungai. Ia tidak akan terjadi jika agen-agen sosial di dalamnya hanya memiliki kesadaran kognitif (tahu teori renang di kelas) atau afektif (ingin bisa berenang) semata. Perubahan hanya dapat terjadi jika agen-agen di dalamnya memiliki kesadaran psikomotorik aktif (bisa berenang serta bersedia mengajak dan mengajarkan teman-temannya berenang).

Aku berpikir bahwa ada yang salah dalam pola pengorganisasian yang dilakukan oleh rekan-rekanku di UI ketika itu. Pola pendidikan yang dilakukan terlihat seperti "seorang profesor yang sedang mendidik mahasiswa dalam bimbingan skripsi". Kesadaran dibangun begitu dalam, namun masih terbatas di level kognitif dan afektif semata. "Jalan ini tidak akan bermuara ke perubahan", pikirku. Kita tidak akan pernah bisa berenang tanpa terjun langsung ke dalam air.

Saat itu terjadi dialog dengan para aktivis buruh di sana. Aku coba berbicara secara perlahan dengan berkata, "Kita jangan sekadar menjadi guru atas buruh-buruh itu. Belajarlah bersama mereka", kataku ketika itu.

"Maksud kamu apa, Bud?" tanya mereka.

"Pendidikan politik buruh yang baik itu tidak hanya melakukan transfomasi kepada para buruh, tetapi juga kepada pelaku pengorganisasian. Kita harus sadar akan kelemahan kita selama ini, lalu belajar bersama-sama mereka", jawabku.

Raut wajah mereka seperti agak bingung dengan penjelasanku yang terlalu abstrak. Mereka kembali bertanya, "menurut kamu apa kelemahan kita?"

”Kelemahan kita adalah terlalu banyak terbang dalam wacana, namun tidak pernah mendaratannya ke bumi. Kita selalu bilang ingin perubahan, namun tidak pernah berusaha mewujudkannya. Jika pun usaha itu ada, ia hanya sebatas proses kognitif dan afektif semata. Perubahan itu perlu gerakan psikomotorik, yaitu berorganisasi dan melawan bersama. Organisirlah buruh-buruh itu, bangun serikat-serikat di tingkat pabrik, lalu belajarlah dan turun ke jalan bersama mereka. Jangan kita hanya menyapu jalan yang dijatuhi dedaunan tua setiap hari. Kita harus naik ke atas dan menebang ranting busuk itu” jawabku.

Pada saat itu sejumlah aktivis lain dari Yogyakarta pun sudah banyak yang berdatangan ke Jakarta untuk meyakinkan anak-anak UI agar mau membangun gerakan buruh, bukan sekadar sekolah buruh. Untuk lebih meyakinkan anak-anak UI, kami ajak mereka untuk ke Yogyakarta dan mempelajari cara kami membangun basis massa mahasiswa di kampus maupun petani dan buruh di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Laksana sebilah pedang yang tajam, ide-ide ekstrem akan membelah dunia menjadi beberapa bagian. Aktivis-aktivis UI terbelah saat menerima proposal dari Yogyakarta. Ada yang menyepakati proposal kami, namun tidak sedikit juga yang menolaknya. Kubu moderat berpandangan bahwa belum saatnya menggerakan aksi massa. Mereka berkata, ”Kita harus fokus di gerakan kultural dulu, baru gerakan struktural kemudian”.

Tiba-tiba saja aku teringat dengan buku *Risalah Sidang*

BPUPKI dan PPKI, yang pernah kubaca di awal-awal aku terjun ke dunia pergerakan. Buku itu berisi dialog sidang persiapan kemerdekaan Indonesia, dari tanggal 28 Maret–22 Agustus 1945. Buku itu merupakan karya yang wajib dibaca oleh setiap orang yang ingin bicara tentang ”Negara Indonesia”. Dialog-dialog di dalamnya berisi perdebatan filsafat negara yang sangat kuat antara Mohammad Yamin, Soepomo, Bung Karno dan para peserta sidang lainnya. Kedalaman dan posisi strategi perdebatan itu mungkin setara dengan *The Federalist Papers* di Amerika Serikat, yang merupakan kompilasi 85 artikel yang ditulis oleh Alexander Hamilton, James Madison, and John Jay.

Penolakan dari sebagian aktivis UI tersebut mengingatkanku pada pidato Bung Karno tanggal 1 Juni 1945. Pada bagian seperempat pertama pidato yang fenomenal itu Bung Karno mematahkan argumentasi yang menyebutkan, ”sebelum negara merdeka, maka harus terlebih dahulu menyelesaikan semua persoalan detail, baik pada level konsepsi maupun pada level kultural”, karena menurutnya Indonesia harus merdeka sekarang juga!

Walaupun disajikan dalam bahasa pidato yang sangat retoris, sejatinya pidato ini sangat terstruktur dan memiliki sistematika logika yang baik. Sistematika itu tersembunyi di balik narasi-narasi hangat dan membius. Bung Karno memulai argumentasinya dengan menggunakan dua contoh, yaitu kemerdekaan Arab Saudi dan negara Sovyet. Pemilihan dua contoh negara ini sangat cerdas, mengingat latarbelakang intelektual saat itu mayoritas intektual Islam dan cende-

kiawan kiri progresif. Bung Karno menyatakan bahwa pada saat Ibn Saud mendirikan Saudi Arabia Merdeka, mayoritas rakyatnya adalah suku yang berpindah-pindah tempat atau pengembara dan tidak mengenal konsepsi tentang negara. Pada saat Lenin mendirikan negara Sovyet, mayoritas rakyatnya tidak dapat membaca dan menulis. Toh, itu tak menghalangi Ibn Saud mendirikan Arab Saudi dan Lenin dalam mendirikan Uni Soviet.

Bung Karno selanjutnya menyatakan, "Indonesia Merdeka, *political independence*, *politieke onafhankelijkheid*, tidak lain dan tidak bukan ialah satu jembatan". Penggunaan kata "jembatan" di sini sangat menarik. Bung Karno tidak menggunakan kata "jalan". Aku membayangkan kata "jembatan" sebagai simbol untuk perubahan struktural. Sementara itu secara tersirat "jalan" merupakan simbol dari perubahan kultural. Kita tidak harus menyelesaikan seluruh jalan dulu baru membangun jembatan. Justru dengan membuat jembatan, pengerjaan jalan di sisi yang lain akan berlangsung lebih cepat, karena kita dapat memindahkan material dengan mudah dari satu sisi sungai ke sisi sungai yang lain. Tidakkah dalam setiap perang, mengamankan jembatan itu selalu diutamakan saat memobilisasi tentara untuk menyerbu daerah musuh daripada mengaspal jalan yang akan dilalui? Setidaknya itu yang kuingat dari dua film Perang Dunia II yang pernah kutonton saat SD, "*The Bridge at Remagen*" dan "*A Bridge Too Far*".

Aku agak skeptis dengan ide yang menyatakan, "gerakan kultural dulu, gerakan struktural kemudian". Justru dengan

melakukan transformasi struktural terlebih dahulu, proses transformasi kultural dapat berlangsung lebih cepat. Dari konteks sejarah dan basis material yang ada saat itu, kupikir gerakan struktural adalah pilihan terbaik. Walaupun gagal mencapai konsensus utuh, setidaknya ada sebagian aktivis mahasiswa UI yang menerima ”Proposal Yogyakarta”.

Memang gambar yang indah tidak tersusun atas garis-garis sempurna, tetapi gabungan dari garis-garis cacat yang dibangun secara berkesinambungan. Misi kami untuk membangun basis di titik sentral pergerakan ibukota dapat diselesaikan. Akhirnya gerakan pun berhasil meluaskan jaringannya ke kantung-kantung pengorganisasian buruh sekitar Jakarta yang sudah lama diorganisir oleh jejaring UI. Bagi kami, melawan rezim Soeharto adalah semacam peperangan. Hanya saja dalam kasus ini, hanya satu pihak yang menggunakan senjata api.

Seperti pada setiap peperangan, soal-soal strategi dan kepemimpinan itu sangat penting. Strategi adalah menyusun langkah-langkah besar, sementara soal kepemimpinan adalah soal menyusun kesiap-siagaan dan menjaga moral pasukan. Segalanya harus dimulai dari satu titik, lalu diikuti langkah kecil yang terus menerus membesar hingga menjadi loncatan besar.

Sebelum membuat sebuah langkah besar, lihatlah kemampuanmu dalam membuat langkah-langkah kecil. Pasca pemba-

ngunan basis gerakan di ibukota, langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba. Aku dan rekan-rekan membuat surat atas nama organisasi anonim, "Front Pemuda Nasional". Isi surat itu kurang lebih menyampaikan berita bahwa telah berdiri sebuah organisasi perlawanan pemuda yang telah tersebar di pelosok tanah air. Kami lalu menyerukan kepada pemuda-pemuda progresif untuk bangkit melawan Soeharto.

Inspirasi surat itu berasal dari pamflet Petisi 50, yang kudapat ketika SMP. Surat ini kami kirimkan ke sebanyak mungkin alamat dengan menggunakan perangko murah. Setiap surat kami kirim kepada tokoh nasional dan daerah, seniman, olahragawan, LSM, media massa, kantor cabang partai, serta masyarakat awam yang dipilih secara acak. Jumlahnya sekitar dua ribu surat; dikirimkan ke alamat-alamat yang kami lacak dari berbagai sumber.

Sejatinya, tujuan utama dari uji coba surat anonim itu bukanlah keluar, melainkan lebih bersifat ke dalam. Tujuannya adalah penguatan internal di kelompok kami sendiri. Jika anggota-anggota kami berani mengajak orang lain untuk berorganisasi dan melawan, secara otomatis akan lahir kesadaran natural dalam diri mereka, untuk menjadi teladan. Tiada pengetahuan dan keyakinan yang lebih kuat dibandingkan sebuah filsafat autobiografis.

Dari hasil refleksi pasca pembuatan surat anonim tersebut, kami memutuskan untuk membuat organisasi formal secara terbuka. Organisasi-organisasi perlawanan yang ada saat itu, seperti kempok Fordem dan Petisi 50, hanya berhenti di

pembentukan opini dan kurang dalam membangun gerakan perlawanan.

”Kita tidak boleh seperti ini terus, seperti tikus tanah yang bersembunyi di lubang. Kita harus membuat organisasi yang jelas nama, visi, misi, program dan struktur organisasinya” kata Daniel, teoretisi gerakan saat itu. Aku sepakat dengannya. Gerakan muda yang selama ini mengorganisir dirinya tanpa identitas, bersembunyi di bawah tanah melalui koordinasi tertutup harus berubah bentuk.

Pada akhir April 1994 diadakan pertemuan antar elemen-elemen gerakan dan disepakati untuk membentuk organisasi payung perlawanan rakyat yang kami namakan ”Persatuan Rakyat Demokratik” (PRD). Organisasi ini disebut payung, karena sebelumnya telah berdiri sejumlah organisasi sektoral, walaupun belum dideklarasikan secara formal. Pada sektor mahasiswa telah berdiri ”Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi” (SMID) di akhir tahun 1992. Pada tahun 1993 berdiri ”Serikat Tani Nasional” (STN) yang fokus di sektor pertanian. Material gerakan ini sudah tersedia; kami hanya perlu menyusunnya dengan komposisi yang tepat.

Deklarasi PRD 1994 berlangsung di gedung Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI), Jakarta. Saat itu beberapa teman memintaku untuk menjadi ketua. Namun syarat yang ada cukup untuk menyiutkan nyaliku. Syarat itu kami sebut dengan 3B: Bunuh, Buang dan Bui. Ada tiga konsekuensi yang mungkin akan dialami oleh pimpinan gerakan kami.

Akhirnya rekan kami, Sugeng Bahagio, terpilih menjadi ketua. Kepengurusannya diisi oleh teman-teman aktivisku yang lain, antara lain: Tumpak Sitorus, Juli Eko Nugroho, Aris Arif Mundayat, Benu Hidayat dan Amber. Aku sendiri memilih untuk fokus di STN.

Bab 20

Menanti atau Menciptakan Momentum?

Akhirnya kami sudah berhasilkan melahirkan "bayi" kami, yaitu organisasi PRD. Melahirkan bayi organisasi tidak sama dengan persalinan bayi manusia. Untuk memugkinkan lahirnya bayi manusia, cukuplah kamu bisa melahirkan kesepakatan dua manusia, lelaki dan perempuan, untuk memutuskan bercinta. Namun melahirkan organisasi adalah melahirkan kesepakatan *ide* dan *pikiran* banyak orang.

Setelah Kongres PRD usai, waktuku kemudian lebih banyak dihabiskan dengan bolak balik antara PRD dan STN. Peserta yang hadir dalam deklarasi berjumlah seratus tujuh puluh orang. Menurut perhitungan, jumlah kader PRD saat itu sudah mencapai sekitar tiga ribu orang di seluruh Indonesia. Mayoritas anggota organisasi-organisasi sektoral belum dikader menjadi anggota PRD.

Pasca deklarasi 2 Mei 1994, program kerja PRD diarahkan

ke penguatan organisasi sektoral. Struktur STN dan SMID diformalkan. Aktivitas STN masih berfokus pada gerakan-gerakan pengorganisasian advokasi petani yang banyak terlibat konflik pertanahan. Mereka melanjutkan kerja-kerja yang sudah dirintis sejak awal dekade 1990-an. Sementara itu para aktivis di SMID tetap menggarap kampus-kampus untuk bergerak, sambil terus melahirkan alumni-alumni untuk terjun dalam kerja-kerja pengorganisasian rakyat. Mereka bergerak seperti rumput kering yang terbakar.

Akhir bulan Juni 1994, SMID ikut terlibat dalam aksi di gedung Departemen Penerangan, menolak pembredelan Majalah *Tempo*, *Editor* dan *Tabloid Detik* yang sampai saat itu bersikap kritis pada pemerintah Orde Baru. Banyak aktivis dari berbagai organisasi yang ditangkap saat itu. Di antara mereka yang ditangkap adalah para aktivis SMID. Namun penangkapan ini tidak mempengaruhi proses restrukturisasi organisasi.

Pada saat bersamaan, mereka juga banyak terlibat dalam pengorganisasian dan aksi-aksi buruh manufaktur di Tangerang, Bogor maupun Bekasi (kota-kota satelit industri di sekitar Jakarta). Pada bulan Agustus 1994 SMID dideklarasikan secara resmi. Andi Arief, Nezar Patria, Faisol Reza dan Jacobus Kurniawan menjadi motor penggerak organisasi ini. Selain menggalang jejaring nasional, SMID juga melebarkan sayap secara internasional. Organisasi mahasiswa ini berhubungan baik, bahkan kemudian menjadi anggota *Asian Student Association* (ASA) yang sekretariatnya berada di Hongkong.

Pergaulan sayap mahasiswa kami di ASA memberikan sejumlah pengetahuan baru dalam melihat gerakan. Khazanah ini ditransfer melalui proses pinjam meminjam buku, pamplet, selebaran, diskusi-diskusi maupun pertukaran-pertukaran aktivis pada tingkat Asia. Ketika di Yogyakarta, ASA banyak memberiku referensi tentang gerakan massa di Filipina. Pengetahuan tersebut menjadi bekal penting bagiku dalam mengorganisir gerakan tani. Ketika di Jakarta, rekan-rekan di ASA banyak mengenalkanku dengan gerakan sosial di Korea Selatan. Dua bentuk revolusi ini memiliki karakteristik yang berbeda.

Pada tahun 1995 SMID dipercaya sebagai tuan rumah workshop ASA yang dihadiri oleh utusan-utusan organisasi pergerakan mahasiswa se-Asia. Delegasi aktivis mahasiswa datang dari Korea Selatan, India, Nepal, Bangladesh, Burma (Myanmar), Malaysia dan Filipina. Beberapa di antara mereka ada juga veteran-veteran gerakan di negeri mereka masing-masing yang terlibat dalam perjuangan menggulingkan Marcos, Chun Doo-hwan atau Ne Win pada penghujung dekade 1980-an.

Pada tahun-tahun sebelumnya kami banyak mendapatkan masukan tentang gerakan "*People Power*" dari para aktivis Filipina, sedangkan pada tahun 1994, kami banyak memperoleh referensi dari teman-teman aktivis Korea Selatan. Gerakan demokrasi di sana dilatarbelakangi oleh peristiwa konspirasi pembunuhan Presiden Park Chung-hee dan kudeta Jenderal Chun Doo-hwan. Peristiwa ini memicu kebangkitan

gerakan demokrasi, yang ditekan selama masa pemerintahan Jenderal Park Chung-hee.[5]

Ada perbedaan yang sangat besar antara proses transisi demokrasi di Filipina dan Korea Selatan. "*People Power*" di Filipina mendapat dukungan dari kekuatan kapitalisme global. Perjuangan internasional menjadi strategi yang efektif dalam proses transisi demokrasi. Kondisi ini berbeda dengan Korea Selatan. Kekuatan kapitalisme global cenderung tidak mendukung perjuangan tersebut. Hal ini tentu saja berkaitan dengan posisi ekonomi-politik saat itu. Ketika itu perang dingin sedang berkecamuk. Konflik dengan Korea Utara membuat Korea Selatan menjadi etalase kapitalisme yang berhadapan langsung dengan negara komunis. Chun

---

[5]Pada bulan Mei 1980, ratusan ribu orang berdemonstrasi di Seoul. Parade obor yang meriah berlangsung di Gwangju. Chun Doo-hwan kemudian memberlakukan darurat militer yang diikuti dengan menutup universitas, melarang kegiatan politik dan membatasi pers. Tindakan ini bagaikan menyiramkan bensin ke api. Jumlah massa di Gwangju dengan cepat beraklerasi menjadi ratusan ribu. Tentara dalam jumlah besar kemudian dikirim dan melakukan pembantaian. Ratusan, bahkan mungkin ribuan, demonstran meninggal dalam kerusuhan tersebut. Mereka tumbang, laksana kayu yang patah terpukul batu yang keras.

Seperti halnya di Gwangju, Chun Doo-hwan kemudian terus melakukan langkah represif untuk memadamkan gerakan demokrasi. Namun kelompok pro-demokrasi di sana terus bergerak. Berbagai elemen bersatu untuk mengadakan perlawanan. Mahasiswa berkolaborasi dengan elemen buruh, akademisi, petani, wartawan, hingga para pendeta. Aksi massa kolaboratif tersebut dilakukan secara konsisten. Intensitas aksi massa meningkat dari puluhan (1980–1982) menjadi ribuan (1984-1988) kali pertahun. Pada akhirnya "batu yang dipukuli kayu secara terus menerus tersebut akhirnya pecah". Aksi massa besar-besaran, di berbagai kota, dapat memaksa Chun Doo-hwan melakukan proses transisi demokraksi di pertengahan tahun 1987.

Doo-hwan menyediakan karpet merah bagi etalase tersebut. Ekonomi dibangun sesuai agenda pasar bebas yang ditopang oleh konglomerat-konglomerat lokal (*Chaebol*) yang berkerjasama dengan investasi dari luar negeri. Posisi ini menyebabkan strategi diplomasi internasional menjadi tidak efektif. Media dan intelektual yang dekat dengan kekuatan modal cenderung tidak kritis di sini.

Ketika itu, publikasi gerakan demokrasi di Korea Selatan sangat terbatas. Kami sendiri harus bersusah payah memulung potongan fakta dari jurnal-jurnal yang kuperoleh melalui ASA, seperti *Asian Studies Center Backgrounder, Journal of International Affairs* dan laporan Amesti Internasional. Kondisi ekonomi-politik tersebut menyebabkan opsi yang tersisa bagi gerakan demokrasi di sana adalah dengan ”terus-menerus memukuli batu dengan kayu”.

Gerakan PRD sangat terinspirasi oleh model perjuangan demokrasi di Korea Selatan. Ada dua pertimbangan kami ketika itu. *Pertama*, rezim Orde Baru sangat ramah terhadap kekuatan kapitalisme global. Perusahaan multi-nasional banyak melakukan investasi, berkolaborasi dengan perusahaan-perusahaan kroni Soeharto. *Kedua*, kelembaman masyarakat dalam merespon ketidakadilan. Kecurangan pemilu telah terjadi berulang-ulang, namun masyarakat tetap tidak bergerak melakukan perlawanan, seperti di Filipina. Satu-satunya pilihan untuk kami ketika itu adalah bersama-sama (seluruh elemen, baik petani, mahasiswa, buruh, kaum miskin kota dan budaya) ”terus-menerus memukuli batu dengan kayu”.

Pada waktu yang bersamaan dengan deklarasi SMID, kami mendengar berita demo buruh besar-besaran yang diadakan oleh Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (SBSI) dan berbagai organisasi buruh lainnya di Medan. Ini mungkin kasus demonstrasi buruh besar-besaran pertama dalam sejarah Orde Baru. Ketika itu Muchtar Pakpahan, ketua umum SBSI, ditangkap dan dipenjarakan.

Peristiwa demo di Medan ini menginpirasi kami semua. Ketika itu aku sempat berbincang dengan teman seorang organisator buruh, Dita Indah Sari.[6]

"Dita, di Medan kaum buruh sudah bergerak secara besar-besaran, apakah kantung-kantung pengorganisasian buruh kita juga sudah siap untuk melakukan konsolidasi secara nasional?"

"Kita memang berada di momentum yang tepat, Bud. Bibit-bibit perlawanan telah bermunculan. Hanya diperlukan konsolidasi program dan lahirnya pemimpin-pemimpin lapangan dari kalangan buruh sendiri, maka sayap buruh kita bisa bergerak secara massif" katanya.

Pasca deklarasi PPBI, kami selanjutnya bergerak membangun "Jaringan Kerja Kesenian Rakyat" (Jakker). Organisasi

---

[6]Dita adalah seorang aktivis buruh yang gigih. Bersama dengan jaringan buruh di Jawa dia telah mengkonsolidasikan organisasi sektoral buruh, yang bernama "Pusat Perjuangan Buruh Indonesia" (PPBI). Satu bulan setelah itu (Oktober 1994), ia telah mengkoordinasikan aksi mogok buruh di sejumlah daerah di Indonesia. Sekarang dia menjadi Juru Bicara Kemenakertrans (kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi).

yang bergerak di sektor kebudayaan ini dideklarasikan di akhir tahun 1994. Widji Thukul, sastrawan rakyat dari Solo, menjadi motor organisasi ini.

Menyusul pada awal tahun 1995 dibentuk "Serikat Rakyat Indonesia" (SRI) yang bergerak di sektor kaum miskin kota. Mereka adalah para pemuda kampung kota, khususnya yang tinggal di wilayah perkampungan kumuh. Kami harus bergerak menjangkau mereka, karena mereka juga korban dari korupsi dan ketidakadilan ekonomi.

Kelima organisasi sektoral, yaitu STN, SMID, PPBI, Jakker dan SRI, bergerak dengan begitu progresif. Satu tahun setelah deklarasi PRD, jumlah anggota organisasi sektoral, jumlah anggota organisasi payung serta intensitas dan *magnitude* aksi meningkat dengan begitu pesat. Namun, sayangnya, progresivitas organisasi payung (PRD) sepertinya mengecewakan sebagian teman-temanku. Konflik senantiasa hadir saat progresivitas antar elemen dalam organisasi tidak tersebar secara homogen.

Organisasi muda ini diterpa gelombang konflik internal. Kami menilai organisasi ini bergerak semakin moderat dan kurang memberikan kepemimpinan progresif pada gerakan secara menyeluruh. Modus gerakannya mengarah ke pola-pola kelompok Prodem atau Petisi 50, yang lebih banyak membangun opini dan kurang dalam membangun perlawanan.

Semangat dan beberapa program yang telah diputuskan dalam kongres tidak dijalankan.

Visi moderat dari para pengurus menurutku tidak pas untuk kondisi yang berkembang saat itu. Mereka berupaya membangun perlawanan melalui pola-pola kultural. Ini seperti ingin memecahkan sebuah batu besar dengan menggunakan air. Sebuah batu yang ada di pinggir kali sawah harus diangkat dulu ke bawah air terjun. Lalu kita harus menunggu air terjun itu mengikis batu itu perlahan-lahan. Apakah batu itu akan pecah? Ya, mungkin bisa. Namun, waktu yang dibutuhkan akan sangat lama sekali.

Momentum perubahan akhirnya mulai terlihat. Megawati telah terpilih sebagai Ketua Umum PDI. Para aktivis buruh di Medan mulai menggeliat. Berbagai macam perlawanan oleh beragam organisasi mulai tumbuh, seperti Aliansi Demokrasi Rakyat (Aldera), dan sebagainya. Kegiatan pengorganisasian massa yang dilakukan oleh jaringan PRD pun mulai berkembang seperti STN, SMID, PPBI, Jakker dan SRI.

Aku pikir cara terbaik untuk memecahkan batu itu adalah dengan memanfaatkan momentum. Batu itu harus dipukul sekuat-kuatnya dengan menggunakan martil kita.

Mandat untuk Kepemimpinan

Para anggota dan deklarator kongres memutuskan untuk meminta pertanggungjawaban pengurus. Pada akhirnya dibentuklah Komite Penyelamat Organisasi Persatuan Rakyat

Demokratik (KPO-PRD). Aku mendapatkan amanat untuk memimpin komite yang bertujuan untuk meluruskan tujuan PRD sesuai dengan Kongres 1994. Namun, sayangnya, polarisasi sudah sedemikian tajam. Pada bulan Agustus 1995, kepengurusan yang ada justru membuat organisasi baru yang bernama Pergerakan Demokrat Indonesia (PaDI).

Setelah sejumlah pengurus lama keluar, organisasi kami mengalami sedikit kemandegan. Sebagai Ketua Komite Penyelamat Organisasi, aku perlu melakukan sebuah tidakan cepat untuk mengatasi krisis ini. Rupanya lebih sulit mendirikan rumah di atas puing-puing reruntuhan dibandingkan di atas sebidang tanah yang kosong.

PRD harus membuat sebuah langkah strategis yang cepat. Diperlukan sebuah langkah yang tidak terlalu ekstrem, namun memiliki dampak yang kuat, baik ke luar maupun ke dalam organisasi. Hal ini penting untuk meningkatkan moral organisasi. Pembangunan progresivitas eksternal itu penting, tetapi pembangunan konsolidasi internal organisasi jauh lebih penting lagi.

Kami kemudian memutuskan untuk mengangkat kembali isu pencabutan paket undang-undang (UU) politik. Paket ini terdiri atas lima undang-undang, yaitu UU tentang Pemilihan Umum, UU tentang Susunan, Kedudukan, Tugas dan Wewenang DPR/MPR, UU tentang Partai Politik dan Golongan Karya, UU tentang Referendum dan UU tentang Organisasi Massa. Dari hasil kajian kami, lima undang-undang ini adalah penghalang terbesar dalam proses demokratisasi di Indonesia.

UU tentang Pemilihan Umum membuat pelaksanaan pemilihan umum dilangsungkan oleh Departemen Dalam Negeri, yang tentu saja tidak akan independen. UU tentang Kedudukan, Tugas dan Wewenang DPR/MPR mengebiri fungsi legislatif. UU tentang Partai Politik dan Golongan Karya membatasi jumlah partai yang dapat mengikuti pemilihan umum, yaitu hanya dua partai ditambah Golkar. UU tentang Referendum akan menyulitkan proses amandemen konstitusi. Konstitusi yang ada memungkinkan Soeharto dapat dipilih berulang kali, tanpa batas. UU tentang Organisasi Massa mengekang kebebasan berekspesi dan berorganisasi. Paket Undang-undang ini laksana lima benteng yang melingkari singgasana kediktatoran Soeharto.

Aspirasi untuk mencabut lima UU politik ini kami sampaikan saat audiensi ke fraksi PDI di DPR pada bulan Agustus 1995. Di sana kami disambut antara lain oleh Aberson Sihaloho dan Sabam Sirait. Pada saat aspirasi ini kami sampaikan, Aberson berkata:

"Ya, itu tujuan kita. Demokrasi harus dimulai dengan mencabut paket UU Politik."

Aku kemudian merespon tanggapannya dengan berkata:

"Mari jadikan ini platform bersama. Bapak dan Ibu memperjuangkannya di parlemen; kami akan berjuang di jalanan."

Keesokan harinya muncul berita di *Kompas*, koran terbesar di Indonesia. Isi beritanya kurang lebih menyatakan bahwa tuntutan pencabutan paket UU politik muncul lagi. Dari judul berita tersebut, kita tahu bahwa platform ini punya

makna strategis untuk melakukan demokratisasi politik di Indonesia. Sejatinya isu pencabutan paket UU politik merupakan isu lama, yang dulu dibawa oleh kelompok Petisi 50. Perlahan-lahan, isu ini kemudian meredup, terbakar oleh kedigdayaan sensor pers yang ketat oleh Soeharto.

Tak lama setelah itu, kami membentuk kepengurusan sementara. Akhirnya dibentuklah Presidium Sementara Persatuan Rakyat Demokratik (PS-PRD). Aku kembali dipercaya untuk memimpin presidium sementara ini. Tugas presidium ini adalah menyelenggarakan sebuah kongres secepat-cepatnya, untuk memiliki pengurus harian baru yang dapat menjalankan amanat Kongres 1994.

Pasca pembentukan PS-PRD, kami semua berpikir keras. "Jika hanya mempersiapkan kongres, tugas ini terlalu mudah", kata Kurniawan, salah seorang anggota Presidium Sementara.

"Jika tersedia pinsil di tanganmu, bubuhkan tulisan di kertas sejarah," ungkap Pranowo, anggota PS yang lain.

Sekecil apa pun itu, aku ingin melukiskan sesuatu dalam hidupku yang singkat ini. Aku terus bertanya kepada kawan-kawan lain anggota Presidium Sementara PRD, "Langkah apa yang harus kita lakukan?"

Kebetulan, tiga tahun sebelumnya telah terjadi penangkapan dan pengadilan terhadap sekitar dua puluh orang ang-

gota Front Aksi Mahasiswa Indonesia (FAMI). Mereka adalah bagian dari demonstrasi ratusan mahasiswa di gedung DPR yang menuntut turunnya Soeharto dari kekuasaan. ”Aksi dari FAMI memang berhasil membongkar tabu politik saat itu. Hanya saja model konfrontatif seperti itu belum taktis untuk tahap sekarang. Sederhana saja, belum semua kekuatan anti Soeharto sudah siap untuk sebuah konflik terbuka, dengan langsung menusuk jantung penguasa. Belum saatnya secara terbuka menuntut Soeharto turun. Sekarang masih diperlukan taktik gerilya melawan rezim ini, bukan dengan perang terbuka”, pikirku.

Di lain pihak, sudah marak gerakan-gerakan sektoral lainnya. Ada kelompok jurnalis yang bergerak dan mendirikan Aliansi Jurnalis Independen (AJI), yang menentang pembredelan dan sensor rezim Orde Baru. Kemudian ada berbagai organisasi tani dengan tuntutan reforma agraria. Ada juga kelompok-kelompok buruh yang beraksi dengan isu perburuhan, seperti menuntut kenaikan upah dan kebebasan mendirikan serikat buruh. Mereka bergerak dengan isunya sendiri-sendiri. Aku berpikir keras, ”bagaimana cara untuk menyatukan gerakan-gerakan ini?”

Aku mencoba menganalogikan situasi tersebut dengan kondisi perang gerilya. Kelompok-kelompok gerilyawan boleh tinggal di hutan, namun mereka tidak boleh terisolasi dari pasar. Pasar adalah tempat para gerilyawan dapat memenuhi kebutuhan hidup dan saling bertukar informasi dengan rakyat. Di tempat ini kaum gerilyawan dapat bertemu orang-orang baru dan melakukan rekrutmen. Penguasa tidak akan

curiga, karena berpikir kami hanya akan berdagang di sana. Kaum aktivis harus segera menciptakan ”pasar”. Aku terus berpikir keras, ”Seperti apa ’pasar’ itu? Bagaimana cara membangun ’pasar’ yang besar dalam waktu singkat?”

Pertanyaan-pertanyaan itu akhirnya dapat terpecahkan setelah aku berdiskusi dengan Andi Arief. Waktu itu kami bertemu di sekretariat SMID Komisariat UGM, Yogyakarta. Dia berkata:

”Bud, para aktivis dari berbagai elemen akan kumpul di Puncak, Bogor.”

”Bagus itu. Tapi jika berjalan seperti biasanya, di pertemuan itu mereka akan berusaha mendorong isunya masing-masing; tidak akan ada persatuan”, komentarku saat itu.

Andi lalu tertawa keras dan berkata ”Memang begitulah penyakit aktivis”.

Aku lalu bertanya kepadanya, ”Menurut perkiraanmu, momentum besar apa yang akan ada ke depan?”

”Perkiraanku, situasi akan tetap normal. Rezim ini akan memperketat keamanan menjelang Pemilihan Umum 1997. Rezim ini masih stabil. Rakyat belum merasakan kebutuhan mengganti penguasa Orba”, jawab Andi Arief.

Wajahku mendadak berseri-seri lalu berseru, ”Wah, kalau begitu mengapa kita tidak membuat gerakan pemantauan pemilu independen oleh warga negara saja? Kelompok radikal, moderat, bahkan mereka yang ada di dalam sistem mungkin bisa bersatu di sini!”

Tiba-tiba Andi pun menjawab dengan optimis, "Kalau gitu, ayo kita diskusikan segera bagaimana tahapan-tahapannya."

Aku, Andi dan seorang pengurus SMID yang waktu itu ikut hadir, Bimo Nugroho, segera menuliskan ide masing-masing di papan tulis untuk saling kami kritisi. Kami mendiskusikannya selama berjam-jam, sampai kemudian menemukan format dan strategi gerakan. Kami harus memastikan bahwa gerakan ini cukup "ramah", sehingga bisa melibatkan lebih banyak orang. Gerakan ini tak perlu menuntut nyali yang tinggi, tapi cukup niat baik untuk membuat sistem politik Indonesia lebih transparan.

Teman lamaku dari UGM ini kemudian hadir dalam pertemuan aktivis di Puncak, akhir Desember 1995. Dia hadir sebagai Ketua Umum SMID, didampingi oleh Bimo Nugroho yang juga merupakan pengurus SMID. Target yang kusampaikan kepada mereka adalah mendirikan front perjuangan demokrasi seluas-luasnya melalui program pemantauan pemilu secara independen.

Mantan atlit softball nasional ini ternyata seorang diplomat ulung. Dia berhasil menggalang dukungan para aktivis di sana untuk membentuk gerakan pemantauan pemilu independen. Cita-citaku tentang "pasar" tempat para gerilyawan bertukar informasi dengan rakyat pun akhirnya terwujud. Walaupun gerakan ini sangat moderat, setidaknya kita dapat memiliki wadah gerakan massif yang terorganisir.

Organisasi ini kemudian dinamakan "Komite Independen Pemantau Pemilu" (KIPP). Kami lalu mengumpulkan tokoh-

tokoh nasional dalam organisasi ini, mulai dari Nurcholis Madjid, Goenawan Mohammad, Mulyana W. Kusuma, Mochtar Pakpahan, Ali Sadikin, Adnan Buyung Nasution, Marsilam Simanjuntak, dan sebagainya. Aku dan Andi Arief juga masuk menjadi anggota Presidium KIPP.

Walaupun ”pasar” telah terbangun, aksi-aksi gerilya perlawanan harus tetap dijalankan. Jangan pernah membiarkan lilin padam, karena kita tidak pernah tahu kapan gelap akan datang. SMID dan PPBI memiliki intensitas aksi yang sangat tinggi. Para aktivis mahasiswa menggelar berbagai aksi demonstrasi di berbagai titik di Pulau Jawa, yang dikoordinir oleh Andi Arief, Nezar Patria dan Faisol Reza.

Sementara itu intensitas aksi dari sayap petani, kaum miskin kota dan budayawan belum setinggi dua sektor tadi. Hal ini cukup wajar, karena proses pengorganisasian di tiga sektor ini membutuhkan waktu yang lebih panjang. Walaupun relatif lama, gerakan di sektor ini akan sangat bergema ketika ia matang nanti.

Di sela-sela gelombang aksi tersebut, kami akhirnya mengadakan kongres pada bulan Mei 1996. Kongres ini diselenggarakan di Sleman, D.I. Yogyakarta, dihadiri sekitar 100 delegasi, perwakilan sektor mahasiswa, buruh, petani dan budayawan. Pada saat itu disepakati nama organisasi diubah menjadi ”Partai Rakyat Demokratik”. Kata ”persatuan” berubah menjadi ”Partai”, namun singkatannya tetap PRD.

Konsekuensi dari perubahan nama tersebut, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga organisasi kami berubah. Demikian juga dengan program, strategi dan taktik perjuangan. Semuanya berubah menjadi lebih progresif. Pada saat itu teman-teman memilihku sebagai Ketua Umum PRD. Pada awalnya aku tidak ingin menjadi ketua. Namun, tidak ada lagi yang berani maju menjadi kandidat Ketua Umum.

Seorang teman kemudian berbisik kepadaku, "Siapa pun yang tidak berani berperang tidak layak merayakan kemenangan."

Kalimat itu akhirnya membuatku berani untuk menjadi Ketua Umum PRD. Segera setelah aku maju, Dita Indah Sari pun maju mencalonkan diri. Melalui voting aku akhirnya tepilih.

Ini bukan sekadar sebuah mandat kepemimpinan organisasi. Bagiku (dan juga disadari oleh rekan-rekanku di PRD) ini adalah mandat bagi kepemimpinan ide untuk mengubah Indonesia dengan cara revolusioner.

Aku tak lupa bahwa dengan menjadi Ketua Umum PRD di usia yang baru menginjak dua puluh enam tahun, aku sudah memilih mahkota duri yang kami kenal sebagai "3B" (Bui, Buang dan Bunuh) untuk dipasangkan di kepalaku. Bukan cuma aku, tapi juga seluruh pengurus pusat PRD yang dikukuhkan pada waktu itu, yaitu: Petrus Hariyanto (Sekretaris Jenderal, Sekjen PRD), I Gusti Agung Anom, Ken Budha Kusumandaru, Ria Susanti, JE Kurniawan dan Hendry Kuok yang membantu di departemen-departemen partai. Semen-

tara itu, rekan-rekan yang lain, seperti Dita Indah Sari, Andi Arief, dan Wiji Thukul memimpin organisasi sektoral. Salah satu atau bahkan seluruh ”3B” hampir dipastikan akan kami alami dan memang demikianlah yang terjadi pada kami lima bulan maupun dua tahun kemudian.

Kongres PRD pun mengesahkan sebuah manifesto perjuangan. Kami menamakannya ”Manifesto PRD: Menuju Demokrasi Multi Partai Kerakyatan” yang akan kami bacakan pada saat deklarasi. Kami menyusun manifesto tersebut berdasarkan konsolidasi di kantung-kantung utama jaringan kami, di Sumatera, Jawa dan Sulawesi.

Perdebatan berbulan-bulan menjadi aktivitas rutin kami di sela-sela pengorganisasian dan aksi-aksi massa. Perdebatan itu berupa forum tatap muka maupun dalam bentuk polemik. Kami mengupas watak-watak dari sistem kekuasaan politik di Indonesia yang militeristik. Tak lupa kami juga membedah korupsi para pengusaha yang dekat dengan Soeharto dan penderitaan rakyat.

Kami sangat percaya bahwa aksi dan refleksi adalah dua aktivitas yang tak terpisahkan. Dari praktik pengorganisasian dan aksi massa, kami menemukan fakta-fakta baru yang harus kami pahami. Kami menuliskannya, memperdebatkannya dan mengeluarkan arahan-arahan untuk bertindak. Aktivitas pergerakan adalah cara kami mematangkan diri maupun rakyat yang kami organisir. Kami belajar dari keberhasilan-keberhasilan, namun lebih bisa mengambil pelajaran dari kegagalan-kegagalan.

Tidak bisa kuuraikan satu per satu contoh dari berbagai

tahapan proses yang kami lalui. Yang jelas, pasca Kongres Sleman, moral PRD meningkat pesat. Organisasi sektoral semakin intens menjalankan konsolidasi dan melakukan aksi perlawanan. Berdasarkan hasil perhitungan kami, jumlah anggota partai saat itu telah mencapai sekitar tiga ribu orang. Angka ini di luar anggota organisasi sektoral yang belum masuk partai. Ketika itu aku serukan kepada teman-teman, "Terus lakukan konsolidasi, tingkatkan jumlah kader dan perluas basis massa partai!".

Sementara kepada sekjen, aku berkata "Tahun 2000 kita harus punya lima puluh ribu kader. Jika kita sudah punya lima puluh ribu kader, baru kita menyerukan penggulingan Soeharto dan rezimnya."

Tapi dalam banyak kasus, peristiwa-peristiwa bisa bergerak lebih cepat daripada yang kita kira.

"Nasionalismeku adalah Kemanusiaan"

Selain program meningkatan jumlah kader dan intensitas aksi, kami sadar bahwa media massa memiliki peranan vital. Siapa pun yang memiliki akses ke media akan mempengaruhi wacana masyarakat. Media bawah tanah kami, "Progress", telah dibredel oleh Kejaksaan Agung. Sementara itu, media-media dalam negeri mendapatkan sensor yang sangat ketat oleh rezim penguasa. Satu-satunya pilihan adalah menggunakan media luar negeri. Karena itu, kami memutuskan untuk menjalin komunikasi dengan BBC, CNN, dan ABC (Australia).

Tak lama setelah kongres di Sleman, seorang reporter TV dari ABC (Australian Broadcasting Television) meliput kegiatanku di PRD selama berhari-hari. Dia ingin membuat film dokumenter satu jam tentang diriku, Megawati dan Gus Dur (panggilan akrab Abdurahman Wahid, Ketua Umum Nahdlatul Ulama, organisasi Islam terbesar di Indonesia).

Jurnalis ABC TV mewawancaraiku dan kawan-kawan dalam kepengurusan PRD. Mereka sesekali mendatangi perkampungan buruh yang kami organisir. Mereka tertarik untuk mengulas dalam tayangan dokumenter mereka tentang gerakan-gerakan pro-demokrasi di Indonesia. Sebagai tetangga terdekat Australia, apa pun yang terjadi di Indonesia sangat berpengaruh pada mereka.

Australia cukup sadar bahwa selama puluhan tahun, kepentingan nasional mereka dalam Perang Dingin berhasil ditopang oleh rezim Soeharto yang otoriter. Salah satu contohnya adalah invasi Indonesia terhadap Timor Timur tak lama setelah mereka memproklamirkan kemerdekaannya pada 28 November 1975.

Namun rupanya sekarang Australia sadar bahwa mereka tak bisa terus menerus menyandarkan diri pada kekuasaan rezim otoriter Orde Baru. Keberadaan rezim seperti ini sudah tak lagi dibutuhkan dengan berakhirnya Perang Dingin. Mereka berkepentingan melihat Indonesia berubah menjadi negeri yang demokratis. Aku sendiri berpikir bahwa demokrasi merupakan kepentingan rakyat Indonesia sendiri, tak ada hubungannya dengan negara-negara Barat.

Inilah saatnya kami berbicara tentang rakyat Indonesia yang sedang menggeliat. Dunia harus mengetahui kekuatan-kekuatan yang melawan Soeharto, diktator yang telah berkuasa sangat lama.

Perjuangan demokrasi melawan kediktatoran yang sudah berkuasa tiga puluh tahun harus merambah ke segala lini. Di lini lokal, kami mengorganisir rakyat di pabrik, desa, kampung kota, perkebunan maupun kampus. Di lini nasional, kami mendirikan PRD sebagai partai politik perjuangan. Sementara di lini internasional, kami mengutus duta-duta kami untuk bicara di berbagai forum pada tingkat global maupun regional, yaitu di Asia.

Dua orang kami utus untuk berjuang di tingkat global, yaitu Henry Kuok dan Nico Warouw. Keduanya alumnus UGM yang selama ini banyak menggeluti soal-soal diplomasi gerakan di luar negeri. Henry melakukan konsolidasi dengan para aktivis di Eropa; sementara Nico bergerak dari Australia. Sementara untuk pos Asia, kami menggunakan jejaring di ASA, melalui organisasi sayap mahasiswa kami, SMID. Melalui ASA, kami fokus berjejaring dengan organisas-organisasi mahasiswa di Korea Selatan, Filipina, Nepal dan Burma. Negeri-negeri tersebut dipilih, karena baru berhasil menumbangkan para penguasa diktator mereka. Dengan Burma kami mengalami kesulitan, karena kemenangan gerakan di sana dirampas lagi oleh Junta Militer.

Dalam lapangan perjuangan internasional, kami juga dihadapkan pada persoalan Timor Timur yang pada waktu itu

masih menjadi persoalan di PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa). Sebagai orang Indonesia tentu aku merasa senang jika Timor Timur secara sukarela menjadi bagian dari Indonesia. Tapi "kesukarelaan" itulah yang tidak pernah bisa didapatkan selama pemerintah Soeharto terus melakukan pelanggaran HAM. Lagi pula riwayat dan latar belakang masuknya Indonesia ke Timor Timur adalah karena Indonesia diseret-seret ke dalam permainan Perang Dingin. Saat itu AS dan Australia tidak ingin melihat ada negeri baru yang dikuasai oleh pemerintahan sosialis.

Sebagaimana kita ketahui, Portugal sebagai penjajah Timor Timur baru saja mengalami revolusi yang menggulingkan rezim fasis pada tahun 1974. Kekuasaan revolusioner dan sosialis di sana kemudian melepaskan wilayah-wilayah jajahan Portugal yang tersisa di Afrika dan Asia Tenggara, di antaranya Timor Timur. Karena itu pula, gerakan-gerakan kemerdekaan Timor Timur pun kemudian didukung oleh pemerintahan revolusioner Portugal yang baru.

Sebagai negara yang mempelopori kebangkitan negara-negara Asia-Afrika melalui Konferensi Asia-Afrika di Bandung, sudah seharusnya Indonesia membantu proses dekolonisasi tersebut.

Namun, kemudian persoalan Timor Timur menjadi aib yang dilemparkan oleh Soeharto ke wajah bangsa ini. Pendudukan secara paksa ke wilayah bekas jajahan Portugal yang sudah memproklamasikan kemerdekaannya adalah aib. Terlebih dengan berbagai kasus pelanggaran hak azasi manu-

sia, nama Indonesia sebagai pelopor perjuangan anti kolonialisme menjadi tercoreng.

Indonesia tidak punya kepentingan nasional untuk menduduki Timor Timur. Kepentingan geopolitik dalam Perang Dinginlah yang menyebabkan AS dan Australia tidak menginginkan adanya sebuah negeri yang dikuasai pemerintah sosialis. Kedua negara Barat tersebut khawatir bahwa adanya pemerintahan sosialis di Timor Timur akan memungkinkan Uni Soviet membangun pangkalan militer di sana. Dengan begitu, Uni Soviet akan memiliki tiga pangkalan militer di Asia Tenggara setelah mereka memilikinya di Cham Ranh dan Da Nang di Vietnam. Hal tersebut tentu saja bisa mengungguli keberadaan dua pangkalan AS di Filipina, yaitu Clark dan Subic Bay.

Sebagai negara Non Blok, nasionalisme Indonesia seharusnya menjaga jarak yang sama dengan kedua blok yang sedang bertikai dalam Perang Dingin. Artinya nasionalisme Indonesia tidak boleh jadi *proxy* (perpanjangan tangan) dari kepentingan-kepentingan global yang sedang bertikai. Justru sebagai pendiri Gerakan Non Blok, seharusnya Indonesia berdiri di depan untuk mengkampanyekan penghapusan seluruh pangkalan militer asing di mana pun.

Bagiku, nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme untuk memupuk semangat kemerdekaan menghadapi ketidakadilan global. Justru terhadap negeri-negeri yang lebih kecil atau lemah dari Indonesia, kita harus menunjukkan semangat kemanusiaan. Pada mereka kita harus menunjukkan semangat

solidaritas untuk menciptakan ketertiban dunia yang ”berdasarkan kemerdekaan abadi dan keadilan sosial”.

Namun, betapa jungkir baliknya praktik yang dilakukan Orde Baru. Pada negeri kecil seperti Timor Timur, mereka melanggar HAM atas nama nasionalisme. Sementara itu pada kekuatan modal internasional, Orde Baru membungkuk. Mereka serahkan kekayaan sumber daya alam Indonesia untuk dikuras habis dan menyisakan sedikit untuk rakyatnya.

Doktrin fasistik ala Orde Baru yang memperkelahikan nasionalisme dengan kemanusiaan adalah penyelewengan cita-cita deklarasi kemerdekaan Indonesia, yaitu Pembukaan UUD 1945. Padahal sudah sangat jelas, tak ada kepentingan geopolitik bangsa Indonesia di Timor Timur.

Ah, tiba-tiba aku jadi teringat ucapan Mahatma Gandhi, yang sering dikutip oleh Bung Karno, ”Nasionalismeku adalah Kemanusiaan”. Betapa benar dua orang besar itu, Mahatma Gandhi dan Bung Karno. Merah Putih seharusnya adalah ekspresi kemanusiaan dari bangsaku.

Bab 21

Lahirlah Sang Jabang Bayi Partai

Rupanya situasi politik nasional bergerak cepat, merambati hingga titik-titik didih di luar perkiraan kami. Siapa pun yang lancang mencoba-coba menahan lajunya, akan melepuh tangannya. Bahkan jika tangan-tangan itu pun adalah tangan-tangan perkasa yang selama ini sudah mencekik banyak orang agar tak bersuara.

Megawati Soekarnoputri yang waktu itu menjadi Ketua Umum PDI dianggap mengancam kekuasaan Soeharto. Penguasa Orde Baru pun memutuskan untuk mengkudeta Megawati dari kursi Ketua Umum PDI. Pada tanggal 20–24 Juni 1996 mereka merekayasa kongres di Medan untuk menggulingkan Megawati. Para pimpinan cabang di kota-kota dipaksa oleh para Komandan Komando Distrik Militer (Dandim) serta kantor Sosial Politik setempat untuk mendatangi kongres tersebut. Pada saat itu Soerjadi terpilih menjadi Ketua Umum. Akhirnya terciptalah perpecahan internal di PDI, yaitu kubu Megawati yang sah dan kelompok boneka

Orde Baru. Sesuatu yang tampak seperti pergeseran lempeng-lempeng bumi dalam patahan politik Indonesia itu memancing sebuah ledakan vulkanik, untuk mencari titik keseimbangan baru.

Inilah saatnya retakan-retakan kecil ketidakpuasan yang merambat di tembok kekuasaan kian menyatu dengan kegelisahan di luar sistem. Pada tahun 1992, pergerakan mahasiswa sudah melangkah ke tuntutan agar Soeharto mundur. Itulah yang terjadi dalam demonstrasi FAMI. Orang harus sudah dewasa pada saat itu untuk bisa membayangkan betapa "gilanya" tuntutan tersebut. Situasi represif memang mengakibatkan langkanya keberanian. Betapa berharganya keberanian yang ada (yang masih sedikit itu) bagi bangsa ini. Celakanya, yang sedikit itu pun akhirnya dipenjarakan.

Pergerakan petani juga muncul, bahkan kian intensif menuntut keadilan dalam pengelolaan tanah mereka. Pemogokan-pemogokan kaum buruh pun meletus di mana-mana. Di lain pihak, bukan cuma rakyat biasa yang jadi sasaran represi Soehato. Tokoh-tokoh masyarakat yang tidak sejalan dengan Orde Baru juga menjadi sasaran. Sebenarnya ini bukan cerita baru. Dulu para anggota Petisi 50 pun, yang terdiri dari banyak tokoh sipil dan militer yang kritis terhadap Soeharto, dibungkam. Sementara itu sejumlah elite lain dipenjara.

Namun, berbeda dengan periode tahun 1980-an, pada dekade 1990-an tokoh-tokoh yang menjadi sasaran represi adalah tokoh yang memiliki massa pengikut yang besar. Selain Megawati, yang juga disasar adalah Gus Dur. Upaya

menggulingkan Gus Dur didalangi oleh Orde Baru akhirnya gagal setelah mendapat perlawanan dari dalam institusi NU itu sendiri. Gus Dur pun tetap menjadi Ketua Umum PB NU, dan tetap menjadi tokoh terdepan dalam menyemai nilai-nilai pluralisme. Tidak lama setelah rencana penggulingan Gus Dur gagal, Megawati hendak digulingkan dari posisinya sebagai ketua umum PDI.

Rencana penggulingan Megawati hanya menambah daftar frustrasi penguasa. Hal ini justru meledakkan detonator titik perlawanan rakyat yang lain. Kali ini secara besar-besaran, bergelombang dan melibatkan simpul-simpul pergerakan dari luar sistem. Rezim Soeharto salah berhitung. Mereka gagal mengisolir kasus penggusuran Megawati sebagai "kasus internal PDI". Ia sudah meluber ke mana-mana. Rupanya Orde Baru tengah mengalami krisis kepercayaan diri luar biasa. Dalam krisis tersebut, mereka pun melakukan kesalahan-kesalahan yang selalu dilakukan oleh diktator-diktator di seluruh dunia: paranoid, kalap sekaligus ngawur. Inilah saat untuk meninju ulu hati mereka.

Dikendalikan oleh Orde Baru, kelompok Soerjadi melakukan pengkhianatan terhadap PDI. Para loyalis Megawati bergerak, menguasai kantor pusat PDI di Jalan Diponogoro 58. Jalan ini adalah jalan di pusat kota Jakarta, wilayah strategis tempat arus manusia dari sisi barat dan sisi timur Jakarta berlalu lalang setiap harinya. Sungguh sebuah tempat ideal bagi pusat propaganda perlawanan. Semenjak kongres rekayasa di Medan, muncul mimbar bebas di kantor pusat PDI di Jalan Diponegoro.

Kami memutuskan untuk memberikan solidaritas kepada Megawati, selaku orang yang kami nilai layak memimpin oposisi terhadap Soeharto. Kami pun ikut membantu aktivitas dalam mimbar bebas tersebut.

"Jika kita tidak bisa mencegah rezim ini berlaku tidak adil terhadap sebuah partai yang resmi (PDI), jangan pernah bermimpi hak kita mendirikan partai alternatif akan dihargai..." kataku ketika itu.

Operasi di Jalan Diponegoro untuk mendukung aksi mimbar bebas di kantor pusat PDI kemudian dilancarkan. PRD ikut serta bergabung dalam aksi tersebut. PRD bersama dengan berbagai organisasi pro-demokrasi seperti serikat buruh, LSM, organisasi mahasiswa, dan lain-lain membentuk Majelis Rakyat Indonesia (MARI). Delegasi MARI menemui Megawati untuk memberikan dukungan kepadanya. Mimbar bebas pun terus dilakukan setiap hari, dan kami bertekad mimbar ini menjadi *epicentrum* gerakan perlawanan rakyat. Ini merupakan ruang publik yang berhasil direbut oleh rakyat dari Orde Baru. Ini adalah momentum yang sudah lama tak kami temukan dalam sejarah Indonesia sejak Orde Baru berkuasa.

Selama berminggu-minggu, kantor DPP PDI menjadi akademi demokrasi tempat rakyat dari berbagai kalangan datang mendengarkan pidato (bahkan juga berpidato), menempelkan poster-poster, spanduk, instalasi seni rupa, dan sebagainya, untuk menyampaikan aspirasi mereka. Sebuah kasus politik yang pada awalnya terkesan sebagai pertarungan dalam partai ternyata membuka kesadaran bagi banyak orang

tentang represi rezim Soeharto. Tidak salah lagi, ini adalah momentum politik besar dari titik api yang tampak kecil.

Aku pun membuka-buka lagi catatan sejarah pergerakan rakyat negeriku maupun dunia. Tidakkah Gerakan Mei 1968 di Prancis melawan rezim De Gaulle awalnya juga hanya protes atas kebijakan pemisahan asrama antara mahasiswi dan mahasiswa? Seperti juga pertanyaan kecil di masa kecil akan menginspirasi kita untuk melakukan perbuatan-perbuatan besar saat dewasa kelak, maka peristiwa yang kita anggap kecil bisa menjadi titik yang akan menjalari bidang peristiwa. Dari titik kecil ke bidang.

Pada mimbar tersebut, rakyat biasa bercerita di atas panggung tentang kesulitan hidup mereka. Aku berani bertaruh bahwa itu adalah pidato pertama dalam pengalaman hidup orang-orang miskin itu. Ajaib sekali bahwa mereka begitu percaya diri saat berpidato di depan ratusan atau kadang ribuan orang. Kemiskinan mereka menjadi bahan bakar yang tak kunjung habis untuk semburan kata-kata dari jiwa yang dihinakan oleh korupsi penguasa.

Di panggung itu, para intelektual marah-marah karena kebebasan mengeluarkan pendapat sering dibatasi. Para aktivis mengutuk sejarah Orde Baru dengan kejahatan kemanusiaan dan korupsi yang melilitnya. Sejumlah pengusaha ikut bicara memprotes praktik kolusi dan nepotisme yang menguntungkan keluarga Soeharto; dan seterusnya.

Jangan mengira bahwa yang berpidato itu menguasai seni retorika. Bahkan banyak di antaranya sekadar memaki-maki

atau membuat parodi. Tapi itulah realita politik Indonesia yang sampai saat itu tak memberikan ruang bagi rakyat untuk berkespresi. Karena itu, saat ruang (kantor DPP PDI) dan waktu (bulan Juni dan Juli 1996) itu datang, semesta energi rakyat muncul meledak-ledak.

Cicero[7] pasti akan bersedih hati sekaligus bahagia melihat peristiwa itu. Sedih, karena miskinnya seni retorika kami saat berpidato di mimbar tersebut, namun bahagia karena ini akan mengingatkannya pada perjuangannya menentang kelaliman Iulius Caesar[8] di Roma dulu. Bagiku mimbar bebas tersebut merupakan monumen politik demokrasi terbesar sampai saat itu. Setiap orang gembira dengan keberadaan monumen ini, kecuali para loyalis Orde Baru.

Tentu saja kami di PRD mencermati fenomena ini. Sebenarnya kami sudah lama memprediksi bahwa situasi ini akan terjadi sejak Megawati terpilih sebagai Ketua Umum PDI pada tahun 1993. Proses naiknya Megawati sebagai ketua umum partai dengan melawan skenario Orde Baru yang memaksakan calon yang lain adalah sebuah terobosan revolusioner. Baru pertama kali salah satu mesin legitimasi kekuasaan Orde Baru disusupi oleh predatornya. Tentu ini sudah membuat aparatus keamanan dan intelijen mereka seperti kebakaran jenggot. Sejak saat itu, segala upaya mereka lakukan untuk memainkan

---

[7]Marcus Tullius Cicero (3 Januari 106 SM–7 Desember 43 SM) adalah orator dan negarawan Romawi kuno.

[8]Gaius Iulius Caesar (13 Juli 100 SM–15 Maret 44 SM) adalah seorang pemimpin militer dan politikus yang akhirnya menjadi diktator.

politik pecah belah atas tubuh PDI dengan menyiapkan operasi penyingkiran Megawati. Namun, agar tidak tampak vulgar, dipakailah orang-orang dalam tubuh PDI untuk menggerogoti kepemimpinan Megawati dari dalam partai.

Adalah tugas para aktivis demokrasi untuk menjelaskan apa yang sesungguhnya terjadi ini kepada rakyat luas. Dan tugas kamilah untuk mengajak seluruh rakyat (termasuk di dalamnya adalah loyalis Megawati di dalam tubuh PDI) untuk tidak salah memilih musuh. Jika energi perlawanan ini hanya menyasar pada orang-orang PDI yang menggulingkan Megawati, kami hanya akan mirip anjing yang menggonggong pada kafilah yang salah. "Mereka bukanlah kafilah, tapi hanya sekawanan unta yang ditunggangi oleh kafilah-kafilah Orde Baru!" Kira-kira begitulah yang kami sampaikan kepada para loyalis Megawati.

"Suryadi dan kawan-kawannya hanya boneka... Soeharto dan jajaran operator politik, keamanan dan intelijennyalah yang harus dilawan!" kutegaskan itu berkali-kali. Itu kuucapkan baik saat sedang rapat dengan berbagai elemen pro-demokrasi, orang-orang PDI loyalis Mega, maupun di saat berpidato di mimbar bebas Jalan Diponegoro tersebut.

Kami mulai berhitung, begitu juga penguasa... Kami sama-sama menyadari bahwa sebuah tabrakan antara dua arus zaman akan terjadi di sekitar Jalan Diponegoro 58. Tabrakan sejarah yang sekali lagi akan mengubah paras wajah Indonesia.

Sebuah Manifesto Perjuangan

Sementara itu, terlepas dari persoalan di sekitar PDI, kami pun terus melakukan perjuangan di berbagai sektor lain seperti yang sudah kami kerjakan selama ini. Saat itu PPBI, sebagai sayap organisasi buruh PRD, telah mempersiapkan aksi buruh besar-besaran di Surabaya. Aku dan Dita Sari sebagai Ketua Umum PPBI berangkat ke Surabaya. Pada 8–9 Juli 1996 kami menggelar aksi mogok buruh di kawasan industri Tandes di Surabaya. Kegiatan ini diikuti belasan ribu buruh. Pada tanggal 9 Juli, kami melakukan *long march* di mana massa dibagi dalam dua kelompok yang rencananya akan dipertemukan di satu titik.

Dita Indah Sari memimpin kelompok pertama dan aku sendiri mengkoordinir aksi di kelompok kedua. Sayang sekali, sebelum kedua barisan mencapai titik pertemuan, rombongan kami dihadang dan diserang oleh pasukan Kodam Brawijaya. Pria-pria bersenjata dan bertubuh tegap itu membuat barisan kami menjadi seperti pasir yang tertiup angin. Puluhan orang terluka dalam benturan tersebut. Kami kemudian melaksanakan prosedur evakuasi darurat. Aku bersama dua orang rekan lari menuju *safe house* yang telah kami siapkan sebelumnya. Proses pelarian ini harus dilakukan dalam rombongan kecil untuk menghindari penciuman aparat.

Dari tempat persembunyian ini kami pun melakukan evaluasi. Dari seorang kurir yang kukirim kemudian diketahui bahwa puluhan rekan kami telah ditangkap. Lalu sebagian dari

mereka dibebaskan. Namun tiga orang aktivis kunci dalam tiga ormas sektoral kami tetap ditahan aparat dan kemungkinan besar akan diproses ke pengadilan. Mereka adalah Dita Indah Sari (ketua PPBI) dari sektor buruh, Coen Husein Pontoh (aktivis STN) dari sektor tani, dan Mochamad Soleh (aktivis SMID) dari sektor mahasiswa.

Dari laporan kurir aku menyadari bahwa situasi di kota ini sudah sangat berbahaya. Kami harus segera melakukan prosedur evakuasi lanjutan, yaitu keluar dari Surabaya. Pagi harinya kami berangkat ke Jakarta dalam rombongan-rombongan kecil. Aku bersama dua orang rekan naik kereta api. Kami sengaja duduk saling berjauhan. Tujuannya adalah jika salah seorang tertangkap yang lain dapat melaporkan statusnya ke kantor pusat.

Aku sangat terpukul dengan tertangkapnya Dita. Menyedihkan, karena seharusnya dia bersama-sama kami menyiapkan deklarasi PRD sebagai partai politik di Jakarta. Ini seharusnya momentum bersejarah juga bagi dirinya. Dia adalah satu-satunya orang, selain diriku, yang dengan sukarela mencalonkan diri sebagai ketua umum partai baru ini. Tentu aku menggunakan kata "sukarela" di sini, karena posisi tersebut lebih merupakan tiket untuk bui, buang atau bunuh, daripada sebuah keistimewaan dan fasilitas. Dengan dipenjarakannya Dita, Coen dan Sholeh, orang-orang kunci dari tiga organisasi sektoral andalan PRD mengalami pukulan. Meski begitu, *the show must go on…*

Represi seperti ini memang dirasakan berat, tapi tentu saja

ini bukan yang pertama kali kami alami, dan aku juga yakin bukan yang terakhir. Sesuatu yang lebih besar yang lebih kolosal dan tampak lebih sebagai politik pembersihan atas seluruh gerakan pro-demokrasi (bukan cuma penangkapan sejumlah aktivis) sedang menghampiri kami semua. Ini bukan sekadar hujan meteor tapi lebih seperti ledakan asteroid yang membakar hutan Tunguska Siberia pada 1908.

Kita sering terlelap dalam fatamorgana, melupakan hantu terbesar bagi seluruh pemikiran dan harapan, yaitu: ketidakpastian. Harapanku mendadak buyar ditiup badai politik di negeri ini.

Pasca aksi di Surabaya, fokus kerja kami adalah mempersiapkan deklarasi PRD, sembari terus mendukung kegiatan mimbar bebas di Kantor Pusat PDI.

Tanggal 22 Juli 1996, kami membacakan manifesto PRD di Gedung Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI), Jakarta. Acara ini dihadiri oleh ratusan orang, termaksud sejumlah tokoh nasional, seperti Goenawan Muhammad, Sri Bintang Pamungkas, dan Pramoedya Ananta Toer. Puluhan wartawan hadir dalam acara ini, namun seperti biasa keesokan harinya tidak ada satu pun media massa yang berani memuat peristiwa ini.

Dalam acara tersebut kami membacakan Manifesto Partai

Rakyat Demokratik (PRD). Manifesto tersebut menguraikan berbagai analisa dan kritik kami atas kondisi Indonesia. Di dalamnya juga kami sampaikan seruan perlawanan untuk mengakhiri kesewenang-wenangan dan korupsi diktator Soeharto dan kroni-kroninya.

Tidak hanya itu, sebagai sebuah partai kami mengajukan rangkaian tuntutan dan platform sebagai proposal kami untuk membentuk isi dan wajah Indonesia setelah jatuhnya sang diktator. Kami menyebut platform tersebut sebagai sistem sosial demokrasi kerakyatan, di mana kekuasaan harus ditopang sistem demokrasi multi partai kerakyatan. Dari sana, kekuasaan demokratis pasca Soeharto akan menyusun pembangunan ekonomi dan budaya yang berkeadilan, partisipatif, serta menjaga keberagaman.

Untuk menjaga sistem demokrasi, diperlukan sistem rotasi kekuasaan melalui mekanisme pemilu yang demokratis. Prasyarat pemilu demokratis adalah penyelenggaraannya dikelola oleh sebuah komisi pemilihan umum yang independen, bukan oleh Departemen Dalam Negeri seperti selama ini.

Kami juga menganggap bahwa militerisme dan cara-cara militeristik untuk menyelesaikan masalah Indonesia, termasuk masalah Aceh dan Papua, sudah tidak relevan. Kami menyerukan adanya dialog untuk menjamin rasa keadilan ekonomi dan merawat hak azasi manusia. Tanpa itu semua, di Indonesia akan terjadi genosida yang hanya akan menambah catatan buruk kemanusiaan.

Kesejahteraan ekonomi rakyat pun harus dijamin dengan

cara mengakhiri monopoli para pengusaha raksasa yang selama ini dilindungi oleh Soeharto. Cabang-cabang produksi untuk kesejahteraan rakyat harus dikelola oleh negara dengan benar dan bersih, di mana persaingan usaha juga harus dijamin keadilannya, sehingga tidak menimbulkan korupsi. Namun di atas segala-galanya, kami menyerukan agar koperasi dikembalikan pada fungsinya yang benar. Hanya dengan demikian koperasi bisa menjadi tiang penyangga utama kegiatan ekonomi rakyat.

Untuk mencapai semua itu, kesimpulan PRD jelas: Soeharto harus mengakhiri kekuasaannya yang sudah berusia tiga puluh tahun. Usia kekuasaannya tepat jatuh pada hari kami membacakan manifesto tersebut, yaitu 22 Juli 1996. Secara rinci kami menghitung usia kekuasaan Soeharto untuk menunjukkan betapa setiap hari di bawah kekuasaannya punya arti mendalam bagi kami dan rakyat secara keseluruhan. Setiap harinya adalah ketakutan, penindasan dan ketidakadilan.

Pada malam itu, kami tepat berdiri berhadap-hadapan dengan kekuasaan yang sudah terlatih meneror rakyatnya selama 30 tahun berkuasa. Kami acungkan tinju-tinju kecil kami di hadapan Tuan Diktator kawakan yang punya jam terbang legendaris ini. Usiaku saat itu baru dua puluh enam tahun, dan tak satu pun usia rekan-rekanku melampaui usia masa berlakunya teror Orde Baru ini.

Akhirnya aku menemukan momentumnya, empat belas tahun setelah dokumen ”perlawanan bawah tanah” pertama kuperoleh dari Andri Visaterdy, teman SMP-ku di Bogor dulu.

Benarlah kiranya yang sempat kupikirkan dulu, bahwa harus generasi*ku* sendiri yang merawat ide-ide berbahaya itu untuk kemudian melepaskannya ke luar kandang sebagai gerakan di saat yang tepat.

Generasi*ku* pada akhirnya tidak jadi penerus atau pesuruh siapa pun untuk melawan Soeharto ini. Kamilah yang *memutuskan* untuk melawannya semampu kami, sebisa kami, dan sekuat kami. Dengan segala kemiskinan yang melekat pada raga, dengan segenap kekayaan pada jiwa yang berkelimpahan mimpi-mimpi...

Akhirnya pada tanggal 27 Juli 1996, benturan itu terjadi. Ia memercikan bunga api yang kemudian membakar ilalang politik negeriku yang sudah meranggas kering....

Kami pun ikut terbakar, nyaris jadi arang.

Gedung-gedung terbakar. Suara sirene ambulan membawa mayat-mayat yang lenyap tak berjejak. Yang muda mengerang. Yang tua sudah terlalu lemah untuk berteriak, namun tak menyembunyikan perihnya luka....

Jika kami kalah dan mati, kutuklah... (itu masih lebih baik daripada dilupakan).

Namun, jika kami bisa lolos dari lubang jarum ini, kami tak berniat berhenti...

Bagian VII

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api
yang menjadikannya abu…

(Sapardi Djoko Damono)

Cakar-Cakar Kekuasaan

12 Desember 1996. *Hari itu pertama kalinya wajahku dan kawan-kawanku diperlihatkan di depan umum untuk diadili. Kepada khalayak akan diperlihatkan seperti apa wajah-wajah para pemberontak dan perusuh ini. Harus kuakui, aku pun sudah tak sabar menunggu kesempatan ini. Inilah satu-satunya kesempatan legalku untuk membongkar seluruh kejahatan Orde Baru.*

Sementara rezim ini mempersiapkan pengadilan-pengadilan formal yang berdarah dingin dengan menjadikan kami terdakwa, kami pun sudah menyiapkan pengadilan sejarah dengan menjadikan penguasa sebagai terdakwanya! Kami sudah merencanakan menggunakan tempat yang sama. Hanya saja kali ini penguasalah yang menyediakan tempatnya dengan cuma-cuma…

Kami semua yang tertangkap di Bekasi diadili di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Sementara itu, teman-teman yang tertangkap di Semarang diadili di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan. Tempat penahanan kami dipisah. Kami dipindahkan ke Rumah Tahanan Salemba, sementara itu teman-teman yang tertangkap di Semarang di LP Cipinang.

Pagi itu terdengar suara demonstrasi yang lantang di depan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, memprotes penahanan kami. Semangatku kembali bergelora setelah mendengarkan teriakan mereka. Saat turun dari kendaraan, kukepalkan tangan. Ke arah mereka kuteriakan kata: "Lawan!"

Massa aksi menjadi semakin bergelora. Kehadiran mereka menguatkan hati kami. Rekan-rekan kami tidak porak poranda. Mereka masih ada. Dengan sisa-sisa tenaga yang ada, mereka membuat bara api tetap menyala.

Dukungan mereka sungguh menguatkan kami. Tapi, ada yang istimewa lagi bagiku. Sekarang, biarlah kuceritakan itu padamu: sesuatu yang juga telah menguatkanku dengan caranya sendiri.

Bab 22

Dipenjara dan (oleh Cinta) ”Dibebaskan”

Saat digiring ke ruang tunggu tahanan, kulihat ada Tim Relawan untuk Kemanusiaan yang menghadiri sidang. Ini adalah kelompok yang didirikan oleh Romo Sandyawan, Gus Dur (KH Abdurrahman Wahid), dan banyak tokoh lainnya, untuk membantu orang-orang yang menjadi korban kekerasan politik 27 Juli. Banyak anak muda dari berbagai kalangan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) maupun profesional yang terlibat di sana.

Namun, bagiku bukan Gus Dur, Romo Sandyawan dan semacamnya yang jadi ”permata” Tim Relawan Kemanusiaan itu. Permatanya adalah sesosok gadis yang menyelinap di antara para pengunjung persidangan pertamaku. Dia kulihat saat kami turun dari mobil tahanan untuk dibawa ke ruang sel di belakang pengadilan. Di sanalah kami ditempatkan sebelum dipanggil ke ruang sidang kami masing-masing.

Hanya satu yang kuharapkan ketika itu, ”Semoga dia ke ruangan persidanganku, bukan ke ruangan yang lain!”

Ketika memasuki ruang sidang, kulihat permata itu duduk di bangku pengunjung. Dia bersama sejumlah teman perempuannya. Tampaknya mereka mahasiswa.

”Ah, syukurlah”, pikirku.

Aku duduk di kursi terdakwa dengan perasaan sebagai pemenang kecil di tengah kekalahan-kekalahan besar selama ini. Aku merasa gadis itu menatap punggungku, saat mata ini tertuju ke jaksa dan majelis hakim.

”Biar kuhadapi dulu hakim dan jaksa ini. Nanti gadis itu akan kutemui setelah ini selesai,” pikirku.

Pada hari pertama persidangan, jaksa penuntut umum membacakan tuntutannya berdasar UU Anti Subversi. Ancaman maksimalnya adalah hukuman mati. Itu sudah kuduga sebelumnya, jadi tak perlu kurisaukan betul tentang itu. Aku lebih risau untuk sesuatu yang lain. Memang John F. Kennedy pernah berkata, jika politik itu kotor, puisi akan membersihkannya. Tapi pada hari itu, rasanya lebih tepat kukatakan bahwa jika politik itu kejam, perempuan itu kuharapkan akan melembutkannya untukku.

Selesai sidang, aku kembali dibawa ke sel di ruang tunggu. Aku katakan ke pengacaraku, Johnson Panjaitan:

”Johnson, tolong ajak anak-anak Tim Relawan itu kemari.”

Saat meminta Tim Relawan ke belakang, aku sebenarnya belum tahu pasti apakah perempuan itu bagian dari tim. Tapi, karena kulihat dia bersama rombongan, aku berspekulasi bahwa dia adalah bagian dari mereka.

Taruhanku ternyata tidak salah. Saat dia kemudian benar-benar muncul bersama rombongan, aku melepaskan nafas lega. Kami pun saling berkenalan dan bicara panjang lebar dengan mahasiswa-mahasiswa itu. Kusapa gadis itu dan kujabat tangannya. Kurasakan tangan yang lembut dan halus. Kutatap wajahnya yang tersenyum cantik dengan rambut panjang terikat.

Kedua matanya yang bening tergelar di atas tulang pipi yang tinggi dan dagu yang lancip dengan sedikit belahan samar di tengahnya. Aku khawatir seseorang pernah "melukai" dagunya di masa lalu dengan meninggalkan jejak belahan. Ajaibnya, itu hanya menambah keindahannya. Jika pun jejak itu akibat seseorang pernah "melukainya", aku yakin lebih banyak orang yang terluka hatinya karena belahan dagu itu daripada sebaliknya.

Penampilannya seperti pada umumnya gadis kota dengan kaos putih yang *casual*. Perawakannya ramping dan agak tinggi, meski aku masih tetap lebih tinggi darinya. Tak ada *make up* di wajahnya yang kuning langsat. Meski begitu, ada sinar kecemerlangan yang memancar dari tubuhnya. Aku berani bertaruh, jika dia sedang berada di sebuah ruangan bersama yang lain, seorang lelaki yang masuk ke sana pasti akan menjadikannya yang pertama untuk dilihat. Dia menonjol

secara alami, tanpa harus menonjolkan dirinya. Seperti itu kulihat dia untuk pertama kali.

Dia mengenalkan dirinya sebagai Catherine.

"Baiklah, Nona. Itu nama yang tidak akan jadi nama yang biasa-biasa saja," begitu kukatakan dalam hati.

Mulai dari Tsarina Catherine Agung dari Kekaisaran Rusia dulu, sampai aktris Prancis yang anggun, Catherine Deneuve, nama itu memang tidak biasa-biasa saja. Oh ya, ada satu lagi Catherine yang menjadi juru rawat selama Perang Dunia I dalam novel Hemingway, *Farewell to Arms*.

Kehadirannya di ruang persidanganku, jika tidak dia sadari konsekuensinya, akan menjadi hari terkutuk untuknya, karena pada hari dia menampakkan diri, seorang lelaki yang buram masa depannya ini mungkin telah jatuh cinta pada pandangan pertama. Tapi jika dia sudah menghitung akibat dari kehadirannya, tentu dengan kesadaran atas pesona dirinya pada siapa pun yang melihat, maka akan kutawarkan kepadanya sebuah cerita cinta yang tidak biasa-biasa saja.

Entah siapa orangtuanya atau pacarnya, sementara kulupakan dulu. Aku, sang terdakwa ini, telah mendakwa dia sebagai orang yang dihadirkan untukku. Oleh siapa? Aku yakin, oleh semesta yang bersekongkol membantuku dengan cara yang unik.

Ketika aku hendak dibawa ke mobil tahanan untuk kembali ke Rutan Salemba, kuberanikan diri untuk bertanya kepadanya:

"Minggu depan kamu ikut sidang lagi gak?"

"Wah, tidak tahu. Tergantung kegiatanku, ada kuliah atau gak, atau berbenturan dengan kegiatanku di Bantar Gebang atau gak", jawabnya.

"Bantar Gebang? Ada kegiatan apa kamu di sana?" tanyaku. Aku agak terkejut dia menyebut sebuah nama tempat pembuangan sampah yang sangat besar di sebelah timur Jakarta.

"Aku kan tiap minggu sekali ke sana, mendampingi para pemulung sambil memberikan penyuluhan kesehatan."

Jawaban mahasiswi kedokteran ini tak kalah mengejutkan.

Sungguh sebuah jawaban yang membuatku bertekuk lutut, mendapati dia berempati pada orang-orang miskin yang tinggal di perbukitan sampah.

Namun, terlepas dari kekagumanku terhadap aktivitasnya, tetap saja aku kecewa saat tak kuperoleh kepastian untuk bertemu dengannya lagi. Ekspresi kekecewaanku mungkin terpancar deras dari wajahku. Mulut ini spontan berkata:

"Oh, jadi kamu tidak akan datang lagi, ya?"

Perempuan itu tersenyum lembut dan berkata, "Kamu mau aku datang lagi?"

Ooh... oohh... mmm... malu aku. Hmm... hmm... apakah kecamuk rasa di dadaku begitu mudah terbaca? Apakah dia paranormal yang bisa membaca pikiranku?

"Ehmm... sebaiknya begitu" jawabku singkat.

Dia hanya tersenyum. Tak lama kemudian para petugas memasukan kami kembali ke dalam mobil tahanan.

Aku memang tidak pernah pacaran sebelumnya. Aku selalu gugup ketika berhadapan dengan seorang perempuan yang kusuka. Tolol sekali rasanya sore itu. Bahkan untuk berkata ”ya” pun aku tidak sanggup. ”Sebaiknya begitu” itu-lah kata-kata yang bisa diucapkan, tetapi jawaban macam apa itu?

Memang, hanya cinta yang bisa menerbitkan ketololan yang indah dengan jubah kebesarannya. Karena aku yakin bahwa aku merasa tolol dengan jawabanku itu, maka aku yakin bahwa aku sedang jatuh cinta.

Mobil itu kembali membawaku ke Salemba. Sepanjang jalan aku terus memikirkan sosok yang tiba-tiba jadi berlipat-lipat luar biasa karena aktivitasnya bersama para pemulung itu. Tapi aku tak mau munafik. Terus terang saja, yang pertama-tama membuatku suka adalah karena dia menarik.

Jatuh cinta pada pandangan pertama? Kurasa iya.

Tidak tepat waktunya? Tak ada yang lebih tepat untuk jatuh cinta selain di saat-saat seperti ini!

Bagiku dia menguatkan dengan daya yang lama kucari dari seorang perempuan (selain dari ibuku, tentunya).

Selama dalam mobil tahanan itu aku bertanya-tanya, ”Apa yang terjadi padaku sebenarnya? Ego macam apa yang sedang bekerja, sehingga menginginkannya untuk datang lagi?” Rupanya inilah yang disebut *eros*. *Eros* adalah energi cinta

yang terdalam. Ia berbeda dengan pengertian cinta yang lain. *Eros* bukanlah *storge* (cinta kepada keluarga), *philia* (pertemanan) ataupun *agape* (cinta kepada Tuhan).

Pada psikologi Freudian, *eros* adalah naluri kehidupan untuk mencinta. Ia adalah lawan dari *thanatos*, naluri kematian. Namun, ketika naluri *eros* melanda tubuhku, ia lalu dilawan oleh kekuatan dari "ego". Itulah sebabnya bibirku tidak mampu berkata "ya", dan cuma mampu berkata "sebaiknya begitu". Inilah kutuk yang dibebankan pada kerongkonganku selama ini: *memberlakukan percakapan dalam (dan tentang) cinta sebagai diplomasi*, *ketimbang sebagai sebuah ekspresi*.

Kata *eros* muncul pertama kali dalam mitologi Yunani. Sebagian orang menyebutnya sebagai putra dari Dewi Aphrodite. Sebagian lagi menyebutnya sebagai sebuah zat yang muncul dari dalam ketidakteraturan (*chaos*), bersamaan dengan bumi (*gaia*) dan dunia bawah tanah (*tartarus*). Legenda ini seolah-olah ingin berpesan, "Cinta muncul bersamaan dengan kehidupan di atas bumi dan dengan segala kekejamannya dari dunia bawah tanah yang gulita."

Apakah *eros* akan melahirkan kebahagiaan? Itu pasti. Sigmund Freud telah berbicara panjang lebar mengenai hal ini dalam *Beyond the Pleasure Principle* (1920). *Eros* mengendalikan kreativitas, kesehatan, kemampuan reproduksi dan keberlangsungan manusia. Energinya menciptakan lukisan indah, musik dan drama. "Kekuatan" energinya mendorong manusia untuk bersosialisasi. Naluri inilah yang mendorong manusia untuk terus bertahan hidup.

Tetapi *eros* tidak hanya hadir bersama dengan *gaia*. Ada *tartarus* juga di sana. Cinta tidak hanya membawa kebahagian, tetapi juga sepasukan pembunuh yang sadis. *Eros*-lah yang telah membuat Athena mengirimkan pasukan untuk meratakan Troya. *Eros* mampu membuat manusia menciptakan sederatan mesin pembunuh yang kejam, pun atas nama cinta.

Sejatinya *tartarus* tidak hadir bersamaan dengan *gaia*, tetapi datang setelahnya. Manusia harus menjalani dulu kehidupan di *gaia*, baru menuju *tartarus* kemudian. Kekejaman tidak hadir bersamaan dengan cinta. Ia adalah konsekuensi yang mengikuti. Meski begitu, kekejaman itu tidak akan pernah membuat manusia berhenti mencinta, bukan? Itu pasti, karena hidup adalah sebuah pertaruhan. Dan hidup yang tidak pernah dipertaruhkan tidak layak untuk dimenangkan, kata Friedrich Schiller.[1]

Di atas mobil tahanan itu aku bertekad untuk melakukan pertaruhan. Bagiku Catherine adalah ”kekuatan” itu, energi yang kubutuhkan untuk melanjutkan kehidupan. Tiada sensasi yang kedahsyatannya melampaui superposisi gelombang cinta dan ketegangan subversif.

Saat aku kembali ke Salemba, hanya satu hal yang kuinginkan. Harapanku adalah agar hari persidangan selanjutnya

---

[1]Johann Christoph Friedrich von Schiller (10 November 1759 - 9 Mei 1805), atau secara singkat disebut Friedrich Schiller, adalah penyair, filsuf, sejarawan, dan dramawan Jerman.

segera datang. Apakah dia akan datang pada persidangan berikut?

Pada hari persidangan kedua, aku langkahkan kakiku dengan penuh ketegangan. Kulihat sekeliling. Tidak ada dia di sana. Aku kecewa setengah mati.

Saat harapan itu mulai sirna, tiba-tiba kulihat kelebatnya. Ingin sekali aku mengekspresikan gembiraku dengan berteriak. Rupanya dia hadir kembali ke persidangan.

Tapi kutahan teriakku.

Sehabis sidang aku kembali berbicara dengannya. "Terima kasih ya, sudah mau datang. Masih sempat datang lagi minggu depan?" tanyaku kepadanya.

Sejatinya ini bukan pertanyaan, tapi sebuah permintaan. Tetapi, gaya "ego" itu kembali memangkas kejujuranku.

"Mudah-mudahan, ya" jawabnya.

Bahagia sekali rasanya saat itu.

"Kamu ulang tahun kapan?" tanyaku tak sabar, seolah waktuku akan berakhir besok.

”Sebentar lagi, 11 Januari. Kenapa?” Dia membalas pertanyaanku dengan pertanyaan balik.

”Wah, sudah dekat” jawabku singkat.

Sejujurnya, harus kuakui, menanyakan ulang tahun seseorang itu bukan tradisiku. Tapi aku tak keberatan melanggar kebiasaanku untuknya.

Saat kembali ke rumah tahanan Salemba, kebingungan yang pekat menghinggapiku. ”Apa yang bisa kuberikan untuk hari ulang tahunnya?” pikirku.

Aku berpikir keras, namun tak ada sesuatu pun yang layak diberikan kepadanya. Malam itu aku berdoa, ”Oh Tuhan, berikanlah sesuatu agar dapat kuberikan kepadanya.”

Beberapa waktu kemudian ada sejumlah rohaniwan Katholik yang membesuk kami. Mereka memimpin doa bagi teman-temanku yang Katholik. Hari itu seorang biarawati memberikan dua buah rosario dari kayu, oleh-oleh dari Vatikan kepada temanku, Pranowo dan Kurniawan, yang memang memesan itu.

”Ah, ini dia. Aku minta aja yang punya Pranowo” pikirku.

Ketika benda itu kuminta darinya, pada awalnya Pranowo memprotes, ”Apa gunanya buat kamu, Bud?”

”Sudah, sini. Buatku saja” jawabku sambil mengedipkan mata.

Rencananya, pada sidang ketiga, rosario akan kuberikan kepada Catherine. Namun malang tak dapat ditolak. Perempuan itu tidak datang ke persidangan. Hanya teman-temannya yang tetap hadir.

Satu-satunya alasan ketidakhadirannya yang bisa menghiburku hanyalah jika dia mengunjungi para pemulung sampah di Bantar Gerbang.

"Atau... ahh, jangan-jangan dia sekarang dengan kekasihnya? Apakah kekasihnya mengajak dia nonton pada hari ulang tahunnya, sehingga tak bisa mengunjungiku?"

Mulailah aku menciptakan hantu-hantuku sendiri. Tapi rasanya mustahil untuk perempuan semenarik dia tak punya pacar. Hanya kebutaan akut yang akan membuat lelaki tidak tertarik padanya. Celakanya, di luar sana banyak lelaki melek yang bebas berkeliaran.

Jika ini sebuah pertandingan di Colosseum,[2] aku merasa jadi gladiator yang diikat kedua kakiku untuk berkelahi dengan singa-singa lapar yang dilepas dari kandang. Tidak *fair*!

"Pasti dia dilarang pacarnya ke sini!" Kutambahkan taring pada hantu rekaanku untuk menakut-nakuti diriku sendiri.

Meski begitu, rosario itu tetap kutitipkan ke temannya dan berpesan, "Tolong berikan rosario ini kepada Catherine dan sampaikan ucapan selamat ulang tahun untuknya. Tolong

---

[2]Colosseum adalah tempat pertunjukan yang besar berbentuk elips, sebuah peninggalan bersejarah berupa arena gladiator di Roma, Italia.

sampaikan kepadanya, agar mendoakan kebebasan kami dengan rosario ini.”

Hatiku seperti tomat matang yang dilemparkan kuat-kuat ke dinding oleh seorang pemberang. Luluh lantak dan berceceran.

Tapi Tuhan selalu baik hati dengan menjawab doa orang-orang yang teraniaya. Beberapa hari kemudian, saat jam besuk tahanan, orang-orang datang menjenguk kami di penjara. Ramai sekali suasananya. Di tengah keriuhan, tiba-tiba muncul sosok pematah hati itu. Untuk pertama kalinya dia berkunjung ke penjara!

Kawan, untuk kali ini kamu harus mengucapkan ”selamat” untukku.

Perempuan berdarah Jawa dan Jepang itu datang terlambat dan kemudian bersimpuh di atas hamparan tikar di pojok ruangan. Dia mengenakkan baju hijau lumut dengan sapuan warna abu-abu di bagian bawah lengan dan tepiannya, sehingga membentuk garis vertikal. Rok kotak-kotak berwarna kuning kunyit pun selaras dengan warna dasar hijau lumut bajunya. Dia membawa warna alam perdesaan tanah airku ke rumah penjaraku. Indah sekali dia hari itu. Dia tersenyum menyapaku dari kejauhan.

Tunggu dulu! Ada yang aneh dari senyumnya. Ya, kulihat sapuan lipstick jingga di bibirnya. Wow! Sebenarnya dia tidak harus menambahkan apa pun pada kecantikannya. Tidak diperlukan pigura emas untuk menambahkan kecantikan pada

Mona Lisa.[3] Ia hanya perlu dilindungi dari para penjamah yang tidak senonoh, pencuri yang rakus dan tukang tadah yang culas dan serakah.

Banyak penjahat jenis itu berseliweran di luar dinding penjara sana. Hari itu dia membuat keputusan yang tepat: mendatangiku di dalam penjara. Hanya di balik dinding penjara inilah—sebuah "Louvre"[4] untuk suaka jiwa bagi lukisan dirinya—dia akan menemukan penjaganya yang setia. Kalau bukan diriku, siapa lagi memangnya?

Karena itu, aku harus menghargai niat baiknya memakai lipstick itu. Entah kenapa, aku merasa dia berdandan cantik hanya untuk diriku. Kali ini aku merasa lebih siap menjawab pertanyaan filosofis dari Derrida: "*Bagaimana aku bisa bilang 'aku cinta padamu', jika aku tahu cinta itu sendiri adalah engkau…? Kata 'cinta', baik sebagai kata kerja atau benda, akan musnah di hadapanmu…*"

---

[3]Mona Lisa, atau La Gioconda (*La Joconde*), adalah lukisan cat minyak di atas kayu poplar, karya agung Leonardo da Vinci pada abad ke-16. Sering dianggap sebagai salah satu lukisan paling terkenal di dunia, lukisan ini dimiliki oleh pemerintah Perancis dan dipamerkan di Musée du Louvre di Paris. Lukisan itu menggambarkan sosok wanita setengah badan dengan senyum misterius.

[4]Museum Louvre awalnya merupakan benteng yang dibangun pada abad ke-12 di bawah pemerintahan Philip II. Sisa-sisa benteng dapat dilihat di ruang bawah tanah museum. Bangunan ini diperluas beberapa kali hingga membentuk Istana Louvre yang sekarang ini. Pada tahun 1682, Louis XIV memilih Istana Versailles sebagai kediaman pribadi, meninggalkan Louvre yang untuk selanjutnya dijadikan sebagai tempat untuk menampilkan koleksi kerajaan. Selama Revolusi Perancis, Majelis Nasional Perancis menetapkan Louvre sebagai museum untuk menampilkan karya-karya bangsa.

Saat itu aku pun merasa musnah, seperti awan yang oleh hujan telah dijadikannya tiada.[5] Sayangnya, Catherine tak bisa mendekat untuk memberi pertolongan, mencegahku dari kemusnahan, karena ditelan keramaian orang-orang di sekitarku.

Dia lalu mengeluarkan rosario pemberianku dari dalam tas dan menunjukkannya dari kejauhan. Dia menatapku dengan pandangan mata nanar yang bertanya-tanya.

Kode itu kujawab. Dari jauh kuanggukkan kepala dengan pandangan selembut yang aku bisa.

Tiba-tiba rosario itu digenggamnya erat-erat.

Tubuhku bergetar melihatnya. Rasanya bahagia sekali hari itu. Jika saja tidak banyak orang di sana, aku pasti akan memeluknya.

Pranowo yang sempat melihat kejadian itu, cuma bisa bersungut-sungut, ”Waduh... rupanya rosario itu kamu kasih ke Catherine ya?!”

Kutepuk punggungnya.

”Namamu akan dicatat dalam sejarah, Wo! Karena pengorbananmu, kelihatannya aku akan bisa punya pacar per-

---

[5]Seperti petikan puisi ”Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono.

tama dalam hidupku. Terimakasih ya!" Sambil tertawa, aku menggodanya.

Dari obrolan pada kunjungan-kunjungan berikutnya kuketahui bahwa Catherine sedang dekat dengan seorang pria, meski dia tak mengatakan sebagai kekasihnya. Atau, setidaknya itulah yang ingin kudengar darinya.

Ah, hantu itu nyata adanya. Nyatalah juga bahwa kebanyakan lelaki memang tidak buta!

Jalan ini semakin sulit saja. Tetapi, persis seseorang yang tak bisa lagi pulang ke seberang sungai karena jembatannya sudah dia bakar, kuputuskan untuk terus maju. Kali ini, si prajurit ini maju tanpa tombak, tanpa tameng, tanpa baju zirah, dan dengan kedua kaki terbelenggu!

Saat-saat vonisku segera tiba. Tidak banyak yang bisa diperbuat. Pidato pembelaan yang terbaik telah kami berikan. Sekarang adalah waktu untuk menyerahkan semua kepada-Nya. Aku berdoa panjang pada hari itu, bersama seorang guru ngaji keluarga yang memang dikirimkan secara rutin ke rumah tahanan.

28 April 1997. Pagi itu suasana ramai sekali di depan gedung Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Polisi dan tentara berjejer di depan pagar pengadilan. Mereka mengenakan pistol dan senapan laras panjang.

Massa telah berduyun-duyun datang ke pengadilan terakhir ini. Orang-orang ingin mengetahui vonis yang akan diberikan. Kami yakin tidak akan dibebaskan. Pertanyaannya adalah berapa lama kami akan dipenjara?

Ketika rombongan kami tiba di pengadilan, massa semakin mengeras. Mereka meneriakkan yel-yel. Berselang-seling terdengar: ”Boikot pemilu!”, ”Bebaskan PRD!”

Saat sidang tengah berlangsung, terjadi bentrokan. Pasukan keamanan memukuli para demonstran. Puluhan orang ditangkap saat itu. Demonstran-demonstran lainnya berlari menghindari kejaran polisi anti huru-hara.

Sejak awal kami menyadari bahwa persidangan ini sesungguhnya adalah peristiwa politik. Karena itu, kami tak percaya bahwa akan ada keadilan untuk kami. Setelah berunding dengan para pengacara, kami memutuskan untuk keluar dari ruang sidang, sebelum vonis dibacakan.

Menyusul itu, seluruh terdakwa PRD keluar dari ruang sidang. Di ruang tunggu Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, kami menanti kabar tentang vonis kami.

Keputusan Majelis Hakim akhirnya sampai kepada kami.

Mereka memvonisku selama tiga belas tahun. Rekan-rekanku yang lain divonis dua belas tahun, delapan tahun dan enam tahun. Rupanya penguasa sungguh-sungguh hendak menghancurkan kami dan masa muda kami!

Mendengar keputusan vonis tersebut, di ruang tunggu itu Ibu menangis. Ia memelukku erat-erat sambil meratap. Kepada para petugas yang mengawasi kami ia memprotes.

”Apa salah anak saya? Dia telah berjuang untuk kebenaran dan keadilan untuk orang banyak! Dia tidak mencuri! Dia tidak membunuh! Ya Allah, tunjukanlah keadilanMu...” ratap Ibu, menyayat.

Hatiku bergetar mendengarkan perkataannya. ”Ya Allah, tunjukanlah keadilanMu...” Itu adalah kalimat dalam doanya yang sering membuatku bergidik saat aku kecil. Ibu kerap melantunkannya dalam doa malamnya saat beban sudah dirasakan begitu sarat di pundaknya. Kali ini aku mendengarkan lagi doa dengan kalimat itu. Aku kemudian langsung memeluknya dan di telinganya kubisikan:

”Tenang Bu, tenang. Jangan menangis. Iko saja yang akan menjalani hukuman tidak menangis. Tenang aja, Iko tidak akan dipenjara lebih dari lima tahun. Soeharto tak akan bertahan lama. Ibu dan Bapak berdoa saja untuk kami semua.”

Saat kukatakan bahwa kami tak akan lebih dari lima tahun menjalani hukuman, itu sebenarnya bukan sekadar untuk menghibur Ibu. Buku-buku transisi demokrasi yang pernah kubaca, pengalaman yang pernah kulewati, dan hidungku yang sering kuasah untuk mengendus tanda-tanda

zaman telah meyakinkanku. Dari dalam sel tahanan kami, tanda-tanda kejatuhan seorang diktator sudah kulihat di atas langit Indonesia. Lewat buku-buku dan perbincangan, tanda-tanda semacam itu pernah kubaca di langit Eropa Timur, Filipina, Korea Selatan dan Amerika Latin. Aku percaya perhitunganku.

* * *

Sejak hari itu statusku berubah menjadi seorang terpidana. Aku sadar, perlu kekuatan untuk menghadapi kehidupan yang gersang itu. Kesadaran itu akhirnya melahirkan sebuah kenekatan.

Tindakan yang tak pernah kulakukan akhirnya dapat kulakukan. Pada saat-saat terjepit, tembok tertinggi pun akan kulompati. Aku harus menghadapi hari penghakimanku yang lain. Kali ini, hakimnya adalah Catherine-ku yang agung dalam auranya.

Keesokan harinya dia datang menengokku di rumah tahanan Salemba. Dia mengenakkan baju warna *broken white* berlengan pendek seperti biasanya dia kenakan. Dia diriasi oleh kesederhanaan dengan rok hitam polosnya. Sebagaimana kebiasaannya setelah ”momen rosario” itu, dia kerap berdandan untukku. Hanya saja hari itu rambutnya dibiarkan lepas terurai panjang sebahu.

Saat para penjenguk lain telah pulang, kukatakan kepadanya, ”Catherine, sebentar aku mau bicara.”

Setelah dia duduk lagi di bangku, dan kuisyaratkan kepada penjaga bahwa aku minta waktu tambahan sekitar lima belas menit, kulanjutkan ucapanku.

"Kamu tahu, aku sudah divonis tiga belas tahun. Aku minta waktumu sebentar lagi saja, karena ini mungkin akan jadi kunjungan terakhirmu."

Dia tidak dapat menyembunyikan keterkejutannya dan berkata, "Kenapa, Bud? Kamu tidak mau kukunjungi lagi?"

Ketika itu langsung kutatap tajam matanya.

"Kamu sering datang ke sini. Aku merasa terhibur. Sungguh!" kataku.

Aku menarik napas, mengais rangkaian kalimat dalam gundah.

"Terimakasih untuk semua kebaikanmu, dan maafkan permintaan-permintaanku yang merepotkanmu."

Aku sekarang benar-benar resah.

"Bagiku, sungguh tak ternilai kunjunganmu."

Aku berhenti sebentar, sebelum melanjutkan, "Tapi, mulai sekarang tak ada perlunya lagi untukmu mengunjungiku. Takdirku sudah ditentukan. *Aku akan tinggal di penjara ini lebih dari sepuluh tahun lagi*".

Saat kuucapkan kalimat terakhir itu, pandanganku kuarahkan ke tempat lain. Aku takut, jangan-jangan tak akan sanggup melanjutkan kalimatku, jika aku menatapnya.

"Aku tak dibolehkan mendapatkan kebahagiaan yang

lebih dari perhatian yang sudah kamu berikan. Jika kamu masih mengunjungiku, *aku takut jatuh cinta padamu…*"

Saat kalimat terakhir ini kuucapkan, kutatap wajahnya. Kalimat yang terakhir ini sudah kusiapkan malam sebelumnya. Sebuah kalimat yang kusadari punya sifat-sifat yang diturunkan dari penggabungan Casanova[6] dan Machiaveli.[7] Sungguh aku telah dirasuki ruh dua orang "brengsek" dari Italia itu.

"Memangnya kenapa kalau jatuh cinta, Budiman? Hak semua orang untuk jatuh cinta, kan? Mereka tidak melarangmu untuk jatuh cinta kan?" katanya.

Mulutnya mengatakan hal yang paling ingin kudengar! Tetapi ...

"Kalau aku jatuh cinta dalam keadaan seperti ini, akan membuat hukumanku terasa lebih berat!" jawabku seketika. *Tartarus*ku sedang menggeliat setelah *eros*ku bangkit.

Aku deg-degan!

Dia hanya terdiam sebelum dia tiba-tiba membuka salah satu buku tulis yang dia bawa. Buku itu bersampul coklat. Dia buka halaman tertentu, lalu dia tunjukan kepadaku.

---

[6]Giacomo Girolamo Casanova (2 April 1725–4 Juni 1798) adalah petualang cinta dan pengarang Venesia.

[7]Niccolò Machiavelli (3 Mei 1469–21 Juni 1527) adalah diplomat dan politikus Italia yang juga seorang filsuf. Machiavelli sangat disegani di Eropa pada masa Renaisans. Namanya sering diasosiasikan dengan tipu daya dan kelicikan dalam politik, karena bukunya yang berjudul *Il Principe*.

Kulihat di sana syair lagu. Judulnya tertulis besar-besar: *It Might Be You*. Aku tahu siapa yang menyanyikan syair itu. Steven Bishop.

Dia hanya bilang, "Itu lagu kesukaanku, Bud. Kamu dengarkan dari radio ya. Bagus banget liriknya!"

Mataku terus menatap syairnya. Mulutku komat-kamit mengejanya satu per satu, seperti sedang belajar bahasa Inggris, untuk memastikan bahwa itulah arti sebenarnya yang dia maksudkan.

Catherine tiba-tiba tersenyum. Dia menganggukkan kepalanya, "Aku juga mencintaimu, Bud! Aku mau menunggumu!"

Sore itu, kupeluk dan kucium dahinya sebagai kekasih pertama dalam hidupku.

Kali ini aku meneguk madu pertamaku, tanpa rasa takut tersengat lebahnya.

Kawan, selalu ada sisi terang dalam gelap, jika kamu menyadarinya.

Fisikku dihukum tiga belas tahun, tapi jiwaku "dibebaskan" oleh cintanya saat itu juga. Tak ada rangkaian bunga di dunia ini yang cukup beraroma dan indah yang bisa mengungkapkan terimakasihku kepadanya. Tidak juga catatan ini...

[Bersambung ke Buku Kedua]

ANAK-ANAK REVOLUSI

"Life is either a great adventure, or nothing", kata Helen Keller. _Anak-anak Revolusi_ adalah petualangan luar biasa untuk memperjuangkan mimpi yang tertanam sejak dini.

Buatku ini bukan autobiografi. Ini adalah novel. Sangat hidup, bernyawa, berpendar di imajinasiku. Tapi aku sadar Budiman Sudjatmiko bukan tokoh fiktif; dia nyata. Senyata kenyataan itu buat Indonesia.

—Hanung Bramantyo
Sutradara Film

Perjuangan melawan kekuasaan adalah perjuangan melawan lupa. Itu kata penyair Cekoslowakia, Milan Kundera. Ketika deretan kejahatan kemanusiaan dan kekerasan oleh negara terhapus dari memori kolektif publik, tak aneh bila mereka yang tangannya berlumuran darah bisa berganti peran menjadi pahlawan. Buku ini mengajak kita melawan lupa, sekaligus mengonfirmasi kabar yang saya dengar bahwa sebagai aktivis, penulis buku ini adalah seorang yang romantis.

—Najwa Shihab
Host Program "Mata Najwa" & Wakil Pemimpin Redaksi Metro TV

Budiman Sudjatmiko mengaku tak punya imajinasi agung seorang pendongeng. Namun membaca karyanya, saya seperti digugah oleh daya dongeng. Ke tanah harapan itu saya seperti tak akan jauh lagi bersama "rangkaian panjang kereta yang melaju dengan kecepatan penuh". ***Anak-anak Revolusi*** adalah musik romantis Simon & Garfunkel yang bersuara dalam rupa buku.

—Sujiwo Tejo
Presiden #Jancukers

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9943-4
9 789792 299434
GM 20701130009